

**PENGRAJIN TRADISIONAL
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

PENELITI/PENULIS :

Drs. H. Lalu Ahmad Muhidin : Konsultan
Suhadi HP. : Ketua
H. Lalu Wacana, BA. : Anggota
Drs. H. Fauzie Bafadal : Anggota

PENYUNTING/PENYEMPURNA :

Dra. Lindyastuti S.
Dra. Mc. Suprapti

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR**

NO. INV : 306
PEROLEHAN : Hibah Dit. Jendral Nitra
TGL : 07-05-2007
SANDI PUSTAKA : 745.558852

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Penguasaan, Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staa Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

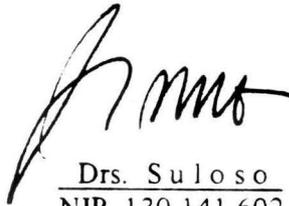
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa. Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metodologi	5
F. Susunan Laporan	7
BAB II. GAMBARAN UMUM	
A. Lokasi, Luas, Kondisi Fisik, Lingkungan Alam dan Kependudukan	9
B. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya ...	45
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN	
A. Kelompok Pengrajin Anyaman Bambu di Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lom- bok Timur	75

B.	Kelompok Pengrajin Anyaman Daun Lontar di Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur	87
C.	Kelompok Pengrajin Anyaman Tikar di Tinggar, Desa Sikur, Kabupaten Lombok Timur	97
D.	Kelompok Pengrajin Anyaman Rotan dan Patung Kayu di Beleka, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah	104
E.	Kelompok Pengrajin Ukiran Kayu di Sindu, Kelurahan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat . . .	118
F.	Kelompok Pengrajin Pembuat Kotak Antik di Rungkang Jangkuk, Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat	120
BAB IV. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN		147
A.	Kelompok Pengrajin Ukiran Tanduk dan Tulang di Sindu, Kelurahan Cakranegara Utara	147
B.	Kelompok Pengrajin Pakaian Jaran di Perbawa, Kelurahan Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah	157
BAB V. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH		170
A.	Perolehan Bahan	171
B.	Teknologi dan Peralatan	172
C.	Modal dan Tenaga Kerja	178
D.	Produksi	180
E.	Distribusi	182
F.	Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	184

BAB VI. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM	189
A. Kelompok Pengrajin Emas di Kamasan, Kelurahan Monjok, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat	189
B. Kelompok Pengrajin Pande Besi di Getap, Kelurahan Cakranegara Selatan, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat . . .	207
C. Kelompok Pengrajin Pande Besi di Sekar- bela, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat	218
D. Kelompok Pengrajin Pengecoran Kuningan di Pesinggahan, Kelurahan Pegesangan, Keca- matan Mataram, Kabupaten Lombok Barat	224
 BAB VII. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT	242
A. Perolehan Bahan	244
B. Teknologi dan Peralatan	245
C. Modal dan Tenaga Kerja	254
D. Produksi	255
E. Distribusi	257
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	258
 BAB VIII. KESIMPULAN	265
DAFTAR KEPUSTAKAAN	269
LAMPIRAN : 1. DAFTAR INFORMAN	271
2. DAFTAR ISTILAH	274

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Propinsi Nusa Tenggara Barat	8
2. Desa Loyok	50
3. Desa Suradadi	51
4. Desa Ganti	52
5. Kelurahan Cakranegara Utara	53
6. Kelurahan Sayang-Sayang	54
7. Kelurahan Praya	55
8. Kelurahan Banyumulek	56
9. Kelurahan Monjok	57
10. Kelurahann Karangpule	58
11. Kelurahan Cakranegara Selatan	59
12. Kelurahan Desa Sukarara	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1 Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan pada Stasiun Penakar No. 2 Retus, Tahun 1988, 1989	61
II.2 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Suradadi, Tahun 1988	62
II.3 Data Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar, Tahun 1988	63
II.4 Komposisi Penduduk Menurut Matapecaharian Di Desa Ganti, Tahun 1989	64
II.5 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Ganti, Tahun 1989	64
II.6 Data Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar Turida Cakranegara, Tahun 1988	65
II.7 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan, Kelurahan Sayang-Sayang, Tahun 1988	66
II.8 Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar Praya	67
II.9 Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar Kediri, Rumak, Banyumulek, Tahun 1988	68
II.10 Data Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar Selaparang	69
II.11 Data Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar Ampenan-446, Tahun 1988-1989	70

II.12	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Karangpule, Tahun 1988	71
II.13	Data Curah Hujan dan Hari Hujan Pada Stasiun Penakar BBI Pal Payung, BBI Usung, Pada Tahun 1988	72
II.14	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Desa Sukarara, Tahun 1988	73
II.15	Inventar Desa Minus, Terbelakang, Padat Penduduk Pada Sebelas Desa Perekaman, Tahun 1988	74
III.1	Tingkat Pertumbuhan Unit Usaha dan Jumlah Pengrajin di Desa Loyok, Tahun 1984 s/d 1989 ...	131

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bambu "Dikeres" atau Dihilangkan Lapisan Luarnya. Alat yang Digunakan Disebut "Pengkeres"	132
2. Potongan Bambu yang Sudah "Dikeres", Dijemur, Dicat dan Dibelah, Siap Untuk "Diaten"	132
3. Bilah-Bilah Bambu sedang "Diaten" atau Diirat Tipis-Tipis. Iratan yang Bagian Luar Berkualitas Lebih Baik Daripada yang di Dalam	133
4. Iratan-Iratan Bambu yang Tipis Itu Kemudian Dibelah Menjadi Kecil-Kecil Selebar 2 Sampai 3 Cm. Selanjutnya "Diirat"/Diraut Supaya Halus Untuk Menjadi Bahan yang Siap Dianyam	133
5. Ragam Hias Bunga "Semanggi"	134
6. Ragam Hias Bunga "Senggigi"	134
7. Ragam Hias Mata Belalang	135
8. Anyaman Tas dengan Ragam Hias "Engkok-Angkek" dan Mata Belalang	135
9. "Geben"/"Keban" dengan Ragam Hias Kembang "Keleok" atau "Keleokan" (Kupu-Kupu)	136
10. Peralatan Utama Berupa Gergaji Potong, Pengkeras dan "Pemaja"	136
11. Kap Lamu Biru, Dibentuk dari Lembaran Anyaman Bambu yang Bermotif Hias Mata Belalang	137
12. Berbagai Jenis Barang Hasil Para Pengrajin Di Kios Pedagang Pengecer Di Desa Loyok	137

13. Aneka Ragam Tempat Koran/Majalah, Hasil Pengembangan Jenis Barang Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Loyok	138
14. Cara Pengawetan Lembaran Daun Lontar	138
15. Di Sebelah Kiri Bawah Adalah Anyaman Permulaan Untuk Membuat Kipas. Adapun Di Sebelah Kanan Merupakan Kipas yang Sudah Jadi	139
16. Pada Urutan Teratas adalah Topi-Topi dengan Ukuran Kecil Untuk Topi Boneka/Hiasan. Sedangkan Urutan Bagian Bawah Adalah Topi Penutup Kepala	139
17. Cara Mengiris Daun Lontar dengan Menggunakan Pisau dan "Pejangka"	140
18. "Ngeri Duri" atau Membuang Duri	140
19. Ragam Hias "Tipah Rampih"	141
20. Alat Untuk Menganyam Tikar Daun Pandan Berupa "Bateq", Penjangka, dan Pengkeres	141
21. Pada Gambar Paling Atas, Tampak Cara Menganyam Rotan. Pada Bagian Ujung Anyaman Diberi Penjepit. Adapun Gambar Di Bawahnya, Cara Meraut Rotan dengan "Pemerut". Sedangkan Gambar Paling Bawah Dari Kiri Adalah Penjepit, "Pusut" dan "Maja"/Pemaja	142
22. Pada Gambar Bagian Atas Tampak Dua Buah "Kecupu". Di Sebelah Kiri Sebuah "Kotaq", dan Gambar Paling Bawah Adalah Dua Buah "Copok"	142
23. Gambar Atas Adalah Sepadang "Catu" yang Sudah Selesai Dibuat. Sedangkan Gambar Bagian Bawah Masih Dalam Proses Penyelesaian	143
24. Beberapa Buah Gelang Dari Anyaman Rotan. Dua Buah Di Antaranya Diberi Hiasan Manik-Manik	143
25. Anyaman Rotan yang Dipadukan dengan Hasil Kerajinan Tanah Liat atau Gerabah	144
26. Peralatan Patung Kayu yang Digunakan Adalah "Kendik", "Timpas" dan "Bosokan"	144
27. Peralatan Lain Dalam Pembuatan Patung Kayu Adalah "Maja", "Pat Pangsek", "Pat Kungku", "Pemantok", dan "Bosokan Kodeq".	145
28. Patung "Jaran Sekardiu"	145
29. Beberapa Buah Patung Manusia Karya Pengrajin Patung di Beleka	146

30. "Betok" dan "Tumpung"	146
31. Di Sebelah Kiri Atas Urutan 1 s/d 3 Ke Bawah Merupakan Tahap-Tahap Pembuatan Barang (Copok). Di Sebelah Kanan Bawah Adalah Sarung Golok dengan Ragam Hias "Karang Boma" dan "Paku-Pakuan". Gambar Di Atas Sarung Golok Adalah "Rimpi" dengan Ragam Hias Tokoh Wayang "Umaraya"	164
32. "Tatah" atau Pahat, Alat Untuk Mengukir Banyaknya Disesuaikan dengan Keperluan	164
33. Dari Kiri Ke Kanan: "Pangot", "Ogang", "Penguantik" (2 Buah), dan Mata Bor (2 Buah)	165
34. "Pusut" atau Bor Tradisional Berikut Beberapa Buah Mata Bornya Pada Batang Bor Terdapat "Danda" (Diberi Ring Besi/Selut)	165
35. "Tangga" dengan Beberapa Macam Bentuk	166
36. "Kasuruan" dan Kalung Kuda	166
37. Kuas, Cangkir, Tang, Palu, Meteran dan Pensil	167
38. Golok, Pisau Kulit, Pahat, Penusuk, Betel, Benang Jahit dan Batu Kali Untuk menggosok	167
39. Alat Pegangan Kulit yang Sedang Dijahit	168
40. Topéngan Hiasan Bagian Kepala Kuda Penarik Cidomo	169
41. Alat-Alat yang Diperlukan Untuk Pembuatan Gerabah di Banyumulek. Dari Kiri Ke Kanan Adalah "Pemeretan", Pengoles, Pengerikan Batu Penggosok, Batu Bulat, dan "Pengerbak"	185
42. Kegiatan Para Pengrajin Gerabah di Sentra Industri Umumnya Kaum Wanita	185
43. Tiga Buah Kendi, Berfungsi Sebagai Tempat Air Minum, Adapun di Tengah dan Kanan Disebut "Kendi Maling"	186
44. Alat Pembakaran/Pemanasan yang Dipakai Oleh Pengrajin di Kamasan	231
45. Alat Pembakaran/Pemanasan yang Dipakai Oleh Pengrajin di Sekarbela	232
46. Urutan Dari Kiri Atas Adalah Kikir Dua Buah, Palu Besi, "Pelalahan", Gergaji dan Gunting	233
47. Dari Kiri ke Kanan : "Patol" atau Catut, "Pengurutan Besar", Tang Kecil, "Pengurutan Kecil" dan Kuas	233
48. Dari Kiri Ke Kanan Adalah "Sipit Jumput", "Sangiling", "Pemalutan", Ampelas Kasar dan Halus, "Pe-	

nyukit” Untuk Membuat Tempat Mata dan Sebagainya	234
49. Salah Satu Kegiatan Seseorang Pengrajin Emas di Kamasan	234
50. Seorang Pengrajin Pande Besi Sedang Menggunakan Alat Pembakaran, Dibantu Oleh Seorang Anaknya	235
51. Dari Sebelah Kiri Adalah Kikir, ”Sepit”, Palu dan Digunakan Sebagai Alat Pembuatan Pedang di Sekarbela	235
52. Seorang Pengrajin Sedang Mengukir Sebuah Parang	236
53. Dari Kiri Ke Kanan: Pedang Matahari, Pedang Sakura (Pedang Perang Dunia II), Pedang Samurai, dan Tungket	236
54. Bilah Pedang dan Takep Selesai Digrafir	237
55. Cara Membuat Hiasan Grafir Pada Bila Pedang	237
56. ”Kepas” atau Kipas dan ”Prapen” (Tungku Tempat Peleburan Kuningan)	238
57. Peralatan dan Aneka Ragam Hasil Kerajinan Pengecoran Kuningan	239
58. Alat Tenun Tradisional	240
59. Atas: Posisi Belida Pada Saat Benang Pakan Dirapatkan, Bawah: Posisi Belida Pada Saat Benang Pakan Akan Dimasukkan	241
60. Dari Atas Ke Bawah: Coban Banyumas”, ”Peleting”/”Peniring”, ”Coban” dan Teropung/”Terudak”	260
61. ”Kain Kembang Komak’	260
62. Di Sebelah Kiri : Ragam Hias ”Kain Ragi Genep”, Bahan Baku Tradisional. Di Sebelah Kanan: Ragam Hias ”Kain Ragi Genep”, Bahan Baku Beli Di Toko	261
63. ragam Hias ”Kain Tapo Kamalo”	261
64. Di Sebelah Kiri: Ragam Hias ”Subahnala” Asli, dan Di Sebelah Kanan: Ragam Hias ”Subahnala” yang Disederhanakan	262
65. Ragam Hias ”Rengganis”	262
66. Ragam Hias ”Kain Taman Raksasa”	263
67. Ragam Hias ”Kain Taman Barong”	263
68. Seorang Pengrajin Tenun Songket di Sukarara	264

B A B I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1988 telah ditetapkan bahan pada Pelita V, arah dan kebijaksanaan pembangunan yang ditempuh selama Pelita V, perlu dilanjutkan, bahkan ditingkatkan agar makin nyata dapat dirasakan perbaikan taraf hidup dan kecerdasan rakyat yang mencerminkan meningkatnya kualitas manusia dan kualitas kehidupan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan yang makin merata dan adil bagi seluruh rakyat. Pembangunan nasional di segala bidang harus selalu diarahkan untuk makin memantapkan perwujudan wawasan Nusantara dan memperkokoh ketahanan nasional.

Perbaikan kualitas manusia dan kualitas kehidupan masyarakat perlu dilaksanakan terus-menerus dan sebagai negara berkembang Indonesia harus mampu mempersiapkan diri guna menyongsong era tinggal landas dan memanfaatkannya untuk mempercepat proses pembangunan.

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini sebenarnya sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976 : xxii).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang, di

samping pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar. Dalam Repelita IV tenaga kerja di Indonesia yang mendaftar pada bursa tenaga kerja berjumlah 6.032.109 orang. Permintaan tenaga kerja yang terdaftar selama itu berjumlah 777.423 orang. Dari 6.032.109 pendaftar hanya 577.689 orang telah berhasil ditempatkan (Repelita V Buku kedua : 377).

Khusus Propinsi Nusa Tenggara Barat jumlah angkatan kerja telah meningkat menjadi 1,1 juta orang, dari jumlah penduduk NTB sebesar 3,2 juta orang. Jumlah penganggur di NTB dalam tahun 1988/1989 berjumlah 40.000 orang dan 76% di antaranya berpendidikan SMTP/SMTA, Sarjana Muda dan Sarjana. Di antaranya ada 3.000 penganggur dari kalangan sarjana Muda dan sarjana (Harian Nusa Tenggara tanggal 16 Februari 1988). Kecilnya rasio antara permintaan dan pencari kerja yang mendaftar menunjukkan belum berfungsinya secara lebih efektif mekanisme informasi tenaga kerja, juga disebabkan karena kurang sesuainya orientasi kerja dan keterampilan tenaga kerja dengan kualifikasi yang diminta baik dalam jenis maupun tingkat dan pengalamannya. Begitu pula dengan sumber lapangan kerja yang masih terbatas jumlahnya di daerah Nusa Tenggara Barat. Untuk itu perlu adanya pengembangan perusahaan-perusahaan Industri kecil untuk memberi lapangan kerja kepada masyarakat.

Memperioritaskan pengusaha-pengusaha kecil adalah sesuai dengan tujuan pembangunan guna menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Kebijaksanaan di bidang teknologi, keuangan dan moneter, perpajakan, tarif dan pembangunan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan perusahaan-perusahaan yang dibutuhkan untuk mempergunakan perusahaan-perusahaan kecil sebagai salah satu mekanisme pembangunan oleh semua untuk semua.

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional yang pengusaha-pengusahanya sebagian besar terdiri dari keluarga-keluarga. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga/kerajinan rumah tangga dan sifat utamanya

tidak menggunakan tenaga buruh yang diupah/digaji.

Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan antara lain tanah liat, tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam dan batu-batuan. Umumnya, bahan baku tersebut tersedia di lingkungan setempat dan dibeli secara tunai dengan modal sendiri. Biasanya hasil produksi selain dijual di tempat produsen juga dijual ke pasar-pasar dan luar daerah yang memerlukan pengakuan dan tenaga.

Kerajinan tradisional Nusa Tenggara Barat cukup banyak jenis dan bentuknya yang dapat dibina dan dikembangkan sebagai barang/komoditi ekspor. Kerajinan tradisional adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan baik oleh pemerintah sendiri maupun oleh para pengusaha dan pekerjanya. Saat itu kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan mutu benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun ragam hias yang digunakan.

Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran di luar daerah dan di luar negeri. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya, tetapi sudah menjadi milik bangsa Indonesia.

B. MASALAH

Kerajinan tradisional Nusa Tenggara Barat, bentuk organisasinya adalah kerajinan rumah tangga yang tradisional, dengan sifat utama tidak semua menggunakan tenaga buruh yang diupah/digaji. Mereka tidak memproduksinya secara besar-besaran karena kekurangan biaya, di samping pemasaran yang belum meluas. Begitu juga dengan penggunaan teknologi yang masih tradisional, yaitu hanya dengan menggunakan tangan dan peralatan yang sederhana. Peningkatan jumlah produksi dan perbaikan teknologi perlu ditingkatkan mengingat saat ini daerah Nusa Tenggara Barat telah dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata. Setiap tahun daerah ini makin banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Tingkat I Nusa Tenggara Barat, jumlah wisatawan yang mengunjungi NTB

pada akhir Oktober 1989 berjumlah 7.361 orang terdiri dari 3.906 wisatawan mancanegara dan 3.455 wisatawan Nusantara. Secara keseluruhan wisatawan yang mengunjungi NTB mulai Januari 1989 s/d Oktober 1989 berjumlah 88.518 orang. Jumlah hari menginap yang digunakan oleh wisatawan mancanegara rata-rata 6 (enam) hari a\$ 75,- dan wisatawan nusantara rata-rata 3 (tiga) hari a Rp. 30.000,- Di antara pengeluaran tersebut, 15% untuk cinderamata, yang sebagian besar untuk membeli hasil kerajinan tradisional Nusa Tenggara Barat.

Bila diteliti lebih lanjut, maka dari hasil kerajinan tradisional sama, Nusa Tenggara Barat akan memperoleh pendapatan yang cukup besar. Apalagi kalau diproduksi secara terencana, terarah dan dalam jumlah yang cukup besar sehingga dapat diekspor ke luar negeri, sehingga dapat menambah devisa negara.

Masalahnya saat ini, sejauh mana pengrajin tradisional dapat meyerap tenaga kerja yang besar, mengingat masih banyak tenaga kerja yang belum memperoleh kesempatan kerja. Di samping itu pula dapatkah hasil kerajinan tradisional itu diproduksi dalam jumlah besar sehingga dapat diekspor ke luar negeri. Untuk itu penulisan ini akan membahas fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

C. TUJUAN.

Sesuai dengan latar belakang dan masalah seperti tertulis di atas, tujuan perekaman ini adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional di Nusa Tenggara Barat.

Tujuan berikutnya adalah untuk mengungkap ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Nusa Tenggara Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

D. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup penelitian dan penulisan ini adalah kerajinan tradisional lokal, khususnya yang ada di sekitar Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pengrajin sendiri maupun bagi masya-

rakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial maupun budaya.

Kerajinan tradisional yang direkam berdasarkan jenis bahan baku, yaitu :

1. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu, rotan, ijuk, sabut, buah, akar dan sebagainya).
2. Bahan yang berasal dari hewan (kulit, tulang, tanduk).
3. Bahan yang berasal dari tanah, pasir, batu dan sebagainya.
4. Bahan yang berasal dari logam (emas, perak, perunggu, tembaga, besi, dan sebagainya).

Aspek yang digunakan pada masing-masing jenis kerajinan tradisional tersebut adalah pengadaan dan bahan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya pengrajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Juga diteliti tentang organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

Ruang lingkup wilayah yang menjadi sasaran perekaman adalah satuan desa/kelurahan di mana berbagai kelompok pengrajin itu bermukim.

E. METODOLOGI

Perekaman diawali dengan melacak keberadaan berbagai kerajinan tradisional melalui studi kepustakaan dan informasi yang diperoleh adalah persebaran wilayah pengrajin yang menggunakan bahan baku tumbuh-tumbuhan, bahan tanah liat, logam dan serat di Nusa Tenggara Barat (Peta 1). Sebagian besar kerajinan tersebut berada di Kabupaten Lombok Barat (5 kelurahan dan 1 desa) Selebihnya berada di Kabupaten Lombok Tengah (1 kelurahan dan 2 desa) dan di Kabupaten Lombok Timur (2 desa). Adapun desa/kelurahan yang menjadi sasaran perekaman dari berbagai kelompok pengrajin adalah :

1. Bahan baku tumbuh-tumbuhan.
 - 1.1. Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur untuk kelompok pengrajin anyaman bambu.
 - 1.2. Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur untuk kelompok pengrajin anyaman daun lontar.

- 1.3. Desa Sikur, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur untuk kelompok pengrajin anyaman tikar.
 - 1.4. Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah untuk kelompok pengrajin anyaman rotan dan pating kayu.
 - 1.5. Kelurahan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin ukiran kayu.
 - 1.6. Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin kotak kayu antik.
2. Bahan baku hewan.
 - 2.1. Kelurahan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin ukiran tanduk dan tulang.
 - 2.2. Kelurahan Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, untuk kelompok pengrajin kelengkapan kuda.
3. Bahan baku tanah liat.
 - 3.1. Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin gerabah.
4. Bahan baku logam.
 - 4.1. Kelurahan Monjok, Kecamatan Mataran dan Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin emas.
 - 4.2. Kelurahan Cakranegara Selatan, Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin pande besi.
 - 4.3. Kelurahan Karangpule, kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin pande besi.
 - 4.4. Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat untuk kelompok pengrajin pengecoran kuningan.
5. Bahan baku serat.
 - 5.1. Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah untuk kelompok pengrajin penenun serat kapas.

Informasi umum tentang masyarakat yang bersangkutan dilacak melalui pengamatan dan data yang tersedia dari instansi yang terkait. Perekaman ini dimulai setelah tim menerima "Kerangka Acuan" dan "Petunjuk pelaksanaan" dari IDKD Pusat di Jakarta.

F. SUSUNAN LAPORAN.

Laporan perekaman ini terdiri atas bab yang disusun sebagai berikut :

Bab I adalah "Pendahuluan" berisikan uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum", merupakan gambaran umum dari sebelas satuan pemukiman, dalam hal ini satuan administratif desa atau kelurahan yang menjadi sasaran perekaman data dan informasi. Gambaran umum masing-masing desa/kelurahan meliputi lokasi dan luas, lingkungan alam, kependudukan, kehidupan sosial dan budaya. Perolehan data dan informasi diandalkan pada bahan kepustakaan dan pengamatan.

Bab III "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Baku Tumbuh-Tumbuhan"; Bab ini menguraikan 5 jenis kerajinan, yaitu bambu, daun lontar, tikar, rotan, dan kayu.

Bab IV "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Baku Hewan" menguraikan kerajinan pelengkap kuda.

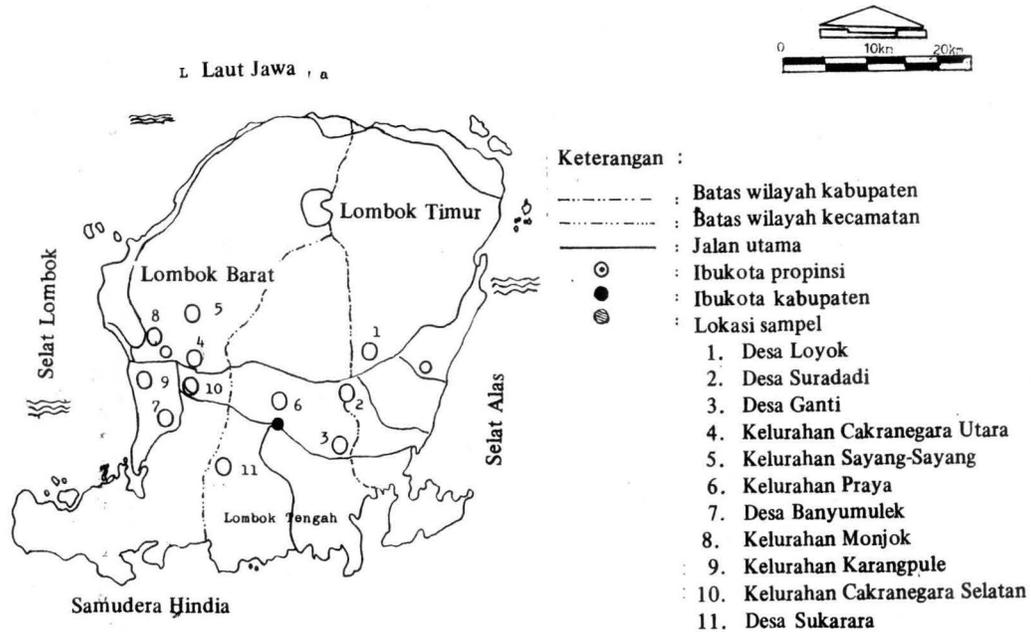
Bab V "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Baku Tanah Liat", menguraikan kerajinan gerabah.

Bab VI "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Baku Logam", menguraikan perajin emas dan pande besi yang menghasilkan peralatan rumah tangga dan pertukangan.

Ke-4 Bab terakhir ini merupakan deskripsi mengenai perolehan bahan, teknologi, peralatan, modal, dan tenaga kerja; produksi dan distribusi; serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing bab terutama berasal dari wawancara dan pengamatan.

Bab VII "Kesimpulan" berisikan uraian tentang ciri-ciri kerajinan tradisional dan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Nusa Tenggara Barat.

PETA 1 : PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NUSF DEPBUDPAR

B A B II G A M B A R A N U M U M

Uraian dalam bab ini akan dibagi menjadi dua subbab. Subbab pertama mengetengahkan informasi umum tentang lingkungan alam dan kependudukan masing-masing desa/kelurahan dimana berbagai kelompok pengrajin itu berada. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang dipilih menjadi obyek perekaman data dan informasi tentang berbagai kelompok pengrajin meliputi 11 desa/kelurahan di Pulau Lombok. Ke-11 desa/kelurahan itu adalah Desa Loyok, Desa Suradadi, Desa Ganti, Kelurahan Cakranegara Utara, Kelurahan Sayang-Sayang, Kelurahan Praya, Desa banyumulek, Kelurahan Monjok, Kelurahan Cakranegara Selatan, Kelurahan Karangpule, Desa Sukarara. Kecuali Desa Sikur dan Kelurahan Pagesangan, mengenai gambaran umum lokasi, lingkungan, kependudukan tidak diungkap.

A. . LOKASI, LUAS, KONDISI FISIK, LINGKUNGAN ALAM DAN KEPENDUDUKAN

1. Desa Loyok

Desa Loyok merupakan salah satu desa di antara ketujuh desa dalam lingkungan Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi daerah ini terletak pada ketinggian 286-438 meter dari permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah ini di sebelah utara Desa Kotaraja, disebelah timur Desa Lendang Nangka, dan Desa Danger, di sebelah selatan Desa Sikur dan Desa Montong Ba'an, di sebelah barat Desa Pringgajurang dan Desa Montong Betol (Peta 2).

Letak Desa Loyok lebih kurang 3,5 kilometer di sebelah barat laut ibukota kecamatan, 15 kilometer di sebelah barat laut ibukota Kabupaten dan 43 kilometer di sebelah timur ibukota propinsi. Dari ketiga pusat pemerintahan tersebut Desa Loyok dapat dicapai dengan kendaraan bermotor masing-masing dalam waktu 5 menit, dan 52 menit.

Sementara itu jarak desa dengan pasar terdekat di Kotaraja 1,5 kilometer, keadaan jalan tersebut sudah diperkeras. Perjalanan dapat dicapai dengan kendaraan cikomo dalam waktu 5-7 menit. Jarak desa dengan pasar Sweta dan pasar Cakranegara masing-masing 40 dan 41 kilometer yang dihubungkan dengan jalan raya hotmix, kemudian disambung dengan jalan yang sudah diperkeras sepanjang 1 kilometer. Dari Desa Loyok ke pasar Sweta dan pasar Cakranegara, ditempuh dengan kendaraan cidomo melalui jalan raya yang diperkeras sepanjang 1 kilometer, sampai di Gunung Siu memakan waktu 10-12 menit. Selanjutnya dari Gunung Siu menggunakan kendaraan umum melanjutkan perjalanan ke Sweta sepanjang 39 kilometer dalam waktu 45 menit. Kemudian dari terminal Sweta ke pasar Cakranegara menggunakan kendaraan bemo memakan waktu 2 menit.

Wilayah Desa Loyo memiliki luas 695 kilometer atau 69.500 ha, sekitar 8,88% dari luas Kecamatan Sikur. Hampir seluruh Wilayah ini terletak di atas suatu dataran rendah yang subur dengan distribusi pemanfaatan tanah, sawah dengan pengairan teknis 526,85 ha, tegalan 128 ha, pekarangan 30,89 ha, kolam ikan 0,72 ha, perkebunan dan lain-lain 14,7 ha. Kebun dan tegalan diusahakan penduduk di wilayah yang tidak terjangkau irigasi teknis sampai ketinggian 438 meter dari permukaan laut. Wilayah Desa Loyok merupakan dataran yang mering dengan ketinggian rata-rata 286-438 meter dari permukaan laut.

Pola pemukiman perkampungan di desa ini adalah mengelompok dan ada pula yang menyebar. Baik yang mengelompok maupun yang menyebar, lingkungan pemukiman terkesan padat. Umumnya bentuk rumah tempat tinggal di desa ini adalah berupa atap. Adapun lantai berupa tanah dan semen. Sedangkan dinding terbuat dari papan, bambu dan sebagian kecil ditembok. Sementara itu atap terbuat dari alang-alang, genting, dan seng. Disamping itu pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik relatif masih sedikit.

Sementara itu keperluan air bersih untuk air minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian, menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 1.894 buah yang memiliki sumur hanya 153 buah (8,1%), sisanya sebesar 1.742 buah (91,0%) belum memiliki sumur sendiri.

Adapun di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Tingkat kesadaran akan arti kebersihan dan kesehatan sangat rendah. Hal ini tampak sebagian besar rumah belum memiliki WC. Jumlah rumah yang memiliki WC sebanyak 55 buah (3%) dan yang belum memiliki WC 1.842 buah (97%). Umumnya penduduk masih terbiasa membuang air besar di semak-semak sawah atau di sungai. Sungai-sungai pun menjadi kotor, sedangkan airnya masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan alat-alat dapur.

Umumnya kandang-kandang ternak yang dimiliki penduduk, seperti sapi, kerbau, dan kuda, tempatnya bergandeng dengan rumah tempat tinggal. Di desa Loyok yang memiliki kandang ternak tersebut berjumlah 75 buah (4%). Sedangkan yang memiliki kandang ternak terpisah berjumlah 9 buah (0,4%), sedangkan sisanya tidak memilikinya, yaitu 1.811 buah atau 95,6%.

Letak Desa Loyok pada ketinggian 284–438 meter dari permukaan laut, memiliki sungai yang mengalir sepanjang tahun, yaitu Sungai Maronggok. Sungai tersebut sangat bermanfaat bagi pengairan Desa Loyok.

Desa ini beriklim sangat baik yang memberinya hujan 7–8 bulan setiap tahunnya. Curah hujan yang terbanyak adalah pada bulan-bulan Desember dan Januari. Setiap tahun musim hujan berawal dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan April pada tahun berikutnya (Tabel II.1.). Suhu udara rata-rata berkisar antara 26° – 29° C pada siang hari dan 20° C pada malam hari.

Jenis-jenis flora alami yang terdapat di desa antara lain, bambu, asam, bajur, lantana dan beringin. Pohon jarak pagar dan dadap juga ada. Adapun aneka fauna terdiri atas musang, kera, babi hutan, dan biawak.

Desa Loyok termasuk Kecamatan Sikur. Penduduk Kecamatan Sikur berjumlah 53.505 jiwa, terdiri atas 10.482 KK. Mereka tersebar ke dalam tujuh buah desa, dengan rincian sebagai berikut :

(1) Desa Sikur 8.722 jiwa (1.733 KK), (2) Desa Montong Baan 9.633 jiwa (1.900 KK), (3) Desa Semaya 7.398 jiwa (1.364 KK), (4) Desa Kotaraja 9.332 jiwa (1.473 KK), (5) Desa Totobatu 7.550 jiwa (1.626 KK), (6) Desa Kembangkuning 2.161 jiwa (414KK), dan (7) Desa Loyok 8.718 jiwa (1.972 KK).

Desa Loyok yang menjadi obyek perekaman berpenduduk 53.505 jiwa terdiri atas 10.482 KK. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4–5 anggota termasuk kepala keluarganya. Desa Loyok memiliki kepadatan 1.648 jiwa, setiap km². Pertumbuhan penduduk selama tahun 1988 hanya 0,09% atau delapan jiwa. Pertumbuhan yang sangat kecil demikian itu karena banyak yang transmigrasi. Sampai bulan Oktober, pertumbuhan penduduk dalam tahun 1989 sebanyak 146 jiwa atau 1,71%.

Dibandingkan dengan desa-desa lain di lingkungan Kecamatan Sikur, Desa Loyok termasuk desa yang cukup padat. Kecamatan Sikur sendiri memiliki kepadatan rata-rata 683 jiwa per-km².

Menurut jenis kelaminnya, persentase penduduk laki-laki (48,5%) lebih kecil dibandingkan dengan penduduk kaum wanita (51,5%). Hal ini lebih menguntungkan bagi pengrajin industri kecil, karena di bidang ini relatif membutuhkan tenaga wanita, di samping bidang pertanian. Adapun mata pencaharian penduduk desa ini yang paling dominan adalah bertani. Sedangkan selebihnya sebagai pengrajin dan pedagang.

Penduduk Desa Loyok seluruhnya adalah menganut agama Islam.

2. Desa Suradadi

Desa Suradadi merupakan salah satu desa dari ke-10 desa dalam lingkungan Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Letaknya pada ketinggian 321 meter dari permukaan laut. Batas-batas wilayah ini di sebelah utara Desa Terara, di sebelah timur Desa Santong, di sebelah selatan Kecamatan Janapria, dan di sebelah barat Desa Rarang (Peta 3).

Letak desa ini 1 km di sebelah selatan ibukota kecamatan, 17 km di sebelah barat ibukota kabupaten dan 38 km di sebelah timur ibukota propinsi. Desa ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas. Masyarakat dapat

mencapai desa tersebut dari ibukota kecamatan yang hanya berjarak 1 km dapat ditempuh dengan cidomo atau dengan jalan kaki melalui jalan desa yang sudah diperkeras.

Pada jarak 1 km dari Suradadi terletak pasar Terara. Pasar Terara tersebut terletak dalam satu garis lurus dengan pasar Jelojoq, pasar Sweta dan pasar Cakranegara yang dihubungkan dengan jalan raya Ampenan–mataram–Selong–Labuhan Haji dan Ampenan–Mataram–Masbagik–Labuhan Lombok. Jarak dari Terara sampai Sweta dan Cakranegara kurang lebih 34 km dan 35 km. Dapat dicapai dengan kendaraan umum dalam waktu 45 menit dan 46 menit.

Desa yang meliputi wilayah seluas 662,875 ha terdiri atas dusun-dusun. Dusun-dusun terdiri atas kampung atau dusun yang letaknya tersebar. Seluruh dusun yang meliputi wilayah desa, satu sama lain dibatasi jalan dan lorong. Ada pula yang dibatasi pagar hidup, sawah dan kebun.

Seluruh wilayah desa terhampar dalam suatu dataran rendah yang kurang subur. Sebagian tanahnya miring dan berbukit yang kurang subur sampai yang tidak produktif. Distribusi pemanfaatan tanah yang ada yaitu sawah dengan pengairan teknis 176,5 ha. Sawah tadah hujan 364,75 ha, tegalan 28 ha, pekarangan 51,1 ha, tanah yang tidak produktif 31,275 ha dan lain-lain 3 ha.

Pola pemukiman perkampungan di Desa Suradadi adalah mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di desa ini berupa tapas tanah, lantai berupa semen dan dinding dari "gedeg" atau anyaman bambu. Adapun atap rumah umumnya terbuat dari alang-alang, sedangkan atap dari seng relatif kecil. Disamping itu pemukiman warga yang memakai listrik hampir sebagian sudah menikmatinya.

Di desa ini keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 1.700 buah yang memiliki sumur hanya 218 buah (12,8%), selebihnya adalah 1.482 buah (87,2%) belum memiliki sumur sendiri.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC

adalah 98 buah (5,8%), dari yang belum memiliki WC 1.602 buah (94,2%). Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar di sawah, atau di sungai. Di samping sungai menjadi kotor, airnya-pun masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan perlengkapan dapur.

Warga Desa Suradadi sebagian kecil mempunyai ternak, antara lain ternak sapi, kerbau dan kuda. Umumnya masing-masing rumah yang bersangkutan memiliki kandang terpisah, yaitu 228 buah (13,4%). Sedangkan warga yang memiliki kandang gandeng dengan rumah tempat tinggal berjumlah 47 buah (2,8%). Adapun selebihnya 1.425 rumah tidak memiliki kandang ternak atau 83,8%.

Wilayah Desa Suradadi terhampar pada suatu dataran rendah yang kurang subur. Jenis tanahnya liat kering dan pecah-pecah pada musim kemarau. Pada beberapa bagian permukaan tanahnya miring dan berbukit-bukit lebih kurang 20% seluas 130,525 ha. Sementara tanah datar seluas 532,250 ha. Di Desa Suradadi mengalir sebuah sungai Palung, keadaannya kering pada musim kemarau.

Desa ini beriklim kurang menguntungkan. Sejak tahun 1937 setiap lima tahun sekali curah hujan sering sangat sedikit dan tidak teratur. Datangnya terlambat dan hanya berlangsung antara 2,3-3 bulan. Keadaan yang demikian selalu mendatangkan kerugian bagi petani. Biasanya hujan menghilang pada saat tanaman padi menjelang berperut. Hal yang demikian itu tidak pernah dapat diatasi sampai sistim tanam gogorancha diperkenalkan pemerintah pada tahun 1979.

Dalam keadaan normal, musim hujan berlangsung selama 6 bulan setiap tahun. Hujan mulai turun dari bulan Oktober sampai bulan Maret. Pada musim kemarau dari bulan Juli sampai September 1989 seperti yang tercatat pada Balai Pengairan Dusun Lekong kecepatan angin rata-rata 10 km/jam. Suhu udara rata-rata 30oC pada siang hari dan 27oC pada malam hari.

Jenis flora yang terdapat di Desa Suradadi antara lain asam, lowan, nunang, dadap, waru, bambu, jarak pagar dan pandan. Adapun faunanya adalah musang, biawak, burung pipit, bangau, tekukur dan burung gelatik.

Desa Suradadi yang menjadi obyek perekaman berpenduduk 8.959 jiwa, terdiri atas 1.775 KK. Rata-rata setiap keluarga adalah

4-5 anggota termasuk kepala keluarga. Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (48,8%) relatif lebih kecil dengan penduduk wanita (51,2%). Hal ini menguntungkan untuk memenuhi tenaga di sektor pertanian, di samping di sektor perdagangan dan kerajinan tradisional.

Berdasarkan data tahun 1988 jumlah penduduk yang lahir di Desa Suradadi lebih kecil (150 jiwa) daripada jumlah (188 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih besar (125 jiwa) daripada jumlah (75 jiwa) penduduk yang datang. Tampak pertumbuhan penduduk secara migrasi tampak menonjol, yaitu dari periode tahun 1987-1988 mencapai 50 jiwa. Andaikan di desa ini kelompok usia 0-14 tahun dan usia 55 tahun ke atas digolongkan usia non produktif kerja maka persentasinya adalah 28,5% (Tabel II.2). Sementara itu kelompok umur produktif adalah 71,5% (kelompok umur 15-54 tahun). Ke dalam kelompok yang terakhir ini termasuk penduduk yang masih sekolah, penduduk perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan penduduk pencari kerja. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak semua golongan penduduk produktif kerja memiliki mata pencaharian tetap dalam hal ini memperoleh penghasilan tetap. Dikaitkan dengan kegiatan penduduk sebagai pengrajin tidak menutup kemungkinan keterlibatan anggota keluarga, baik yang tergolong produktif dan nonproduktif kerja. Secara tidak langsung para anggota keluarga ikut ambil andil dalam menunjang perolehan penghasilan tetap keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk yang tergolong usia belum sekolah tercatat 0,1%. Sementara itu penduduk yang tamat tingkat dasar (2,5%), penduduk yang tamat menyelesaikan pendidikan SMTP (6,3%), dan SMTA (1,7%). Walaupun persentase kurang dari 1%, penduduk Desa Suradadi sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi atau akademi, yaitu 7 orang selesai pendidikan sarjana muda, dan 5 orang sarjana. Jika ini benar, maka selebihnya adalah mereka belum tamat SD, SMTP, SMTA, akademi atau perguruan tinggi. Bahkan ada orang tua yang tidak mengenal sekolah.

Keseluruhan KK di desa ini mempunyai matapencaharian tetap: Matapencaharian dari 1.774 KK, mayoritas adalah bertani.

Selebihnya penduduk bekerja sebagai pengrajin tradisional, yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, dan lain-lain.

Penduduk Desa Suradadi hampir seluruhnya menganut agama Islam dari 8.959 jiwa hanya 4 orang saja yang beragama lain.

3. Desa Ganti

Desa Ganti merupakan salah satu desa di antara kelima desa dalam lingkungan Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Desa berada lebih kurang 160 meter di atas permukaan laut. Permukaan bergelombang sehingga semua dapat terjangkau pengairan teknis. Adapun batas-batas di desa ini di sebelah utara Kecamatan Janapria, di sebelah timur Kabupaten Lomok Timur, di sebelah selatan Desa Semoyang, dan di sebelah barat Desa Sengkerang (Peta 4).

Letak Desa Ganti 5 kilometer di sebelah timur ibu kota kecamatan, 15 kilometer di sebelah timur ibukota kabupaten dan 42 kilometer di sebelah timur ibukota propinsi. Dari ketiga pusat pemerintahan tersebut Desa Ganti dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya. Di samping itu dapat dicapai dengan kendaraan bus umum dari terminal Praya, dan berhenti di depan kantor Desa Ganti. Sementara itu jarak desa dengan pusat perdagangan di Praya 15 kilometer, sedangkan jarak ke pasar Cakra-negara 39 kilometer, dan sampai pasar Sweta 38 kilometer.

Desa yang meliputi wilayah seluas 2.118,555 ha terbagi dalam 15 dusun : Matemaling, Batu Rintang, Gontor, Legu, Manggu, Ganti I, Ganti II, Bobila, Sepakat, Nusa, Airpaik, Penyambar, Rupa, Lebe, Tibu Nangka. Ke 15 dusun yang meliputi wilayah desa, satu sama lain dibatasi jalan dan lorong. Beberapa buah dusun letaknya terpencar diselingi lahan persawahan yang luas dan gersang pada musim kemarau dan hijau terhampar pada musim penghujan.

Pola pemukiman perkampungan di Desa Ganti adalah mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di desa ini sebagian besar berupa tapas tanah dan sebagian kecil berupa rumah panggung. Sedangkan lantai berupa semen, tanah dan papan. Di samping itu dinding terbuat dari "gedeg" atau anyaman bambu dan tembok bata. Adapun atap rumah terbuat

dari alang-alang dan atap dari seng relatif kecil. Sementara itu pemukiman warga hampir seluruhnya belum menggunakan penerangan lampu listrik.

Keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Sedangkan yang memiliki sumur pribadi relatif kecil. Umumnya untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 2.321 buah yang memiliki sumur hanya 117 buah (5%). Selebihnya adalah 2.204 buah (95%) belum memiliki sumur sendiri.

Di samping di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah umumnya belum mempunyai WC. Sementara itu jumlah WC 1.522 buah (66%). Umumnya warga masih terbiasa buang air besar di sawah atau di sungai. Selain itu air sungaipun masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci perlengkapan dapur dan mencuci pakaian.

Warga Desa Ganti relatif kecil mempunyai ternak, antara lain ternak sapi, kerbau dan kuda,. Umumnya masing-masing rumah yang bersangkutan memiliki kandang gandeng, yaitu 110 buah (4,7%). Selain itu yang memiliki kandang terpisah dengan rumah 60 buah (2,6%). Sedangkan selebihnya 2.151 rumah (92,7%) tidak memiliki kandang ternak.

Seluruh wilayah Desa Ganti terhampar dalam suatu dataran rendah. Keadaan tanah kurang subur dan hampir seluruhnya berupa tanah liat kering serta pecah-pecah pada musim kemarau. Adapun semua tanah di desa ini telah dimanfaatkan dengan distribusi pemanfaatan sawah pengairan teknis 1,141 ha atau 53,86% dari luas dataran; sawah tadah hujan 300 ha atau 14,16%; tegalan 545,280 ha atau 25,74% dari luas dataran. Sedangkan pekarangan (pemukiman) 117,48 ha atau 5,55% dan lain-lain 14,795 ha atau 0,70%.

Sungai satu-satunya yang terdapat di Desa Ganti adalah Sungai Gangi. Sungai ini hanya berair pada saat musim hujan saja. Keadaan ini kurang bermanfaat untuk pengairan. Desa Ganti memperoleh pengairan dari dam Sungai Mujur yang letaknya 5 kilometer di sebelah barat dari Desa Ganti. Sedangkan sawah tadah hujan selain mengandalkan curah hujan, juga diusahakan "embung", sejenis kolam tempat menampung air hujan. Air "embung" selain untuk mengairi sawah, juga sangat bermanfaat untuk air minum ternak dan tempat memelihara ikan.

Iklim di Desa Ganti sering kurang teratur. Sejak tahun 1937 setiap lima tahun sekali masa curah hujan terlalu pendek. Terutama sawah tadah hujan sangat peka terhadap pengaruh curah hujan tersebut. Keadaan seperti ini biasanya membawa kegagalan waktu panen. Dalam keadaan normal iklim sangat baik dapat memberi hujan 7–8 bulan setiap tahun. Pada tahun 1988 tercatat curah hujan sebanyak 1.702 mm. Pada tahun tersebut banvak turun hujan, dengan jumlah 97 hujan (Tabel II.3).

Jenis-jenis flora yang terdapat di desa ini antara lain, asam, lowan, bambu, waru dan dadap. Adapun faunanya adalah berbagai jenis burung-burung, seperti tekukur, perkutut, pipit, gagak, elang, murai, gelatik, ular, kodok, kadal, dan biawak.

Desa Ganti yang obyek perekaman berpenduduk 10.939 jiwa, terdiri atas 2.227 KK. Rata-rata setiap anggota keluarga terdiri dari 4–5 anggota termasuk kepala keluarganya. Pertumbuhan penduduk rata-rata 2% setiap tahun. Berdasarkan data tahun 1989 jumlah penduduk yang lahir di desa ini lebih besar (12 jiwa) daripada jumlah (9 jiwa) penduduk yang meninggal. Sedangkan jumlah penduduk yang pindah lebih besar (12 jiwa) daripada jumlah (1 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Desa Ganti kecil (3 jiwa) daripada pertumbuhan penduduk karena migrasi, yaitu 11 jiwa. Walaupun demikian Desa Ganti termasuk desa yang padat penduduknya, rata-rata 5.163 jiwa setiap kilometer.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (48,8%) berbeda jauh dengan penduduk kaum wanita (51,2%). Tidak seimbang jenis kelamin dan sempitnya lapangan pekerjaan, hal ini menimbulkan masalah dalam memperoleh pekerjaan. Terutama kaum wanita di sektor pertanian memperoleh persaingan ketat dengan kaum laki-laki. Karena ada tradisi membenarkan kaum laki-laki bekerja menanam padi yang menimbulkan persaingan bagi kaum wanita yang jumlahnya lebih besar dari kaum laki-laki. Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 35,5% adalah kelompok usia 0–14 tahun dan 55 tahun ke atas. Sedangkan kelompok umur produktif adalah 64,5% (kelompok umur 16–54 tahun)

Ditinjau dari jumlah penduduk desa Ganti yang memiliki mata pencaharian adalah 3.557 jiwa atau 32,5% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari 3.557 jiwa penduduk yang memiliki

matapencaharian mayoritas (66,12%) sebagai petani baik pemilik tanah, penyewa atau penggarap (bagi hasil). Selebihnya sebagai buruh (2,11%), pengrajin tradisional (25,3%), tukang cukur (0,08%), tukang jahit (1,38%), tukang batu (0,42%), tukang kayu (1,83%), angkutan (2,4%), pande besi (0,06%), dan dukun beranak (0,34%). Jika ini benar, maka (67,5%) di antara penduduk tersebut selain tidak bekerja, juga tergolong masih anak-anak dan usia lanjut. Bahkan ditambah lagi usia kerja yang masih menganggur (Tabel I.4). Adapun hasil pertanian penduduk yang utama adalah padi dan palawija. Sedangkan pengrajin menghasilkan barang-barang seni, antara lain patung kayu, dan anyaman yang terbuat dari rotan.

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk yang tergolong belum sekolah tercatat 4,11% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang tidak pernah sekolah (71,5%) dari keseluruhan penduduk. Penduduk yang tamat sekolah tingkat dasar (15,08%), tamat SMTP (1,05%), tamat SMTA (0,64%), dan lain-lain (7,50%). Walaupun persentasenya kurang dari 1% penduduk desa ini sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi atau akademi, yaitu 5 orang (Tabel II.5).

Penduduk Desa Ganti hampir seluruhnya menganut agama Islam (99,93%). Selebihnya (0,07%) adalah pemeluk agama Hindu Dharma

4. Kelurahan Cakranegara Utara.

Kelurahan Cakranegara Utara merupakan salah satu kelurahan di antara sembilan kelurahan dalam lingkungan Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kelurahan Cakranegara Utara terbagi atas tujuh buah lingkungan. Ketujuh lingkungan tersebut terdiri atas, Lingkungan Taliwang, Lingkungan Karangbagu, Lingkungan Karangjero, Lingkungan Karang Masmis, Lingkungan Tohpati, Lingkungan Seksari, dan Lingkungan Sindu. Ketujuh Lingkungan ini meliputi seluruh wilayah kelurahan, masing-masing dibatasi dengan jalan, sungai, lorong, pagar atau tembok. Beberapa di antaranya diselingi sawah dan kebun. Adapun batas wilayah di sebelah utara Kelurahan Sayang-Sayang, di sebelah timur Kelurahan Selagalas, di sebelah selatan Kelurahan Cakranegara Selatan, di sebelah barat Kelurahan

Monjok dan Kelurahan Mataram Timur (Peta 5).

Letak wilayah ini 3 kilometer di sebelah barat laut ibukota kecamatan Cakranegara, 4 kilometer di sebelah timur laut ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Kelurahan ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut. Waktu yang diperlukan untuk mencapai wilayah itu hanya 7 menit dari ibukota kecamatan, sedangkan dari ibukota kabupaten dan ibukota propinsi masing-masing hanya memerlukan waktu 9 menit dan 8 menit saja.

Tidak jauh dari Kelurahan Cakranegara Utara terletak pasar Cakranegara dan pasar Sweta yang cukup ramai, dengan jarak masing-masing 1 kilometer dan 2,5 kilometer. Dari kelurahan ke pasar Cakranegara dapat mempergunakan bemo dengan jarak tempuh 2 menit dan dengan kendaraan cidomo dengan jarak tempuh 8 menit. Melalui jalan yang sama dengan mempergunakan bemo dari Kelurahan Cakranegara Utara ke pasar Sweta memerlukan jarak tempuh 7 sampai 8 menit.

Sekitar 19 kilometer di sebelah barat laut dari Kelurahan Cakranegara Utara terletak kawasan wisata Sanggigi dengan hotel-hotelnya yang banyak dihuni wisatawan mancanegara. Dari Kelurahan Cakranegara ke kawasan wisata Sanggigi dapat dicapai dengan menumpang bemo sampai Taman Mayura Cakranegara dengan jarak tempuh 2 menit. Perjalanan dilanjutkan sampai pasar Kebon Roweq Ampenan dengan jarak tempuh 10 sampai 12 menit. Selanjutnya dari Kebon Roweq menggunakan bemo yang lain dapat melangsungkan perjalanan sampai Sanggigi memerlukan waktu tempuh 18 sampai 20 menit.

Adapun Kelurahan Cakranegara Utara meliputi wilayah yang luasnya 169,625 ha atau sekitar 8,58% dari luas Kecamatan Cakranegara.

Sementara itu pola pemukiman di Kelurahan Cakranegara Utara mengelompok dan ada pula yang menyebar. Sedangkan bentuk rumah tempat tinggal di kelurahan ini berupa tapas tanah, lantai berupa semen dan tanah, dinding dari tembok, "gedeg" serta papan. Di samping itu atap rumah terbuat dari seng dan alang-alang. Adapun pemukiman warga umumnya sudah menikmati penerangan listrik.

Di wilayah ini keperluan air bersih untuk minum dari sumur umum dan sumur tetangga. Sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 1.154 buah, adapun yang memiliki sumur hanya 671 buah (58,1%), selebihnya adalah 483 buah (41,9%) belum memiliki sumur sendiri.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum memiliki WC. Sedangkan jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 447 buah (38,7%), sisanya adalah 707 buah (61,3%) belum memiliki WC. Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar di semak-semak, sawah atau sungai. Sungai dalam keadaan kotor airnya, masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci baik pakaian maupun perlengkapan dapur.

Wilayah Cakranegara Utara yang meliputi luas 169,625 ha terhampar pada suatu dataran rendah yang subur dan sangat baik bagi pertanian. Di tempat ini terdapat Kali Ning dan anak Kali Ning yang mengalir sepanjang tahun. Kedua sungai itu kurang bermanfaat bagi pengairan tetapi sangat bermanfaat bagi kebersihan desa. Untuk pengairan, Kelurahan Cakranegara Utara memperoleh air dari dam Jangkuk. Adapun pengairannya sangat sempurna dapat mengalir seluruh wilayah kelurahan.

Iklim wilayah ini sangat baik, dapat memberikan hujan tujuh sampai delapan bulan setiap tahunnya. Menurut catatan data curah hujan tahun 1988 tercatat curah hujan yang terbanyak pada bulan Oktober 1988 (Tabel II.6). Suhu udara rata-rata 34^o pada siang hari dan rata-rata 20^o pada malam hari. Kecepatan angin rata-rata 10–30 km/jam.

Jenis flora yang tumbuh secara alami antara lain bambu, enau, asem, Fauna alami dapat dikatakan hampir tidak ada. Rupanya hewan alami terdesak ke tempat lain atau pindah di antara pemukiman yang terhitug padat.

Jumlah penduduk Kecamatan Cakranegara, adalah 72.692 jiwa, terdiri atas 15.716 kepala Keluarga (KK). Mereka tersebar ke dalam sembilan buah kelurahan, yaitu (1) Kelurahan Cakranegara Barat 17,906 jiwa (4.060 KK), (2) Kelurahan Cakranegara Utara 7.949 jiwa (1.764 KK), (3) Kelurahan Cakranegara Timur 8.486 jiwa (1900 KK), (4) Kelurahan Cakranegara selatan 9.768

jiwa (2.000 KK), (5) Kelurahan Babakan 7.373 jiwa (1.615 KK), (6) Kelurahan Dasan Cermen 6.168 jiwa (1.058 KK), (7) Kelurahan Sayang-Sayang 4.297 jiwa (994 KK), (8) Kelurahan Selagalas 4.409 jiwa (994 KK), dan (9) Kelurahan Bertais 6.336 jiwa (1.331 KK).

Kelurahan Cakranegara Utara yang menjadi obyek perekaman berpenduduk 7.949 jiwa, terdiri atas 1.764 KK. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 - 5 anggota termasuk kepala keluarganya. Menurut jenis kelaminnya persentase penduduk laki-laki (61,9%) berbeda jauh dengan penduduk wanita (38,1%). Hal ini sangat menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga di bidang perdagangan, perindustrian dan pertanian. Tenaga kerja wanita banyak diperlukan di sektor pertanian, perdagangan dan pertenunan.

Menurut catatan di kelurahan setempat, jumlah penduduk yang memiliki matapencaharian adalah 44.420 penduduk yang memiliki matapencaharian mayoritas (37,9%) sebagai buruh, sebagai pedagang (5,1%), pegawai negeri (4,6%), petani (2,9%), pegawai swasta (2,1%), pengrajin tradisional (0,5%), dan lain-lain (2,4%). Jika ini benar, maka (45%) di antara penduduk tersebut selain tidak bekerja juga tergolong masih anak-anak dan usia lanjut. Bahkan ditambah lagi usia kerja yang masih menganggur.

Pada tahun 1989 jumlah penduduk yang lahir di Kelurahan Cakranegara Utara lebih besar (40 jiwa) daripada jumlah (11 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih besar (39 jiwa) daripada jumlah (30 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Cakranegara Utara lebih besar (29 jiwa) daripada pertumbuhan migrasi, yaitu 9 orang. Walaupun demikian Kelurahan Cakranegara Utara termasuk kelurahan yang padat penduduknya. Rata-rata 4.686 jiwa setiap kilometer persegi.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk yang tergolong putus sekolah tingkat dasar tercatat 26% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang tamat sekolah tingkat dasar (56,4%) dari keseluruhan jumlah penduduk. Penduduk yang tamat menyelesaikan pendidikan SMTP (910,2%), dan SMTA (6,61%). Walaupun persentasenya kurang dari 1%, penduduk kelurahan ini sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, yaitu 26 orang menyelesaikan pendidikan Sarjana muda dan 16 orang sarjana.

Mayoritas penduduk Kelurahan Cakranegara Utara menganut agama Islam, yaitu 52%. Selebihnya menganut agama Hindu Dharma (46,8%), agama Kristen (0,5%), dan agama Buhda (0,7%).

5. Kelurahan Sayang-Sayang.

Kelurahan Sayang-Sayang adalah salah satu kelurahan di lingkungan Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini terletak pada suatu dataran rendah yang subur.

Batas-batasnya di sebelah utara Desa Kekeri, di sebelah timur Desa Segerongan dan Desa Deman, di sebelah selatan Kelurahan Cakranegara Utara dan di sebelah barat Kelurahan Karangbaru dan Kelurahan Rembigan (Peta 6).

Letak 4,5 kilometer di sebelah utara ibukota kecamatan dan 5 kilometer di sebelah timur laut ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Kelurahan ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas.

Dari ibukota kecamatan ke Sayang-Sayang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor yang berkecepatan 40 km/jam atau dapat 8,25 menit. Dari ibukota kabupaten dan propinsi ke Sayang-Sayang dapat dicapai dalam waktu 7,5 menit.

Dari kantor kelurahan ke pasar Sayang-Sayang hanya berjarak 0,5 km. Dapat dicapai dengan kendaraan cidomo dalam waktu 3 menit. Lebih kurang 3 km di sebelah selatan Sayang-Sayang terletak pasar Cakranegara yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 6 menit. Melalui jurusan yang sama 4,5 km di sebelah tenggara Sayang-Sayang terdapat pasar Sweta, yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 7,5 menit.

Adapun Kelurahan Sayang-Sayang meliputi wilayah yang luasnya 191, 250 ha atau sekitar 9,6% dari luas Kecamatan Cakranegara.

Pola pemukiman perkampungan di Kelurahan Sayang-Sayang adalah mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di desa ini berupa tapas tanah dan 'panggung', lantai ada yang berupa tanah, semen maupun papan dan dinding terbuat dari tembok bata, papan dan gedek. Adapun atap rumah umumnya dari genting dan alang-alang, sedangkan atap dari seng

relatif kecil. Sementara itu pemukiman warga umumnya belum menikmati penerangan listrik.

Di kelurahan ini keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 904 buah yang memiliki sumur hanya 158 buah (17,5%), selebihnya adalah 746 buah (82,5%) belum memiliki sumur sendiri.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 63 buah (7%), selebihnya adalah 841 buah (93%) belum mempunyai WC. Warga tersebut umumnya masih terbiasa membuang air besar di sawah atau di sungai. Di samping sungai menjadi kotor, airnya masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan perlengkapan dapur.

Warga Kelurahan Sayang-Sayang yang mempunyai ternak relatif kecil dan jenis kandang yang dimiliki hanya kandang terpisah dengan rumah tempat tinggal.

Kelurahan Sayang-Sayang yang terletak pada suatu dataran rendah terdapat sungai Jangkuk yang berair sepanjang tahun. Sungai ini sangat menguntungkan bagi penduduk dan air sungai tersebut dimanfaatkan sebagai bendungan. Tujuan daripada bendungan ini agar penduduk dengan mudah menanam padi dua kali dalam setahun. Adapun nama bendungan ini terkenal dengan sebutan Dam Jangkuk.

Wilayah ini beriklim sangat baik yang memberi hujan rata-rata delapan sampai sembilan bulan dalam setahun. Musim hujan mulai bulan September dan berhenti pada bulan April. Hujan yang terbanyak sekitar bulan Januari dan Februari ketika musim angin barat. Dalam keadaan musim normal curah hujan dalam satu tahun 1.616 mm. Suhu udara pada siang hari rata-rata 34°C dan rata-rata 20°C malam hari.

Sayang-Sayang termasuk wilayah yang kaya vegetasi. Berbagai jenis flora tumbuh di tempat ini, seperti beringin, waru, dadap, asam, jarak pagar, bambu, enau, imba, camplung, ara, ketimus dan johar. Selain itu masih terdapat beberapa jenis fauna, antara biawak, ular, kodok, bangau, berjenis-jenis burung pipit, burung murai, burung gagak, dan burung elang.

Penduduk Kelurahan Sayang-Sayang pada tahun 1988 berjumlah 4.153 jiwa, terdiri atas 1.029 KK. Rata-rata setiap keluarga adalah sekitar 4 anggota termasuk kepala keluarga. Adapun pertumbuhan penduduk setiap tahun rata-rata 1,5%. Berdasarkan data tahun 1988 jumlah penduduk yang lahir di kelurahan ini lebih besar (98 jiwa) daripada jumlah (28 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (8 jiwa) daripada jumlah (34 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Kelurahan Sayang-Sayang lebih besar (70 jiwa) daripada pertumbuhan penduduk karena imigrasi, yaitu 26 jiwa. Walaupun demikian desa tersebut termasuk desa yang padat penduduknya, rata-rata 4.604 jiwa setiap kilometer.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (52,6%) lebih besar dari pada penduduk wanita (47,4%). Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Sehingga kaum laki-laki banyak yang pergi mencari pekerjaan ke luar Kelurahan Sayang-Sayang.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 60% adalah kelompok usia 0 – 14 tahun dan 40 tahun ke atas. Sedangkan kelompok umur produktif adalah 40% (kelompok umur 15 – 39 tahun). Angka beban ketergantungan di desa ini adalah 65. Berarti dalam setiap 100 orang penduduk usia produktif kerja harus menanggung 65 orang penduduk usia nonproduktif kerja termasuk dirinya sendiri.

Ditinjau dari jumlah penduduk Kelurahan Sayang-Sayang yang memiliki matapecaharian 971 jiwa atau 23,4% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari 971 jiwa penduduk yang mempunyai matapecaharian mayoritas (4,7%) sebagai petani baik pemilik tanah atau penggarap. Sementara itu sebagai buruh (10,8%), pedagang (4,6%), pengrajin tradisional (1,66%) pegawai negeri (0,72%), dan industri kecil (0,82%). Jika ini benar, maka (76,6%) di antara penduduk tersebut di samping tidak bekerja, juga tergolong masih anak-anak dan usia lanjut. Sementara itu ditambah usia kerja yang masih menganggur. Adapun hasil pertanian penduduk yang utama di kelurahan ini adalah padi, palawija dan sayur-sayuran.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk yang tergolong tidak sekolah tercatat 37,3% dari kese-

luruhan jumlah penduduk. Sementara penduduk yang belum sekolah 43% dari keseluruhan jumlah penduduk. Penduduk yang tidak tamat sekolah tingkat dasar (17,16%) penduduk yang tamat sekolah tingkat dasar (1,37%) tamat SMTP (0,7%), tamat SMTA (0,41%) Walaupun persentase kurang dari 1% penduduk Kelurahan Sayang-Sayang sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi atau yang sederajat, yaitu 6 orang atau 0,05% (Tabel II.7).

Penduduk Kelurahan Sayang-Sayang umumnya beragama Islam, yaitu 4.112 jiwa (98,99%). Selebihnya adalah agama Kristen Katolik 9 jiwa (0,22%), dan agama Hindu Dharma 33 jiwa (0,79%).

6. Kelurahan Praya

Kelurahan Praya merupakan salah satu kelurahan di antara kelurahan-kelurahan yang terdapat di lingkungan Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Batas-batas wilayah ini di sebelah utara Kelurahan Gerung dan Desa Bunut Baik, di sebelah timur Kelurahan Jontlak, di sebelah selatan Kelurahan Semayan dan di sebelah barat Kelurahan Leneng (Peta 7).

Letak Kelurahan Praya 0 kilometer dari ibukota kecamatan, 0 kilometer dari ibukota kabupaten dan 23,5 kilometer di sebelah timur ibukota propinsi. Kelurahan tersebut dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dari segala jurusan. Dari ibukota propinsi dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 20–25 menit. Dengan kendaraan umum mulai dari Mataram sampai terminal bus Sweta dengan kendaraan bemo kurang lebih 10 menit, kemudian melanjutkan perjalanan ke Praya dengan kendaraan bermotor dalam waktu 15–20 menit.

Di Kota Praya terdapat pasar yang terbesar dari teramai di Lombok Tengah. Hari pasaran yang teramai ialah hari Sabtu. Tidak jauh dari Praya terdapat pasaran yang ramai: Pasaran Minggu di Payung, pasaran Rabu di Barabali, pasaran Kamis di Sengkol dan pasaran Minggu di Jelajok. Keempat lokasi pasaran tersebut dapat dicapai dengan kendaraan bermotor atau kendaraan umum. Pada saat-saat tersebut lokasi pasaran cukup ramai.

Letak Kota Puyung hanya 4 kilometer di sebelah barat Kota Praya. Dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 3 – 4 menit. Sedangkan Barabali terletak 9 kilometer di sebelah

utara Kota Praya yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 9 – 10 menit. Letak Sengkol 15 kilometer di sebelah selatan Kota Praya yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 20–23 menit. Jelójoq 12 kilometer di sebelah tenggara Kota Praya yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dalam waktu 15 – 18 menit.

Kelurahan Praya meliputi 598 ha. Tanah yang ada dimanfaatkan untuk persawahan, pengairan, pemukiman, kuburan, perkotaan, pasar dan sebagainya.

Pada pemukiman perkampungan di Kelurahan Praya adalah mengelompok dan ada pula yang menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di daerah ini sebagian besar berupa rumah tapas tanah dan rumah panggung. Sedangkan lantai berupa semen, tanah dan papan. Untuk dinding terbuat dari tembok, "gedek", dan papan. Di samping itu atap rumah terbuat dari alang-alang dan seng. Sementara itu pemukiman warga hanya sebagian saja yang menikmati lampu penerangan listrik.

Adapun keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian atau peralatan rumah tangga menggunakan air sungai dan air hujan. Tampak dari sejumlah 3.675 buah yang memiliki sumur hanya 1.899 buah (51,7%). Sisanya adalah 1.776 buah (48,3%) belum mempunyai sumur sendiri.

Di daerah Praya dalam bidang kesehatan dan kebersihan masih sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 1.758 buah (47,8%) dan yang belum memiliki WC 1.917 buah (58,2%). Pada umumnya warga setempat masih terbiasa membuang air besar di semak-semak, di sawah dan di sungai.

Sementara itu warga setempat mempunyai binatang peliharaan seperti sapi dan kerbau. Tampak tempat pemeliharaan binatang tersebut berupa kandang gendeng dengan rumah tempat tinggal. Adapun jumlah kandang tersebut relatif kecil hanya 42 buah.

Kelurahan Praya terletak pada suatu dataran dengan tingkat kesuburan sedang. Wilayah ini terdiri atas tanah grumosol, sejenis tanah liat yang pecah-pecah pada musim kemarau dan berlumpur bila terkena air, jika air tergenang tahan menyimpan air berminggu-minggu lamanya.

Melalui Kelurahan Praya mengalir Sungai Surabaya dan Sungai Tiubiras. Dari dam Sungai Surabaya, sebagai sawah di lingkungan wilayah Kelurahan Praya dapat diairi. Selebihnya yang melimpah meliwati dan menjadi salah satu sumber air bendungan Batujai, suatu bendungan yang terbesar di Kabupaten Lombok Tengah, bahkan di seluruh Nusa Tenggara Barat. Adapun Sungai Surabaya dan Sungai Tiubiras bermuara di bendungan Batujai.

Wilayah ini beriklim cukup baik, memberinya hujan tujuh sampai delapan bulan setiap tahun. Curah hujan yang terbanyak adalah pada bulan Januari dan Februari (Tabel II.8). Keadaan iklim yang demikian itu sangat menguntungkan bagi petani sawah tadah hujan. Untuk mengatasi kekurangan air yang disebabkan masa hujan yang kadang-kadang sangat pendek, pemerintah membangun embung Montongsari. Embung adalah sejenis waduk tradisional tempat menampung air hujan. Air embung sangat bermanfaat untuk mengatasi kekurangan air bagi sawah tadah hujan tatkala hujan terlambat datang atau bila musim hujan telah berakhir.

Sisa air dipergunakan untuk menanam palawija setelah usai panen. Jenis Palawija yang sering ditanam petani adalah kedelai dan kacang hijau. Beberapa jenis hortikultura seperti cabai, tomat juga diusahakan. Dalam beberapa tahun ini banyak yang menanam semangka, ketimun dan endos.

Desa-desa tetangga yang lain di sebelah utara dan selatan Kelurahan Praya termasuk wilayah kaya vegetasi. Beberapa jenis tumbuhan alami tumbuh di daerah ini seperti lowam, bidara, dadap, waru, beringin, asam, johar, kosambi, randu, randu alas, bambu, camplung, imba, caning, ara dan pohon ketimus, pandan, egel, dan enau. Sementara itu berbagai jenis fauna juga terdapat di tempat ini mulai dari burung-burung murai, pipit, gelatik, tekukur, gagak, bangau, elang, kaok-kaok, kreak, kemodong, cetcet, etak-etak, kelewar, burung hantu, puyuh, musang, biawak, kodok, kadal dan ular. Binatang-binatang tersebut hidup di kebun di pohon-pohon, di sawah dan di sela-sela batu yang terdapat pada tebing sungai.

Kelurahan Praya yang menjadi obyek perekaman tahun 1989 berpenduduk 22.384 jiwa, terdiri atas 4.793 KK. Rata-rata setiap keluarga terdiri 4-5 anggota, termasuk kepala keluarganya. Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (46,43%) lebih kecil dibandingkan dengan penduduk perempuan (53,57%).

Hal ini sangat menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga di bidang pertanian, perdagangan, pegawai negeri, atau pegawai swasta dan pengrajin.

Adapun pertumbuhan penduduk pada tahun 1987 berjumlah 22.402 jiwa. Pada tahun 1988 menurut jumlah penduduk menjadi 22.372 jiwa. Turun naiknya jumlah penduduk ini salah satunya karena keberhasilan keluarga berencana dan tingginya mobilitas penduduk dan kematian. Hal ini tampak dari dinamika pertumbuhan tahun 1989 jumlah penduduk yang lahir lebih besar (211 jiwa) daripada jumlah (123 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Praya lebih kecil (127 jiwa) daripada pertumbuhan karena migrasi yaitu 157 orang.

Menurut catatan di kelurahan setempat, jumlah penduduk yang memiliki matapencaharian adalah 3.851 jiwa atau 17,2% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari 3.851 jiwa penduduk yang memiliki matapencaharian mayoritas (10,26%) sebagai pegawai negeri. Selebihnya sebagai pedagang (3%), buruh (1,69%), petani (1,53%), pegawai swasta (0,52%) dan pengrajin tradisional (0,2%). Adapun para pengrajin di wilayah ini umumnya menggunakan perkakas kuda penarik cidomo. Sedangkan dalam pertanian hasil yang utama adalah padi, palawija dan sayur-sayuran.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk tahun 1989 persentase penduduk yang tergolong tamat sekolah tingkat dasar (48,8%) dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang tamat menyelesaikan pendidikan SMTP (32,17%), dan SMTA (16,09%). Sedangkan penduduk di kelurahan ini sudah cukup banyak yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, yaitu 240 orang (1,3%) selesai pendidikan sarjana muda dan 301 orang (1,64%) sarjana.

Pada umumnya penduduk Kelurahan Praya menganut agama Islam, yaitu 21.738 jiwa (16,09%). Selebihnya memeluk agama Kristen Katholik 133 jiwa (0,59%), agama Hindu Dharma 376 jiwa (1,70%) dan agama Budha 82 jiwa (0,37%).

7. Desa Banyumulek

Desa Banyumulek merupakan salah satu di antara 5 desa dalam lingkungan kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis desa ini berbatasan dengan Kecamatan Labuapi di se-

belah utara, Desa Rumah di sebelah timur, Kecamatan Gerung di sebelah barat dan selatan (Peta 8).

Desa Banyumulek berada 5 kilometer di sebelah barat ibukota kecamatan dan 10 kilometer di sebelah selatan ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Desa ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas. Penduduk juga dapat mencapai desa tersebut dengan berkendaraan *codomo* sejenis dokar atau bendi yang ditarik oleh seekor kuda.

Tidak jauh dari Desa Banyumulek terdapat pasar yang ramai, yaitu Kediri, Cakranegara dan Sweta dengan jarak masing-masing 5 kilometer, 7,5 kilometer dan 9 kilometer. Dengan kendaraan bermotor masing dapat ditempuh dalam waktu 7 menit, 11 menit, dan 14 menit.

Desa yang meliputi wilayah seluas 421 ha (4,21 km²) terbagi dalam 5 dusun: Banyumulek Barat, Banyumulek Timur, Kerangkong, Lelede dan Dasar Baru. Kelima dusun yang meliputi wilayah desa, satu sama lain dibatasi jalan besar dan lorong. Ada pula yang dibatasi kebun dan lahan persawahan.

Luas Desa Banyumulek meliputi 421 ha atau 8,91% dari luas Kecamatan Kediri. Tanah yang ada dimanfaatkan dengan baik untuk persawahan sekitar 194,75 ha, kebun 59,7 ha, pekarangan 165 ha, sedangkan kuburan dan lain-lain sekitar 1,55 ha.

Pola Pemukiman perkampungan di Desa Banyumulek tidak jauh berbeda dengan desa-desa di tempat lain, yaitu mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di desa ini selain berupa rumah panggung juga rumah tapas tanah. Lantai berupa tanah, semen dan papan. Sedangkan dinding terbuat dari gedong, tembok, papan dan atap rumah umumnya terbuat dari alang-alang, seng dan sebagainya. Di samping itu umumnya pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik relatif kecil.

Adapun keperluan air bersih untuk minum diperoleh setiap hari dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian dan menggunakan air sungai atau air hujan. Dari sejumlah rumah 1.735 buah yang memiliki sumur hanya 1.500 buah (86,5%). Selebihnya adalah 235 buah (13,5%) belum mempunyai sumur sendiri.

Di samping itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini terlihat pada sebagian besar setiap rumah belum memiliki WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 100 buah (5,76%) dan yang belum memiliki WC 1.635 buah (44,24%). Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar baik di sawah maupun di sungai. Sedangkan sungai dimanfaatkan pula untuk mandi, mencuci pakaian dan mencuci perlengkapan dapur.

Umumnya penduduk di desa ini yang mempunyai ternak memiliki kandang gandang dengan rumah tempat tinggal. Di Desa Banyumulek yang memiliki kandang tipe tersebut berjumlah 100 buah (5,8%). Sedangkan yang memiliki kandang ternak terpisah dengan rumah berjumlah 4 buah (0,2%) Sementara itu sisanya tidak memilikinya, yaitu 1.631 buah atau 94%.

Wilayah Desa Banyumulek terhampar pada suatu dataran redah yang subur, Jenis tanahnya adalah regosol kelabu dengan tingkat kesuburan sedang. Produksi sawah sekali panen rata-rata 4–5 ton gabah kering giling per hektar.

Desa Banyumulek merupakan daerah aliran Sungai Babak yang rawan banjir. Hampir setiap tahun di landa banjir dari luapan Kali Bapak yang membobolkan tanggul sepanjang wilayah Desa Banyumulek. Setiap musim penghujan selalu memprihatinkan dan meresahkan penduduk.

Iklim di wilayah ini cukup baik yang memberinya hujan 7–8 buah setiap tahunnya. Pada tahun 1988–1989 tercatat hari hujan dan curah hujan seperti terlihat pada tabel (Tabel II.9) Suhu rata-rata 34°C pada siang hari dan 21°C pada malam hari.

Desa Banyumulek termasuk desa yang kaya vegetasi. Jenis-jenis floranya antara lain : camplung (*Colophyllum Niophyllum*), beringin (*L. Ficus Benyamina*), pandan (*L. Pandanus Teetorius*), ara, asam (*L. Tamarindus Indica*), bambu ampel (*L. Bambusa Vulgaris*), johar, pace (*L. Merinda Citrifolia*), ketimus, dadap dan waru. Sedangkan aneka faunanya adalah kodok, kadal, ular, bangau dan berjenis-jenis burung murai, pipit, gelatik, dan gagak.

Desa Banyumulek yang menjadi obyek perekaman berpenduduk 9.074 jiwa, terdiri atas 2.134 KK. Rata-rata setiap keluarga terdiri 4,25 anggota, termasuk kepala keluarganya. Desa Banyumulek termasuk desa yang padat penduduknya. Rata-rata 2.115

jiwa perkilometer. Di desa ini pada tahun 1988 jumlah penduduk yang lahir lebih besar (213 jiwa) daripada jumlah (94 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (20 jiwa) daripada jumlah (50 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa penambahan penduduk yang terjadi di desa ini di samping alami juga dari migrasi.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (49,6%) tidak jauh berbeda dengan penduduk perempuan (50,4%). Tenaga perempuan sangat besar perannya dalam usaha kerajinan gerabah. Karena pembuatan gerabah di Desa Banyumulek umumnya dikerjakan oleh kaum wanita. Adapun kaum pria bertugas mengumpulkan bahan baku, membakar dan memasarkan gerabah. Di samping itu tenaga wanita pun sangat penting dalam pertanian. Pekerjaan mereka adalah menanam padi di sawah, sedangkan kaum pria mengolah tanah. Pada waktu panen dikerjakan secara bersama-sama baik kaum pria maupun kaum wanitanya.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 63,8% termasuk kelompok usia 0 – 14 tahun dan 55 tahun ke atas. Sedangkan kelompok usia produktif adalah 36,2% (kelompok umur 15–54 tahun). Angka beban ketergantungan di desa ini adalah 57 orang. Berarti dalam setiap 100 orang penduduk usia produktif kerja harus menanggung 57 orang penduduk usia nonproduktif kerja termasuk dirinya sendiri.

Ditinjau dari jenis matapencariannya Desa Banyumulek meliputi sebagai petani, buruh tani termasuk penggarap dan penyewa tanah. Selain itu juga sebagai pedagang, karyawan pegawai negeri, pengrajin, dukun bayi, dan pertukangan.

Penduduk Desa Banyumulek pada tahun 1988 penduduknya mayoritas menganut agama Islam, yaitu 99,93% dari jumlah penduduk 8.906 jiwa. Selebihnya memeluk agama Hindu Dharma 0,06% dan agama Kristen Katholik 0,01%

8. Kelurahan Monjok.

Kelurahan Monjok merupakan salah satu kelurahan di antara ketujuh kelurahan dalam lingkungan Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat. Batas-batasnya di sebelah utara Kelurahan Karangbaru, di sebelah timur Kelurahan Cakranegara Utara, di sebelah selatan Kelurahan Mataram Timur dan Mataram Barat, dan di sebelah barat Kelurahan Dasanagung (Peta 9)

Letak Kelurahan Mojok 1 kilometer di sebelah utara ibukota kecamatan, 1 kilometer di sebelah utara ibukota kabupaten dan 0,25 kilometer di sebelah utara pusat pemerintahan propinsi. Lokasi ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas, atau kelurahan ini dapat dicapai dengan kendaraan cidomo yang terdapat di dekat pusat pemerintahan tersebut. Adapun jarak kelurahan dengan pasar terdekat, yaitu Cemara 0 kilometer, sedangkan dengan pasar Cakranegara 3,5 kilometer dan dengan pasar Sweta 4,5 kilometer.

Kelurahan yang meliputi wilayah seluas 179,305 ha terbagi dalam lima belas lingkungan : Oleh, Karena Kelok, Karang Masma, Karang Anyar, Cemara, Karang Sibetan, Monjok Gria, Mambe, Kebon Daya, Pamemor, Gubuk Batu, Karang Tanah, Bangket Culik, dan Monjok Baru. Kalimabelas lingkungan meliputi wilayah kelurahan, satu sama lain berbatasan dengan jalan, lorong, parit dan pagar tembok. Pada beberapa bagian di antara lingkungan diselingi sawah dan kebun.

Seluruh tanah yang ada dipergunakan dengan sangat intensif, dengan distribusi pemanfaatan sawah dengan pengairan teknis 75 ha, ladang/tegalan 12, 22 ha, kebun 26,305 ha, pekarangan 65,78 ha. Kebun dan tegal banyak menghasilkan kelapa, buah-buahan dan sayur-sayur yang dapat memenuhi sebagian kebutuhan penduduk kota.

Pola pemukiman perkampungan di Kelurahan Monjok tampak mengelompok dan menyebar. Di samping itu bentuk rumah tempat tinggal di daerah ini sebagian besar berupa tapas tanah dan sebagian kecil berupa rumah panggung. Sedangkan lantai berupa semen, tanah dan papan. Untuk dinding terbuat dari tembok dan gedek, serta atap rumah dibuat dari seng dan alang-alang. Sementara itu pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik hanya sebagian saja.

Adapun keperluan air bersih untuk minum sebagian besar dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian atau peralatan dapur menggunakan air sungai dan air hujan. Tampak dari sejumlah rumah 2.640 buah yang memiliki sumur hanya 1.015 buah (38,4%) selebihnya adalah 1.625 buah (61,6%) belum mempunyai sumur sendiri.

Di daerah Monjok dalam bidang kesehatan dan kebersihan

sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum memiliki WC. Sedangkan jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 915 buah (34,7%) dan yang belum memiliki WC. 1.725 buah (65,3%). Tampak warga setempat masih terbiasa membuang air besar di semak-semak, di sawah atau di sungai.

Kelurahan Monjok terhampar pada suatu dataran rendah yang subur. Di kelurahan ini mengalir sungai Jongkok dan sungai Ning. Kedua sungai tersebut mengalir sepanjang tahun dan sangat bermanfaat bagi pengairan sawah serta kampung.

Sawah seluruhnya sekitar 75 ha berpengairan teknis. Tanaman di kebun, tegalan dan pekarangan tumbuh subur dan menghi-jau sepanjang tahun. Sementara itu, tanaman pokok di kebun adalah kelapa dan umumnya diselingi pohon buah-buahan.

Wilayah ini beriklim baik. Hujan turun 7–8 bulan setiap tahunnya. Dalam keadaan normal, curah hujan yang terbanyak pada bulan Januari dan Februari (Tabel II. 10) Suhu udara pada siang hari berkisar antara 28° – 29° C. Sedangkan pada malam hari rata-rata antara 25° – 27° C.

Iklim yang baik ditunjang oleh pengairan yang teratur sangat menyuburkan pertumbuhan berbagai jenis flora seperti beringin, dapat, jarak, pagar, asam, johar, pohon aren dan bambu. Pada pohon-pohon yang lebat terdapat berbagai jenis, pohon aren dan bambu. Pada pohon-pohon yang lebat terdapat berbagai jenis burung. Burung-burung itu antara lain murai, bangau, gagak, elang, kaok-kaok, burung hantu dan berjenis-jenis burung pemakan serangga, serta burung pemakan padi. Selain itu terdapat juga ular, kadal, kodok, dan biawak.

Kelurahan Monjok yang menjadi obyek perekaman, pada tahun 1989 berpenduduk 14.715 jiwa, terdiri atas 3.211 KK. Mereka tersebar ke dalam limabelas lingkungan. Rata-rata setiap keluarga adalah adalah 4–5 anggota termasuk kepala keluarga. Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (50,1%) relatif lebih kecil dengan penduduk perempuan (49,9%). Hal ini menguntungkan untuk memenuhi tenaga di sektor pertanian, karyawan dan pengrajin tradisional.

Pertumbuhan penduduk rata-rata dalam setahun 0,07%. Adapun dinamika kepadatan penduduk selama tiga tahun terakhir dari tahun 1987 sampai tahun 1989 jumlah penduduk yang lahir di kelurahan ini lebih besar (45 jiwa) dari jumlah (15 jiwa) pen-

didukung yang meninggal. Sedangkan jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (38 jiwa) daripada jumlah (48 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Kelurahan Monjok lebih besar (30 jiwa) daripada pertumbuhan karena migrasi, yaitu 10 jiwa. Namun demikian kelurahan ini termasuk daerah yang padat penduduknya rata-rata 8.207 jiwa setiap kilometer.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 39,9% adalah kelompok usia 0–14 tahun dan 60 tahun ke atas. Sedangkan kelompok umur produktif adalah 63,1% (kelompok umur 15½–54 tahun)

Ditinjau dari jumlah penduduk Kelurahan Monjok yang memiliki mata pencaharian adalah 1.497 jiwa atau 10,17% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari 1.497 jiwa penduduk yang memiliki mata pencaharian mayoritas (7,29%) sebagai pegawai negeri, pegawai swasta (2,12%), pengrajin tradisional (0,5%) dan lain-lain (0,2%). Selain tersebut di atas terdapat pula yang bekerja sebagai petani. Hasil utama dari pertanian adalah padi, kelapa, palawija, buah-buahan dan sayur-mayur.

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk tahun 1989, persentase penduduk yang tergolong belum sekolah tercatat 0,22% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu, penduduk yang tamat sekolah dasar (2,45%) dari keseluruhan penduduk, tamat SMTP (2,2%) dan tamat SMTA (1,54%) Walaupun persentasenya kurang dari 1% penduduk kelurahan ini sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi atau akademi, yaitu 34 orang menyelesaikan sarjana muda dan 37 orang sarjana. Jika hal ini benar, selebihnya (93,11%) adalah mereka yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, SMTP, SMTA, akademi atau perguruan tinggi. Bahkan, ada orang tua yang tidak mengenal sekolah.

Penduduk Kelurahan Monjok hampir seluruhnya memeluk agama Islam (80,01%). Selebihnya menganut agama Kristen Katholik atau Protestan (0,80%), agama Hindu Dharma (14,584% dan agama Budha (0,313%).

9. Kelurahan Karangpule

Kelurahan Karang Pule merupakan salah satu kelurahan^{*)} di antara ke-7 kelurahan dalam lingkungan Kecamatan Ampenan,

Kabupaten Lombok Barat. Dengan ketinggian dari permukaan laut 0–6 meter.

Batas-batas wilayah ini di sebelah utara Kelurahan Tanjung Karang, di sebelah timur Kelurahan Pagesangan, di sebelah selatan Desa Kuranji dan di sebelah barat Selat Lombok (Peta 10).

Adapun letak Kelurahan Karangpule sekitar 3 kilometer di sebelah tenggara ibukota kecamatan, 2 kilometer di sebelah barat daya ibukota kabupaten dan propinsi. Lokasi ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas. Selain itu dapat dicapai pula dengan berkendaraan cidomo dari semua tempat parkir bemo di seluruh Kota Ampenan dan Mataram.

Tidak jauh dari kelurahan tersebut terdapat pasar Pagesangan, Ampenan, Cakranegara dan pasar Sweta yang jaraknya masing-masing 1 kilometer, 4 kilometer, 3 kilometer, dan 4 kilometer. Keempat pasar tersebut dapat dicapai dari Karang Pole dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang beraspal.

Kelurahan yang meliputi wilayah seluas 490,23 ha (4,9023) km²) terbagi dalam sembilan lingkungan: Kekalik Montong, Karangpule, Pande Besi, Pande Mas Barat, Pande Mas Timur, Dangin Tukad, Mapak, Jempong Barat dan Jempont Timur. Kesembilan lingkungan yang meliputi wilayah kelurahan, satu sama lain berbatasan dengan jalan, lorong, pagar dan sungai. Beberapa di antaranya diselingi sawah dan kebun. Seluruh wilayah kelurahan terhampar dalam suatu dataran rendah yang subur.

Di wilayah Karangpule terdapat tujuh buah sungai kecil-kecil: Sungai Golonok, Sungai Berenyok, Erat Bebidas, Sungai Pesongoran, Erat Daya, Sungai Batu Mediri dan kali Rinduk. Dari segi pengairan sungai-sungai itu sangat kecil peranannya. Wilayah Kelurahan Karangpule mendapatkan pengairan dari dam Sungai Jangkuk yang memungkinkan penduduk bertanam padi dua kali dalam satu tahun dengan pola tanam yang dikendalikan pemerintah, yaitu padi-padian dan palawija.

Kelurahan Karangpole meliputi wilayah yang luas 490,230 ha atau sekitar 23,38% dari luas Kecamatan Ampenan, Seluruh tanah yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya. Antara lain pemanfaatan sawah dengan pengairan teknis sekitar 431,205 ha, kebun 20,051 ha, pekarangan dan lain-lain 34,75 ha.

Pada pemukiman perkampungan ini Kelurahan Karangpule adalah mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di daerah ini berupa panggung dan tapas tanah, Lantai berupa tanah, semen dan papan. Untuk dindingnya terbuat dari tembok bata, papan dan gedek. Adapun atap rumah umumnya terbuat dari genting, seng, dan alang-alang. Sedangkan pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik hanya sebagian saja.

Di daerah ini keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 2.018 buah yang memiliki sumur hanya 390 buah (19,3%), selebihnya adalah 1.628 buah (80,7%) belum memiliki sumur.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 293 buah (12%) dan yang belum memiliki WC 1.775 buah (88%). Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar di sawah, di semak-semak dan di sungai. Di samping sungai menjadi kotor, ~~iranya~~ pun masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan perlengkapan dapur.

Wilayah Kelurahan Karangpule terbentang pada suatu dataran rendah yang subur. Jenis tanahnya adalah regosol kecoklatan dengan tingkat kesuburan yang tinggi.

Di wilayah Karangpule ini terdapat tujuh sungai yang tidak terlalu besar, yaitu sungai-sungai Golonok, Berenyok, Erat Bebidas, Pesongaran, Erat Daya, Batu Mediri dan Kali Rinduk.

Iklim daerah ini cukup baik yang memberinya hujan 7–8 bulan bulan setiap tahun. Hujan turun antara bulan Oktober – April. Hujan yang terbanyak pada bulan Januari (Tabel II.11). Suhu udara rata-rata 28° – 29° C pada siang hari dan rata-rata 25° – 27° C pada malam hari.

Kelurahan Karangpule termasuk wilayah yang kaya vegetasi. Di situ tumbuh beringin, dadap, bakau, waru, jarak pagar, pandan dan asam. Adapun jenis fauna yang ada di tempat ini, antara lain burung murai, elang, gagak, pipit, gelatik, dan bangau. Sementara itu semak-semak dan di kebun-kebun masih terdapat ular, kadal,

dan biawak. Di selokan dan sungai terdapat kodok dan beberapa jenis ikan air tawar.

Kelurahan Karangpule yang menjadi obyek perekaman tahun 1988 berpenduduk 10.263 jiwa, terdiri atas 2.109 KK. Rata-rata Rata-rata setiap anggota keluarga terdiri 4–5 anggota termasuk kepala keluarga. Pertumbuhan penduduk tahun 1988 0,64%. Berdasarkan data empat tahun terakhir ini (1985–1988) jumlah penduduk yang lahir di kelurahan ini lebih besar (289 jiwa) daripada jumlah (114 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (16 jiwa) daripada jumlah (55 jiwa) penduduk pendatang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Kelurahan Karangpule lebih besar (184 jiwa) daripada pertumbuhan penduduk karena imigrasi, yaitu 39 jiwa. Walaupun demikian kelurahan tersebut termasuk daerah yang cukup padat penduduknya, rata-rata 2.094 jiwa setiap kilometer.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (45,8%) lebih kecil daripada penduduk perempuan (54,2%). Kelebihan jumlah wanita sangat membantu kelancaran dalam usaha pertanian dan perdagangan.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 47,3% adalah kelompok usia 0–14 tahun dan 60 tahun ke atas. Sedangkan kelompok umur produktif adalah 52,7% (kelompok umur 15 – 59 tahun). Adapun aneka ragam matapecaharian yang dilakukan penduduk mayoritas sebagai petani, pengrajin tradisional, pedagang, pegawai negeri, nelayan dan pegawai swasta.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk tahun 1988 persentase penduduk yang tergolong tamat pendidikan sekolah dasar tercatat 15,2% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang menyelesaikan SMTP (2,17%), penduduk yang tamat SMTA (1,1%). Walaupun persentase kurang dari 1% penduduk Kelurahan Karangpule sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, yaitu 2 orang selesai pendidikan sarjana muda dan 9 orang sarjana. Jika benar, selebihnya adalah mereka belum tamat SD, SMTP, SMTA, akademi atau perguruan tinggi. Bahkan ada orang tua yang tidak mengenal sekolah.

Penduduk Kelurahan Karangpule hampir seluruhnya beragama Islam. Dari jumlah penduduk 10.263 jiwa, maka 88,65%

memeluk agama Islam, selebihnya 11,3% beragama Hindu Dharma.

10. Kelurahan Cakranegara Selatan

Kelurahan Cakranegara Selatan merupakan salah satu kelurahan di antara ke-9 kelurahan di lingkungan Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi daerah ini terletak pada suatu dataran rendah yang permukaannya rata.

Batas-batas Kelurahan Cakranegara Selatan di sebelah utara Kelurahan Cakranegara Timur, di sebelah timur Kelurahan Bartais dan Babakan, di sebelah selatan Kelurahan Dasan Cermin dan Babakan, dan di sebelah barat Kelurahan Cakranegara Barat dan Dasan Cermin (Peta 11).

Letak kelurahan ini 2,5 kilometer di sebelah barat daya ibukota kecamatan, 3,5 kilometer di sebelah timur ibukota Kabupaten Lombok Barat, dan 3 kilometer di sebelah tenggara ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kelurahan ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas. Selain itu dapat dicapai pula dengan kendaraan umum dari terminal Sweta dan turun di dekat kendaraan kelurahan. Sedangkan dari Mataram dapat mengendarai kendaraan umum (bemo) sampai terminal Sweta selanjutnya mengikuti jalur Sweta. Adapun dari ibukota kabupaten dapat dicapai dengan kendaraan cidomo dalam waktu 15 menit.

Tidak jauh dari Cakranegara Selatan terdapat pasar Cakranegara (0,75 km), pasar Sweta (2 km) dan pasar Ampenan (8 km).

Kelurahan yang luasnya 158,50 ha terbagi dalam 15 lingkungan: Karang Kelebut, Abiantubuh Selatan, Karang Kecicang, Karang Batuanya, Karang Deha, Getap Barat, Getap Timur, Karang Tangkuban, Karang Seraya, Seganteng Karang Monjok, Seganteng Karang Bangket, Seganteng Subagan, Seganteng Gubuk Pande, Karang Bangket, Seganteng Karang Gehang, Kelimabelas lingkungan meliputi wilayah kelurahan, satu sama lain dibatasi jalan besar, lorong, dan selokan. Seluruh wilayah terhampar dalam suatu dataran yang merupakan konsentrasi pemukiman yang padat (144,635 ha). Sekitar 2,120 ha dijadikan perawahan. Selebihnya kebun 4,755 ha (3%), kuburan dan lain-lain 7 ha (4,42%).

Pola pemukiman perkampungan di Kelurahan Cakranegara Selatan adalah selain mengelompok juga menyebar. Sementara itu, bentuk rumah tempat tinggal di daerah ini umumnya tapas tanah. Lantai berupa semen, tanah dan papan. Adapun atap rumah terbuat dari alang-alang, seng dan lain-lain. Di samping itu pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik relatif kecil.

Di wilayah Kelurahan Cakranegara Selatan, keperluan air bersih diperoleh biasanya dari sumur umum atau sumur tetangga. Sedangkan untuk mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari sejumlah rumah 3.221 buah yang memiliki sumur hanya 549 buah (17%), selebihnya adalah 2.672 buah (83%) belum memiliki sumur sendiri.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada umumnya setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 585 buah (18,2%), selebihnya adalah 2.636 buah (81,8%) belum memiliki WC sendiri. Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar di semak-semak, di sawah atau di sungai. Di samping itu air sungai pun masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan perabotan rumah tangga.

Kelurahan Cakranegara Selatan terletak pada suatu dataran rendah yang permukaannya rata. Melalui Kelurahan Cakranegara Selatan mengalir Sungai Telagapureng yang sangat penting untuk mengairi sawah yang seluas 2,120 ha yang terdapat di kelurahan ini.

Kelurahan itu mempunyai iklim yang baik. Setiap tahun hujan turun rata-rata sebanyak 1.600 mm. Musim hujan berlangsung antara 7 sampai 8 bulan setiap tahunnya. Hujan turun mulai dari bulan Oktober sampai dengan April. Dalam keadaan yang kurang normal hujan mulai lebih awal, tetapi dalam rangkaian musim hujan itu, terdapat satu bulan yang tidak hujan sama sekali. Peristiwa yang demikian terjadi pada tahun 1988. Pada bulan November tahun itu hujan tidak turun sama sekali. menurut kebiasaan bulan November termasuk bulan yang banyak hujannya (lihat Tabel II.6).

Di kelurahan itu terdapat beberapa jenis flora seperti asam, bambu, camplung, dadap, jarak dan pohon enau (aren). Tumbuh-tumbuhan tersebut tumbuh subur karena tanah yang subur dan air

hujan yang cukup tersedia baik air hujan maupun air sungai.

Di kebun-kebun kelapa terdapat ular dan burung-burung murai. Ular meskipun masih ada tetapi sangat jarang. Akibat kepadatan penduduk satwa alami terdesak punah atau terdesak menjauh dari manusia dan masuk hutan.

Kelurahan Cakranegara Selatan, yang berada dalam lingkungan Kecamatan Cakranegara, Kabupaten Lombok Barat tahun 1988 berjumlah 9.768 jiwa, terdiri atas 2.000 KK. Rata-rata setiap anggota terdiri 4-5 anggota termasuk kepala keluarga. Yang bersangkutan terbesar ke dalam 15 lingkungan. Pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun 1,12%. Berdasarkan data pada tahun tersebut jumlah penduduk yang lahir lebih besar (63 jiwa) daripada jumlah (14 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (85 jiwa) daripada jumlah (168 jiwa) yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Kelurahan Cakranegara Selatan lebih kecil (49 jiwa) daripada pertumbuhan penduduk karena imigrasi yaitu 83 jiwa. Penurunan pertumbuhan penduduk ini salah satunya disebabkan oleh karena keberhasilan keluarga berencana. Walaupun demikian, kelurahan tersebut termasuk daerah yang padat penduduknya.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (48,64%) lebih kecil dari penduduk perempuan (51,36%). Kelebihan jumlah perempuan bagi Cakranegara Selatan suatu yang menguntungkan, karena peranannya sangat besar bagi perdagangan dan kerajinan tradisional. Kedua bidang pekerjaan tersebut membutuhkan **banyak** tenaga kerja wanita.

Ditinjau dari jumlah penduduk Kelurahan Cakranegara Selatan yang memiliki mata pencaharian 2.872 jiwa atau 29,40% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari 2.872 jiwa penduduk yang mempunyai mata pencaharian mayoritas (6,80%) sebagai pedagang. Sementara itu sebagai tukang besi (6,06%), buruh (5,37%), pengrajin tradisional (3,03%), pegawai negeri (2,88%), industri (1,22%), petani (0,84%), pegawai swasta (0,80%), tukang kayu (0,69%), tukang jahit (0,61%), dan peternak (0,57%). Jika ini benar, maka (70,6%) di antara penduduk tersebut di samping tidak bekerja, juga tergolong masih anak-anak dan usia lanjut. Sementara itu ditambah usia kerja yang masih menganggur.

Adapun dari tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk yang tergolong tidak pernah sekolah tercatat 4,6% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang menyelesaikan sekolah tingkat dasar (49,5%), tamat SMTP (7,3%), tamat SMTA (5,8%). Walaupun persentase kurang dari 1% penduduk Kelurahan Cakranegara Selatan sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi atau yang sederajat, yaitu 40 orang menyelesaikan pendidikan sarjana muda dan 32 orang serjana. Jika benar, selebihnya (32,3%) adalah mereka yang belum sekolah SD dan tidak tamat SMTP, SMTA, akademi atau perguruan tinggi. Bahkan ada orang tua yang tidak mengenal sekolah.

Penduduk Kelurahan Cakranegara Selatan umumnya beragama Islam, yaitu 5.908 jiwa (60,48%), selebihnya memeluk agama Hindu Dharma 3.623 jiwa (37,09%) agama Budha 172 jiwa (1,76%), dan Kristen Katholik 65 jiwa (0,67%). Kerukunan hidup mereka cukup baik dalam situasi saling hormat menghormati tanpa perbedaan agama di antara mereka.

11. Desa Sukarara

Desa Sukarara merupakan salah satu desa di antara kesepuluh desa di lingkungan Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Batas-batas desa ini di sebelah utara Desa Nyerot, di sebelah timur Desa Puyung, di sebelah selatan Desa Batujai, dan di sebelah barat Desa Labulia dan Desa Ungga (Peta 12).

Letak Desa Sukarara 6 kilometer di sebelah tenggara ibukota Kecamatan Jonggat, 5,5 kilometer di sebelah barat daya ibukota Kabupaten Lombok Tengah dan 21 kilometer di sebelah tenggara ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya yang menghubungkannya dengan ketiga pusat pemerintahan tersebut di atas. Selain itu dapat dicapai dengan kendaraan umum sampai Puyung kemudian perjalanan dilanjutkan dengan berkendaraan bemo melalui jalan besar yang beraspal sepanjang 1,5 kilometer.

Tidak jauh dari Desa Sukarara terdapat pasar Praya yang jaraknya sekitar 5,5 kilometer. Dua buah pasar lainnya yang cukup ramai adalah Sweta dan Cakranegara, jaraknya dengan Sukarara masing-masing 17 kilometer dan 18 kilometer.

Desa yang meliputi wilayah seluas 755.880 ha, terbagi dalam sepuluh dusun: Sukarara, Blong Daya, Dasan Ketangga, Dasan Duah, Bun Sambang, Bun Mudraq, Burhana, Batukukur, Bun Rantok, dan Buncalang. Kesepuluh dusun yang meliputi seluruh wilayah desa satu sama lain berbatasan dengan jalan, lorong pagar dan tembok. Selain itu ada pula yang diselingi oleh kebun dan sawah.

Desa Sukarara meliputi wilayah yang luasnya 755,880 ha, atau sekitar 11,16% dari luas Kecamatan Jonggat. Seluruh tanah yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya. Antara lain pemanfaatan sawah dengan pengairan teknis sekitar 614.273 ha, kebun 38,792 ha, pekarangan 98.815 ha, pekuburan dan lain-lain 4 ha.

Pola pemukiman perkampungan di desa Sukarara adalah mengelompok dan menyebar. Sementara itu bentuk rumah tempat tinggal di daerah ini berupa tapas tanah, lantai berupa tanah dan semen, dinding dari tembok bata dan gedek. Adapun atap rumah terbuat dari genting dan alang-alang. Di samping itu pemukiman warga yang menggunakan lampu penerangan listrik relatif kecil.

Di daerah ini keperluan air bersih untuk minum diperoleh dari sumur umum atau sumur tetangga. Untuk keperluan mandi dan mencuci pakaian menggunakan air sungai dan air hujan. Dari seluruh rumah 1.787 buah yang memiliki sumur hanya 126 buah (7,1%), selebihnya adalah 1.661 buah (92,9%) belum memiliki sumur sendiri.

Sementara itu di bidang kesehatan dan kebersihan sangat kurang. Hal ini tampak pada sebagian besar setiap rumah belum mempunyai WC. Adapun jumlah rumah yang mempunyai WC adalah 20 buah (1,1%), selebihnya adalah 1.767 buah (98,9%) belum mempunyai WC. Warga umumnya masih terbiasa membuang air besar di sawah atau di sungai. Di samping sungai menjadi kotor, airnya pun masih dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan perlengkapan dapur.

Desa Sukarara terletak pada suatu dataran yang rata dengan tingkat kesuburan sedang. Melalui Desa Sukarara mengalir Sungai Karangwaru. Sungai ini hanya berair selama musim hujan dan kurang berarti bagi irigasi. Untuk pengairan sawah Desa Sukarara, diperoleh dari Dam jurangsateq. Adapun pengairannya sangat teratur. Air dialirkan melalui jaringan irigasi primer, skunder dan tertier yang dipelihara oleh para petani.

Wilayah ini beriklim cukup baik yang memberi hujan 7–8 bulan setiap tahunnya. Hujan terbanyak pada bulan Januari dan Februari. Curah hujan dalam satu tahun rata-rata sebanyak 2.391 mm dalam tahun 1988. Banyak hari hujan mencapai 149 hari (Tabel II.13).

Hujan cukup memberi kesuburan bagi tanaman yang ada di kebun-kebun, tanaman utama adalah kelapa. Di sela-sela pohon kelapa ditanam pisang dan beberapa jenis pohon buah-buahan seperti mangga, kedondong dan jeruk. Pada batas sekeliling kebun ditanam bambu yang sangat bermanfaat untuk berbagai keperluan, seperti bedak dan usuk rumah.

Selain tumbuh-tumbuhan yang dibudidayakan terdapat juga yang alami, seperti dadap, beringin, cangin, waru, jarak pagar dan kaktus. Pohon-pohon yang tinggi dan rimbun dihuni berbagai jenis margasatwa, antara lain bangau, elang, gagak, burung hantu dan burung pipit, gelatik dan burung murai.

Di bawah pohon dan di sela-sela semak-semak dan rumpun bambu terdapat ular, kadal, musang, biawak dan kodok.

Desa Sukarara yang berada dalam lingkungan Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah tahun 1988 berjumlah 7.330 jiwa, terdiri atas 1.869 KK. Rata-rata setiap anggota terdiri 3–4 anggota termasuk kepala keluarga. Pertumbuhan rata-rata setiap tahun 2%. Tetapi pada tahun 1988 penambahan penduduk desa ini sangat rendah. Berdasarkan data tahun tersebut jumlah penduduk yang lahir di desa ini lebih kecil (25 jiwa) daripada jumlah (88 jiwa) penduduk yang meninggal. Sementara itu jumlah penduduk yang pindah lebih kecil (20 jiwa) daripada jumlah (22 jiwa) penduduk yang datang. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Desa Sukarara menurun disebabkan selain tingginya angka kematian, juga karena keberhasilan keluarga berencana. Adapun pertumbuhan secara imigrasi, yaitu 2 jiwa.

Menurut jenis kelamin persentase penduduk laki-laki (50,23%) tidak jauh berbeda dengan penduduk perempuan (49,77%). Kaum perempuan di samping sebagai ibu rumah tangga, tenaganya diperlukan dalam pertanian seperti menanam padi, panen. Selain itu diperlukan dalam usaha pengrajin tenun tradisional.

Penduduk yang termasuk kelompok umur nonproduktif kerja meliputi 57,23% adalah kelompok usia 0–14 tahun dan 50 tahun

ke atas. Sedangkan kelompok umur produktif adalah 42,76% (kelompok umur 15–49 tahun). Adapun aneka ragam mata-pencaharian yang dilakukan penduduk mayoritas sebatiai petani, buruh, pedagang, pegawai negeri dan pengrajin tradisional. Kecuali para petani, mereka mempunyai pekerjaan sambilan. Adapun waktu mengerjakan pekerjaan sambilan hanya pada waktu senggang saja, ketika tidak sibuk di sawah.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk tahun 1988 persentase penduduk yang tergolong belum sekolah tercatat 16,6% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang tidak pernah sekolah (75,5%) dari keseluruhan jumlah penduduk, penduduk yang tidak tamat sekolah pendidikan dasar (2,1%), penduduk yang menyelesaikan sekolah dasar (3%), penduduk yang tamat SMTP (2,4%), penduduk yang menyelesaikan SMTA (0,3%). Walaupun persentase kurang dari 1% penduduk Desa Sukarara sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, yaitu 3 orang selesai pendidikan sarjana muda dan 2 orang sarjana (Tabel II.14). Adapun Desa Sukarara umumnya memeluk agama Islam yang taat menjalankan syariat.

B. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

Berdasarkan data-data yang terdapat di Kantor Direktorat Pembangunan Desa Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, keadaan ekonomi kesebelas desa perekaman tersebut di atas rata-rata hampir miskin (HMK). Kesebelas desa dan kelurahan itu empat di antaranya tergolong tipe desa jasa dan perdagangan (DJP). Dalam tingkat perkembangan desa swasembada (SS) yang termasuk klasifikasi tidak miskin (TMK) dengan income perkapita Rp 274.000 sampai Rp 300.000. Selebihnya sebanyak tujuh desa tergolong tipe desa persawahan (DPS), enam buah desa di antaranya dalam tingkat perkembangan desa swasembada (SS). Dari keenam desa terakhir empat di antaranya termasuk klasifikasi desa hampir miskin (HMK) dengan pendapatan perkapita antara Rp 150.000 sampai Rp 250.000. Selebihnya dua buah desa masing-masing Siradadi dan Sukarara termasuk klasifikasi desa miskin (MK) dengan income perkapita di bawah Rp 150.000. Desa lain yaitu Desa Banyumulek tergolong desa dalam tingkat perkembangan desa swakarya (Sk) dengan klasifikasi desa miskin (MK). Income perkapitanya Rp 119.006 (Tabel II. 16).

Dibandingkan dengan income perkapita Propinsi Nusa Tenggara Barat, pendapatan kesebelas desa dan kelurahan tersebut tergolong masih rendah. Pada tahun 1988 pendapatan perkapita Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah Rp 450.000. Pada tahun 1989 income perkapita penduduk tersebut meningkat menjadi sekitar Rp 500.000. Tetapi masih lebih rendah dari income perkapita nasional yang rata-rata hampir mencapai Rp 1.000.000 (sumber Bappeda TK I. Nusa Tenggara Barat).

Mayoritas penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah suku Sasak. Adapun sistem kekerabatan Orang Sasak adalah patrilineal. Anggota kekerabatan seseorang dihitung berdasarkan pancar laki-laki. Dalam keluarga luas semua kerabat pancar laki-laki disebut "kadang waris". Kerabat dari pihak wanita disebut "kadang jari".

Rumah tangga (kuren), yaitu kelompok kerabat yang pokok dalam masyarakat Sasak pada umumnya diwujudkan oleh suatu tempat tinggal dengan dapur tersendiri pula, tempat memasak makanan bagi rumah tangga tersebut.

Keberhasilan Keluarga Berencana, adalah dorongan Pemerintah. Terbatas kesempatan kerja dan sempitnya lahan hunian menyebabkan orang Sasak menginginkan sedikit anak. Mereka selalu mengharapkan anak laki-laki dan perempuan. Anak bagi mereka bukan hanya sebagai pelanjut keturunan, tetapi milik yang sangat berharga yang akan mengurusnya di hari tua dan yang akan membantunya bekerja dalam usaha mencari nafkah.

Bagi keluarga yang tidak memiliki anak karena sebab mandul atau jika anak-anaknya tidak ada yang hidup, mengambil anak saudaranya menjadi anak angkat. Anak angkat dalam bahasa Sasak disebut "anak peras" yang pengangkatannya disahkan oleh kepala desa/lurah, sekurang-kurangnya kepala dusun di depan majelis musyawarah keluarga. Anak angkat terlepas hubungannya dengan orang tua yang bersangkutan, dan anak tersebut hanya berhak atas warisan dari orang tua angkatnya.

Berbeda dengan "anak akon", yang diambil oleh seseorang untuk dipelihara, karena anak tersebut hidup terlantar atau karena orang yang mengambil anak akan memerlukan tenaga pembantu. Beda pembantu dengan anak akon ialah anak akon tidak diupah, hanya dijamin hidupnya sampai bisa mandiri. Hubungan dengan orang tuanya juga tidak terputus, dan juga tidak berhak atas warisan dari orang yang memeliharanya.

Dalam rumah tangga orang Sasak yang menjadi pemimpin adalah suami. Segala urusan keluar dan ke dalam penting-penting adalah tanggungjawab suami. Namun demikian hubungan kerja antara keduanya diatur secara seimbang dan harmonis. Dalam kehidupan dibidang pertanian laki-laki dan perempuan bekerjasama. Tugas laki-laki mengolah tanah, seperti membajak, mencangkul, menggaru, membersihkan rumput, mencabut bibit dari penyemai-an, mengangkut bibit ke sawah dan memperbaiki saluran air. Sedangkan para wanita bertugas menanam, panen dan mengolah padi untuk menjadi makanan sampai penyajiannya. Sejak beberapa tahun terakhir ini wanita Sasak tidak lagi menumbuk padi. Mereka menumbuk di heler yang sudah terdapat di setiap desa dan di beberapa kampung dengan ongkos Rp 15 per kg.

Demikian pula dibidang kerajinan tradisional terutama kerajinan anyaman dan gerabah. Pembagian tugas dibidang kerajinan anyaman, adapun mengumpulkan bahan dan menjual hasil kerajinan adalah pekerjaan laki-laki. Sedangkan pekerjaan para wanita adalah mengolah bahan dan menganyamnya. Dibidang kerajinan gerabah, mengambil bahan, membakar gerabah dan menjual gerabah adalah pekerjaan laki-laki. Para wanita tugasnya mengolah bahan dan membuat gerabah sampai siap dibakar. Kecuali dibidang kerajinan seni pahat, kerajinan kulit dan logam hampir seluruhnya dikerjakan oleh laki-laki. Dalam suatu urusan hal umum dan politik sampai sekarang wanita hampir tidak mengambil peranan.

Sesuai dengan adat istiadat yang didasarkan pada agama Islam yang dianutnya, suatu keluarga Sasak selalu berusaha memelihara hubungan yang bersifat akrab antar tetangga, baik dengan tetangga-tetangga sekampungnya atau dengan tetangga-tetangga kampung di sekitarnya. Mereka selalu bersatu karena ikatan teritorial maupun karena ikatan genealogis.

Hubungan baik itu mereka wujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah gotong-royong atau tolong-menolong. Setiap kepala keluarga harus memperhatikan kewajiban-kewajiban terhadap tetangga yang bersangkutan. Seperti seseorang berkewajiban mengundang tetangganya kalau ada selamatan. Demikian juga seseorang berkewajiban memberitahukan tetangga, sahabat dan kerabatnya bila ada musibah kematian dan pencurian. Sebaliknya setiap orang berkewajiban memberi pertolongan kepada tetangga yang mendapat musibah atau kesusahan.

Pada peristiwa kematian umumnya tetangga datang melayat. Dalam bahasa Sasak disebut "belangar". Biasanya mereka membawa sumbangan berupa bahan-bahan makanan atau uang untuk meringankan beban keluarga yang sedang mendapat musibah. Sumbangan yang diberikan pada peristiwa kematian disiarkan kepada seluruh penduduk kampung dengan cara pemberitahuan dari rumah ke rumah. Pada beberapa desa ada juga dengan cara melalui kentongan, atau pengumuman melalui pengeras suara di mesjid atau mushalla.

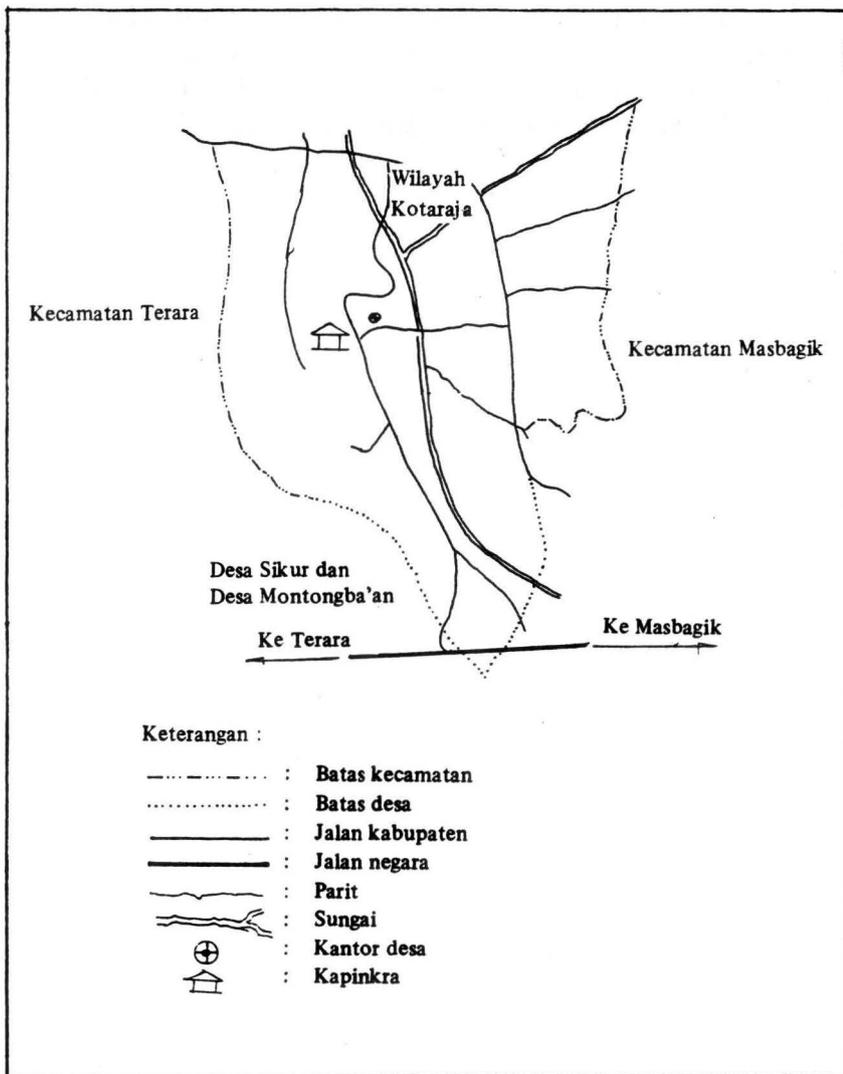
Semua pekerjaan yang bersangkutan. Seperti sek siapan pemakaman diselesaikan oleh tetangga. Demikian pula pada malam-malam zikiran (tahlilan) dari hari pertama sampai hari keseratus semua tetangga berkewajiban hadir. Seperti pada upacara "nelung" (hari ke-3), "mituq" (hari ke-7), "nyiwag" (hari ke-9), "metang dasa" (hari ke-40), dan "nyatus" (hari ke-100). Bahkan hampir pada setiap kampung (Sasak "dasan") terdapat perkumpulan kematian (Sasak "banjar mate"). Hal ini bertujuan untuk meringankan keperluan yang berhubungan dengan kematian. Setiap ada kematian, tiap keluarga mengeluarkan sumbangan sesuai keputusan yang telah ditetapkan musyawarah anggota banjar, misalnya kalau dalam bentuk uang masing-masing Rp 500,- atau dalam bentuk beras masing-masing satu kilogram.

Wujud tolong-menolong yang lain dalam kehidupan di desa adalah memperbaiki rumah. Bila ada tetangga yang meminta tolong untuk memperbaiki rumah, maka semua kegiatan seseorang pada hari itu ditunda pelaksanaannya supaya dapat menolong tetangga yang memerlukan pertolongan tersebut. Pemilik rumah hanya menyediakan makanan dan minuman bagi mereka yang bekerja. Tolong-menolong seperti ini disebut "ngipuk". Sedangkan tolong-menolong secara bergiliran untuk mengerjakan sawah atau ladang disebut "besiru atau bersesiru".

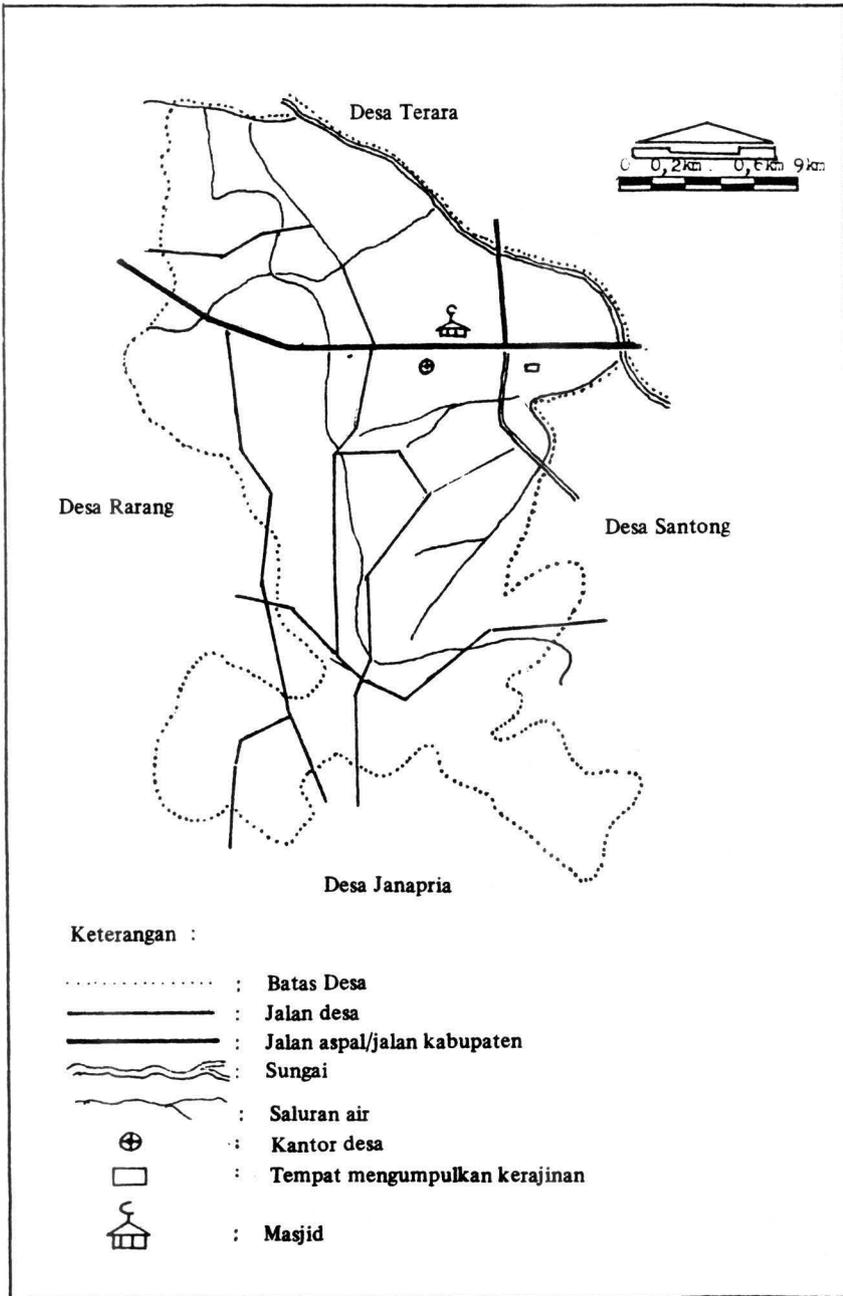
Pada umumnya penduduk desa setelah pulang bekerja tidak lupa melaksanakan sholat lima waktu. Di antara mereka ada yang melakukan di mesjid atau di mushalla. Adapun waktu malam dipergunakan selain untuk beristirahat juga ada yang bertandang ke rumah tetangga.

Untuk meningkatkan persatuan antara warga kampung dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada beberapa kampung terdapat persatuan pembacaan berjanji. Kegiatan tersebut dilaksa-

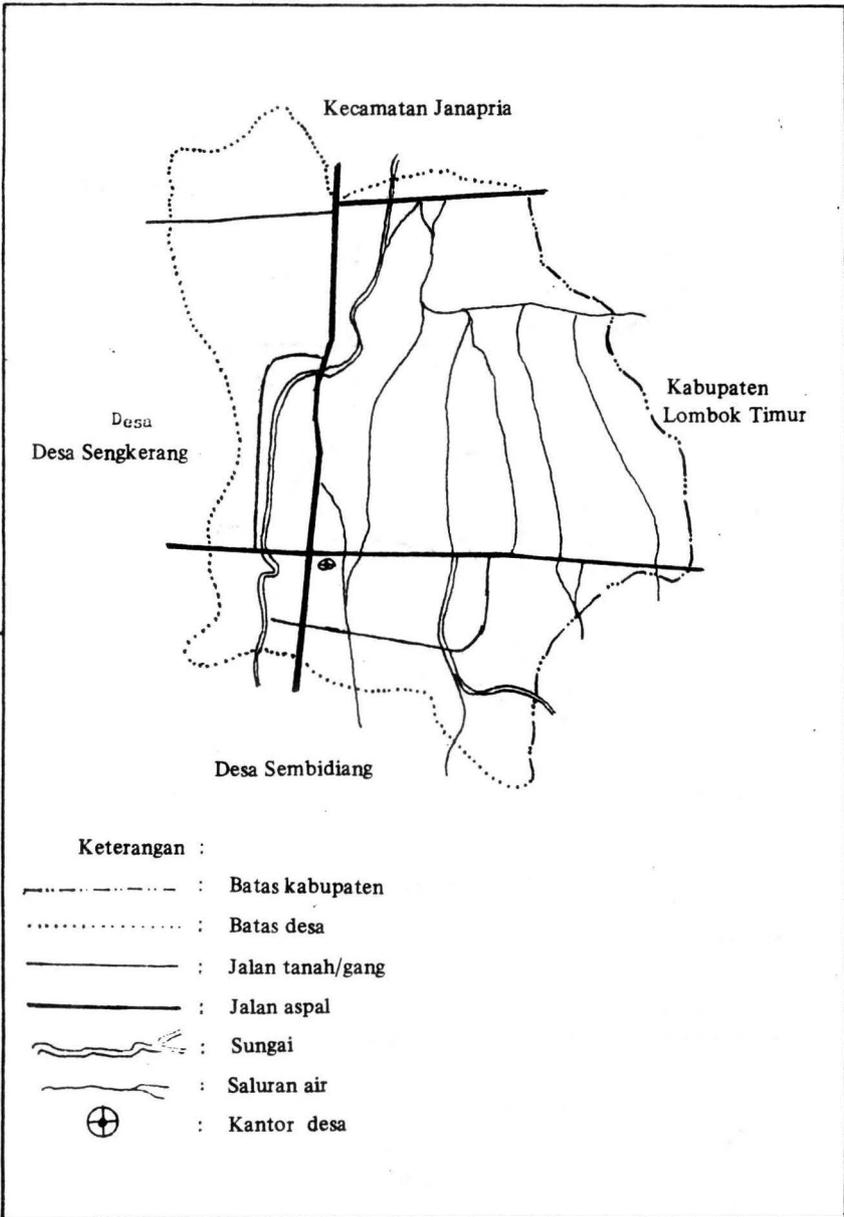
nakan setiap malam Jum'at secara bergilir dari rumah ke rumah. Pertemuan-pertemuan dalam bentuk lain, ialah pengajian umum yang diberikan oleh seorang ustadz atau Tuan Guru atau Kiyai. Biasanya diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam sebulan.



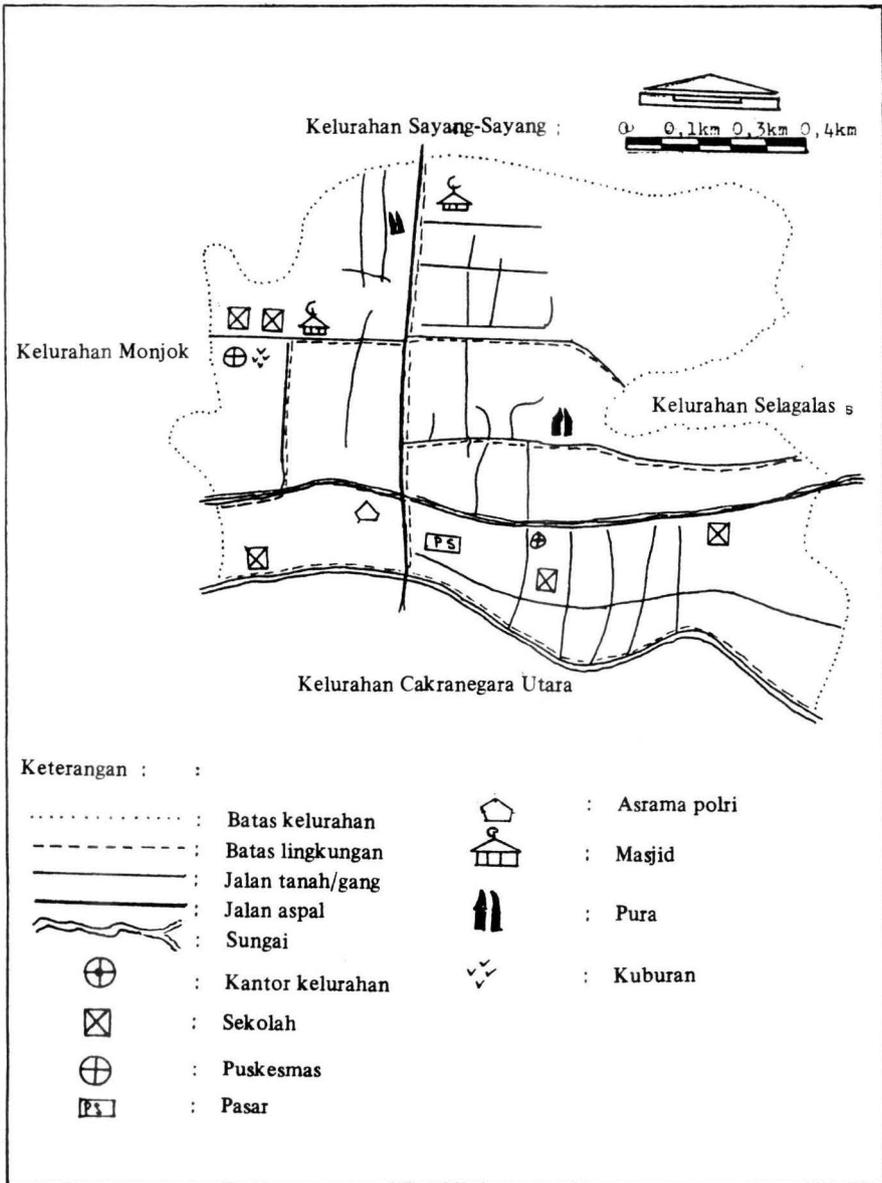
PETA 2 WILAYAH DESA LOYOK



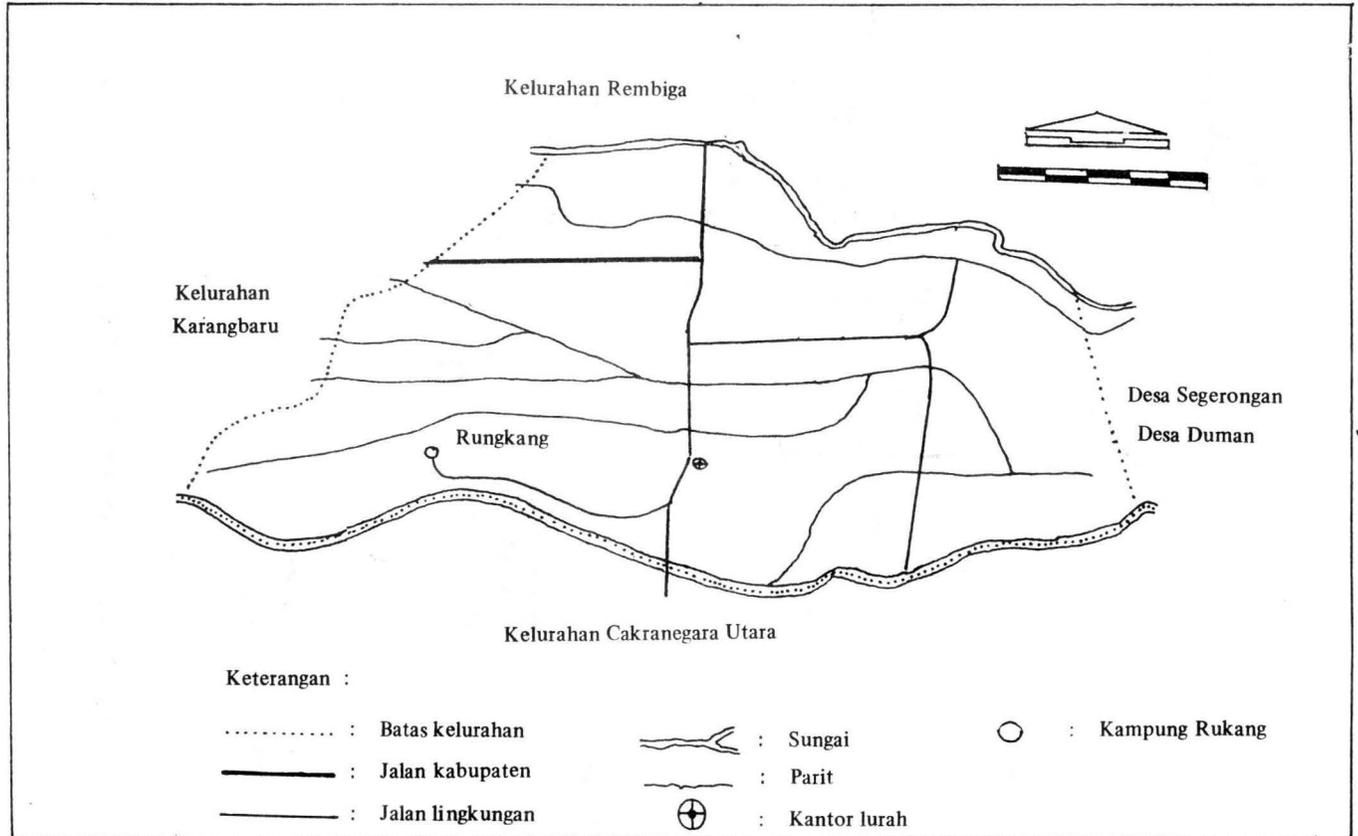
PETA 3 WILAYAH DESA SURADADI



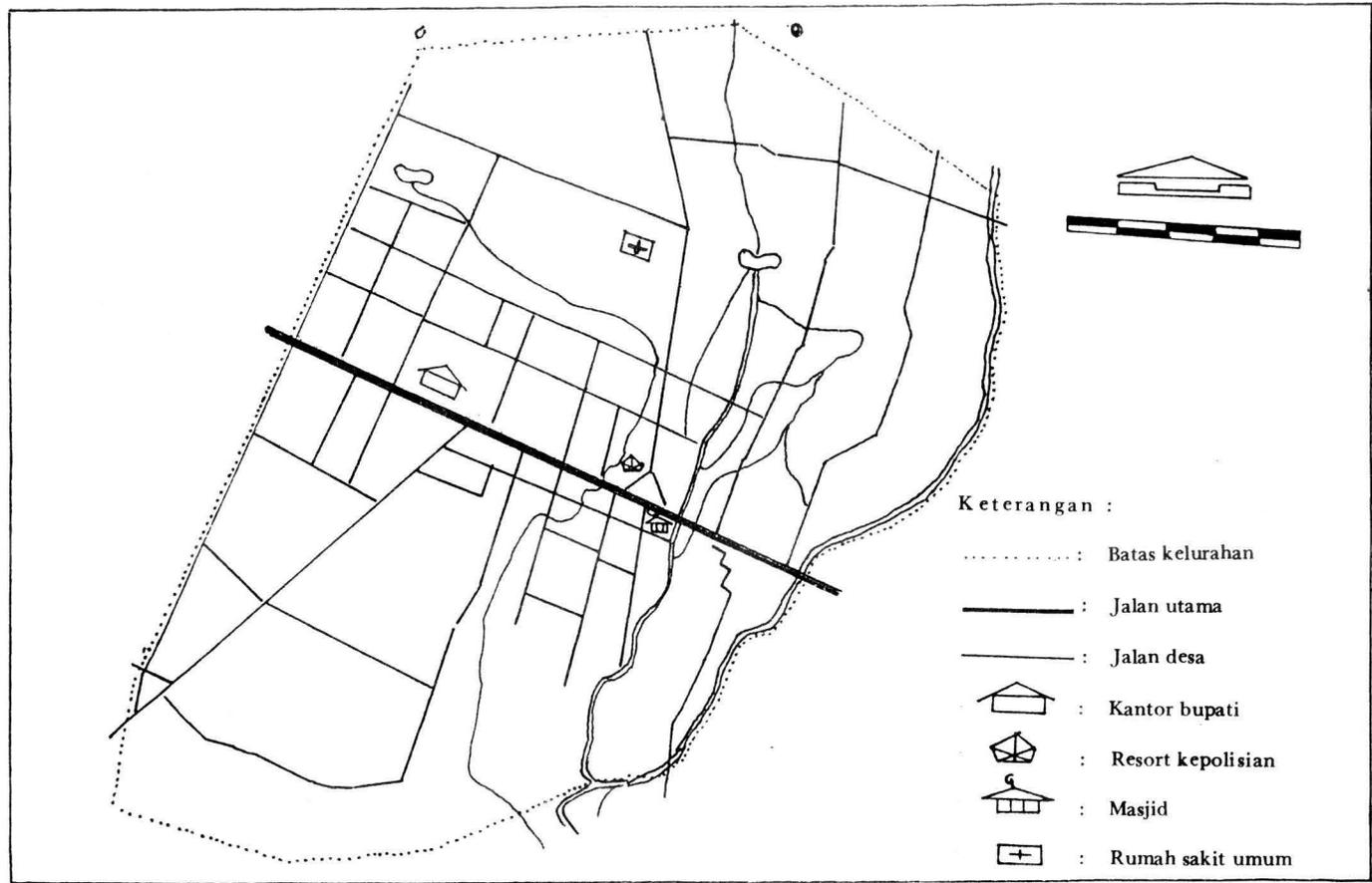
PETA 4 WILAYAH DESA GANTI



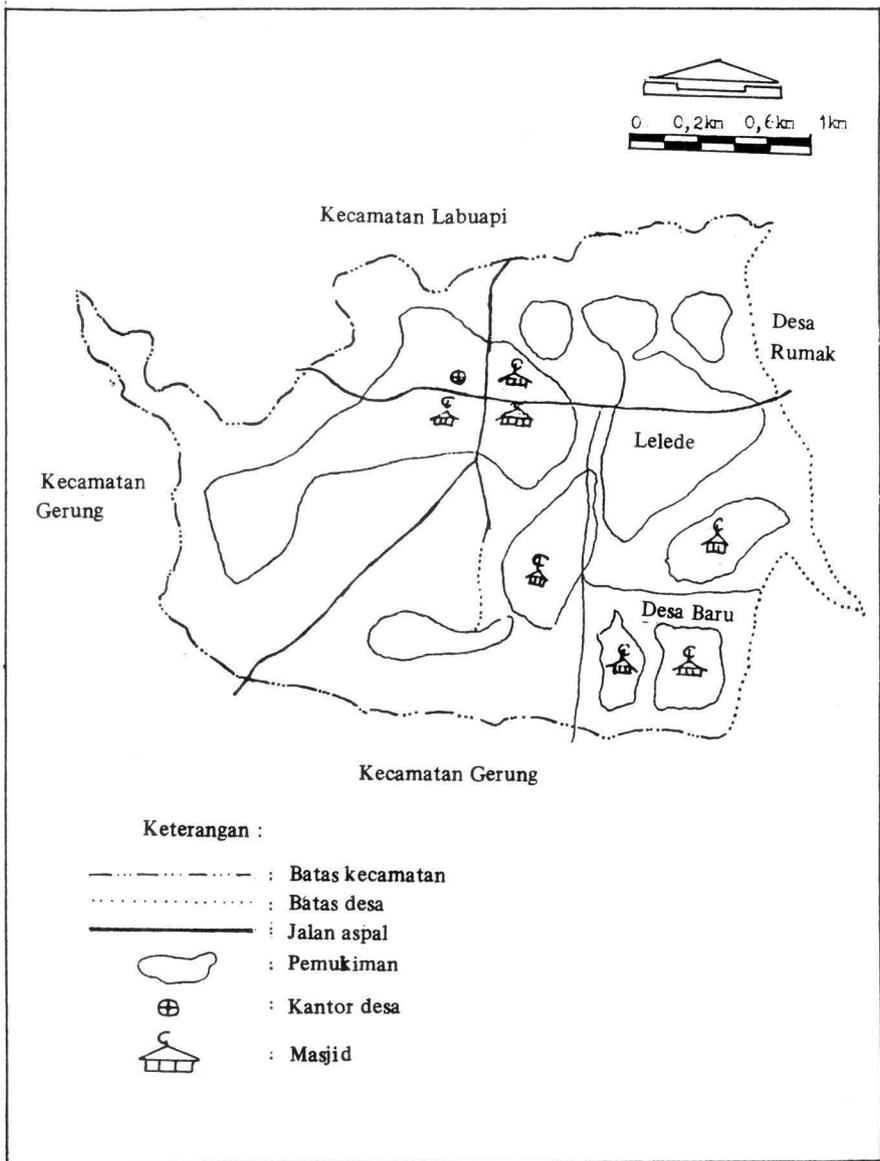
PETA 5 KELURAHAN CAKRANEGAARA UTARA



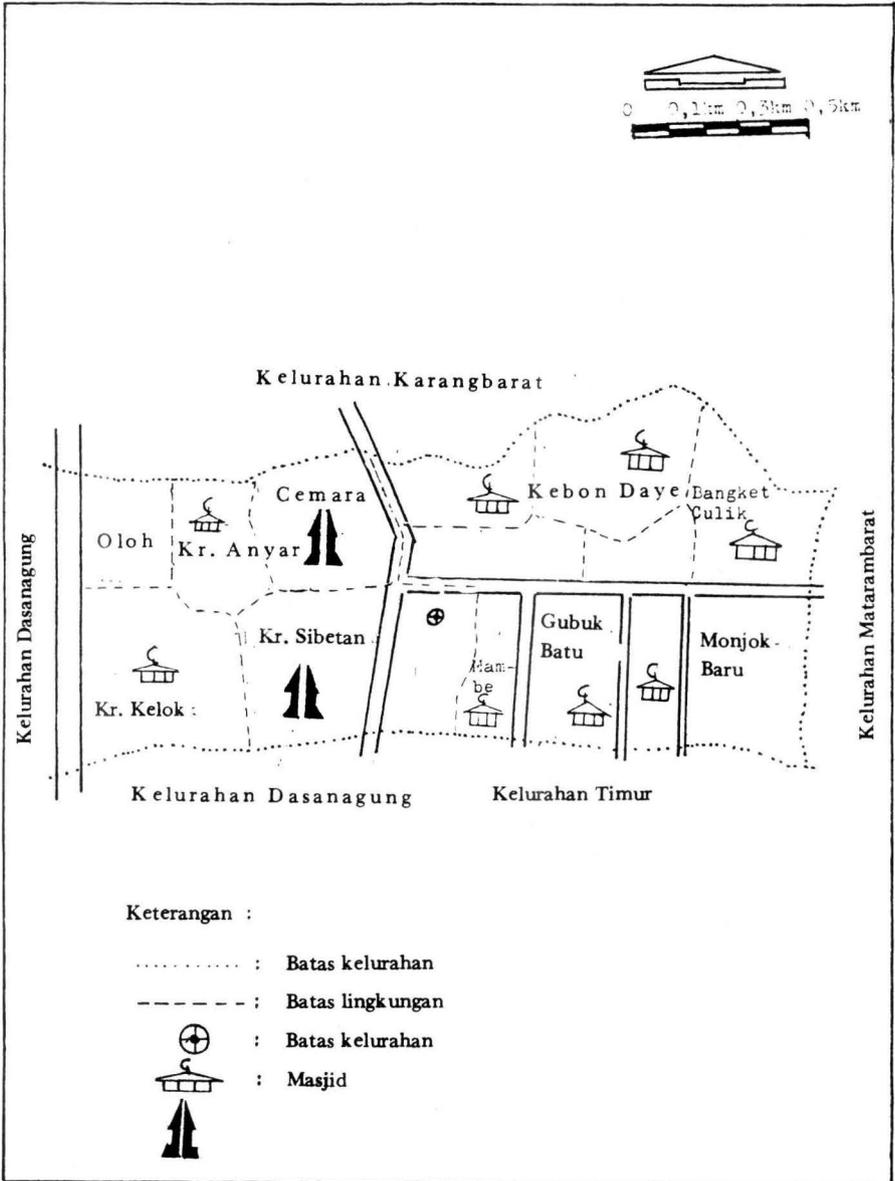
PETA 6 : WILAYAH KELURAHAN SAYANG-SAYANG



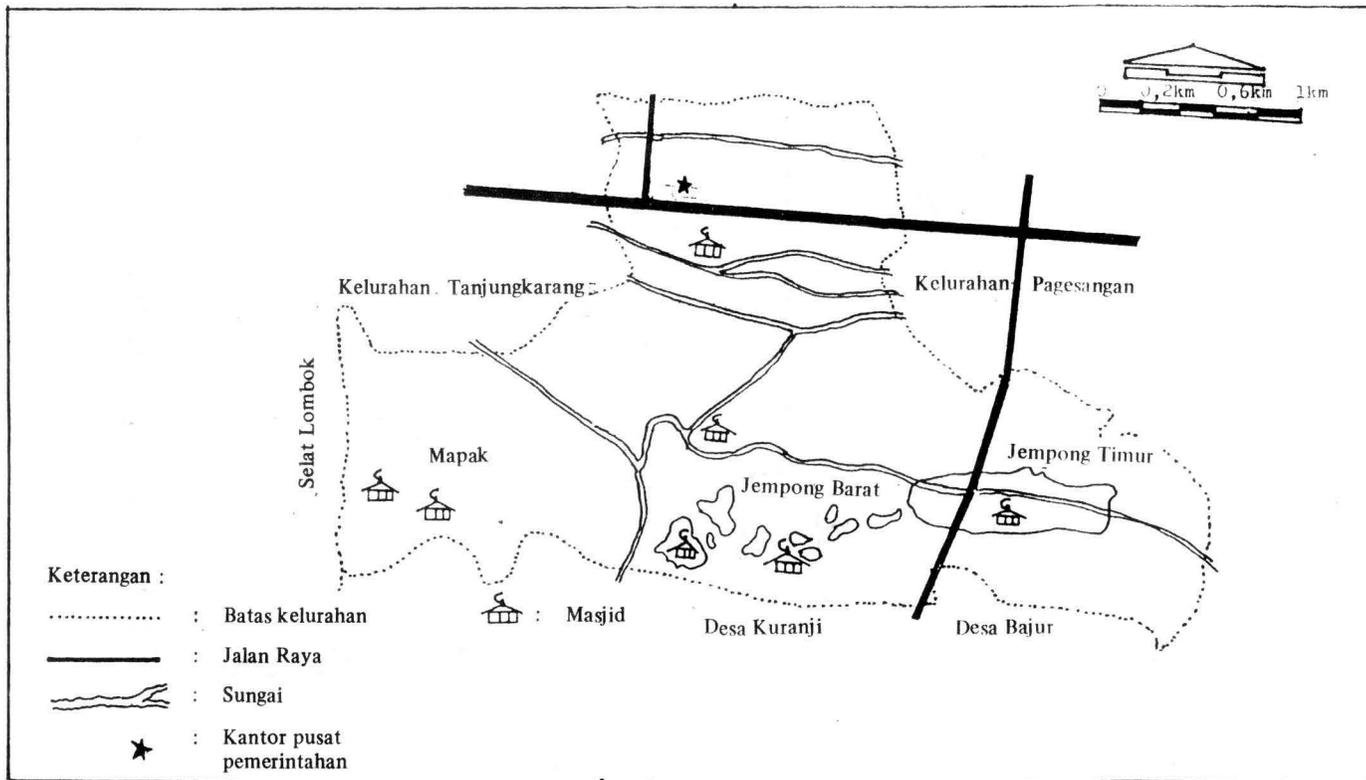
PETA 7 WILAYAH KELURAHAN PRAYA



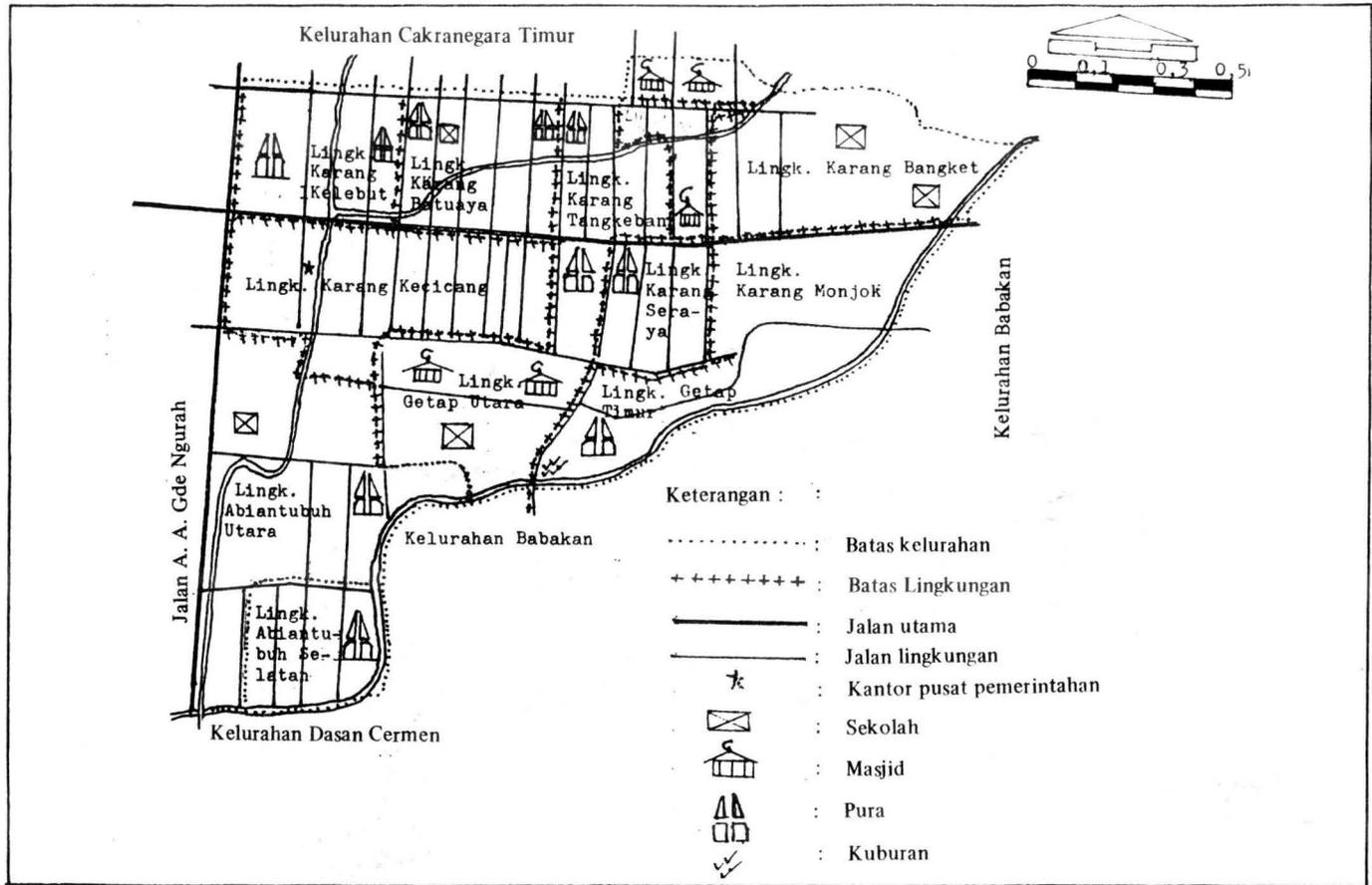
PETA 8 WILAYAH DESA BANYUMULEK



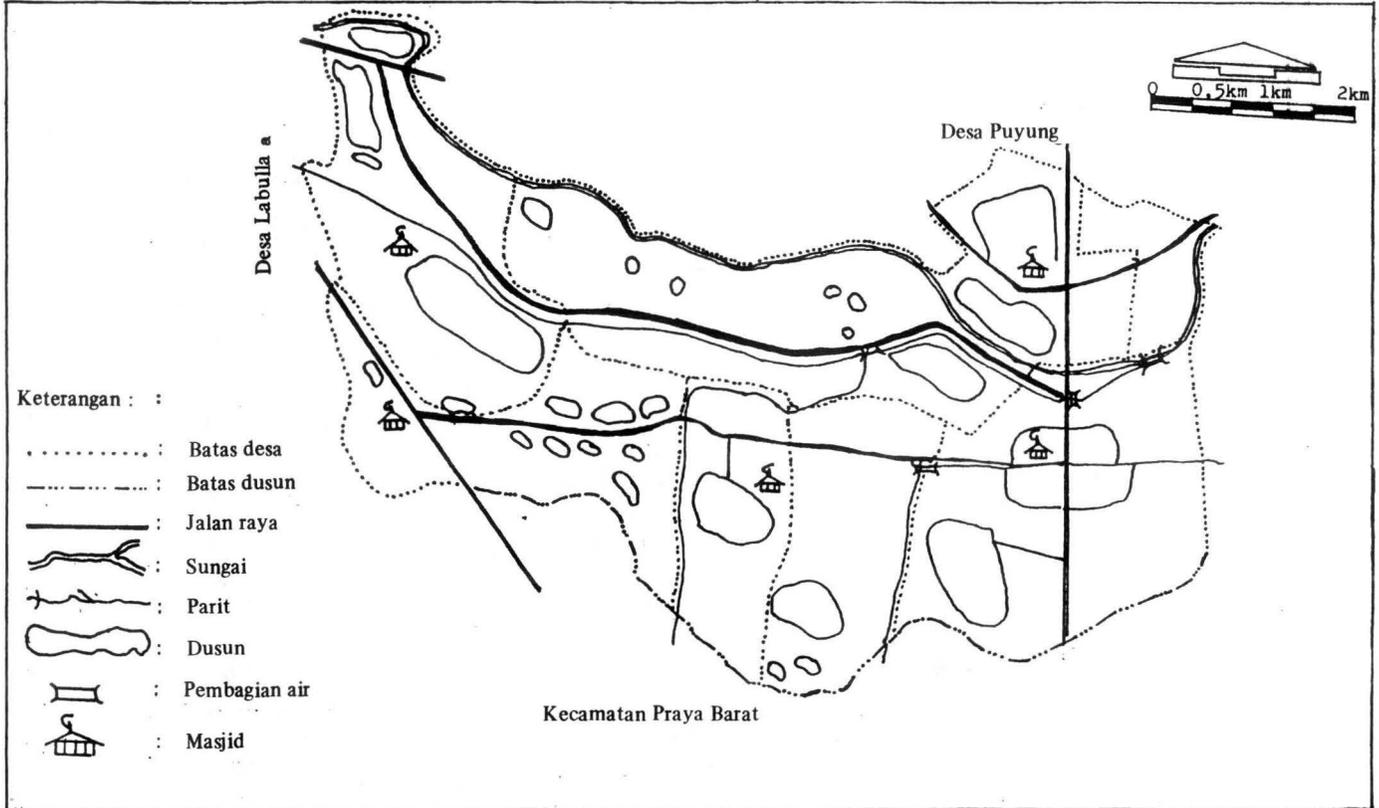
PETA 9 KELURAHAN MONJOK



PETA 10 KELURAHAN KARANGPULE



PETA II WILAYAH KELURAHAN CAKRANEGARA SELATAN



PETA 12 WILAYAH DESA SUKARARA

TABEL II. 1
BANYAKNYA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR NO. 2 RUTUS
TAHUN 1988, 1989

Status	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
	CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
<u>Bulan</u>					
Januari	632	—	—	—	Pencatatan oleh petugas Penakar ku- rang cermat
Pebruari	—	—	225	—	
Maret	68	—	101	—	
April	—	—	98	—	
M e i	—	—	35	—	
J u n i	—	—	36	—	
J u l i	17	—	7	—	
Agustus	7	—	—	—	
September	3	—	5	—	
Oktober	15	—	121,5	—	
November	25	—	198	—	
Desember	—	—	203	—	
Jumlah	762	—	1.019,5	—	
Tinggi dari permukaan laut	321 meter				

Sumber : Pengamat Pengiran Terara – Sikur (Stasiun No. 2) Rutus

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA SURADADI, TAHUN 1988

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 -- 14	1.990	22,2
15 -- 24	1.466	16,4
2 25 -- 39	2.510	28,0
40 -- 54	2.432	27,1
55 ke atas	561	6,3
Jumlah	8.959	100,0

Sumber : Kantor Desa Suradadi

TABEL II. 3
DATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR MUJUR
TAHUN 1988

Stasiun Mujur	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
	CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Januari	385	17			Data tahun 1989 belum tercatat.
Pebruari	235	19			
Maret	231	11			
April	55	2			
Mei	20	2			
Juni	114	4			
Juli	9	2			
Agustus	—	—			
September	9	2			
Oktober	113	5			
November	229	13			
Desember	302	18			
Jumlah	1.702	97			

Tinggi dari permukaan laut 100 meter

Sumber : Kantor BPP Mujur, Kecamatan Praya Timur

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA GANTI, TAHUN 1989

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Petani	2.352	66,12
2.	Buruh	75	2,11
3.	Pengrajin tradisional	900	25,30
4.	Tukang	134	3,77
5.	Jasa	84	2,36
6.	Dukun	12	0,34
	Total	3.557	100,00

Sumber : Kantor Desa a Ganti

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA GANTI, TAHUN 1989

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase
1.	Belum sekolah	450	4,11
2.	Tidak pernah sekolah	7.829	71,57
3.	Tamat SD	1.650	15,00
4.	Tamat SMTP	115	1,05
5.	Tamat SMTA	70	0,05
6.	Tamat perguruan tinggi/ akademi	5	0,05
7.	Lain-lain	820	7,50
	Total	10.939	100,00

Sumber : Kantor Desa Ganti

TABEL II.6
DATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR TURIDA CAKRANEGARA
TAHUN 1988

Status	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
	CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Bulan					
Januari	220	23			Data tahun 1989 belum tercatat
Pebruari	200	18			
Maret	201	18			
April	211	12			
Mei	133	8			
Juni	92	8			
Juli	7	3			
Agustus	—	—			
September	77	12			
Oktober	319	16			
November	—	—			
Desember	156	13			
Jumlah	1616	131			

Tinggi dari permukaan laut 6 meter

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Cakranegara

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
KELURAHAN SAYANG-SAYANG, TAHUN 1988

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiswa)	Prosentase
1.	Belum sekolah	1.784	42,90
2.	Tidak pernah sekolah	1.584	37,30
3.	Tidak tamat sekolah dasar	713	17,16
4.	Tamat SD	57	1,40
5.	Tamat SMTP	29	0,70
6.	Tamat SMTA	17	0,40
7.	Tamat PT/akademi/yang sederajat	6	0,14
	Jumlah	4.154	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Sayang-Sayang

TABEL II.8
DATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR PRAYA

Bulan	Status	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
		CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Januari		307	14	—	—	Tidak ada lapor- an
Pebruari		314	18	208	16	
Maret		366	14	296	16	
April		95	6	141	10	
Mei		198	4	87	2	
Juni		17	2	136	13	
Juli		—	—	22	3	
Agustus		31	8	17	5	
September		—	—	—	—	
Oktober		202	7	21	3	
November		321	17	59	5	
Desember		—	—	214	14	
Jumlah		1.851	90	1.255	87	

Tinggi dari permukaan laut 100 meter

Sumber : Kantor Dinas PU Kabupaten Lombok Tengah

TABEL II.9
BANYAKNYA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR KEDIRI,
RUMAK, BANYUMULEK, TAHUN 1988

Bulan	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
	CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Januari	330,5	18			Data curah hujan tahun 1989 belum tercatat
Pebruari	237	15			
Maret	157	11			
April	164	8			
Mei	154	8			
Juni	7	1			
Juli	0,5	1			
Agustus	13	3			
September	99,5	3			
Oktober	237	11			
November	315	15			
Desember	122,5	7			
Jumlah	1.837	101			

Tinggi dari permukaan laut 5 meter

Sumber : Materi Pertanian Kecamatan Kediri

TABEL II. 10
DATA CURAH HUJAN PADA HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR SELAPARANG

Bulan	Status	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
		CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Januari		240	13	422	25	Data curah hujan tahun 1989 tercatat sampai awal September 1989
Pebruari		166	10	316	17	
Maret		12	12	328,5	19	
April		73	3	159	10	
Mei		101	9	87,4	4	
Juni		32	1	57,8	2	
Juli		3	—	23,5	1	
Agustus		24	1	84	3	
September		64	2	—	—	
Oktober		265	15	—	—	
November		313	17	—	—	
Desember		181	11	—	—	
Jumlah		1.674	94			

Tinggi dari permukaan laut 16 meter

Sumber : Stasiun Meteorologi Selaparang

TABEL II.11
DATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
PADA STASIUN PENAKAR AMPENAN – 446,
TAHUN 1988 – 1989

Stasiun Ampenan	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
	CH (mm)	HH	CH(mm)	HH	
Januari	266	12	709	18	
Pebruari	356	11	602	12	
Maret	314	14	383	13	
April	144	5	180	4	
Mei	79	4	109	4	
Juni	18,5	2	87	3	
Juli	–	–	23	1	
Agustus	22,5	2	126	4	
September	42,5	4	–	–	
Oktober	355	6	–	–	
November	406	26	–	–	
Desember	312	6	–	–	
Jumlah	2.315,5	82	2.219	59	

Tinggi dari permukaan laut 0 – 16 meter

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Ampenan – 446

TABEL II. 12
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DI KELURAHAN KARANGPULE, TAHUN 1988

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14	4.630	45,1
2.	15 – 29	2.837	27,6
3.	30 – 44	1.672	16,3
4.	45 – 59	905	8,8
5.	60 tahun ke atas	229	2,2
6.	Jumlah	10.263	100,0

Sumber : Kantor Kelurahan Karangpule

TAHUN II. 13
DATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN PADA STASIUN
PENAKAR BBI PAL PUYUNG, BBI USUNG,
PADA TAHUN 1988

Bulan	Tahun 1988		Tahun 1989		Keterangan
		HH	CH(mm)	HH	
Januari	486	25	322	20	
Pebruari	404	24	238	19	
Maret	476	24	247	17	
April	151	7	184	10	
M e i	156	13	169	10	
J u n i	20	4	11	2	
J u l i	6	1	—	—	—
Agustus	70	10	25	6	
September	42	6	27	5	
Oktober	134	10	127	13	
November	281	18	271	17	
Desember	75	7	114	14	
Jumlah	2.391	149	1.725	135	

Jumlah Tinggi dari permukaan laut

- Sumber 1. Stasiun BBI Pal Puyung
2. Stasiun BPP Ubung

TABEL II . 14
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DESA SUKARARA, TAHUN 1988

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	1.214	16,6
2.	Tidak pernah sekolah	5.536	75,5
3.	Tidak tamat sekolah dasar	154	2,1
4.	Tamat SD	221	3,0
5.	Tamat SMTP	178	2,4
6.	Tamat SMTA	22	0,3
7.	Tamat PT/akademi	5	0,1
8.	Jumlah	7.330	100,0

Sumber : Kantor Desa Sukarara

TABEL II. 15
INVENTARISASI DESA MINUS, TERBELAKANG,
PADAT PENDUDUK PADA SEBELAS DESA PEREKAMAN
TAHUN 1988

No.	Desa/ Kelurahan	Tipe Desa	Income Perkapita (Rp)	Klasifi- kasi Ke- miskin- an/Ke- rawan- an.	Tingkat Perkem- bangan Desa	Kepa- datan Pendu- duk.	Keterangan
1.	2	3	4	5	6	7	8
1.	Cakra Utara	DJP	293.660	TMK	SS	P3	SK = Swakarya
2.	Loyok	DPS	159.549	HMK	SS	P3	SS = Swasembada
3.	Suradadi	DPS	140.271	MK	SK	P3	TMK = Tidak Miskin
4.	Penyumulek	DPS	119.006	MK	SS	P3	
5.	Karang Pule	DJP	275.465	TMK	SS	P3	HMK = Hampir Miskin
6.	Monjok	DJP	274.370	TMK	SS	P3	
7.	Ganti	DPS	217.512	HMK	SS	P3	DJP = Desa Per- dagangan dan jasa.
8.	Sukarara	DPS	135.083	MK	SS	P3	
9.	Cakra Selaan	DJP	326.522	TMK	SS	P3	
10.	Praya	DPS	178.553	HMK	SS	P3	DPS = Desa Persa- wahan.
11.	Sayang-Sayang	DPS	222.668	HMK	SS	P3	MK = Miskin. P3 = Kepadatan le- bih dari 300 jiwa/ Km ² .

Sumber : Kantor Direktorat Pembangunan Desa Pemda Tk. I NTB.

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN

A. KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DI DESA LOYOK, KECAMATAN SIKUR, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur sudah merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun-temurun, sehingga keberadaannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan masyarakat di desa itu.

Menurut sumber yang layak dipercaya, kegiatan pembuatan benda-benda kerajinan tangan berupa anyaman bambu di Desa Loyok pada mulanya dirintis oleh Amaq Jani, yang diperkirakan pada sekitar tahun 1908. Namun demikian tidaklah berarti bahwa Amaq Jani adalah penemu teknik anyaman bambu ini. Menurut keterangan dari beberapa orang tua yang masih sempat memberikan keterangan, Amaq Jani menerima keahlian tersebut sejak Kerajaan Bali di Lombok masih berkuasa, sebagaimana kita ketahui bahwa kekuasaan Kerajaan Bali di Lombok berakhir pada tahun 1894. Pada mulanya pekerjaan membuat anyaman bambu hanya merupakan kegiatan sambilan, sebagai pengisi waktu senggang dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Dari bulan ke bulan, tahun ke tahun waktu berjalan terus, dan masyarakat di daerah ini pun berkembang seiring dengan derap lajunya pembangunan di daerah lain di negeri ini. Potensi keberadaan jenis kerajinan tersebut mulai mendapat perhatian

dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pemerintah. Sejak tahun 1980 kerajinan ini mulai dilakukan pembinaan secara intensif. Pembinaan ini terutama diarahkan kepada peningkatan ke-trampilan membuat disain, diversifikasi produksi, peningkatan motivasi usaha, pembinaan organisasi, manajemen, dan lain-lain. Di Loyok berdirilah sebuah sentra industri kerajinan rakvat yang bergerak dalam bidang anyaman bambu.

Bantuan-bantuan yang telah diterima oleh sentra kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok ini antara lain :

- a. Bantuan dari Kantor Departemen Perindustrian, Kabupaten Lombok Timur baik melalui kegiatan rutin maupun melalui kegiatan Proyek Pembangunan (BIPIK). Bantuan itu diwujudkan dalam bentuk pembinaan, peralatan dan lain-lain.
- b. Bantuan dari Proyek Peningkatan Peranan Wanita (P2W) berupa peta peralatan dan bahan baku.
- c. Bantuan melalui kegiatan Proyek Pengembangan Wilayah dalam bentuk peralatan, bahan baku/penolong, bimbingan teknis dan bimbingan-bimbingan lainnya secara rutin.
- d. Pada tahun 1986, Pemerintah New Zealand melalui Duta Bearnnya untuk Indonesia di Jakarta telah memberikan bantuan dana pembinaan, dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti: pengadaan sarana kerja, sarana usaha sentra-sentra penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) keterampilan, studi banding dan latihan kerja ke luar daerah.

Berbagai bentuk bantuan yang diuraikan di atas kiranya dapat memberikan gambaran betapa intensifnya pembinaan yang telah dilakukan terhadap potensi kerajinan anyaman bambu halus di Desa Loyok. Hasil kerja keras para pembina rupanya tidak sia-sia, karena pada saat ini kegiatan kerajinan tradisional anyaman bambu di Loyok telah dapat mengatasi masalah pengangguran yang diberbagai tempat masih menjadi problema yang tidak pernah terpecahkan. Penjelasan secara lebih terinci mengenai kelompok pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok adalah sebagai berikut.

1. Perolehan Bahan

a. Lokasi Keberadaan Bahan

Bahan baku berupa bambu tali atau bambu apus terdapat di Desa Loyok, jumlah bahan baku tersebut tidak memadai dibanding dengan kebutuhan yang selalu meningkat. Oleh karena itu para pengrajin sering mengalami kesulitan sehingga harus mendatangkan dari luar desa. Kesulitan bahan baku dari tahun ke tahun semakin erasa, karena tampaknya penebangan bambu di desa ini tidak selalu disertai dengan usaha peremajaan. Sebagai akibatnya harga bahan baku meningkat. Kebanyakan para pengrajin memperoleh bahan baku di pasar Kotaraja, sekitar satu setengah kilometer dari Desa Loyok. Jika sedang terjadi kesulitan akan bahan baku, adakalanya mereka mencarinya sampai di Lombok Tengah.

b. Cara Perolehan Bahan.

Bagi pengrajin yang memiliki kebun bambu, mereka memperoleh hanya dengan cara menebang di kebun. Mereka ini jumlahnya sangat sedikit. Bagi yang tidak memiliki kebun bambu dapat diperoleh dengan cara membeli. Pada umumnya mereka membeli bambu di pasar Kotaraja. Adakalanya, sehabis musim angin, jika banyak pohon bambu tumbang, para pedagang/penjual bambu datang di Desa Loyok untuk menawarkan bambunya. Sebaliknya jika sedang terjadi kesulitan bahan baku, para pengrajin berusaha mencari bambu ke daerah Lombok Tengah. Bahan baku bambu ini diperoleh masih dalam bentuk bahan mentah, berupa bambu batangan. Seorang pengrajin perminggu rata-rata menghabiskan bambu tali sebanyak dua batang.

Bahan baku untuk erajinan anyaman bambu ini adalah jenis bambu tali (bambu apus). Jenis bambu ini dipilih karena memiliki sifat-sifat lentur dan ruasnya panjang, sehingga mudah dibuat iratan tipis-tipis, tidak mudah patah/pecah serta mudah dianyam/dibentuk sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Bahan penolong (pelengkap) sangat beragam, bergantung pada jenis barang kerajinan yang hendak dibuatnya. Bahan penolong yang banyak digunakan adalah rotan sebagai pengikat, sedangkan sebagai bahan pewarna biasanya dipakai cat kayu/cat besi, seperti cat merk "Emco", "Raja Lux" dan sebagainya. Selain itu ada juga yang menggunakan bahan pewarna "celup",

dan vernis.

Untuk membuat barang kerajinan kreasi baru seperti tas, dompet SIM dan sejenisnya dipakai bahan penolong berupa kain, kulit sintetis, benang, dan lain-lain.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan.

Adapun tahap kegiatan diawali dengan persiapan-persiapan. Pekerjaan pada kerajinan anyaman bambu pada dasarnya adalah mengolah bahan, dari bahan mentah berupa sebatang bambu hingga menjadi iratan-iratan bambu yang tipis dan kecil-kecil siap untuk dianyam, termasuk di dalamnya pewarnaan.

Sementara itu urutan-urutan kegiatannya adalah sebagai berikut, pertama bambu dipotong-potong menjadi satu atau dua ruas dengan menggunakan alat pemotong berupa gergaji. Setelah itu bambu yang sudah dipotong itu "dikeres", yaitu dibuang lapisan kulit luarnya dengan memakai alat "pengkeres" (Gambar 1). Bambu yang sudah "dikeres" kemudian dipotong dengan gergaji/parang (Sasak = "tumpuk") untuk dibuang bagian ruasnya (Gambar 1). Bambu setelah itu dijemur selama dua atau tiga hari, supaya cukup kering. Lamanya menjemur sangat tergantung pada keadaan cuaca. Kemudian bambu dicat (diberi warna sesuai dengan yang dikehendaki). Cat yang digunakan adalah cat kayu/besi, misalnya merk "emco" atau "Raja Lux" (Gambar 2). Setelah catnya kering, bambu dibelah sehingga tiap-tiap bilah menjadi selebar 2-3 cm. Selanjutnya tiap-tiap bilah bambu "diaten" atau diirat tipis-tipis, tebalnya sekitar setengah milimeter dengan memakai alat pisau kecil yang disebut "pemaja" (Gambar 3). Iratan-iratan bambu yang tipis ini kemudian dibelah kecil-kecil selebar 2-3 cm, kemudian diraut sampai halus (Gambar 4). Maka jadilah iratan-iratan bambu yang siap untuk dianyam sesuai dengan keinginan. Untuk barang-barang yang dibuat berlapis seperti gendek, geben/keben dan sebagainya, anyaman bagian dalam dibuat lebih kasar dengan lebar bambu anyaman 7-8 mm.

Cara pembuatan barang-barang anyaman bambu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama menganyam membuat benda yang langsung menjadi barang jadi sesuai dengan yang diinginkan, dan kedua menganyam membuat bahan jadi untuk

kemudian dibuat menjadi berbagai macam barang sesuai dengan keperluan. Bahan jadi ini dapat berupa lembaran-lembaran anyaman.

Beberapa hasil kerajinan tertentu memerlukan penyelesaian tahap akhir misalnya dengan cara divernis agar tampak lebih menarik. Tetapi banyak barang yang boleh dikatakan tidak melalui tahapan ini, terutama barang-barang yang bukan kreasi baru. Di samping itu jenis, arti dan maksud hiasan yang dipergunakan sesuai dengan sifat kerajinan anyaman-anyaman, jenis-jenis hiasan yang dipergunakan bercorak geometris. Ada beberapa ragam hias tradisional yang sudah dipergunakan oleh para pengrajin secara turun-temurun, yaitu ragam bunga "semanggi" (Gambar 5), "seng-gigi" (Gambar 6), mata belalang (Gambar 7), "engkok-angkek" (Gambar 8), dan ragam kembang "keleok" atau "keleokan" (Gambar 9).

Pada umumnya para pengrajin kurang memperhatikan tentang arti perlembang (simbolis) dari ragam hias yang mereka pergunakan. Kebanyakan para pengrajin hanya memandang dari segi estetsinya saja. Pada satu jenis barang kerajinan sering terdapat beberapa bentukragam hias, bahkan mereka biasa melayani pemesan yang menghendaki berbagai variasi hiasan, termasuk tulisan-tulisan.

b. Peralatan yang Digunakan.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan kerajinan anyaman terdiri atas gergaji "tompok"/parang (Gambar 10), "pengkeres" (Gambar 10), dan "pemaja"/pisau (Gambar 10). Sedangkan alat-alat bantu, terutama untuk memproduksi berbagai jenis barang kerajinan kreasi baru. Jenis alat bantu ini bermacam-macam, dari yang sangat sederhana seperti jarum, benang, pisau silet, gunting dan sebagainya sampai peralatan yang relatif mahal harganya, misalnya mesin jahit.

3. Modal dan Tenaga Kerja

a. Pemilikan Modal

Modal merupakan masalah yang paling menonjol bagi para pengrajin yang pada umumnya termasuk golongan ekonomi le-

mah. Mereka bekerja dengan kondisi modal yang sangat terbatas, bahkan sebagian besar pengrajin tidak memiliki modal kerja. Mereka semata-mata mengandalkan keterampilan saja. Sebagian kecil dari pengrajin bekerja dengan modal sendiri yang jumlahnya relatif kecil. Bagi yang tidak memiliki modal kerja, mereka berusaha dengan jalan :

- 1) Melayani pesanan pekerjaan dengan mengambil upah
- 2) Meminjam uang sebagai modal kerja kepada pengumpul/penampung barang-barang hasil kerajinan mereka. Pengembaliannya dalam bentuk barang hasil kerajinan. Masalah harga mereka berdamai, tergantung pada kesepakatan. Meminjam modal dengan cara seperti ini disebut "ngangkat".
- 3) Meminjam uang kepada koperasi. Sebenarnya meminjam modal kepada koperasi merupakan alternatif pertama, tetapi berhubung kemampuan koperasi dalam hal permodalan belum seperti yang diharapkan, koperasi sering kehabisan dana, maka para pengrajin akhirnya meminjam modal dengan sistem "ngangkat" seperti diuraikan di atas. Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi permodalan koperasi pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok ini, menurut keterangan salah seorang pengurus koperasi, Sudarto, umur 29 tahun, sebagai berikut :

Koperasi Industri Kecil/Kerajinan (KOPINKRA) di Desa Loyok ini bergerak dalam bidang kerajinan anyaman bambu. Koperasi tersebut berdiri pada tanggal 21 Februari 1989 dengan nama KOPINKRA SALING ASIH dan jumlah anggotanya 81 orang.

Sementara itu modal koperasi diperoleh dari anggota dengan ketentuan (a) simpanan pokok sebesar Rp. 5.000,- per orang, sebagai awal, bisa dicicil selama 10 bulan (10 kali), (b) simpanan wajib sebesar Rp. 100,- per bulan/anggota, (c) simpanan sukarela, besarnya tidak ditentukan.

Adapun pengurus koperasi tidak memperoleh gaji, kecuali dari sisa hasil usaha (SHU). Pembagiannya diatur di dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas kiranya mudah difahami bahwa kondisi permodalan KOPINKRA masih lemah.

b. Tenaga Kerja.

Industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok ini merupakan industri rumah tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga kecuali anak-anak dan orang jompo. Usaha ini merupakan sumber matapencaharian kedua setelah pertanian. Bagi keluarga yang tidak mempunyai sawah, usaha ini merupakan sumber mata-pencaharian yang utama. Karena sifatnya sebagai industri rumah tangga maka pembagian kerjanya juga tidak kaku. Di samping itu tidak dikenal adanya buruh dan majikan.

Untuk jenis pekerjaan yang memerlukan tenaga yang relatif besar, seperti memotong dan membelah bambu, dikerjakan oleh kaum laki-laki selebihnya dikerjakan bersama sesuai dengan keahlian masing-masing.

Desa Loyok yang pada akhir tahun 1988 memiliki jumlah penduduk 7.482 jiwa, sebagian besar bermatapencaharian pokok sebagai petani, baik petani penggarap maupun petani pemilik sawah. Lebih dari setengah jumlah penduduk adalah kaum wanita. Sebagian besar dari kaum wanita inilah yang terjun di bidang usaha kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu ada juga keluarga-keluarga yang tidak memiliki sawah menekuni usaha kerajinan ini sebagai pekerjaan pokok atau sumber penghasilan keluarga yang utama.

Dari jumlah pengrajin yang ada, tercatat 480 orang saja yang aktif, bekerja pada 260 unit usaha dengan kapasitas produksi rata-rata satu sampai dua buah barang kerajinan dihasilkan per hari setiap orang (Tabel III.1). Kapasitas produksi ini bervariasi sesuai dengan jenis barang yang dihasilkannya maupun kontinuitas mereka bekerja.

Tingkat keterampilan pengrajin cukup memadai karena merupakan pekerjaan yang turun-temurun. Dengan contoh disain baru yang dibawa/ditunjukkan oleh pemesan mereka mudah memenuhinya, sehingga jenis-jenis barang kerajinan yang dihasilkannya berkembang dengan pesat. Pada umumnya para pengrajin memiliki tingkat keterampilan yang merata, mereka dapat membuat berbagai jenis barang.

Dalam hal keterampilan menganyam tidak ada spesialisasi. Khusus untuk membuat alas "gagandek" bahannya dibuat dari kayu tidak dikerjakan oleh pengrajin penganyam. Karena ada pengrajin yang khusus membuat alas "gegandek" dan melayani

permintaan pengrajin penganyam di desa yang sama. Salah satu contoh ada seorang pengrajin bernama Ramli, 26 tahun, seorang lulusan SMA, menekuni pembuatan barang-barang seperti tas, dompet dan sejenisnya dengan menggunakan lembaran anyaman bambu dipadukan dengan kain dan kulit sintetis. Ia tidak menganyam sendiri, melainkan membeli lembaran anyaman dari pengrajin lain. Tampaknya ia cukup kreatif dalam menciptakan disain-disain baru. Ada kalanya dari disain hasil ciptaannya kemudian dipesan orang dalam jumlah yang relatif banyak. Dengan ketekunannya bekerja, ia memperoleh penghasilan yang cukup, bahkan ia dapat membangun rumah yang dapat dikatakan baik menurut ukuran di desa itu.

4. Produksi

a. Jenis dan jumlah Produksi

Sebagaimana lazimnya kerajinan tradisional bermula pada membuat barang-barang untuk keperluan sehari-hari. Adapun jenis produksi terbatas pada barang-barang keperluan sehari-hari bagi masyarakat tradisional di Pulau Lombok, termasuk barang-barang untuk keperluan upacara tradisional. Barang-barang yang dihasilkan berupa: (a) "gegandek", yaitu sejenis tas memakai tutup dan tali, alasnya terbuat dari kayu, (b) "geben"/"pidada", sejenis "besek" yang dibuat halus memakai tutup dan diberi hiasan, (c) "ponjol", yaitu tempat menaruh nasi menggunakannya digantung, (d) "bosang", yaitu wadah/tempat ikan hasil tangkapan, (e) "lampeng", yaitu wadah/tempat tembakau bagi para perokok. Umumnya berukuran kecil sehingga dapat dimasukkan ke dalam kantong, dan (f) "besek", yaitu wadah, semacam "geben" tetapi tidak memakai tutup, tidak berlapis dan anyamannya agak kasar.

Adapun pembinaan secara intensif, jenis barang yang dihasilkan bertambah. Hal tersebut tidak terbatas pada barang kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat pedesaan tetapi sudah berkembang pada memenuhi kebutuhan akan benda-benda cenderamata bagi para wisatawan, pesanan instansi pemerintah dan swasta maupun hotel-hotel bertaraf internasional. Jenis-jenis barang dimaksud ialah vas bunga, kap lampu, tempat buah, tempat tissue, dompet, tipi pet/topi bundar, tas, keranjang sampah, tempat koran, dan lain-lain (Gambar 11, 12, dan 13). Dengan demikian meningkatnya permintaan dasar, maka umumnya pengrajin se-

karang berproduksi berdasarkan pesanan, dalam arti mereka tidak pernah sampai menganggur karena tidak ada pesanan. Adapun mengenai jumlah kapasitas dari masing-masing pengrajin, adalah sebagai berikut :

- a) "gegandek" : 1 buah/2 hari
- b) "geben"/"pidada" : 1 buah/2 hari
- c) dompet : 1 buah/hari
- d) "bosang" : 1 buah/hari
- e) "ponjol" : 2 buah/hari
- f) vas bunga : 2 buah/hari
- g) tempat buah : 2 buah/hari
- h) kap lampu : 1 buah/2hari
- i) Topi pet/topi bundar : 1 buah/hari
- j) keranjang sampah : 1 buah/hari
- k) tas : 1 buah/2 hari

Angka-angka tersebut di atas adalah angka hasil produksi penganyam, tidak termasuk waktu yang dipergunakan untuk persiapan (membuat iratan). Dengan mengetahui jumlah pengrajin dan kemampuan produksi per orang setiap hari, maka kemampuan produksi sentra industri ini secara keseluruhan mudah diperhitungkan.

b. Penggunaan Hasil Produksi

Penggunaan dari masing-masing jenis barang produksi adalah sebagai berikut :

- 1) "Gegandek", untuk membawa bekal bagi orang yang bepergian. Fungsinya sama dengan tas zaman sekarang. Ukurannya bermacam-macam, disesuaikan dengan keperluannya.
- 2) "Geben"/"Pidada". Bagi masyarakat pedesaan yang tidak mempunyai almari, geben untuk menyimpan pakaian (kain). Geben juga digunakan pada upacara adat "sorong serah", yaitu salah satu rangkaian dari upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak di Lombok.
- 3) "Ponjol", sebagai tempat menyimpan nasi dengan cara digantung agar tidak diganggu tikus.
- 4) "Bosang", dipakai oleh para pencari ikan di sungai sebagai tempat untuk membawa ikan hasil tangkapannya. Cara membawanya diikatkan di pinggiran.

- 5) "Lompag", adalah wadah untuk tempat tembakau dan kertas rokok bagi para perokok. Sekarang setelah tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat sehingga lebih banyak orang yang suka merokok buatan pabrik, fungsi lompag agak bergeser, lompag banyak digunakan orang sebagai dompet.
- 6) "Besek" dipakai sebagai wadah. Sekarang banyak orang menggunakan besek sebagai tempat buah-buahan bagi pedagang buah.

Barang-barang hasil kerajinan kreasi baru tetapi masih berbau tradisional banyak dipesan oleh kalangan tertentu, seperti art shop, hotel-hotel besar dan kalangan instansi pemerintah/swasta untuk berbagai keperluan.

5. Distribusi

Penyaluran hasil produksi ke tangan konsumen ada beberapa cara, yaitu :

- 1) Melalui koperasi: Jika koperasi memiliki uang, biasanya para pengrajin menjual hasil produksinya kepada koperasi, selanjutnya koperasi yang memasarkan. Adapun pesanan-pesanan dari instansi pemerintah dan swasta sering dilakukan melalui koperasi.
- 2) Melalui pedagang pengecer/penampung yang ada di desa. Pedagang ini membuka semacam art shop (kedai barang-barang kerajinan) di desa. Pedagang jenis inilah yang sering dipinjamkan modal kerja oleh para pengrajin dengan sistem "ngangkat". Para pedagang/pemilik art shop di kota pada umumnya memesan barang kerajinan melalui pedagang ini untuk selanjutnya dipesankan kepada para pengrajin.
- 3) Langsung kepada konsumen. Ada kalanya konsumen langsung datang kepada para pengrajin dan terjadilah transaksi jual beli. Dengan cara ini kedua belah pihak merasa memperoleh keuntungan. Pengrajin dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang relatif lebih tinggi daripada melalui pihak ketiga. Di sisi lain konsumen merasa memperoleh barang yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal konsumen langsung berhubungan dengan pengrajin, adakalanya terjadi kesalahfahaman masalah harga. Konsumen sering merasa bahwa harga yang ditawarkan dinaikkan (diper mahal),

sedangkan pengrajin merasa berlaku wajar. Permasalahan utamanya adalah sebagai berikut :

Pengrajin memberikan harga berdasarkan kualitas barang. Barang yang dibuat dengan iratan bambu yang di luar adalah kualitas nomor satu, oleh karenanya diberi harga lebih tinggi, sedangkan iratan bambu yang lebih dalam menghasilkan kualitas barang yang lebih rendah. Dengan demikian harga jualnya juga lebih rendah. Sedangkan para pedagang pengecer maupun art shop di kota biasanya menjual dengan harga rata-rata. Tidak jelas apakah ini taktik dagang atau karena tidak faham akan kualitas barang.

Seperti telah diuraikan di atas, tidak ada pengrajin yang memasarkan hasil produksinya secara langsung ke kota. Oleh karena itu ditinjau dari sisi produsen tidak diperlukan alat angkut. Walaupun ada pesanan, biasanya pemesanlah yang datang mengembilnya.

Menurut keterangan yang diperoleh dari pengurus koperasi, pedagang pengecer maupun para pengrajin, barang-barang kerajinan anyaman bambu desa Loyok ini banyak dipasarkan di **art shop-art shop** di Mataram maupun di Denpasar, Bali.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen.

- 1) Dengan tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan anyaman bambu seperti kondisi yang ada sekarang, masyarakat mulai menyadari bahwa industri kerajinan anyaman bambu jika ditekuni dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan kedua setelah pertanian. Bahkan bagi yang tidak memiliki sawah dapat mengandalkan industri kerajinan ini sebagai sumber penghidupan.
- 2) Dengan adanya industri kerajinan ini dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang menganggur. Tidak ada lagi anggapan bahwa bekerja itu harus di kantor atau menjadi pegawai.
- 3) Sesuai dengan sifatnya sebagai industri rumah tangga yang banyak melibatkan kaum wanita sebagai penganyam, didukung dengan lingkungan dan pola pemukimannya yang memungkinkan kaum ibu bekerja bersama-sama secara santai di

beruqaq, maka industri kerajinan ini secara tidak langsung menjadi sarana sosialisasi yang sangat efektif. Di antara sesama pengrajin sering terjadi pinjam-meminjam bahan.

- 4) Dengan berkembangnya industri kerajinan ini berarti juga telah terpeliharanya salah satu unsur warisan budaya yang telah dimilikinya secara turun-temurun. Dengan kata lain industri kerajinan tradisional ini juga merupakan suaka terhadap warisan budaya bangsa. Di sisi lain juga dapat menjadi sumber perekonomian yang tidak akan kering selama masyarakat pendukungnya masih memiliki idealisme dan kreativitas.
- 3) Tumbuh suasana kerja yang memungkinkan semangat bersaing dalam mutu maupun penciptaan bentuk-bentuk kreasi baru, sebab mereka yang menjadi pelopor dalam penemuan bentuk-bentuk kreasi baru akan mendapat **super normal profit** dibanding dengan mereka yang hanya meniru untuk tahap berikutnya.

b. Di Pihak Konsumen

- 1) Konsumen memperoleh barang-barang yang dapat dimanfaatkan sebagai cenderamata maupun untuk keperluan dekorasi ruangan, baik rumah tinggal maupun tempat-tempat pelayanan umum seperti hotel dan rumah makan/restoran dengan harga yang relatif murah.
- 2) Jangkauan distribusi yang luas mempermudah konsumen yang ingin memperoleh barang-barang kerajinan tersebut tanpa harus datang ke tempat pengrajin. Dengan demikian dari segi ekonomi meringankan konsumen.
- 3) Konsumen dapat mengenal corak/ragam budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Bagi konsumen yang berasal dari mancanegara hal ini berarti membuka wawasan mereka tentang kekayaan ragam budaya bangsa Indonesia. Sedangkan bagi konsumen yang warga negara Indonesia dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas akan dapat menumbuhkan kebanggaan tersendiri.
- 4) Konsumen memiliki peran ganda. Pertama, secara tidak langsung ia telah membantu kelangsungan hidup industri kerajinan tradisional karena ia telah mengeluarkan sejumlah

uang untuk membeli barang kerajinan. Kedua penggunaan barang kerajinan oleh konsumen yang baik akan merupakan sarana promosi gratis bagi barang kerajinan tersebut. Dengan kata lain konsumen juga merupakan pendukung dalam upacara melestarikan warisan budaya bangsa.

B. KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN DAUN LONTAR DI DESA SURADADI, KECAMATAN TERARA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Kerajinan anyaman daun lontar di Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur adalah suatu pekerjaan yang sudah berlangsung secara turun temurun. Matapencarian penduduk di desa ini sebagian besar adalah bertani. Kaum wanitanya mengisi waktu luangnya dengan membuat anyaman dari daun lontar. Menyadari akan besarnya potensi kerajinan anyaman daun lontar di desa ini, pemerintah melalui instansi terkait melakukan pembinaan-pembinaan, baik di bidang permodalan maupun teknis.

Penjelasan lebih lanjut tentang kelompok pengrajin anyaman daun lontar di Desa Suradadi adalah sebagai berikut :

1. Perolehan Bahan

Bahan baku adalah daun lontar yang didatangkan dari Pulau Sumbawa karena di Desa Suradadi sendiri dapat dikatakan tidak terdapat pohon lontar. Bahan penolongnya beraneka ragam, tergantung pada jenis barang yang akan dibuat. Adapun bahan-bahan penolong tersebut ialah air cucian beras sebagai bahan pengawet dan untuk memutihkan, "basis" atau bahan pewarna, jika dikehendaki, benang untuk menjahit, jika diperlukan dan lain-lain.

Bahan baku berupa daun lontar tidak terdapat di sekitar desa pengrajin, sehingga harus didatangkan dari luar daerah, yaitu dari Pulau Sumbawa. Walaupun bahan baku harus didatangkan dari luar, sementara ini tidak sampai mengganggu kelancaran proses produksi. Namun demikian masyarakat pengrajin tetap berharap agar pemerintah bersedia memelopori penanaman pohon lontar secara besar-besaran di daerah Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian kesulitan akan bahan baku pada masa mendatang tidak akan terjadi.

Para pengrajin memperoleh bahan baku (daun lontar) dari para pedagang/pengusaha dari Kabupaten Sumbawa dan Bima. Para pedagang ini mengirim bahan melalui para guru yang berasal dari kedua daerah tersebut, yang bertugas di sekitar Desa Suradadi. Dengan demikian arus pengiriman bahan baku juga sangat tergantung pada frekuensi para guru yang berasal dari kedua daerah tersebut yang pulang ke kampung halamannya. Akibatnya adalah jika dalam jangka waktu relatif lama tidak ada guru dari kedua daerah tersebut yang pergi ke Sumbawa (pulang kampung), maka kesulitan bahan baku akan menjadi terasa. Jika hal ini terjadi maka harga bahan baku dengan sendirinya menjadi naik, yang pada gilirannya akan menurunkan daya saing terhadap barang sejenis yang berasal dari daerah lain.

Pernah dicoba oleh beberapa orang Suradadi untuk mencari daun lontar secara langsung ke Pulau Sumbawa, tetapi berakibat menderita sakit lumpuh. Apakah ini suatu kebetulan atau ada faktor lain tidak jelas, tetapi secara umum orang Suradadi berpendapat bahwa usaha ini tidak "rasi", artinya tidak cocok buat mereka. Akhirnya kembalilah mereka bergantung kepada pengiriman daun lontar melalui para guru yang bersangkutan. Sementara itu bahan baku yang diperoleh para pengrajin masih dalam bentuk bahan mentah, sama sekali belum diolah.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pekerjaan persiapan adalah pengolahan bahan, mulai dari bahan diterima oleh pengrajin sampai siap memasuki tahap produksi. Dalam teknologi menganyam daun lontar melalui tahap-tahap pengolahan bahan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap pertama pucuk daun lontar kering diambil lidinya dengan cara diiris menggunakan pisau. Kebanyakan pengrajin menggunakan pisau silet (pisau cutter) ukuran kecil. Lidi dipisahkan, tidak dibuang karena dapat dipakai sebagai tulang (kerangka) dalam pembuatan topi dan sejenisnya.

Tahap kedua lembaran daun yang sudah dibuang lidinya di-rendam dalam air cucian beras selama semalam. Perendaman ini bertujuan untuk membuat daun lontar menjadi putih bersih ber-

cahaya dan awet. Jika tidak direndam, daun lontar akan cepat berubah menjadi kekuning-kuningan dan lapuk. Setelah direndam semalam kemudian dicuci dengan air sampai bersih lalu dijemur sampai kering (Gambar 14).

Tahap ketiga daun lontar diiris (diraut) kecil-kecil. Lebar irisan disesuaikan dengan jenis barang yang akan dibuat, biasanya berkisar antara 3 mm s/d 6 mm. Untuk membuat irisan stabil, digunakan alat yang disebut "penjangka".

Adapun tahap keempat irisan-irisan daun lontar dapat langsung dianyam menjadi berbagai barang keperluan, seperti topi, kipas, tembolak, kempu, dan sebagainya (Gambar 15 dan Gambar 16). Apabila dikehendaki pewarnaan, sebelum dianyam irisan daun lontar diberi warna dengan cara direbus di dalam larutan bahan pewarna yang disebut "basis". Cara memberi warna adalah sebagai berikut :

Bahan pewarna yang berbentuk powder dilarutkan dengan air di dalam sebuah periuk/belanga, lalu dipanaskan sampai mendidih. Irisan-irisan daun lontar disusun rapi lalu secara perlahan-lahan dimasukkan ke dalam bahan pewarna sambil diputar agar merata. Kemudian dibiarkan beberapa saat lalu diangkat untuk selanjutnya dijemur sampai kering, sehingga menjadi bahan siap untuk dianyam. Khusus untuk pembuatan barang-barang kerajinan seperti topi, kipas, kempu, "tembolak" dan sejenisnya dibuat tanpa menggunakan alat bantu, kecuali kedua belah tangan.

Setelah tahap persiapan dilanjutkan dengan pekerjaan permulaan membuat anyaman, disebut "semulaq". Artinya anyaman dasar, dimulai dengan enam, delapan, sepuluh atau dua belas iris daun lontar. Kemudian dibagi dua, masing-masing dipegang dengan tangan kanan dan kiri, selanjutnya dilipat-lipat, disusun dan seterusnya sehingga membentuk sebuah anyaman. Anyaman ini terus berkembang, melebar sesuai dengan bentuk barang yang akan dibuat. Oleh karenanya di sela-sela helai daun lontar satu dengan yang lain disisipkan irisan daun lontar sebanyak satu sampai empat helai, yang disebut "pakan". Bagi para pengrajin, pekerjaan ini merupakan pekerjaan rutin yang seolah-olah tangan-tangan terampil itu bekerja dengan sendirinya, tidak perlu pemikiran lagi.

Adapun tahap akhir begitu selesai dianyam dapat dikatakan langsung selesai tahap akhir. Jika masih dipandang perlu penye-

lesaian tahap akhir, maka pekerjaan itu tidak lebih dari sekedar merapikan tempat-tempat sambungan anyaman ataupun memotong ujung-ujung helai lontar agar lebih rapi. Ada beberapa jenis barang produksi yang memang memerlukan penyelesaian tahap akhir dalam arti yang sebenarnya, seperti kipas, karena penggirannya perlu dilapis dengan kain untuk memperkuat dan memperindah, maka perlu dijahit sebagai penyelesaian tahap akhir. Dalam penyelesaian tahap akhir ini kadang-kadang pengrajin menambahkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu, karena dapat menurunkan mutu kekhasan barang kerajinan tersebut. Tambahan yang tidak perlu itu ialah penggunaan bahan "tali rafia" yang justru merusak citra keindahan barang kerajinan tradisional itu sendiri.

Dalam erajinan anyaman daun lontar tidak dikenal jenis dan ragam hias tertentu yang digunakan oleh para pengrajin yang bersifat tradisional. Pola hias yang digunakan sangat sederhana dan tidak memiliki arti simbolis.

b. Peralatan yang Digunakan.

Di muka telah diuraikan bahwa peralatan yang digunakan yang harus ada pada setiap pengrajin ialah :

- 1) "Ladik" (pisau), disebut juga "pemaja" (pisau raut). Prinsip dari pisau pengrajin ialah tipis, tajam dan ujungnya runcing. Oleh karena itu akhir-akhir ini umumnya pengrajin lebih senang menggunakan pisau silet bertangkai atau pusau cutter, karena mudah diperoleh dan memenuhi tuntutan kebutuhan. Pisau ini digunakan untuk membuang/memisahkan lidi dari helai daun lontar dan untuk membuat irisan-irisan daun lontar.
- 2) "Penjangka", yaitu alat untuk membuat ukuran irisan daun lontar stabil, selalu sejajar seperti pita. Terbuat dari batang pinang atau batang enau yang sudah tua. Biasanya berukuran panjang sekitar 60 cm dan lebar antara 10-12 cm. Tebalnya kurang lebih 2 cm. Pada kedua ujungnya dibelah dan pada pangkal belahan dibuat lekukan selebar irisan daun lontar yang dikehendaki. Banyak belahan pada masing-masing ujung penjangka tiga atau empat buah (Gambar 17).

Cara penggunaan "penjangka": Sebagian dari penjangka "dipegang" dengan cara diduduki. Daun lontar dimasukkan dari

arah samping sampai menyentuh pangkal lekukan, kemudian ujung pisau ditancapkan pada daun lontar selebar lekukan yang tersedia, selanjutnya ujung daun lontar ditarik ke atas dengan tangan kiri. Maka teririslah daun lontar itu dengan lebar yang selalu sama. Peralatan ini berupa alat-alat bantu, sifatnya tidak mutlak harus ada, disesuaikan jenis barang yang akan dibuat. Bentuknya dapat berupa jarum, gunting sampai mesin jahit.

3. Modal dan Tenaga Kerja

a. Pemilikan Modal

Sebagian pengrajin bekerja dengan modal sendiri, tetapi jumlah mereka tidak banyak. Sebagian besar bekerja dengan modal pinjaman. Biasanya mereka meminjam modal kepada tengkulak atau yang biasa disebut "pelepas uang". Adapun cara pengembalian-nya dalam bentuk barang hasil anyaman, dengan perhitungan harga yang kurang menguntungkan bagi pengrajin, sehingga kualitas barang pada umumnya kurang baik. Mereka inilah yang merupakan saingan utama dari koperasi. Koperasi pengrajin memang sudah ada, tetapi kemampuan permodalannya masih terbatas sehingga belum dapat memenuhi seluruh harapan pengrajin secara memuaskan. Walaupun bantuan dari pemerintah memang pernah diterima, yaitu jumlah yang sangat terbatas. Dari pemerintah New Zealand telah diterima bantuan dalam bentuk bahan dan dibuatkan sebuah gedung "Balai Karya" beserta peralatan berupa mesin jahit, rak barang, dan sebagainya.

b. Tenaga Kerja

Kerajinan tradisional anyaman daun lontar di Desa Suradadi dan sekitarnya ini melibatkan sekitar 1.000 (seribu) orang tenaga kerja, yang meliputi beberapa desa di sekitar Desa Suradadi, seperti Desa Terara, Santong, dan sebagian dari Desa Rarang. Pekerjaan kerajinan anyaman ini merupakan industri rumah tangga. Pada umumnya melibatkan tenaga kerja kaum wanita, sedangkan mata pencaharian pokok dari masyarakat di daerah ini adalah bertani. Selain itu kaum wanitanya bekerja sebagai pengrajin anyaman daun lontar sebagai pekerjaan sampingan saja. Ternyata pekerjaan ini juga memberikan tambahan penghasilan yang cukup menggembirakan maka kalangan kaum muda pun

mulai banyak yang tertarik pada lapangan pekerjaan tersebut. Sesuai dengan sifatnya sebagai industri rumah tangga maka tidak dikenal adanya pembagian kerja yang jelas. Namun demikian secara tidak disadari di antara para pengrajin tampak adanya kecenderungan untuk menekuni pembuatan jenis-jenis barang tertentu, misalnya topi, tas, tebolaq dan lain-lain. Tampak ada gejala mengarah kepada spesialisasi pekerjaan.

4. Produksi

a. Jenis dan Jumlah Produksi

Jenis-jenis barang yang dihasilkan oleh para pengrajin maupun jumlah produksi setiap hari per orang adalah sebagai berikut :

1) topi kecil	: 4 buah
2) topi menengah	: 4 buah
3) topi lebar	: 2 buah
4) topi pet biasa	: 1 buah
5) topi pet jarang	: 1 buah
6) tebolaq biasa	: 1 buah
7) tutup meja	: 2 buah
8) kipas	: 5 buah
9) "kempu" susun	: 3 buah
10) tas buku	: 1 buah
11) tempat surat	: 1 buah
12) "ceraken" besar	: 1 buah
13) "ceraken" kecil	: 3 buah
14) keranjang telur	: 1 buah
15) kotak telur	: 5 buah
16) alas gelas/piring	: 5 buah
17) vas bunga/cupu	: 2 buah

Angka-angka tersebut adalah hasil produksi rata-rata.

b. Penggunaan Hasil Produksi.

Di bawah ini diuraikan tentang penggunaan hasil produksi, hanya yang dipandang perlu saja. Untuk barang-barang yang sudah lazim atau dapat dikenali penggunaannya dari namanya tidak diuraikan. Yang dipandang perlu untuk diuraikan adalah sebagai berikut :

- 1) Topi kecil atau lebih tepat disebut topi-topian, karena ukurannya yang sangat kecil. Cocok dikenal pada boneka atau sebagai hiasan. Dapat juga digunakan sebagai alat peraga di sekolah Taman Kanak-Kanak.
- 2) "Tebolaq" adalah penutup nasi atau makanan yang dihidangkan di atas meja. Karena bentuknya yang indah ada juga orang yang menggunakannya sebagai hiasan dinding.
- 3) "Kempu" dan kempu susun, banyak dipesan untuk penyelenggaraan pesta sebagai tempat menghidangkan makanan ringan. Untuk keperluan yang sama juga banyak dipesan oleh hotel-hotel dan para pengusaha rumah makan/restoran.
- 4) "Ceraken" adalah kotak tempat bumbu dan ramuan obat-obatan tradisional. Ceraken juga dipakai dalam upacara adat sorong serah, khususnya pada pernikahan pertama bagi seseorang.
- 5) Tempat botol (brem). Banyak dipesan kalangan perhotelan. Untuk barang jenis ini permintaan pasar jauh lebih besar dari kemampuan produksi.
- 6) Kotak jajan/makanan ringan. Banyak dipesan kalangan perhotelan dan penyelenggaraan pesta, baik pesta adat maupun pesta yang bersifat kenegaraan.

5. Distribusi

a. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Pada umumnya para pengrajin menjual hasil produksinya kepada pedagang secara borongan (kodian). Pedagang ini ada kalanya sebagai pemilik modal (pelepas uang). Jika demikian, maka harga akan diatur oleh pedagang. Dampak negatifnya, pengrajin bekerja untuk mengejar target kuantitas sedangkan kualitas diabaikan. Bagi pengrajin yang bekerja dengan modal sendiri dapat menjual hasil produksinya secara bebas kepada siapa saja dengan harga yang cukup memadai. Ada kalanya langsung kepada konsumen dan kadang-kadang kepada koperasi atau pedagang. Kemudian yang bersangkutan memasarkannya ke luar daerah. Adapun jumlah terbesar dikirim ke Bali dan Pulau Jawa, seperti di Borobudur (Jawa Tengah) dan Jakarta (Taman Mini Indonesia Indah). Selain itu dikirim ke Pulau Sumbawa (Kabupaten Sumbawa, Dompu, dan Bima).

Kemajuan di bidang industri pariwisata berpengaruh besar terhadap meningkatnya kebutuhan akan barang-barang hasil kerajinan tradisional, khususnya anyaman daun lontar, baik sebagai cenderamata maupun sebagai sarana pelayanan bagi para wisatawan. Sementara itu hasil anyaman daun lontar yang berupa barang-barang anyaman, seperti tempat botol (brem), tempat makanan ringan, dan sejenisnya sangat banyak diperlukan di kalangan perhotelan, restoran, penyelenggaraan pesta dan pihak-pihak penyelenggara jasa kepariwisataan pada umumnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua permintaan akan barang-barang seperti tersebut di atas dapat dipenuhi oleh para pengrajin (sentra industri) yang ada di desa Suradadi ini.

b. Alat Angkut yang Digunakan

Desa Suradadi terbilang desa yang sudah cukup maju di bidang pembangunan prasarana fisiknya. Jalan menuju desa ini sudah baik dan beraspal, sehingga segala jenis kendaraan dapat dengan mudah mencapai desa ini. Biasanya pedagang barang-barang kerajinan anyaman daun lontar, membawa barang dagangannya dengan mobil angkutan. Sedangkan besar kecilnya kendaraan angkutan yang digunakan tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diangkut. Umumnya yang bersangkutan menggunakan kendaraan jenis colt. Jumlah barang kerajinan yang dibawa berkisar antara 100 sampai 700 kodi.

Barang-barang kerajinan produk Desa Suradadi dan sekitarnya ini ternyata tidak hanya dipasarkan di Pulau Lombok saja, tetapi sebagian besar justru untuk memenuhi permintaan dari berbagai daerah, seperti Bali, Jawa Tengah (Borobudur) dan Jakarta (Taman Mini Indonesia Indah). Ke timur sampai ke Bima, sebuah kabupaten di ujung timur wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Laju pertumbuhan tenaga kerja yang tidak seimbang dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai menyebabkan terjadinya pengangguran yang pada gilirannya dapat menimbulkan berbagai penyakit sosial yang sulit diatasi. Industri kerajinan tradisional merupakan salah satu alternatif terbaik dalam memera-

ngi masalah pengangguran, karena sektor industri ini tidak memerlukan modal yang besar tetapi dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang tak terbatas. Apalagi ditunjang dengan pangsa pasar yang masih terbuka luas.

Industri kerajinan tradisional merupakan sumber pendapatan kedua setelah pertanian. Mata pencaharian pokok penduduk di desa ini adalah bertani, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap sawah. Perbandingan jumlah penduduk dengan lahan pertanian menunjukkan bahwa mengandalkan hasil pertanian semata belum dapat menjamin kebutuhan hidup yang layak bagi warga desa secara keseluruhan.

Di sini lain, potensi sumber daya manusia yang ada belum seluruhnya terserap untuk kegiatan di sektor pertanian. Dengan demikian diperlukan sumber pendapatan kedua setelah pertanian, dan pilihan itu jatuh pada industri kerajinan anyaman daun lontar yang memang sudah dimilikinya sejak lama. Sebagai gambaran bahwa menganyam daun lontar dapat merupakan sumber penghasilan keluarga yang cukup memadai bagi masyarakat pedesaan, dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut :

Harga 1 pucuk daun lontar yang besar maksimum Rp 450 dapat dibuat menjadi topi besar 5 buah dengan harga jual @ Rp. 275.— Sedangkan seorang pengrajin sehari dapat menghasilkan antara 3 sampai 4 buah. Jika dibuat topi ukuran menengah dapat menjadi 7 buah dengan harga jual Rp. 4 000 per kodi. Berbeda untuk topi ukuran kecil dapat menjadi 10 buah dengan harga jual Rp. 2.000 per kodi (Data tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh di lapangan, Oktober 1989).

Di samping itu meningkatkan persatuan di antara pihak-pihak yang terlibat di dalam proses produksi maupun pemasarannya, walaupun mereka berasal dari daerah/kelompok etnis yang berbeda. Misalnya: bahan didatangkan dari Pulau Sumbawa dibuat di Lombok, dipasarkan ke Bali dan Jawa.

Tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan tradisional yang disertai dengan meningkatnya permintaan pasar akan dapat merangsang pemilik modal menanamkan modalnya di bidang ini. Dengan demikian akan lebih banyak pihak yang terlibat di dalam aktivitas industri kerajinan tradisional ini, dan ini berarti peranan

sosial ekonomi dari aktivitas ini semakin meningkat. Selain itu kerajinan tradisional tersebut merupakan sarana untuk melestarikan warisan budaya generasi sebelumnya berupa ketrampilan menganyam daun lontar, kepada generasi berikutnya.

b. Di Pihak Konsumen

Jangkauan distribusi yang sedemikian luas sangat membantu konsumen dalam kemudahan memperoleh barang-barang kerajinan anyaman daun lontar yang diperlukan. Adapun harga barang yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat berarti telah membantu konsumen untuk memperoleh barang-barang yang diperlukannya, seperti topi, kipas dan lain-lain pada waktu sedang rekreasi, ataupun untuk penyelenggaraan suatu pesta, dan sebagainya.

Bagi konsumen yang bergerak di bidang jasa perhotelan, rumah makan/restoran dan sejenisnya akan dapat memanfaatkan hasil kerajinan tersebut sebagai sarana penunjang di dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Penggunaan barang-barang hasil kerajinan ini memberikan berbagai keuntungan, seperti :

- 1) Harg relatif murah, mudah diperoleh dan kontinuitas pemasukan barang terjamin.
- 2) Barang hasil kerajinan ini terbuat dari bahan organik (tumbuh-tumbuhan) sehingga ditinjau dari segi pelestarian lingkungan cukup aman dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, lain halnya dengan barang-barang dari logam atau plastik.
- 3) Dapat menumbuhkan suasana yang khas kedaerahan dan tradisional menyatu dengan alam. Suasana seperti ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Bagi kelompok masyarakat tertentu di dalam penyelenggaraan berbagai upacara adat/tradisi masih sering menggunakan alat-alat yang merupakan hasil kerajinan anyaman daun lontar. Selain itu sejalan dengan usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik melalui industri pariwisata maupun industri kerajinan, tampak adanya kecenderungan di berbagai pihak untuk menggunakan hasil kerajinan anyaman daun lontar di dalam penyelenggaraan berbagai upacara, misalnya penerimaan

tamu resmi daerah, pesta perkawinan dan lain-lain yang diselenggarakan oleh golongan menengah ke atas, dan sebagainya. Tampak adanya kebanggaan tersendiri bagi mereka bila dapat menyuguhkan sesuatu kepada tamunya dengan menggunakan hasil kerajinan anyaman daun lontar. Dengan demikian kehadiran industri kerajinan ini sangat membantu mereka di dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

C. KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN TIDAK DI TINGGAR DESA SIKUR, KECAMATAN SIKUR, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Tinggar adalah sebuah dusun (kampung) dengan penduduk sebanyak 150 kepala keluarga (KK), terletak kira-kira dua setengah kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Sikur ke arah selatan. Jalan menuju dusun ini belum seluruhnya baik. Antara jalan desa yang sudah diperkeras dengan dusun ini kira-kira dua ratus meter, dihubungkan dengan jalan tanah yang tidak begitu rata karena keadaan alamnya. Di sepanjang jalan menuju dusun ini banyak kita jumpai pohon pandan yang tampaknya sengaja ditanam, di pematang-pematang sawah, di pinggir sungai dan di tanah-tanah yang kurang produktif untuk jenis tanaman pangan. Hal ini tampaknya berkaitan dengan aktivitas pengrajin anyaman daun pandan.

Matapencaharian pokok penduduk di Dusun Tinggar adalah bertani, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Seperti keadaan desa-desa pada umumnya di daerah ini, jumlah pemilikan lahan tanah garapan kurang dapat memberikan jaminan kehidupan yang layak. Di sini lain, penduduk di dusun ini telah mewarisi ketrampilan menganyam daun pandan dari generasi sebelumnya. Keadaan ini mendorong tumbuh dan berkembangnya kerajinan menganyam daun pandan sebagai sumber mata-pencaharian kedua setelah pertanian. Hampir seluruh keluarga di dusun ini menekuni pekerjaan tersebut, khususnya bagi kaum wanitanya.

Potensi mereka sebenarnya cukup memadai untuk dikembangkan menjadi sebuah sentra industri kerajinan. Namun rupanya potensi yang ada belum memperoleh perhatian secara cukup dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini, sehingga perkembangannya terasa sangat lamban dan kurang terarah. Pembinaan

yang sangat diperlukan adalah dalam hal peningkatan kualitas dan diversifikasi hasil produksi. Masalah lain yang tidak kurang pentingnya adalah permodalan.

Dalam kondisi yang seolah-olah "berjalan dengan sendirinya" ini ternyata pekerjaan menganyam tikar daun pandan dapat menjadi sumber matapencaharian utama yang kedua setelah pertanian. Bahkan bagi sementara orang menjadi sumber penghasilan pokok yang menopang kehidupan keluarganya.

1. Perolehan Bahan

Bahan baku berupa daun pandan banyak terdapat di sekitar desa pengrajin. Di sekitar desa ini tanaman pandan mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanah yang kurang produktif untuk jenis tanaman pangan dimanfaatkan untuk menanam pandan, antara lain di tebing pinggiran sungai, di pematang-pematang sawah maupun di pinggir-pinggir parit.

Namun demikian kebutuhan bahan baku daun pandan bagi para pengrajin masih jauh melebihi yang tersedia di sekitar desa ini. Masa-masa kekurangan bahan baku sering terjadi pada musim kemarau. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku terpaksa harus dicari di tempat-tempat lain, seperti di Kotaraja, Tetebatu yang keduanya masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Sikur, bahkan sampai ke Barabali dan Mantang yang termasuk wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun para pengrajin memperoleh bahan daun pandan selain memiliki tanaman pandan sendiri, juga dengan cara membeli, baik membeli di tengkulak atau langsung membeli di pohon. Bahan tersebut diperoleh dalam bentuk bahan mentah, berupa daun pandan yang baru saja dipetik. Di samping itu ada juga yang membeli sebidang tanaman pandan untuk jangka waktu tertentu. Setelah masa pembelian yang disepakati berakhir, kebun pandan kembali kepada pemilik dalam keadaan baik..

2. Teknologi dan Peralatan

Daun pandan merupakan bahan baku utama untuk membuat benda-benda anyaman. Daun pandan yang baik sebagai bahan baku anyaman adalah yang berusia sedang, tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda. Hal ini dapat dilihat pada warna daunnya yang tidak hijau pekat. Dengan sendirinya memilih dan untuk

bahan anyaman diperlukan pengamatan yang terlatih berdasarkan pengalaman. Adapun dalam anyaman daun pandan melalui beberapa tahapan.

a. Tahap Kegiatan.

Kegiatan tahap persiapan adalah pengolahan bahan, dari bahan mentah berupa daun pandan menjadi lembar irisan menjang kecil-kecil yang siap untuk dianyam. Untuk pekerjaan menganyamnya sendiri tidak diperlukan alat-alat khusus. Cara pengolahan bahan adalah sebagai berikut :

Tahap pertama kegiatan diawali dengan "seri duri" atau "nyeri duri", yaitu membuang duri yang ada pada daun pandan (Gambar 18). Dilanjutkan dengan mengiris daun pandan menjadi lajur-lajur kecil memanjang. Untuk kedua pekerjaan tersebut digunakan alat peraut yang disebut "penjangka", ehingga pekerjaannyapun disebut "menjangka". Lebar irisan daun pandan berkisar antara 7 - 8 mm. Daun pandan yang ualitasnya kurang baik, atau potongan-potongan yang masih emungkinkan untuk dianyam, dibuat irisan-irisan dengan ukuran yang lebih besar, sekitar 1 cm. Bahan tersebut kemudian dibuat tikar kasar. Setelah itu daun pandan dijemur hingga setengah kering (sampai layu) agar lemas. Kemudian daun pandan "dikeros", yaitu diraut dengan pisau "pengkeros" berupa sebilah bambu yang telah dihaluskan. Daun pandan yang sudah dikeros dijemur lagi sampai kering. Setelah kering dikeros sekali lagi, sehingga menjadi daun pandan yang siap untuk dianyam.

Adapun anyaman jika ingin diberi warna, dimasak lebih dahulu dalam larutan bahan pewarna yang disebut "celup" dilakukan sekitar seperempat jam. Kemudian diangkat dan dijemur sampai kering. Setelah kering dikeros kembali, sampai daun pandan berwarna siap untuk dianyam.

Tahap berikutnya adalah menganyam menjadi tikar (bahasa Sasak = "tipah"). Ada dua jenis tikar yang dibuat, yaitu tikar halus dan tikar kasar atau "tipah gaba". Kedua jenis tikar itu ukurannya sama, yaitu panjangnya tujuh atau delapan kali panjang telapak kaki, sedangkan lebarnya lima atau enam jengkal. Satuan ukuran selalu digunakan telapak kaki dan jengkal, tidak bisa digunakan meteran.

Adapun tahap akhir tikar halus dan tikar kasar ukuran yang sama lalu ditangkupkan, bagian yang permukaannya halus ditempatkan di atas dan tikar yang kasar di bawah, kemudian bagian pinggirnya dijahit keliling. Setelah itu jadilah selebar "timpah rampih" atau tikar berlapis, artinya dua lembar dijadikan satu/dilapis (Gambar 19). Sementara itu dalam anyaman tikar ini tidak ada jenis hiasan yang khas. Ragam hias yang dipergunakan terbatas pada garis-garis geometris yang sederhana dan tidak memiliki arti sembolis.

b. Peralatan yang Digunakan.

Peralatan yang dipergunakan dalam industri kerajinan anyaman tikar daun pandan sangat sederhana, seperti "bateq" atau parang digunakan untuk memetik daun pandan, "penjanga" digunakan untuk mengiris daun pandan, dan alat "pengkeros" berfungsi untuk menghilangkan lapisan lilin dan melemaskan daun pandan (Gambar 20).

3. Modal dan Tenaga Kerja.

Kerajinan menganyam tikar dari daun pandan bagi masyarakat di Dusun Tinggar merupakan usaha yang bersifat perorangan dalam arti antarpengrajin satu dengan yang lain tidak ada ikatan kerjasama. Masing-masing keluarga berusaha sendiri-sendiri. Tidak ada koordinasi di antara mereka. Hubungan antarpengrajin tak ubahnya dengan hubungan bertetangga antarkeluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Sebagaimana lazimnya kehidupan masyarakat di pedesaan, rasa solidaritas antarwarga sangat tinggi. Oleh karena itu pinjam meminjam modal kerja di antara mereka tak ubahnya dengan tolong menolong dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat. Pinjam meminjam antar pengrajin sering terjadi dalam bentuk meminjam uang sebagai modal kerja ataupun meminjam bahan baku, baik masih berupa bahan mentah maupun bahan jadi. Dengan kata lain, dalam hal permodalan mereka bekerja dengan modal sendiri. Bantuan dari pihak luar belum ada.

Demikian juga halnya mengenai masalah ketenagakerjaan. Mereka tidak terikat oleh adanya organisasi dan tata kerja tertentu. Jika bahan baku telah tersedia, pekerjaan ini dapat dilaksanakan seorang diri. Dengan demikian setiap keluarga tidak ter-

batas berupa jumlah anggota keluarganya dapat mengerjakan pekerjaan ini (menjadi pengrajin).

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang besarnya modal kerja yang diperlukan bagi tiap-tiap pengrajin, dapat dikemukakan keterangan salah seorang pengrajin sebagai berikut: Harga satu pikul pandan berkisar antara seribu sampai dua ribu rupiah. Tinggi rendahnya harga pandan dipengaruhi oleh musim dan kualitas barang. Pada musim kemarau harga pandan naik sedangkan pada musim penghujan harga pandan turun.

Satu pikul pandan yang baik dapat dianyam menjadi empat lembar "tipah rampih" dapat diselesaikan oleh seorang penganyam dalam waktu dua hari. Harga jual "tipah rampih" rata-rata Rp. 4.000 per lembar, untuk kualitas sedang. Sedangkan untuk yang diberi warna dan pekerjaan halus dapat dijual Rp. 6.000 (harga-harga tersebut menurut keadaan pada bulan Oktober 1989).

4. Produksi.

Satu kepala keluarga (KK) rata-rata dapat menyelesaikan empat sampai lima lembar "tipah rampih". Dari 150 KK penduduk di dusun ini dapat menghasilkan antara 600–700 lembar "tipah rampih". Untuk saat sekarang ini jenis produksinya masih terbatas pada tikar saja dengan dua jenis kualitas, yaitu "tipah rapih" atau tikar halus dan "tipah gaba" atau tikar kasar.

Dari kedua jenis tikar ini, yaitu "tipah rampih" digunakan sebagai alas tidur atau sebagai alas tempat duduk-duduk santai melepas lelah di berugak. Di samping itu, masjid-masjid dan mu-shalla yang tersebar di seluruh Pulau Lombok ini sebagian besar menggunakan "tipah rampih" sebagai alas shalat. Sedangkan tipah gaba di samping sebagai pelapis tipah rampih juga banyak dipergunakan sebagai pembungkus pada pengepakan tembakau yang akan dikirim ke luar daerah atau ke luar negeri.

Dengan adanya penemuan dan pemasaran tikar dari plastik secara besar-besaran, maka kedudukan tipah rampih sedikit demi sedikit mulai terdesak. Sekurang-kurangnya di daerah perkotaan orang mulai beralih ke tikar plastik, karena alasan kepraktisan dan harganya relatif murah. Walaupun demikian daun pandan masih tetap memiliki pasar tersendiri.

Melihat kenyataan bahwa tipah rampih sebagai produk usaha rakyat yang padat karya harus bersaing melawan tikar plastik yang produk perusahaan padat modal, maka jalan terbaik untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu industri kerajinan rakyat ini harus melakukan usaha-usaha nyata ke arah peningkatan mutu, diversifikasi produksi dan dikelola secara profesional.

Mengingat kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah, maka instansi teknis maupun instansi terkait lainnya harus ada yang berani tampil ke depan mengambil inisiatif. Amatlah disayangkan apabila potensi yang sudah ada itu mati dan terkubur oleh derap lajunya pembangunan, sedangkan alternatif lain bagi para pengrajin belum juga ditemukan.

5. Distribusi

Biasanya setelah para pengrajin selesai menganyam tikar atau "tipah rampih" dalam jumlah beberapa lembar langsung dijual kepada konsumen di Paok Motong, sebuah pasar yang tidak begitu besar di wilayah Kecamatan Masbagik. Mereka menjualnya langsung kepada konsumen. Ada kalanya konsumen datang langsung ke tempat pengrajin untuk membelinya.

Selain itu penyaluran hasil produksi bisa pula melalui pihak ketiga, yaitu pengrajin menjualnya kepada tengkulak, dan selanjutnya tengkulak menjualnya kepada konsumen. Untuk memperolehnya, tengkulak datang membeli di tempat pengrajin atau menunggu di tempat-tempat tertentu.

Jumlah hasil produksi yang dibawa oleh pengrajin maupun tengkulak dari tempat produksi ke tempat pemasaran relatif kecil. Oleh karena itu tidak diperlukan alat angkut yang berukuran besar. Karena jarak yang harus ditempuh juga relatif dekat, maka alat angkut yang dipergunakanpun cukup alat angkut tradisional yang cukup populer di Lombok, yaitu cidomo. "Cidomo" adalah modifikasi dari cिकar, dokar, dan mobil. Bentuknya menyerupai cिकar yang diberi atap, ditarik oleh seekor kuda seperti layaknya sebuah dokar, rodanya bekas roda mobil. Menurut keterangan pengrajin, ada juga tengkulak yang menjualnya sampai di Pulau Sumbawa. Tetapi karena jumlahnya relatif kecil, belum diperlukan kendaraan angkutan khusus. Mereka menggunakan jasa angkutan umum.

Sebagian besar "tipah rampih" hasil produksi pengrajin Tinggar dikonsumsi oleh masyarakat di Pulau Lombok. Umumnya orang-orang yang bermukim di Pulau Sumbawa apabila datang di Lombok kembalinya membawa "tipah rampih". Di samping itu, seperti telah disebutkan di atas, ada juga tengkulak yang memasarkannya di Pulau Sumbawa.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen

Industri kerajinan anyaman tikar daun pandan ini merupakan sumber mata pencaharian kedua setelah pertanian, khususnya di Dusun Tinggar, sehingga peranan industri kerajinan ini sangat besar artinya ditinjau dari segi perekonomian penduduk setempat. Bahkan pemilik tanah yang kurang produktif pun dapat mengambil manfaat dengan jalan menanam pohon pandan, sebagai penyedia bahan baku tikar.

Pada masyarakat petani di pedesaan yang pemilikan tanah garapannya relatif sedikit dan pola penggarapan tanahnya masih tradisional biasanya akan tersedia banyak waktu luang di luar musim tanam maupun panen, khususnya bagi kaum wanitanya. Waktu-waktu luang itu telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan kegiatan industri kerajinan anyaman tikar. Dengan demikian industri kerajinan ini telah ikut mengurangi pengangguran, dan secara tidak langsung telah menanamkan prinsip-prinsip menghargai waktu kepada anak-anak mereka.

Barang-barang yang mereka hasilkan adalah barang-barang keperluan rumah tangga sehari-hari, maka produsen dapat juga berfungsi sebagai konsumen dalam arti ikut menggunakan barang produksinya sendiri. Hal ini berarti juga merupakan suatu penghematan bagi rumah tangga yang bersangkutan. Selain itu para pengrajin berperan juga sebagai pelaku atas pelestarian salah satu aspek budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

b. Di Pihak Konsumen

Adapun konsumen memperoleh barang keperluan rumah tangga berupa tikar pandan dengan mudah dan harga terjangkau.

Dari segi kenyamanan, duduk di atas tikar pandan terasa lebih enak daripada di tiker plastik. Di samping itu, dengan tikar pandan terasa lebih menyatu dengan alam.

Penggunaan tikar pandan oleh konsumen diperoleh dengan cara membeli, secara tidak langsung ikut membantu kelangsungan hidup kerajinan tradisional anyaman tikar daun pandan. Dengan kata lain konsumen telah ikut melestarikan salah satu jenis warisan budaya masyarakat di daerah pengrajin.

Di samping dipakai untuk keperluan rumah tangga perorangan, tikar pandan banyak dipakai untuk rumah tangga perorangan, tikar pandan banyak dipakai sebagai alas untuk shalat pada mushalla dan masjid-masjid yang sangat banyak jumlahnya di Pulau Lombok ini. Sebagaimana kita ketahui, mushalla dan masjid adalah tempat orang berkumpul untuk menjalankan shalat, mengaji dan berbagai kegiatan keagamaan (Islam) lainnya. Dengan demikian tikar pandan telah ikut berperan di dalam proses sosialisasi dan pembinaan mental spiritual bagi masyarakat konsumen.

D. KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN ROTAN DAN PATUNG KAYU DI BELEKA, DESA GANTI, KECAMATAN PRAYA TIMUR, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Belaka adalah nama sebuah dusun di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Dalam hal pemerintahannya dusun ini terbagi menjadi dua, yaitu Beleka Daya (Beleka Utara) masuk wilayah Kecamatan Janapria dan Beleka Lauq (Beleka Selatan) masuk wilayah Kecamatan Praya Timur. Walaupun demikian matapen-

caharian penduduk di kedua dusun itu sama, yaitu pertanian sebagai matapencaharian penduduk dan sebagai sumber penghasilan kedua mereka menekuni industri kerajinan anyaman rotan dan membuat patung dari kayu. Keadaan alam dan curah hujan yang relatif rendah menjadikan lahan pertanian di daerah ini kurang produktif. Oleh karena itu perlu adanya sumber mata-pencaharian lain sebagai alternatif.

Kerajinan anyaman rotan di Beleka dimulai dari pembuatan alat-alat keperluan rumah tangga sehari-hari. Hal ini sudah dilakukan oleh penduduk di dusun ini secara turun temurun. Demikian juga halnya dengan pembuatan patung-patung dari kayu, seperti misalnya "jaran kamput" yang selalu dipakai di dalam penyelenggaraan upacara tradisi "nyunatan" (khitanan). Barang-barang yang mereka buat dan pergunakan ternyata menarik bagi berbagai kalangan, khususnya para wisatawan mancanegara, karena dianggap mempunyai keunikan tersendiri.

Melihat (artshop) mulai memesan barang-barang kerajinan anyaman rotan maupun patung kayu dari para pembuatnya (yang waktu itu belum tepat untuk disebut sebagai pengrajin) di Beleka. Meningkatnya arus wisatawan yang datang di Lombok maupun di Bali berpengaruh besar terhadap permintaan akan barang-barang cenderamata, termasuk barang-barang hasil karya penduduk Beleka, maka jadilah para pembuat anyaman rotan dan patung itu sebagai pengrajin dalam arti yang sebenarnya. Bahkan di dusun ini telah dibentuk Koperasi industri kerajinan rakyat atau KOPINKRA walaupun belum dapat jalan seperti yang diharapkan.

Prospek industri kerajinan di Beleka ini cukup cerah jika dilakukan pembinaan yang memadai dari pihak-pihak yang terkait. Berhubung di Dusun Beleka ini terdapat dua jenis industri kerajinan tradisional, yaitu anyaman rotan dan patung kayu, yang kedua-duanya tumbuh dan berkembang di dalam satu kelompok masyarakat. Bahkan di dalam satu keluarga dimungkinkan memproduksi kedua jenis barang itu secara bersama-sama, misalnya kaum laki-laki membuat patung kayu dan wanitanya membuat anyaman rotan, maka penjelasan dari masing-masing kerajinan itu dikemukakan dengan sistematis sebagai berikut :

1. Kerajinan Anyaman Rotan

a. Perolehan Bahan

Lokasi keberadaan bahan baku berupa rotan tidak terdapat di sekitar daerah pengrajin, oleh karena itu harus didatangkan dari tempat lain, tepatnya di Kadende di Pulau Sumbawa.

Adapun perolehan bahan pengrajin membeli dari pedagang rotan di desa tersebut, sedangkan pedagang rotan membeli rotannya di Pulau Sumbawa. Sementara itu ada dua jenis pedagang rotan, yaitu pertama penjual rotan yang menerima pembayaran dari pengrajin dalam bentuk uang, kedua penjual rotan merangkap sebagai penampung hasil kerajinan dari para pengrajin. Penjual rotan tersebut tidak menerima pembayaran harga rotannya dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang hasil kerajinan. Hal ini lebih bersifat sebagai penyedia bahan baku.

b. Teknologi dan Peralatan

Adapun tahapan kegiatan persiapan ialah mengolah bahan dan mempersiapkan alat produksi. Bahan baku yang diterima oleh para pengrajin dalam bentuk rotan batangan. Cara pengolahan bahan hingga siap untuk dianyam. Pertama rotan diirat bagian kulitnya dengan "Ladik" (pisau). Khususnya untuk rotan berukuran sedang, batang rotan yang telah dikuliti akan berpenampang bujur sangkar. Kemudian batang rotan yang telah dikuliti dibelah-belah memanjang menjadi kecil-kecil, sesuai dengan keperluan. Selanjutnya bagian sudut-sudutnya diraut dengan "maja" atau pisau raut, agar bentuknya menjadi bulat (Gambar 21). Kemudian rotan dihaluskan dengan alat yang disebut "pemorot," sehingga rotan menjadi halus dan bulat, siap untuk dianyam. Tahap berikutnya ialah menyiapkan alat produksi. Alat yang dipergunakan sangat sederhana, yaitu berupa "pusut" (bor) dan "penjetit" (jepitan).

Dalam tahap pembuatan ada dua jenis iratan rotan yang harus diperlukan, yaitu iratan yang berpenampang bulat sebagai "kerangka" dari benda yang akan dibuat dan iratan yang pipih dengan ukuran lebih kecil untuk menganyam.

Tahap akhir adalah penyelesaian pembuatan barang kerajinan anyaman rotan. Namun demikian ada kalanya pemesan menghendaki agar barang itu dibuat seolah-olah telah lama dipakai, atau dengan kata lain dibuat menjadi antik. Untuk itu, cara yang bisa

dilakukan adalah sebagai berikut :

Pertama rotan dioles dengan larutan PK, yaitu obat penyakit kulit yang dapat diperoleh dengan mudah di apotik-apotik/toko obat, lalu dijemur sampai kering. Kemudian rotan disikat dengan semir sepatu, biasanya digunakan warna coklat tua, digosok sampai mengkilat. Selanjutnya rotan dibedaki dengan bedak talk (talk bayi), untuk menetralsir bau obat dan semir. Di samping itu juga untuk memberi kesan sudah kotor/berdaki akibat sudah dipakai terlalu lama. Terakhir rotan diasapi untuk menghilangkan bau harum dan memberi kesan "khas bau dapur". Maka jadilah benda yang antik.

Pada awalnya, barang-barang anyaman rotan dari Beleka tidak ada yang menggunakan hiasan. Belakangan ini para pengrajin mulai mencoba menambahkan hiasan manik-manik pada barang-barang untuk jenis perhiasan, seperti pada gelang, tas dan sejenisnya. Ragam hias yang dipakai ialah bentuk-bentuk tumpal, dan tidak memiliki arti simbolik.

Peralatan yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu peralatan pengolah bahan dan peralatan produksi. Peralatan pengolah bahan dan peralatan produksi. Peralatan pengolah bahan terdiri atas :

- 1) "Ladik" (pisau) untuk menguliti dan membelah batang rotan.
- 2) "Maja" (pisau raut) yaitu sebuah pusau kecil tetapi tajam, gunanya untuk meraut batang rotan yang sudah dibelah, agar penampang rotan menjadi bulat/pipih sesuai dengan yang dikehendaki (Gambar 21).
- 3) "Pemorot" (peraut), digunakan untuk membuat agar besarnya batang rotan yang sudah diraut tetap (rata). Alat ini biasanya dibuat dari stainless steel, dan dilubangkan dengan paku. Besarnya lubang bervariasi, sesuai dengan ukuran besarnya batang rotan yang akan dihaluskan (Gambar 21).

Adapun yang dimaksud dengan alat produksi ialah :

- 1) "Pusat" (bor kecil). Sebenarnya lebih tepat disebut alat penusuk. Biasanya dibuat dari bekas jeruji payung yang diruncingkan dan diberi tangkai/pegangan. Gunanya untuk merenggangkan anyaman agar ujung rotan yang dianyam itu masuk (Gambar 21).

- 2) "Penjitet/penetit" (penjepit), terbuat dari lembaran besi tipis selebar ± 1 cm, panjangnya antara 3 cm–4cm ditekuk. Guna-nya untuk menjepit batangan rotan yang sedang dianyam itu dapat mengikuti bentuk yang dikehendaki (Gambar 21).

c. Modal dan Tenaga Kerja

1) Pemilikan Modal

Para pengrajin penganyam pada umumnya termasuk golongan ekonomi lemah. Mereka biasanya tidak memiliki modal kerja dalam bentuk uang. Modal utama mereka adalah ketrampilan dan kepercayaan. Hanya sedikit yang memiliki modal kerja dalam bentuk uang, itupun jumlahnya sekedar dapat untuk membeli bahan baku. Pada umumnya pengrajin bekerja berdasarkan pesanan. Pedagang ini ada yang merangkap sebagai penyedia (suplayer) bahan baku sekaligus menampung/mengumpulkan hasil-hasil kerajinan dari para pengrajin. Selain itu ada pula pedagang dari luar daerah yang tidak mau diketahui identitasnya secara jelas.

Ada beberapa cara perolehan modal. Pertama pemesan (pedagang) memberikan panjar dalam bentuk uang, kemudian dibayar lunas pada saat pengambilan barang yang dipesan. Perhitungan harga ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara pengrajin dan pembeli, tidak ada unsur penekanan. Cara kedua ialah pengrajin mengambil bahan baku dari pengusaha/penyedia bahan baku, dibayar setelah barang hasil kerajinannya terjual. Dengan kata lain pengrajin bekerja dengan modal pinjaman. Sedangkan cara ketiga pengrajin mengambil bahan baku dari pengusaha, kemudian pengrajin tersebut mengembalikannya dalam bentuk barang hasil kerajinan. Kemudian diperhitungkan harga bahan baku dan harga barang jadi, selisihnya merupakan jumlah yang harus dibayar oleh pengusaha kepada pengrajin.

2) Tenaga Kerja

Mengenai ketenagakerjaan, pola kerjanya sama dengan para pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Pekerjaan pengolahan bahan tahap awal dikerjakan oleh kaum lelaki, sedangkan pekerjaan menganyam kebanyakan dilakukan oleh wanita. Banyak juga pengrajin wanita yang sudah ikut terlibat sejak proses pengolahan bahan, misalnya dari menghaluskan rotan dengan alat "pemorot". Karena

pekerjaan ini sifatnya merupakan industri rumah tangga, maka tidak ada pembagian kerja yang pasti. Prinsipnya pekerjaan itu dikerjakan secara bersama-sama dalam satu keluarga. Setiap anggota keluarga yang sudah bisa bekerja ikut terlibat di dalam proses produksi ini. Dengan demikian secara tidak langsung terjadi proses alih ketrampilan dari orang tua kepada anak yang pada gilirannya merupakan pewaris dan penerus dari industri kerajinan ini. Tidak ada batasan mengenai jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Semua sangat tergantung pada keadaan.

d. Produksi

1) Jenis dan Jumlah Produksi

Pada asal mulanya pengrajin di Beleka hanya menghasilkan barang berupa "kecupu" saja, yaitu wadah tembakau berbentuk bulat sebesar bola tenis. Kecupu ini dibuat sedemikian halusnnya sehingga banyak diminati para wisatawan. Perkembangan selanjutnya, dibuatlah berbagai bentuk barang anyaman dengan teknik yang sama tetapi bentuk dan ukurannya berbeda. Bahkan telah dikembangkan dengan memadukan produk anyaman rotan dengan gerabah dari tanah liat.

Sementara itu jenis-jenis barang yang dapat diproduksi oleh seorang pengrajin perhari adalah "kecupu" sebanyak 4 buah, "cepok" sebanyak 1 pasang dan gelang sebanyak 8 buah. Kecuali cupu perminggu menghasilkan 5 pasang. Begitu pula yang dilakukan pada satu keluarga yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu, dan tiga orang anak yang sudah dapat membantu bekerja. Mereka menganyam dapat menyelesaikan per hari sebanyak 4 buah kecupu, 30 buah gelang, kecuali "catu" diselesaikan 5 buah dalam satu minggu.

Prestasi menganyam tersebut tidak termasuk waktu yang digunakan untuk pengolahan bahan, walaupun untuk keperluan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu terlalu banyak. Jenis-jenis produksi anyaman rotan tidak terbatas pada yang tersebut di atas, tetapi masih banyak lagi. Dalam hal kemampuan produksi, untuk jenis benda lain dengan ukuran yang sama dengan jenis benda yang tersebut di atas adalah sama. Misalnya, waktu yang diperlukan untuk membuat copok, kecupu maupun catu kalau ukuran barangnya sama, kehalusan pekerjaannya sama, waktu penyelesaiannya pun akan sama. Jenis-jenis barang yang disebut-

kan di atas hanyalah sebagai contoh, karena pada dasarnya para pengrajin memproduksi berdasarkan pesanan dan terbentur dengan masalah permodalan, bukan karena masalah teknis.

Adapun jenis-jenis barang yang sering dibuat oleh para pengrajin adalah kecupu, copok, catu, gelang, kutaq, vas bunga, keranjang gerabah, dan kopor.

2) Penggunaan Hasil Produksi

- a) "Kecupu", bentuknya bulat seperti bola tenis, bagian atas ada tutupnya. Sebagai tempat untuk membawa tembakau (Gambar 22).
- b) "Copok", sejenis kecupu tetapi bentuknya oval. Ukurannya sedikit lebih besar daripada kecupu. Biasa dipergunakan sebagai tempat tembakau dan sirih-gambir bagi orang yang meninang (Gambar 22).
- c) "Kotag", bentuknya sama dengan kecupu dalam ukuran yang lebih besar dan anyamannya lebih kasar daripada kecupu. Berfungsi sebagai wadah. Digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga. Kadang-kadang orang tuanya memesan/membeli tutup kotag saja sebagai hiasan dinding (Gambar 22).
- d) "Catu", bentuknya seperti bokor berkaki, memakai tutup, berfungsi sebagai wadah. Digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga. Pada mulanya, catu terbuat dari keningan sebagai takaran beras zakat fitrah, berisi 2,5 kg, untuk satu orang wajib zakat. Satu catu artinya satu jatah zakat beras fitrah (Gambar 23).
- e) "Gelang", dipakai sebagai perhiasan. Dibuat dengan berbagai variasi bentuk, ada yang diberi hiasan manik-manik (Gambar 24).
- f) "Vas bunga", sesuai dengan namanya, sebagai tempat bunga penghias ruangan.
- g) Keranjang gerabah, berupa anyaman yang langsung melekat/menyatu dengan gerabah. Tidak dapat dibuka kecuali dengan cara dirusak (Gambar 25).
- h) Kopor, sebagai tempat pakaian, baik untuk tujuan penyimpanan di rumah maupun untuk bepergian.

e. Distribusi

Ada dua cara penyaluran hasil produksi. Pertama setelah para pengrajin selesai menganyam kerajinan rotan dapat langsung menjualnya kepada konsumen. Terutama apabila ada wisatawan yang berkunjung secara langsung ke tempat pengrajin. Sedangkan cara kedua adalah melalui pihak pengrajin yang bersangkutan menjual barang-barang yang dihasilkannya kepada pengusaha/penampung hasil-hasil kerajinan dari masyarakat pengrajin. Kemudian pengusaha inilah yang memasarkannya kepada konsumen. Tetapi tidak seluruhnya dipasarkan secara langsung kepada konsumen, karena ada juga yang dipasok kepada toko-toko cenderamata (art shop), baik yang ada di Pulau Lombok maupun di Bali.

Berhubung tempat dihasilkannya kerajinan anyaman rotan masih satu dusun dengan pengusaha atau penampung kerajinan tersebut, maka tidak diperlukan alat angkut karena masih dapat diatasi sendiri. Kecuali dari lokasi pengrajin ke tempat-tempat lain digunakan kendaraan angkutan barang. Jenis kendaraan yang digunakan pick up atau truck, tergantung banyak sedikitnya barang yang dibawa. Untuk pengiriman ke Bali sering digunakan trukck, lewat jalan darat dan laut melalui pelabuhan penyeberangan Lembar – Padang Bai.

Hampir semua *artshop* yang tersebar di seluruh Pulau Lombok menjual barang kerajinan anyaman rotan buatan Beleka. Sehingga para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik yang ingin memiliki barang-barang kerajinan buatan Beleka tidak perlu harus datang ke Beleka. Tidak terkecuali pada *artshop* yang terdapat di Desa Loyok, tempat pengrajin anyaman bambu maupun di Desa Sukarara, tempat pengrajin tenun songket, tersedia barang-barang anyaman rotan buatan Beleka. Beberapa *artshop* di Bali juga memasarkan barang-barang buatan Beleka. Dengan banyaknya wisatawan asing membeli barang-barang itu, maka secara tidak langsung nama Beleka dikenal juga di luar negeri. Wisatawan asing yang membeli produk mereka umumnya datang dari negara-negara Australia, Amerika Serikat, Belanda dan Jepang.

f. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

10 Di Pihak Produsen

1) Di Pihak Produsen

Hasil kerajinan tradisional merupakan barang dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan yang memadai bagi para pengrajin. Pengerjaannya yang dapat dilakukan oleh wanita dan anak-anak sangat menguntungkan bagi masyarakat petani seperti di Beleka ini, karena dari hasil pertanian saja belum dapat mencukupi kehidupan sehari-hari.

Secara teknis, pekerjaan menganyam rotan dapat dilakukan dengan santai antara sesama pengrajin. Cara bekerja yang berkelompok terjadinya peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Dari sisi lain juga dapat dilihat adanya proses sosialisasi di antara para pengrajin. Perasaan senasib juga mempertebal semangat persatuan di antara mereka.

Sementara itu banyaknya permintaan pasar telah meningkatkan kepercayaan dan harga diri para pengrajin. Mereka sadar bahwa ketrampilan menganyam rotan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya ternyata mendapat sambutan dan penghargaan dari masyarakat di luar pengrajin, bahkan yang berasal dari manca-negara. Kebanggaan terhadap budaya yang mereka miliki dapat membangkitkan gairah dan harapan kehidupan yang lebih serah pada masa yang akan datang. Hal ini terasa penting mengingat kondisi iklim dan keadaan alam di Beleka dan sekitarnya kurang menggembirakan. Selain itu kerajinan tradisional sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, baik warisan budaya yang berupa ketrampilan maupun aspek spiritualnya.

2) Di Pihak Konsumen

Adapun konsumen dapat memperoleh barang kerajinan anyaman yang diperlukan dengan harga yang terjangkau. Karena jangkauan pemasarannya cukup luas maka cara memperolehnya-pun mudah. Apabila konsumen kreatif dapat memanfaatkannya untuk keperluan di luar fungsi yang sebenarnya, misalnya tutup "kotag" untuk dekorasi ruangan dan sebagainya. Konsumen juga dapat memesan bentuk yang diinginkannya.

Adapun alat rumah tangga dan perhiasan tersebut dapat dipakai sebagai cenderamata bagi para wisatawan. Sedangkan barang-barang yang berukuran kecil mudah dibawa kemana saja yang berupa perhiasan, misalnya gelang, dapat langsung dipakai tanpa harus merepotkan perjalanan.

Penggunaan kecupu, copok, catu, kotag, gelang, vas bunga, keranjang gerabah dan kopor rotan oleh konsumen diperoleh dengan cara membeli. Hal ini secara tidak langsung turut membantu kelangsungan hidup kerajinan tradisional anyaman rotan. Dengan demikian konsumen dapat dikatakan telah turut melestarikan salah satu jenis warisan budaya masyarakat pengrajin yang bersangkutan.

2. Kerajinan Patung Kayu

a. Perolehan Bahan

Lokasi keberadaan bahan kayu sebagai bahan baku patung terdapat di sekitar desa pengrajin, yaitu di Beleka, Dusun Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Kayu yang dipakai oleh para pengrajin ialah kayu kapuk (randu) untuk patung "jaran sekardiu" dan kayu "loam" untuk pembuatan patung-patung manusia yang berukuran lebih kecil. Selain itu dipakai juga kayu johar. Adapun kayu loam adalah jenis kayu lokal, daunnya mirip daun asam tetapi lebih lebar sedikit, ditanam di pematang-pematang sawah di daerah Lombok Selatan, sebagai pohon produksi kayu api. Kayu tersebut berwarna putih, seratnya halus dan liat.

Ada beberapa cara dalam perolehan bahan baku. Cara pertama adalah pengrajin menebang sendiri dari alam lingkungan, baik itu hasil tanaman sendiri maupun dibeli dari pemilik pohon. Kadang-kadang pengumpul barang-barang hasil kerajinan juga menyediakan bahan baku untuk para pengrajin. Selain itu ada pula pemesan patung yang membawa bahan sendiri, dan sebaliknya pematung menerima imbalan jasa dalam bentuk uang (upah).

b. Teknologi dan Peralatan

1) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pertamanya pemotongan batang kayu diukur sesuai dengan keperluan

(rencana ukuran patung yang akan dibuat). Kemudian dibuat menjadi balok-balok, selanjutnya disimpan hingga menjadi cukup kering. Lama penyimpanan tidak tertentu, tergantung keadaan cuaca. Kadang-kadang sampai memakan waktu beberapa bulan. Selama menunggu proses pengeringan balok tersebut tidak berarti pengrajin lalu menganggur, tetapi ia dapat mengerjakan pembuatan patung dengan bahan lain yang sudah siap diproduksi.

Dalam pembuatan patung-patung manusia, diperlukan satu balok kayu utuh, sedangkan untuk pembuatan patung "jaran sekardiu" diperlukan beberapa potong balok kayu. Bagian-bagian kepala, badan, ekor dan kaki dibuat secara terpisah, kemudian distel menjadi satu.

Pada saat tahap terakhir patung selesai dibuat, selanjutnya diampelas dengan ampelas. Kemudian dicat dasar. Setelah kering diampelas ulang. Tahap selanjutnya dicat dengan warna yang dikehendaki. Untuk patung "jaran sekardiu" biasanya dicat dengan warna merah sebagai warna yang dominan, sedangkan bagian-bagian tertentu seperti ekor, rambut dan beberapa bagian lainnya digunakan warna hitam. Bagian gigi dan mata diberi warna putih. Sementara itu untuk patung manusia biasanya digunakan warna hitam Polos, setelah kering dibedaki dengan bedak talk agar kusam, untuk memberi kesan antik.

Pada umumnya, ragam hias yang digunakan adalah ragam hias tumpal. Hal ini tampak jelas pada hiasan rambut pada patung "jaran sekardiu". Pada patung manusia kebanyakan dibuat **Polos**, telanjang, tidak ada ragam hiasnya. Ada juga diproduksi alat judi dari kayu dengan gambar-gambar pada sebidang papan yang bentuknya menyerupai parut kelapa, sebetuk "dadu" dan alat penutupnya berbentuk kodok. Sedangkan hiasan-hiasan/ gambarnya menggunakan warna-warna hitam, merah, hijau dan putih.

2) Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu peralatan pengolah bahan dan peralatan produksi. Peralatan pengolahan terdiri atas :

- a) "Dandig" (kapak), alat ini digunakan untuk menebang pohon (Gambar 26).
- b) "Timpas" (parang), alat tersebut berukuran pendek. Alat ini digunakan untuk batangan kayu menjadi balik, dan bagian tengahnya melengkung sedikit (Gambar 26).

c) "Bosokan" (Gergaji), alat ini berukuran sedang dan kecil.

Adapun yang dimaksud dengan alat produksi adalah.

- a) "Pat" (pahat), terdapat dua macam, yaitu "pat pangsek" atau pahat bermata datar dan "pat kungku" atau pahat bermata lengkung, alat terakhir ini digunakan untuk mengukir (Gambar 27).
- b) "Engkol" (bor).
- c) "Maja" (pisau), digunakan sebagai alat pemotong (Gambar 27)
- d) "Pematok kayu" (palu pemukul kayu) dan palu besi (Gambar 27).
- e) "Bosokan kodeg" atau gergaji kecil (Gambar 27).

c. Modal dan Tenaga Kerja

1) Pemilikan Modal

Pada umumnya pemilikan modal para pengrajin patung kayu diperoleh dengan berbagai cara, pertama adalah modal sendiri. Sebagai modal awal sebatang kayu yang ditebang dari pekarangan/sawah milik sendiri. Setelah dibuat menjadi patung lalu dijual dan hasil penjualan itu dipakai sebagai modal kerja selanjutnya. Ada pula yang menggunakan modal awal berupa uang milik sendiri. Pengrajin patung pada umumnya tidak sampai menumpuk hasil karyanya, biasanya begitu selesai langsung dijual.

Cara kedua adalah dengan modal pinjaman. Yang meminjam modal biasanya pemesan. Sebagai pemesan bisa konsumen, bisa pedagang pengumpul hasil pengrajin untuk dijual lagi.

Adapun cara terakhir pengrajin yang bersangkutan menerima upah (jasa) dari pemesan yang menyediakan bahan bakunya sendiri. Sebagai gambaran, upah pembuatan sebuah patung "jaran sekardiu" sebesar Rp 17.000 (tujuhbelas ribu rupiah) dengan waktu penyelesaian satu minggu.

2) Tenaga Kerja

Dalam satu keluarga, biasanya yang bekerja sebagai pengrajin patung adalah kepala keluarga (ayah) dibantu oleh anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa. Kaum wanita umumnya sebagai pengrajin anyaman rotan, demikian pula anak-anak. Tidak semua

kepala keluarga sebagai pengrajin patung, tetapi ada pula yang menjadi pengrajin anyaman rotan, sehingga dalam satu keluarga seluruhnya sebagai pengrajin rotan. Dengan demikian dilihat dari segi jumlah ketenagakerjaan pengrajin anyaman rotan lebih banyak daripada pengrajin patung. Karena kegiatan ini merupakan industri rumah tangga, maka tidak dikenal istilah buruh dan majikan.

d. Produksi

1) Jenis dan Jumlah Produksi

Ada tiga jenis patung yang diproduksi, yaitu :

- a) Patung "jaran sekardiu". Ada juga yang menamakannya "kuda kamput". Sebuah patung kuda, tetapi penggambarannya tidak sebagaimana layaknya kuda yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan sudah *dideformasi* sedemikian rupa sehingga seolah-olah bagaikan makhluk dari alam lain. Matanya terbuka lebar lidah menjulur ke luar dan gigi bertaring (Gambar 28).
- b) "Kunkul" atau "kukul" (kentongan). Sebenarnya kurang tepat untuk disebut sebagai kentongan yang dihias dengan bentuk kepala manusia. Pada bagian badan biasanya polos sebagaimana layaknya kentongan, tetapi pada bagian atasnya dibentuk menyerupai kepala manusia. Pada kedua telinganya ditempatkan tali gantungan.
- c) Patung manusia, corak patung ini sangat berbeda dengan patung "jaran sekardiu". Pada patung "jaran sekardiu" mata digambarkan melotot, lain halnya dengan patung manusia, mata dilukiskan memandang agak ke bawah, bermuka masam, badan kurus, dengan sikap tangan sedekap. Sikap badan ada yang berdiri dan ada yang duduk. Patung tersebut tidak ada yang berwajah cerah. Semua menggambarkan wajah orang yang seolah-olah mudah pasrah terhadap nasib yang menimpanya. (Gambar 29).

2) Penggunaan Hasil Produksi

- a) Patung "jaran Sekardiu", patung jenis ini sampai sekarang masih banyak dipergunakan dalam berbagai upacara tradisi bagi masyarakat suku Sasak di Lombok, misalnya sebagai alat "praja" dalam upacara perkawinan, dipakai sebagai "kuda

tunggangan” bagi anak yang diarak keliling kampung sebelum dihitan biasanya dirangkaikan dengan upacara ”mulut” atau Maulud dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. pada bulan Robbi’ul Awal. Di samping berfungsi sebagai alat upacara tradisi, patung ”jarang sekardiu” ini juga banyak diminati oleh para wisatawan mancanegara, baik yang berkunjung ke Lombok maupun Bali.

- b) ”Kukul” atau ”kukul” (kentongan). Pada masyarakat pedesaan, ”kukul” sangat penting artinya sebagai alat komunikasi. ”Kukul” masih banyak dipakai sebagai alat untuk memanggil penduduk agar berkumpul, atau sebagai pemberi informasi akan adanya suatu peristiwa penting di desa seperti misalnya: ada pencuri, terjadi bencana alam, ada orang mengamuk, ada orang bunuh diri, dan sebagainya. Irama pukulannya diatur sedemikian rupa sesuai dengan kebiasaan dan kesepakatan masyarakat desa setempat. Setiap ada peristiwa memiliki satu jenis irama pukulan.
- c) Patung manusia. Masyarakat suku Sasak di Lombok dapat dikatakan seratus prosen memeluk agama Islam, sehingga fungsi patung dalam kehidupan mereka tidak ada. Oleh karena itu pembuatan patung pada saat ini semata-mata untuk dijual sebagai barang komoditas.

e. Distribusi

Cara distribusi hasil kerajinan patung kayu buatan pengrajin di Beleka ini sama dengan hasil kerajinan anyaman rotan dari desa yang sama. Demikian juga jangkauan distribusinya.

Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

1) Di Pihak Produsen

Dengan adanya kerajinan pembuatan patung kayu, khususnya patung ”jaran sekardiu” yang banyak digunakan di alam penyelenggaraan upacara adat di Pulau Lombok telah memungkinkan terjadinya hubungan/kontak sosial antara masyarakat pengrajin (produsen) dengan masyarakat konsumen.

Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi para pengrajin. Lebih-lebih dengan meningkatnya pariwisata di daerah ini berpeng-

aruh besar terhadap permintaan akan barang-barang cenderamata.

Kerajinan membuat patung merupakan sarana untuk mengungkapkan daya cipta, rasa dan karsa dari para pengrajin sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu sebagai sarana bagi kelangsungan hidup salah satu aspek budaya yang sudah dimiliki secara turun-temurun.

2) Di Pihak Konsumen

Adapun dari pihak konsumen, terpenuhinya sebagian kebutuhan akan benda-benda seni baik dimanfaatkan sebagai koleksi maupun cenderamata. Hal ini disebabkan karena jangkauan distribusi yang relatif luas mempermudah konsumen memperoleh barang-barang yang diperlukannya. Barang hasil kerajinan yang dibuat tampak antik memungkinkan sebagaimana konsumen merasa puas memilikinya tanpa harus mencari yang betul-betul anti, yang berarti penghematan keuangan bagi konsumen.

Sementara itu, bagi konsumen yang menggunakannya sebagai kelengkapan upacara adat/tradisi, hasil karya pengrajin tradisional Beleka merupakan sarana pendukung bagi kelestarian budaya masyarakat konsumen yang bersangkutan.

E. KELOMPOK PENGRAJIN UKIRAN KAYU DI SINDU, KELURAHAN CAKRANEGARA UTARA, KECAMATAN CAKRANEGARA, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sindu adalah nama sebuah lingkungan (kampung), terletak di wilayah Kelurahan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara. Cakranegara merupakan kota perdagangan terbesar di Pulau Lombok, terletak di dalam wilayah Kota Administratif Mataram yang terdiri dari tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Mataram dan Cakranegara, Mataram adalah ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Sentra industri kerajinan ukir-ukiran ini terletak didusun (setingkat RT) Punia. Di dusun ini terdapat sekitar 50 kepala keluarga (KK) pengrajin, sedangkan di seluruh lingkungan Sindu terdapat hampir 100 orang. Sekarang di lingkungan Sindu telah berdiri sebuah koperasi/sentra industri kerajinan ukir-ukiran kayu, tanduk, tulang dan lain-lain yang diberi nama "Graha Hasta

Karya". Anggotanya berasal dari seluruh wilayah lingkungan, berjumlah 25 orang pengrajin. Namun demikian hal ini tidaklah berarti yang lain tidak mau masuk menjadi anggota koperasi, tetapi semata-mata karena keterbatasan kemampuan modal yang dimiliki oleh koperasi.

Kehadiran koperasi tersebut sangat menguntungkan para pengrajin secara keseluruhan. Sebelum adanya koperasi, para pedagang sering bekerja sama untuk menekan harga jual barang-barang yang dihasilkan para pengrajin, sehingga para pengrajin yang rata-rata tingkat pendidikannya masih rendah terpaksa harus menjual hasil karyanya dengan harga keinginan si pedagang. Penurunan harga kadang-kadang mencapai 50% dari harga yang wajar. Setelah adanya koperasi, dapat menampung hasil karya mereka, baik yang sudah menjadi anggota maupun yang belum. Dengan demikian para pedagang tidak mungkin lagi memperoleh barang dengan harga di bawah harga yang ditetapkan oleh koperasi. Di sinilah manfaat koperasi benar-benar dirasakan oleh masyarakat pengrajin di desa ini. Oleh karena itu, jika koperasi didukung dengan modal yang memadai maka untuk menghimpun semua pengrajin yang ada di dalam satu wadah (koperasi) tidak ada masalah. Dengan adanya koperasi, penghasilan para pengrajin mengalami kenaikan yang sangat berarti. Jika penghasilan pengrajin sebelum adanya koperasi berkisar Rp 2.000 (dua ribu rupiah) per orang/hari, setelah adanya koperasi dapat mencapai Rp 4.000 sampai 5.000 per orang/hari.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh koperasi sentra industri ini ialah masalah pemasaran. Koperasi ini belum memiliki tempat untuk menggelar barang-barang yang dihasilkannya, di tempat yang relatif mudah dijangkau oleh konsumen. Sebagai akibatnya pemasaran kurang lancar sehingga terjadi penumpukan barang hasil produksi. Hal semacam ini sering terjadi pada saat-saat arus kunjungan wisatawan mancanegara menurun. Menilik kondisi sosial ekonomi para pengrajin, permasalahan yang mereka hadapi cukup sulit untuk dipecahkan tanpa keterlibatan pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan industri kerajinan rakyat pada umumnya.

Sementara itu cara perolehan bahan melalui koperasi. Koperasi membeli kayu dalam bentuk balok dari penjual baku kemudian dibagikan kepada para pengrajin. Bagi pengrajin yang belum menjadi anggota koperasi, dapat juga membeli bahan kepada koperasi, tetapi kadang-kadang membeli di luar. Koperasi tidak

mengambil keuntungan dari penjual kayu (bahan baku) kepada pengrajin, baik ia anggota koperasi maupun bukan. Jika persediaan kayu terbatas, yang sudah menjadi anggota koperasi lebih diutamakan daripada yang bukan anggota. Bagi anggota koperasi, sambil menerima bahan baku dapat sekaligus minta ongkos kerja kepada koperasi. Jumlah ongkos diperhitungkan menurut jenis barang yang akan dibuat dengan bahan yang diterimanya. Kewajiban pengrajin adalah menyerahkan hasil kerajinan yang dibuat dengan bahan yang telah diterimanya dalam jumlah sesuai dengan yang telah disepakati pada waktu menerima bahan baku (kayu).

Pengrajin di Sindu tidak mengkhususkan diri pada pengolahan satu jenis bahan saja. Tetapi pada umumnya setiap pengrajin mampu dan memang menghasilkan barang-barang kerajinan dari berbagai bahan antara lain dari kayu, tulang, tanduk kerbau, dan tanduk rusa. Bahkan taring ikan dan gading jika tersedia bahannya mampu dikerjakan. Di samping peralatan, secara teknis, pengerjaan berbagai bahan tersebut sama. Oleh karena itu uraian mengenai teknologi, peralatan dan seterusnya tercantum dalam bab IV.

F. KELOMPOK PENGRAJIN PEMBUAT KOTAK ANTIK DI RUNGKANG JANGKUK, KELURAHAN SAYANG-SAYANG KECAMATAN CAKRANEGARA KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Kampung Rungkang terletak di tepi Sungai Jangkuk, oleh karena itu lebih dikenal dengan sebutan Rungkang Jangkuk. Sebelum menggeluti bidang kerajinan pembuatan kotak antik, matapecaharian penduduk pada umumnya adalah bertani, membuat gerabah dan berdagang kecil-kecilan. Pada sekitar dasawarsa ketujuh, abad ke-20 beberapa orang penduduk di kampung ini memulai bidang usaha baru, yaitu berdagang barang-barang antik. Usaha mereka tampaknya cukup berhasil. Bermula dari usaha ini, mereka melihat adanya suatu peluang baru yang menjanjikan masa depan cukup cerah. Mereka sudah bisa membaca selera wisatawan, dan berpikir bahwa barang antik itu dapat dibuat.

Tahap berikutnya, para pedagang barang antik ini membeli barang-barang hasil kerajinan dari tempat lain, antara lain dari Beleka, Lombok Tengah. Barang-barang hasil kerajinan itu di Rungkang dibuat menjadi barang antik, lalu dipasarkan. Para pedagang ini sadar bahwa cara yang mereka tempuh tidak mungkin dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama, karena

masih ada ketergantungan dari pengrajin di tempat lain. Akhirnya mereka berusaha untuk membuat barang-barang kerajinan sendiri, dengan model antik dan dipasarkan sendiri. Jenis barang yang dibuat tidak sama dengan yang dibuat oleh para pengrajin di tempat lain. Ternyata kerajinan yang mereka buat berhasil dijual.

Sekarang ini di Rungkang ada dua jenis usaha pembuatan kotak antik, yaitu :

- a) Pembuatan kotak antik dari bahan mentah. Barang yang dihasilkan ialah kotak tradisional Lombok biasa disebut "betek" dan "tumpung".
- b) Pembuatan kotak antik dari daun lontar atau yang disebut "kotak duntal". Dalam hal ini sebenarnya kurang tepat jika dikatakan pembuatan, tetapi lebih tepat disebut restorasi, karena bahan bakunya adalah kotak-kotak yang sudah tua, diambil bagian-bagian yang masih baik kemudian dibentuk menjadi kotak antik dalam berbagai model. Adapun desainnya diciptakan oleh para pengrajin sendiri, tetapi bahannya dari kotak lontar yang benar-benar sudah antik (kuno).

Dalam uraian berikut dititikberatkan pada pembuatan kotak antik yang dimulai dari bahan mentah, yaitu "betek" dan "tumpung". Bahan baku yang digunakan adalah "tapis", pelepah enau, bambu, lidi dan rotan.

1. Perolehan Bahan

a. Lokasi Keberadaan Bahan

Bahan baku terdapat di luar desa pengrajin. Sebagian besar berasal dari Geria, hutan enau yang terdapat di sekitar perbukitan, beberapa kilometer sebelah utara Rungkang. Menurut keterangan Haji Zohdi, salah seorang pedagang barang antik yang terkenal di desa ini, di Geria terdapat ribuan pohon enau yang sudah dapat menghasilkan tapis dan pelepah. Di samping dari Geria bahan baku didatangkan juga dari Tanjung, Lombok Barat bagian utara.

b. Cara Perolehan Bahan

Perolehan bahan baku untuk kotak antik yang terdiri atas bahan tapis dan pelepah enau dibeli dari pemasok bahan baku dengan cara diantar kepada para pengrajin. Hubungan kerjasama antara pemasok bahan dengan pengrajin sangat baik. Pemasok

bahan baku ini umumnya bertempat tinggal di Geria. Setiap hari ada orang yang datang menjual bahan kepada pengrajin. Bahan baku lain berupa bambu tutul juga berasal dari tempat yang sama, sedangkan rotan dibeli di pasar Sweta/Cakranegara. Pemasok bahan dari Geria biasanya sekaligus membawa tapis, lidi dan pelepah enau. Pengrajinlah yang kemudian memisah-misahkannya sesuai dengan rencana penggunaannya. Tapis dan lidi enau digunakan untuk membuat "betek" dan "tumpung", ditambah dengan bahan pembantu berupa rotan dan bambu tutul. Pelepahnya digunakan untuk isian (kerangka) pada pembuatan "kotak duntal", yaitu kotak antik dari daun lontar.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Sementara itu tahap kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pertama-tama dilakukan pengolahan bahan dengan cara menjemurnya sampai kering. Penjemuran bahan baku tapis dan pelepah enau berlangsung selama kurang lebih tiga hari, tergantung keadaan cuaca. Setelah bahan cukup kering dipotong sesuai dengan keperluan. Selanjutnya pembuatan tumpung, berbentuk silinder, alas dan tutupnya dibuat dari tapis dan dibentuk lingkaran (bulat). Sedangkan untuk pembuatan betek bentuknya menyerupai piramida yang terpancung, dasar dan tutupnya berbentuk bujur sangkar. Alat untuk memotong (membentuk) tapis bisa berupa pisau, parang atau gunting. Kemudian lidi enau dipotong-potong sesuai dengan ukuran tinggi badan dan tutup betek/tumpung yang akan dibuat. Demikian juga bambu tutul, ukurannya dibuat sama dengan lidi enau. Rotan dibelah menjadi dua dan dihaluskan. Sebagai tali pengikat digunakan bagian kulit rotan. Untuk perekat tapis digunakan lem sintesis, sejenis lem Castol.

Tahap berikutnya adalah tahap pembuatan benda kerajinan. Benda yang ingin dibuat adalah "kotak antik". Oleh karena itu bentuk dan gayanya harus mencerminkan bahwa benda itu benar-benar antik dan tradisional. Adapun bentuk dan modelnya pun selalu berpedoman pada bentuk-bentuk yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian tidak berarti bahwa pengrajin tidak kreatif. Mereka selalu mencoba membuat bentuk/model baru dengan memandukan beberapa bentuk yang sudah ada. Jika eksperimen ini berhasil dalam arti laku di pasaran, modal baru ini akan diikuti oleh pengrajin yang lain.

Secara garis besarnya, pembuatan betek dan tumpung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama tapis dipotong menurut bentuk dan ukuran yang dikehendaki. Untuk membuat betek dibentuk bujur sangkar, sedangkan untuk membuat tumpung dibentuk lingkungan. Untuk bagian badan tumpung dipotong memanjang dan untuk bagian badan betek dibentuk trapesium. Jika badan kurang lebar, dapat disambung. Penyambungan dan pelapisan tapis menggunakan bahan perekat lem sistetis, sejenis lem Castol. Sementara itu untuk penguat, dinding luar dilapis dengan lidi enau yang dijajarkan tegak lurus pada keliling dinding betek atau tumpung. Pada setiap jarak tertentu diselingi dengan bambu tutul yang sudah diraut, sedikit lebih besar daripada lidi enau. Penggunaan lidi enau ini berfungsi hanya sebagai keindahan. Selanjutnya sebagai kerangka, sekaligus pengikat, digunakan rotan yang dibelah menjadi dua. Ukuran rotan yang digunakan berdiameter ± 1 cm. Setelah itu jadilah bentuk betek atau tumpung.

Tahap paling akhir dari pembuatan betek dan tumpung ini ialah membuat barang baru ini tampak antik, seolah-olah pernah dipakai bertahun-tahun oleh pemiliknya. Caranya, dicat (diolesi) dengan larutan PK (obat penyakit kulit) dengan warna pekat. Kemudian dijemur sampai kering. Setelah itu diolesi sekali lagi dan dijemur sampai kering. Selanjutnya diolesi dengan semir sepatu, sambil disikat agar mengkilat. Untuk memberi kesan "kotor karena sudah lama dipakai", biasanya digunakan talk (bedak bayi) tetapi hal ini tidak selalu dilakukan. Faktor selera konsumen menjadi pertimbangan yang penting. Dalam kerajinan kotak antik ini tidak ada bentuk hiasan tertentu. Sedangkan keindahannya timbul dari perpaduan yang serasi antara bentuk dan bahan yang digunakan.

b. Peralatan yang Digunakan.

Usaha pembuatan kotak antik yang disebut "betek" dan "Tumpung" ini pada mulanya diawali dengan modal swadaya mumi. Beberapa orang pedagang barang antik yang memulai usaha ini dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada di sekitarnya. Akhirnya terbentuklah kelompok-kelompok pengrajin pembuat kotak antik. Kelompok pengrajin pembuat bentuk daun tumpung yang ada di Lingkungan Rungkang pada saat ini berjumlah sekitar 15 kelompok, dengan jumlah tenaga kerja masing-masing kelom

pok berkisar antara 3 sampai 5 orang. Di samping itu hampir di tiap rumah terdapat pengrajin perorangan yang hasil (jenis) produksinya tidak tetap. Kadang-kadang mereka membuat betek, tumpang, tetapi kadang-kadang membuat *kotak duntal*, yaitu kotak antik yang terbuat dari daun lontar yang sudah antik.

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan usaha mereka, pemerintah melalui berbagai instansi terkait telah berhasil menghimpun para pengrajin ini ke dalam suatu wadah, yaitu koperasi. Bantuan berupa sarana dan prasarana maupun pembinaan yang bersifat teknis dan nonteknis telah diberikan. Bangunan tempat menampung hasil karya pengrajin maupun untuk tempat berkumpulnya para pengrajin telah didirikan. Untuk pembinaan dan pengembangannya, dilakukan dengan sistem "bapak angkat". Sebagai bapak angkat dari koperasi pengrajin di lingkungan Rungkang ini ialah PT Petro Kimia Gresik, Jawa Timur. Sekedar sebagai ilustrasi, salah seorang pedagang barang antik, yang juga menghimpun beberapa orang pengrajin, mengatakan bahwa PT Petro Kimia Gresik sebagai bapak angkat telah siap memberikan bantuan modal dalam jumlah yang cukup besar untuk ukuran setempat. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang ketua kelompok pengrajin, dapat diketahui bahwa tampaknya mereka telah siap berkoperasi jika bantuan modal itu telah direalisasi.

Sebagaimana telah disinggung pada uraian di muka bahwa di Lingkungan Rungkang berkembang dua jenis kerajinan pembuatan kotak antik, yaitu betek dan tumpang di satu pihak dan kotak duntal di lain pihak. Kedua-duanya menggunakan bahan yang berasal dari pohon enau.

Sebagai ilustrasi, kelompok pengrajin yang sudah berjalan dengan baik, khususnya yang bergerak dalam bidang pembuatan kotak duntal dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Kelompok Haji Zehdi : menghimpun 10 orang tenaga kerja.
- b) Kelompok Marzuki : menghimpun 6 orang tenaga kerja.
- c) Kelompok Munawar : menghimpun 5 orang tenaga kerja.
- d) Kelompok Azhar : menghimpun 4 orang tenaga kerja.
- e) Kelompok Mahali : menghimpun 3 orang tenaga kerja.
- f) Kelompok Sibawaih : menghimpun 3 orang tenaga kerja.

Di luar kelompok tersebut di atas, masih terdapat beberapa kelompok yang tenaga kerjanya tidak tetap dan hasil produksinya-

pun bervariasi. artinya tidak khusus membuat kotak duntal, kadang-kadang membuat betek dan tumpung juga.

Cara dan hubungan kerja para pengrajin dapat dibagi menjadi yang berkelompok dan yang tidak berkelompok (pengrajin lepas). Adapun yang berkelompok modal kerja berasal dari pedagang yang mengumpulkan hasil kerja mereka. Seperti seorang pemilik modal dapat membawahi beberapa kelompok. Pada tiap kelompok ada orang yang dituakan, yaitu orang yang menjadi kepercayaan pemilik modal. Hubungan antara pemilik modal dengan kelompok pengrajin melalui dia. Orang yang dipercayakan tersebut. Berbeda dengan yang tidak berkelompok (pengrajin lepas) Pengrajin bekerja dengan modal sendiri. Hasil produksinya dijual kepada pedagang pengumpul atau kadang-kadang langsung kepada konsumen. Seandainya modal diperoleh dari pinjaman, penjualan hasil produksinya tidak dikaitkan dengan asal perolehan modal tersebut. Bagi pengrajin yang bekerja secara berkelompok menerima upah berdasarkan prestasi kerjanya, bahkan banyak yang dengan sistem borongan.

Sejak keberhasilan usaha kerajinan pembuatan kotak antik ini, mata pencaharian lain yang secara ekonomis kurang menguntungkan dan sudah berlangsung secara turun temurun, mulai ditinggalkan, kemudian beralih di bidang usaha ini. Sebagai contoh, para pengrajin gerabah beberapa tahun yang lalu masih banyak dijumpai di desa ini, sekarang rata-rata sudah beralih kepada usaha pembuatan kotak antik.

4. Produksi

a. Jenis dan Jumlah Produksi.

Jenis barang yang diproduksi adalah kotak antik. Berbentuk kotak (persegi empat) dengan corak yang khas kedaerahan (tradisional). Benda kerajinan ini berpenampilan sebagai barang antik. Sepintas lalu memang tampak antik, kecuali bagi orang yang berpengalaman dalam bidang ini akan mudah mengenali bahwa itu barang baru.

Ada dua jenis benda yang diproduksi, yaitu betek dan tumpung. Tiap-tiap jenis terdiri atas tiga atau lima buah benda, dalam bentuk yang sama tetapi ukurannya berbeda. Jika dalam keadaan difungsikan (untuk wadah) dusun/ditumpuk, benda tersebut yang

paling besar diletakkan di bawah dan benda yang lebih kecil diletakkan paling atas secara keseluruhan tampak serasi. Jika dalam keadaan kosong/tidak digunakan, yang berukuran kecil dapat dimasukkan ke dalam yang berukuran lebih besar, sehingga tampak luarnya seolah-olah hanya satu buah benda, padahal sebenarnya satu set (Gambar 30)

Seperti telah diuraikan di atas bahwa jumlah pengrajin untuk masing-masing jenis barang kerajinan tidak tetap, ditambah dengan prestasi kerja masing-masing pengrajin yang berbeda-beda, maka angka hasil produksi secara pasti sulit ditetapkan. Sebagai gambaran, prestasi kerja dari pengrajin dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) "Betek" atau "tumpung" susun tiga, dapat diselesaikan oleh seorang pengrajin dalam waktu dua sampai tiga hari,
- 2) "Betek" atau "tumpung" susun lima, dapat diselesaikan oleh seorang pengrajin dalam waktu tiga sampai lima hari.

Kebanyakan pengrajin menerima pekerjaan secara borongan, maka perolehan masing-masing pengrajin tiap harinya tidak tetap. Demikian juga kualitas hasil pekerjaannya. Oleh karena itu upah yang diterima oleh pengrajin untuk pembuatan sebuah betek/tumpung tidak selalu sama.

Sekedar sebagai ilustrasi, harga hasil produksi maupun penghasilan rata-rata setiap orang pengrajin adalah sebagai berikut (keadaan akhir tahun 1989) :

- 1) Perhitungan harga barang dari pengrajin tidak sama, tergantung dari kualitasnya, yaitu :
 - a) "Betek/tumpung" susun tiga antara Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 15.000,—.
 - b) "Betek/tumpung" susun lima antara Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 30.000,—
- 2) Penjualan kepada konsumen juga tidak tetap, tergantung pada situasi dan kondisi pada saat terjadinya transaksi, contoh :
 - a) "Betek/tumpung" susun tiga antara Rp. 15.000,— sampai dengan Rp. 30.000,—
 - b) "Betek/tumpung" susun lima antara Rp. 50.000,— sampai dengan Rp. 70.000,—
- 3) Penghasilan rata-rata seorang pengrajin \pm Rp. 2.500,— per hari. Suatu jumlah yang cukup memadai untuk ukuran setempat.

b. Penggunaan Hasil Produksi.

”Betek” dan ”tumpung” adalah wadah. Tempat untuk menyimpan pakaian yang tergolong baik bagi pemiliknya, serta benda berharga lainnya. Pada masyarakat pedesaan, khususnya dari kalangan suku Sasak di Lombok, jarang yang menggunakan almari sebagai tempat untuk menyimpan pakaian dan benda berharga lainnya. Pertimbangannya adalah alasan kepraktisan. Hal ini dapat difahami, sesuai dengan penuturan Munawar, seorang ketua kelompok pengrajin, ia juga seorang pedagang barang antik, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Rumah-rumah di desa pada umumnya kecil-kecil, letaknya saling berdekatan. Biasanya atap dari ”re’ (alang-alang) sehingga kalau terjadi kebakaran, api dengan mudah menjangkar ke mana-mana. Jika musibah itu terjadi, maka tidak terlalu sulit bagi mereka untuk menyelamatkan harta bendanya, karena barang-barang yang berharga ada di dalam ”betek/tumpung* yang mudah dibawa.

Kemajuan dalam berbagai bidang sebagai hasil dari pelaksanaan pembangunan yang telah menjangkar ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, berpengaruh juga terhadap pola pikir masyarakat pedesaan. Barang-barang hasil teknologi pedesaan tergeser fungsinya. Tidak terkecuali betek dan tumpung. Bentuknya cukup menarik, nilai fungsional dan estetisnya sangat mendukung, maka betek dan tumpung mampu bertahan dalam sosok penampilan yang berbeda. Kalau dulu ”betek“ dan *tumpung* dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, kini dikonsumsi oleh wisatawan dan naik pamornya menjadi barang cenderamata.

5. Distribusi.

a. Cara Penyaluran Hasil Produksi.

Penyaluran hasil produksi kerajinan kotak antik ada beberapa cara. Pertama hasil kerajinan kotak antik dari kelompok pengrajin maupun dari pengrajin lepas, dibeli oleh pedagang atau pemilik modal. Selanjutnya pedagang memasarkannya langsung kepada konsumen melalui art shop/kios/los pasar yang dimilikinya. Beberapa pedagang memiliki tempat penjualan yang menetap di loas pasar Sweta, Cakranegara.

Cara lain penyaluran benda kerajinan ini adalah pedagang (penampung hasil kerajinan) menjualnya kepada art shop-art shop, baik yang ada di Pulau Lombok maupun di luar daerah, seperti Bali dan Yogyakarta. Dalam hal ini pedagang ada yang menerima pembayaran tunai dari pemilik srt shop dan ada pula yang dibayar setelah barangnya laku (sebagai titipan)

Di samping itu ada pula cara penyaluran seperti pemelik art shop memasarkannya kepada konsumen dan umumnya mereka adalah wisatawan mancanegara. Menurut keterangan Haji Zohdi, seorang pedagang yang menghimpun sepuluh orang pengrajin dan memiliki tempat memasarkan daganglnya di los pasar Sweta, ia memiliki langganan art shop di Bali dan Yogyakarta yang mengirim betek, tumpung dan kotak duntal ke luar negeri.

b. Alat Angkut yang Digunakan.

Untuk mengangkut hasil produksi dari desa pengrajin ke pasar Sweta maupun ke tempat-tempat lain yang ada di Pulau Lombok digunakan jenis kendaraan angkutan umum seperti bemo antarkota. Untuk pengiriman ke luar daerah tergantung pada banyak atau sedikitnya barang yang dibawa. Karena barang yang dikirim ke luar daerah pada umumnya banyak, terdiri datas berbagai jenis barang kerajinan, maka alat angkutan yang digunakan juga disesuaikan. Kadang-kadang dipakai truk dan pick up.

c. Jangkauan Distribusi.

Pendistribusian yang dapat dijangkau oleh para pedagang dari Rungkan adalah pasar Sweta dan kios-kios/art shop, toko cendramata yang tersebar di berbagai tempat di sekitar Kota Cakranegara, Mataram, Ampenan, maupun tempat-tempat lain yang sering dikunjungi oleh para wisarawan di Pulau Lombok. Karena "betek" ini ukurannya relatif besar, maka cara pemasarannya terpaksa harus menetap, tidak dapat ditawarkan dengan cara berkeliling pada para wisatawan sebagaimana halnya barang-barang yang berukuran kecil. Selain itu dikirim ke beberapa art shop yang ada di Bali dan Yogyakarta. Di samping sedang dilakukakan berbagai upaya untuk dapat mengirim secara langsung kepada konsumen di luar negeri, tanpa melalui pihak ketiga.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen.

Kegiatan kerajinan pembuatan kotak antik merupakan lapangan pekerjaan baru yang dapat memberikan penghasilan yang memadai untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Adapun cara kerja pengrajin yang berkelompok-kelompok dilandasi rasa kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, secara langsung maupun tidak langsung telah menumbuhkan perasaan senasib di antara sesama pengrajin, yang pada gilirannya akan dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama warga desa. Latar belakang agama serta keyakinan yang sama di dalam kelompok masyarakat pengrajin ini ikut mewarnai hubungan solidaritas sesama pengrajin.

Dengan hadirnya jenis kegiatan ini, kegiatan lama yang secara ekonomis kurang menguntungkan (misalnya pembuatan gerabah) mulai ditinggalkan. Di desa ini dapat dikatakan tidak ada pengangguran, karena bagi orang yang mau bekerja, pekerjaan halal selalu ada. Secara fisik, wajah desa pengrajin ini memang tampak lebih ceria daripada beberapa tahun yang lalu. Walaupun perubahan ini tidak seluruhnya berkat adanya kegiatan kerajinan pembuatan kotak antik, tetapi setidaknya kehadiran jenis kerajinan ini membawa pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan penduduk di desa pengrajin karena tampak para remaja yang putus sekolah dapat bekerja sebagai pengrajin, sehingga dapat memperoleh hasil sendiri.

Di samping itu keberhasilan pengrajin di dalam memanfaatkan potensi budaya serta sumber daya alam yang ada telah menggugah perhatian pemerintah daerah, sehingga kegiatan kerajinan tradisional ini mampu memberikan andil yang tidak sedikit di dalam penyediaan barang-barang cendramata bagi para wisatawan, seiring dengan lajunya pertumbuhan di sektor kepariwisataan di daerah ini.

Terbukanya cakrawala baru dalam pola pikir masyarakat pengrajin untuk selalu mencari dan menemukan aspek ekonomi dari berbagai jenis benda etnografika yang banyak terdapat di daerah ini tanpa harus mengorbankan bendanya yang asli. Dengan

teknologi yang mereka miliki, hal ini mungkin dan dapat mereka lakukan.

Dalam kedudukannya sebagai warga negara, yang juga sebagai pewaris dan pelestari budaya bangsa, kehadiran barang-barang antik produksi baru secara tidak langsung merupakan sumbangan bagi usaha perlindungan terhadap benda-benda etnografika yang banyak diburu kaum wisatawan sebagai barang cenderamata.

b. Di Pihak Konsumen.

Bagi masyarakat pemakai dalam arti pendukung tradisi penggunaan "betek" dan "tumpung" menurut fungsi benda yang sebenarnya, hasil kerajinan ini merupakan bagian dari kehidupannya. Baik dikaitkan dengan fungsi sosial, ekonomi maupun budayanya. Dengan kehadirannya hasil kerajinan ini berarti tradisi menggunakan "betek" dan "tumpung" bagi masyarakat pemakainya tetap terpelihara.

Khususnya peminat di luar yang disebutkan di atas, seperti para wisatawan, jenis kerajinan ini memperbanyak alternatif untuk memperoleh barang cenderamata dalam kunjungannya ke daerah ini. Bahkan bagi antropolog, hasil kerajinan ini dapat digunakan sebagai bahan studi, karena bentuk dan penampilan "betek" dan "tumpung" masih dalam wujudnya yang asli. Khusus kotak duntal, bentuknya banyak yang sudah mengalami perubahan karena disesuaikan dengan selera konsumen. Selain itu harganya relatif murah. Walaupun wujudnya sebagai "barang antik" tetapi produksi baru, sehingga untuk dibawa/dikirim ke luar daerah atau ke luar negeri tidak diperlukan izin khusus. Sedangkan bentuknya yang sederhana, ringan dan mudah dikemas akan dapat menghemat biaya pengiriman/pengangkutan ke tempat konsumen berada.

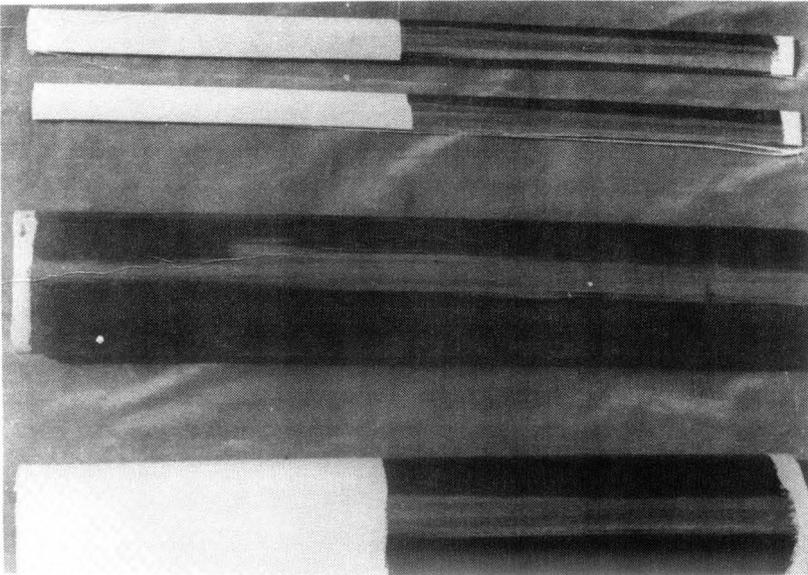
TABEL III.1
TINGKAT PERTUMBUHAN UNIT USAHA DAN
JUMLAH PENGRAJIN DI DESA LOYOK,
TAHUN 1984 S/D 1989.

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Pengrajin	Keterangan
1984/1985	255	449 orang	
1985/1986	260	464 orang	
1986/1987	260	464 orang	
1987/1988	260	464 orang	
1988/1989	260	480 orang	

Sumber : Profil Sentra Anyaman Bambu Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, dikeluarkan oleh Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Lombok Timur, tanggal 13 Oktober 1989.



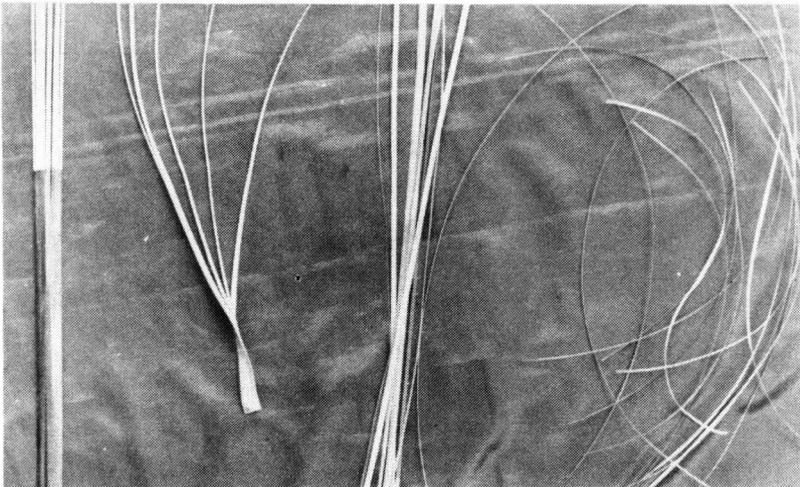
Gambar 1
Bambu "Dikeres" atau dihilangkan Lapisan Luarnya
Alat yang digunakan Disebut "Pengkeres"



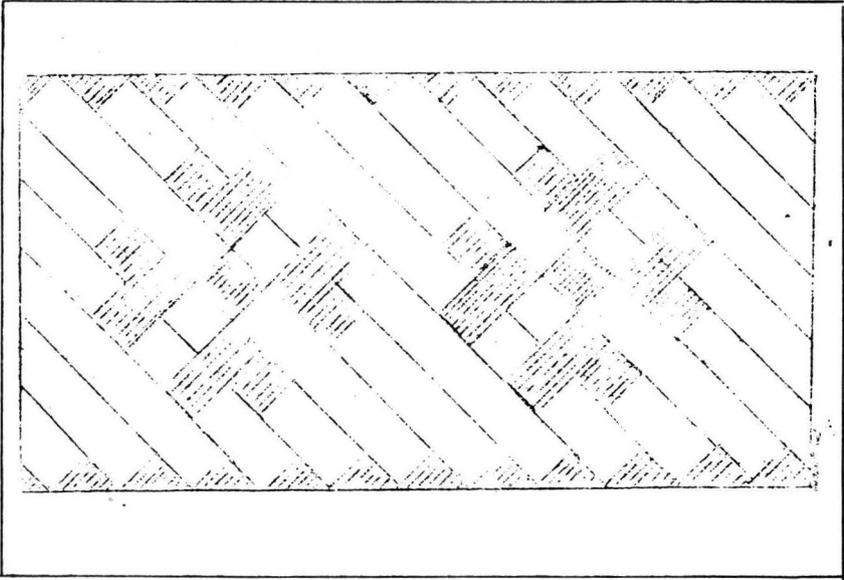
Gambar 2
Potongan Bambu yang Sudah "Dikeres", Dijemur, Dicatat dan Dibelah,
Siap untuk "Diaten"



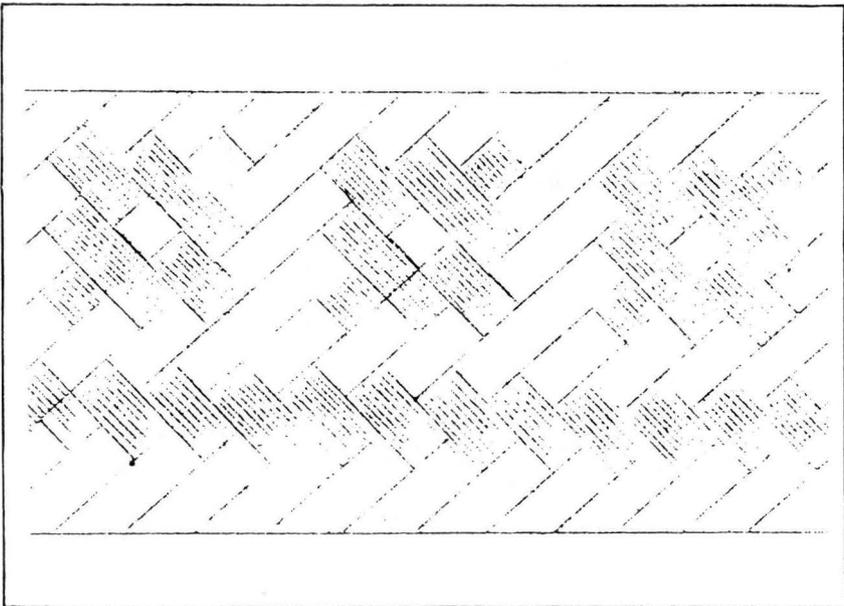
Gambar 3
Bilah-Bilah Bambu Sedang "Diaten" atau Diirat Tipis-Tipis. Iratan yang Bagian Luar Berkualitas Lebih Baik daripada yang di Dalam



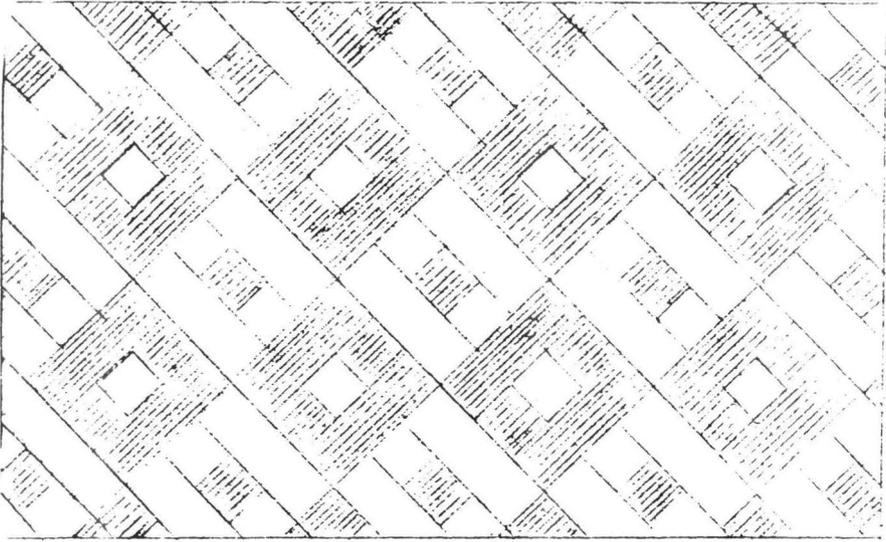
Gambar 4
Iratan-Iratan Bambu yang Tipis itu Kemudian dibelah Menjadi Kecil-kecil Selebar 2 Sampai 3 cm. Selanjutnya "Diarut" / Diraut Supaya Halus untuk Menjadi Bahan yang siap dianyam.



Gambar 5
Ragam Hias Bunga "Semanggi"



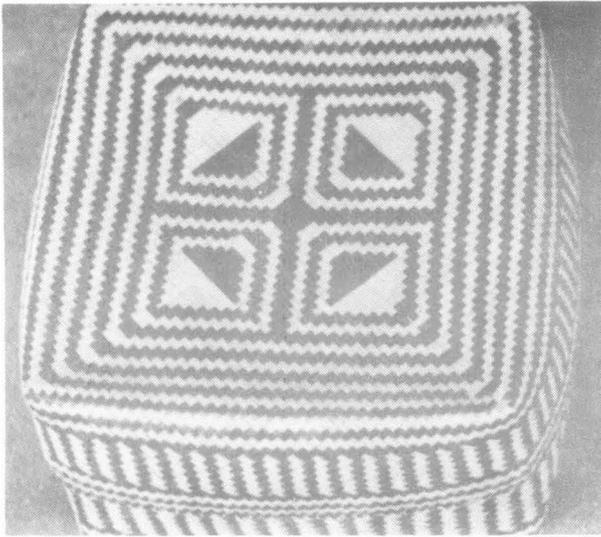
Gambar 6
Ragam Hias Bunga "Sanggigi"



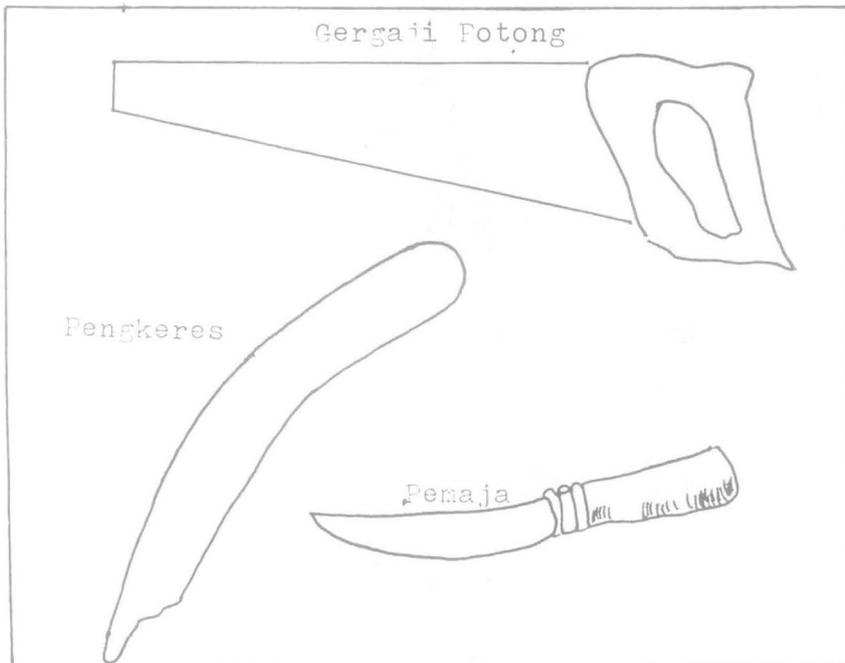
Gambar 7
Ragam Hias Mata Belalang



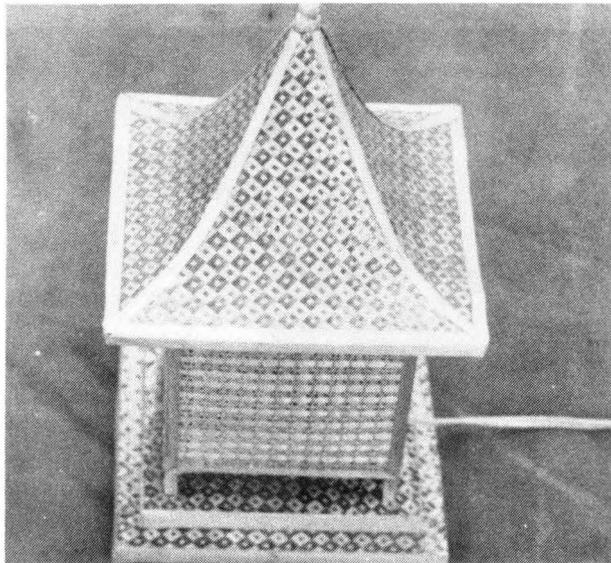
Gambar 8
Anyaman Tas dengan Ragam Hias "Engkok-Angkek"
dan Mata Belalang



Gambar 9
 "Geben"/"Keben" dengan Ragam Hias Kembang "Keleok" atau
 "Keleokan" (Kupu-Kupu)



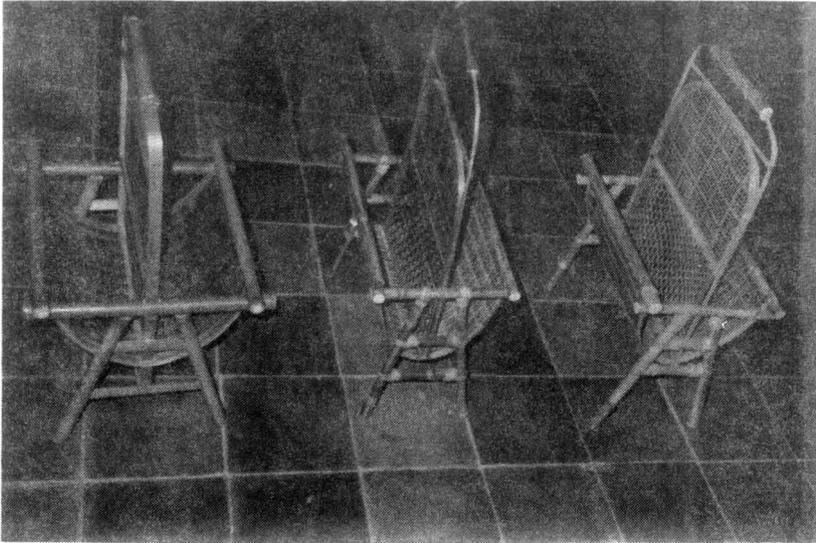
Gambar 10
 Peralatan Utama Berupa Gergaji Potong, Pengeres dan "Pemaja"



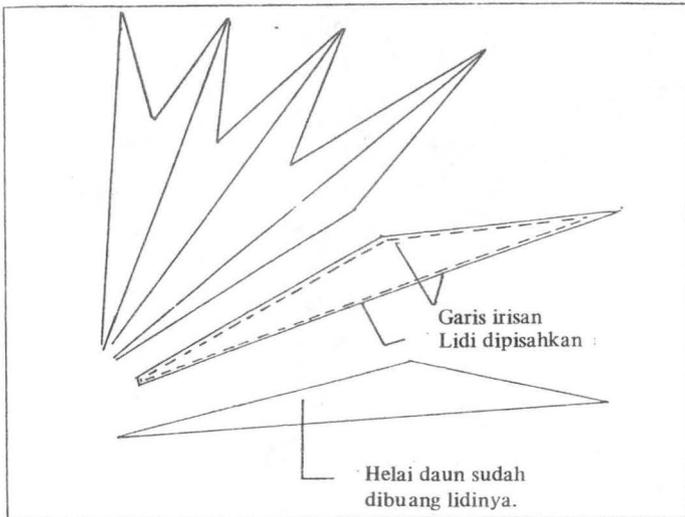
Gambar 11
Kap Lampu Kreasi Baru, Dibentuk dari Lembaran Anyaman Bambu yang Bermotif Hias Mata belalang



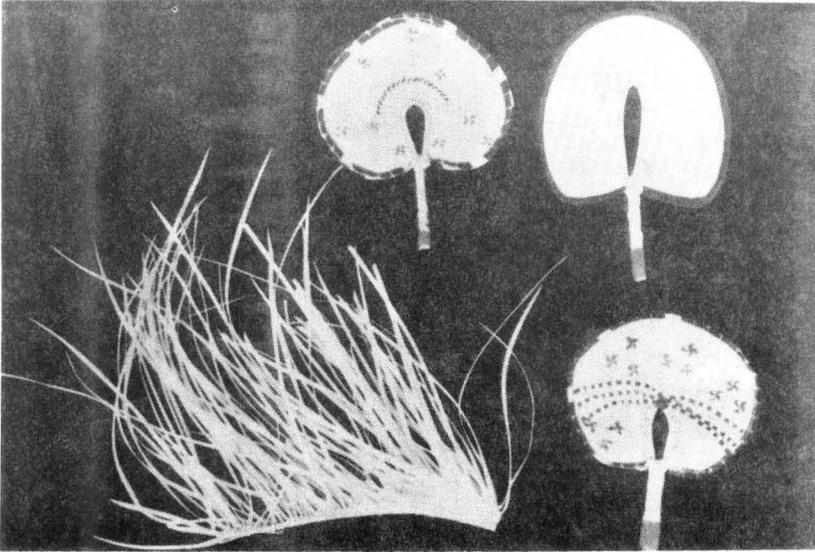
Gambar 12
Berbagai Jenis Barang Hasil Para Pengrajin di Kios Pedagang Pengecer di Desa Loyok



Gambar 13
Aneka Ragam Tempat Koran/Majalah, Hasil Pengembangan
Jenis Barang Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Loyok

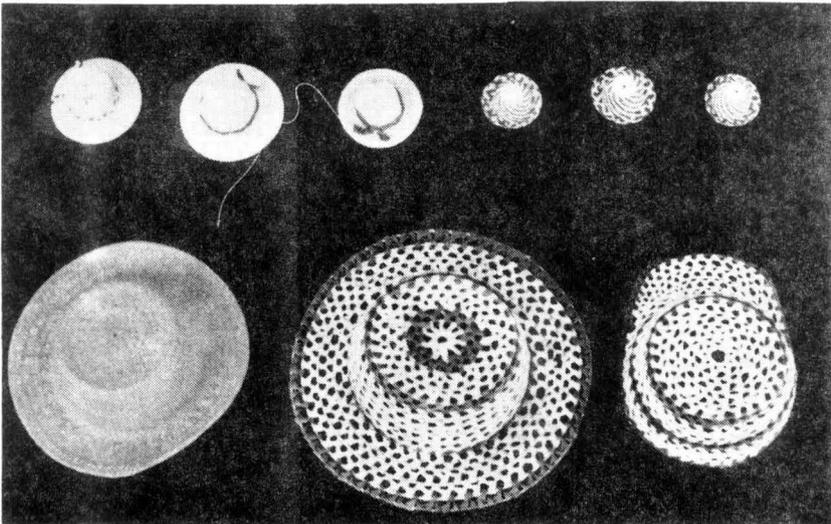


Gambar 14
Cara Pengawetan Lembar Daun Lontar



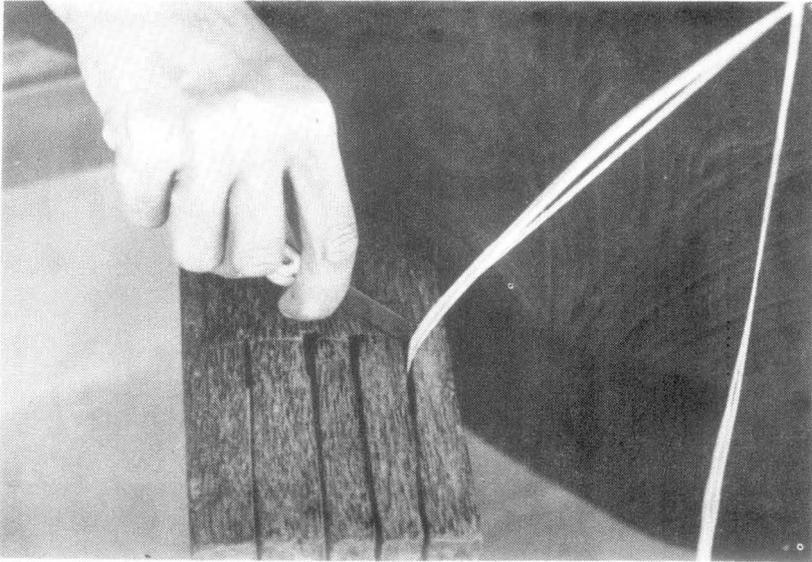
Gambar 15

Di Sebelah Kiri Bawah Adalah Anyaman Permulaan untuk Membuat Kipas. Adapun di sebelah Kanan merupakan Kipas yang sudah jadi.

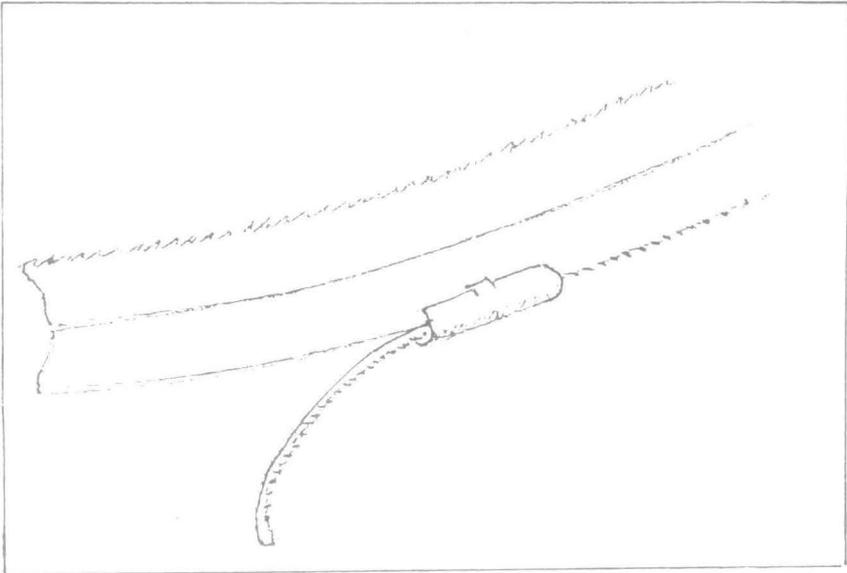


Gambar 16

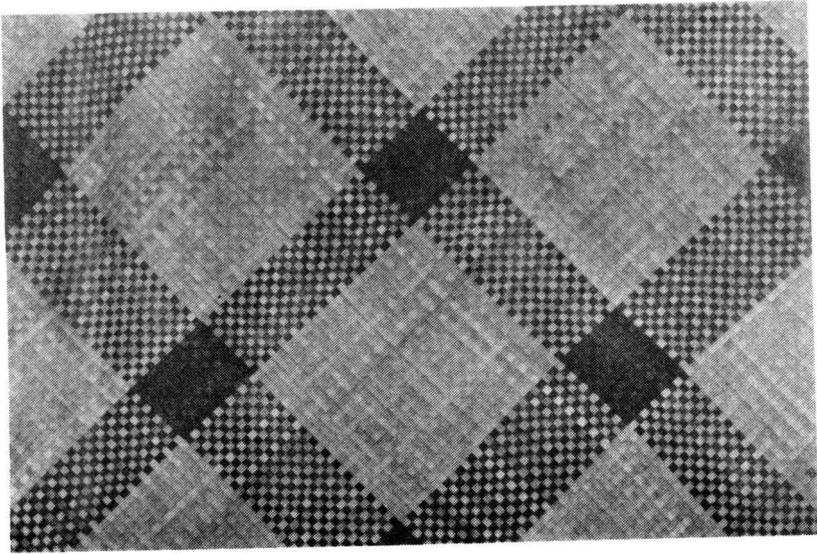
Pada Urutan Teratas Adalah Topi–Topi dengan Ukuran Kecil untuk Topi Boneka/Hiasan. Sedangkan Urutan Bagian Bawah Adalah Topi Penutup Kepala



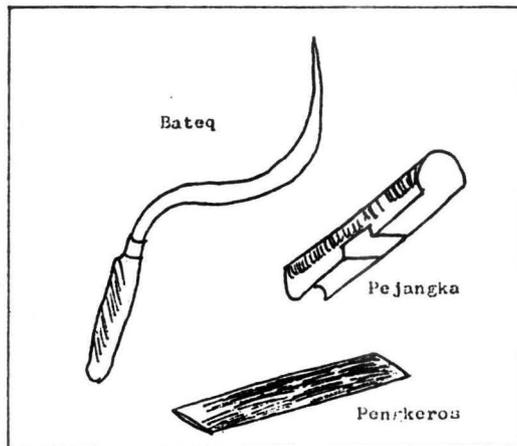
Gambar 17
Cara Mengiris Daun Lontar dengan Menggunakan
Pisau dan "Penjangka"



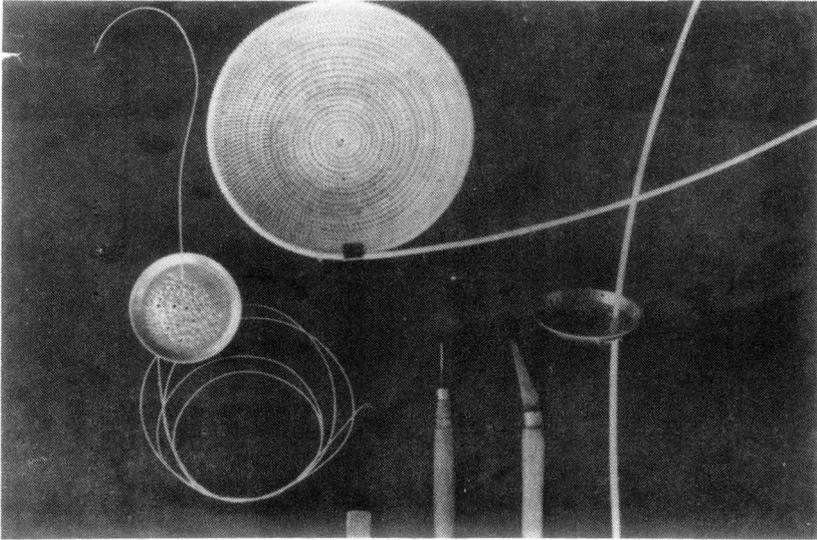
Gambar 18
"Nyeri Duri" atau Membuat Duri



Gambar 19
Ragam Hias "Tipah Rampih"

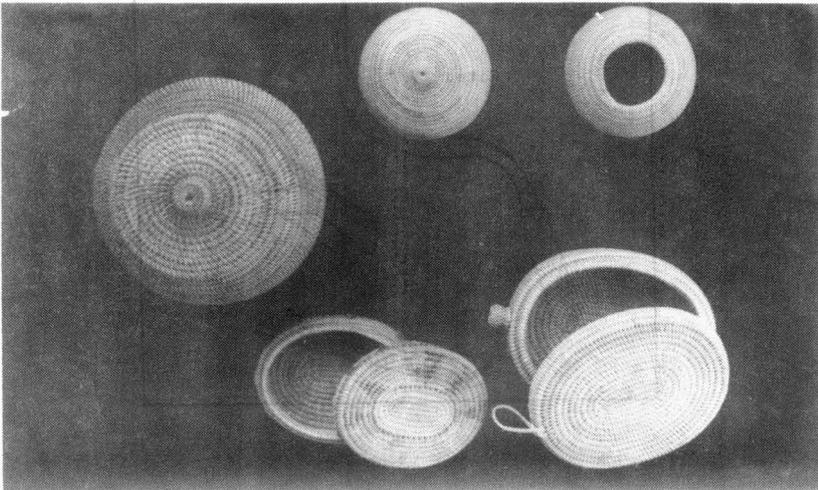


Gambar 20
Alat untuk Menganyam Tikar Daun Pandan
Berupa "Bateq", "Pejangka", dan "Pengkeros"



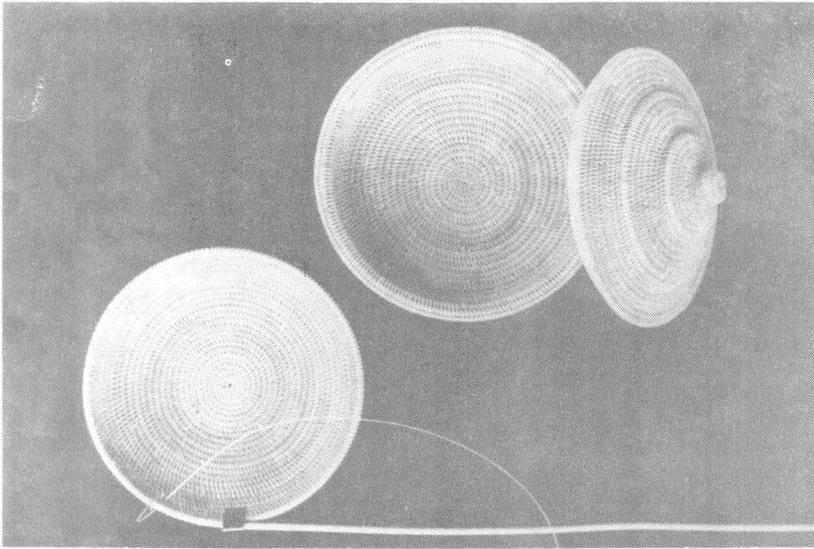
Gambar 21

Pada Gambar Paling Atas, Tampak Cara Menganyam Rotan. Pada Bagian Ujung Anyaman diberi Penjepit. Adapun Gambar di bawahnya, Cara Meraut Rotan dengan "Pememorot". Sedangkan Gambar Paling Bawah dari Kiri Adalah Penjepit, "Pusat" dan "Maja"/Pemaja.



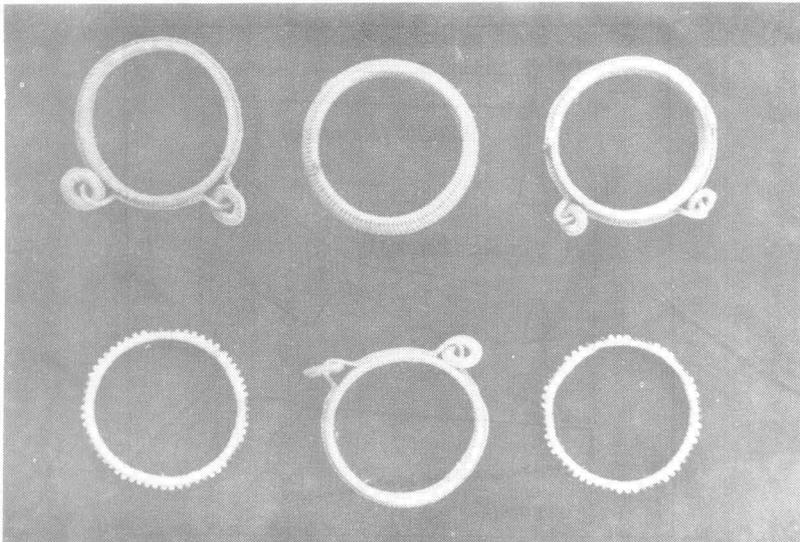
Gambar 22

Pada Gambar Bagian Atas Tampak Dua Buah "Kecupu". Di sebelah kiri sebuah "Lotaq", dan Gambar Paling Bawah Adalah Dua Buah "Copok".



Gambar 23

Gambar Atas Adalah Sepasang "Catu" yang Sudah Selesai Dibuat. Sedangkan Gambar Bagian Bawah Masih Dalam Proses Penyelesaian.

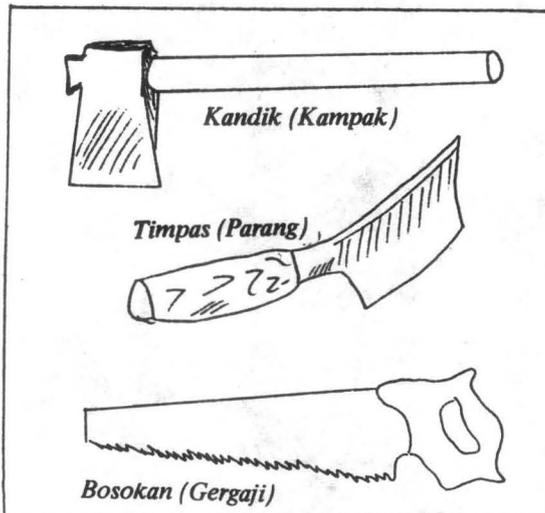


Gambar 24

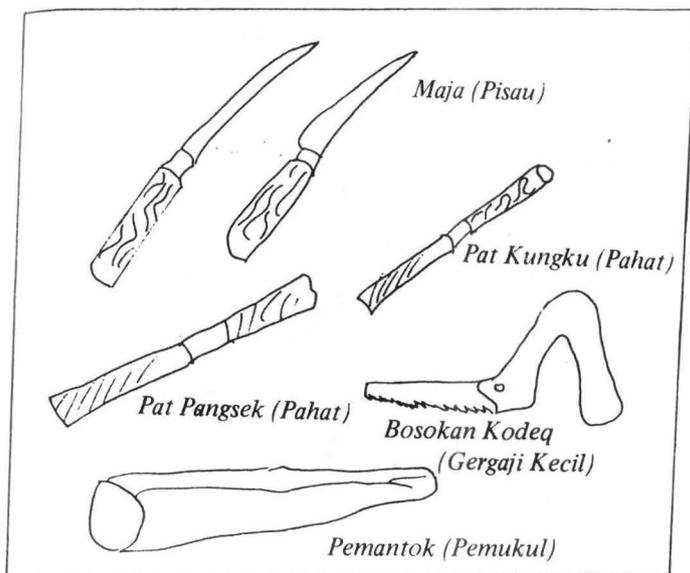
Beberapa Buah Gelang dari Anyaman Rotan. Dua Buah Di antaranya Diberi Hiasan Manik-Manik.



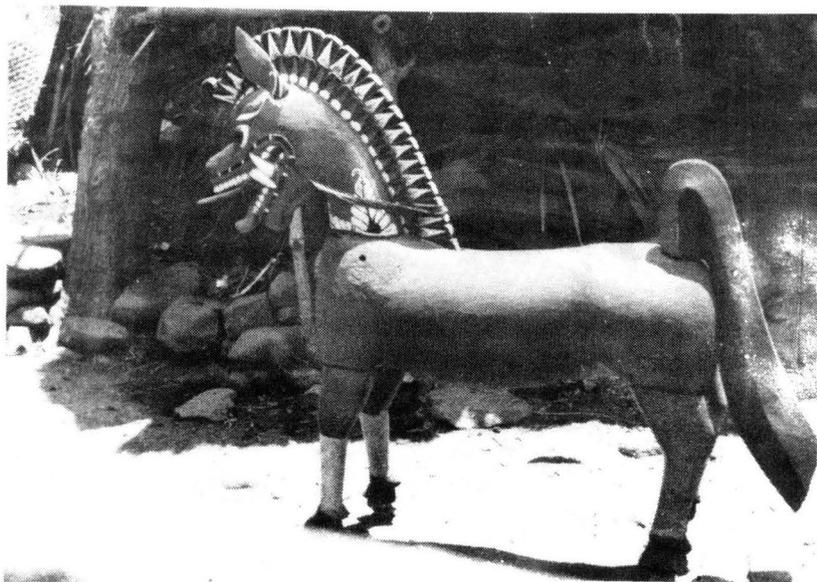
Gambar 25
 Anyaman Rotan yang Dipadukan dengan Hasil Kerajinan
 Tanah Liat atau Gerabah



Gambar 26
 Peralatan Patung Kayu yang Digunakan Adalah
 "Kandik", "Timpas" dan "Bosokan"



Gambar 27
 peralatan lain Dalam Patung Kayu "Maja", "Pot Pangsek", "Pot Kungku",
 "pemantok", dan "Bosokan Kodeq"



Gambar 28
 Patung "Jaran Sekardiu"



Gambar 29
Beberapa Buah Patung Manusia
Karya Pengrajin Tjempurung Bali Belaka



Gambar 30
"Betok" dan "Tumpang"

B A B IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN

A. KELOMPOK PENGRAJIN UKIRAN TANDUK DAN TULANG DI SINDU, KELURAHAN CAKRANEGARA UTARA, KECAMATAN CAKRANEGARA, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Tentang pengrajin di Sindu, pada Bab III telah dibicarakan. Telah dikemukakan pula bahwa kelompok pengrajin di Sindu membuat ukiran-ukiran dengan bahan dari jenis tumbuh-tumbuhan (kayu) dan hewan (tulang dan tanduk). Oleh karena itu uraian pada Bab IV ini, khususnya yang menyangkut teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, dan selanjutnya berlaku juga untuk jenis kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu.

1 Perolehan Bahan

Bahan baku berupa tanduk kerbau dan tulang kerbau/sapi diperoleh dari tempat-tempat pemotongan hewan. Biasanya pengurus koperasi yang terjun mencarinya. Jumlah bahan yang diperoleh dengan cara ini relatif sedikit, sehingga masih jauh dari kebutuhan. Bahan yang terbanyak datang dari Sumbawa dan Dompu. Dari kedua tempat ini di samping tanduk kerbau juga terdapat tanduk manjangan/rusa.

Biasanya ada penjual tanduk dan tulang yang datang dari Sumbawa dan Dompu. Walaupun tidak ada perjanjian tertulis, mereka datang pada waktu-waktu tertentu dengan membawa bahan baku bagi para pengrajin. Pembelian bahan baku ini dilaku-

kan oleh koperasi, selanjutnya disalurkan kepada para pengrajin, sebagaimana halnya pada pembelian kayu kelicung. Di samping itu, seperti telah disebutkan di atas, pengurus koperasi juga mengusahakan bahan melalui tempat-tempat pemotong hewan yang ada di Pulau Lombok ini.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Awal persiapan kegiatan terutama bahan disortir, dikelompokkan menurut jenis dan kualitasnya, juga menurut besar kecilnya. Pengelompokan ini perlu dilakukan untuk memudahkan rencana penggunaannya, jenis barang apa saja yang dapat dibuat dengan bahan itu. Dengan demikian pemborosan bahan dapat dihindari dan kualitas barang hasil kerajinan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat-alat produksi.

Dalam pembuatan dimulai dengan merencanakan bentuk barang yang akan dibuat. Bagi pengrajin, merencanakan tidak perlu harus disertai dengan gambar rencana di atas kerta. Cukup dengan menyesuaikan bentuk dan ukuran bahan dengan apa yang ingin dibuatnya, langsung dikerjakan. Kemudian bahan (tanduk/tulang) dipotong-potong menurut ukuran barang yang akan dibuat. Pemotongan dilakukan dengan gergaji. Selanjutnya dibuat bentuk kasarnya dengan "timpas" (parang). Setelah bentuk kasar selesai, barulah memasuki tahap mengukir yang sebenarnya.

Adapun tahap akhir barang yang telah selesai diukir, kemudian dihaluskan dengan kertas amplas atau ampelas besi. Selanjutnya disemir dengan semir sepatu dan digosok hingga mengkilat. Sedangkan untuk barang-barang yang terbuat dari kayu dipolitur. Khusus untuk dipasarkan kepada wisatawan, penyelesaian tahap akhir dilakukan dengan cara diolesi larutan *phermangan/phermangkunan (PK)*, yang sebenarnya adalah obat penyakit kulit, selanjutnya dijemur hingga kering. Setelah kering lalu disemir dan digosok hingga mengkilat. Penggunaan bahan PK ini bertujuan agar warna barang tampak lebih tua dan berkesan antik.

Pengrajin di Sindu pada umumnya beragama Hindu Dharma. Oleh karena itu, pola hias yang mereka gunakan erat hubungannya dengan mitologi agama Hindu dan kepercayaan lama yang sudah ada sejak pra-Hindu. Melihat kenyataan ini, tidaklah meng-

herankan jika barang-barang hasil karya pengrajin Sindu yang dijual melalui art shop-art shop di Bali oleh konsumen dikira buatan Bali. Jenis ragam hias yang biasa digunakan ialah :

- 1) Ragam hias "karang boma", yaitu bentuk tumpal atau bidang segitiga yang dihiasi dengan "kala" ataupun bunga.
- 2) Ragam hias "paku-pakuan", terutama digunakan pada bagian pangkal sarung golok. Yang dimaksud "paku-pakuan" adalah nama tumbuh-tumbuhan yang serumpun dengan pakis.
- 3) Ragam hias kepala naga dan buaya, terutama digunakan pada kepala tongkat. Ular (naga) dan buaya adalah binatang yang selalu dekat dengan air, dan air adalah sumber kehidupan. Di samping naga dan buaya, katak juga sering digunakan sebagai motif hias oleh para pengrajin di Sindu. Penggunaannya biasanya pada "copokan" (tempat tembakau).
- 4) Ragam hias manusia, biasanya digambarkan dua orang manusia sedang besenggama. Bagian alat kelamin sengaja digambarkan secara mencolok. Hal ini mengingatkan kita pada lingga dan yoni yang terdapat pada bangunan-bangunan candi peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Hias ini kebanyakan digunakan pada copokan dan pelocokan, yaitu alat untuk menghaluskan sirih, gambir dan pinang bagi pemakan sirih.
- 5) Ragam hias raksasa, terutama digunakan pada tangkai keris atau golok.

Di samping kelima ragam hias tersebut di atas, ada juga dibuat ragam hias baru, baik karena pesanan konsumen maupun yang bersifat kreasi sendiri. Ragam hias yang tidak kalah penting dan populernya dibanding dengan yang telah disebutkan di atas ialah penggambaran tokoh-tokoh wayang Sasak dalam hasil karya mereka. Tohoh yang banyak dipakai dalam ragam hias ialah Umarmaya, tokoh panakawan di dalam wayang Sasak yang berna-faskan Islam (Gambar 31). Suatu hal yang cukup menarik di sini ialah para pengrajin pada umumnya beragama Hindu Dharma dengan latar belakang lingkungan dan kehidupan yang bernafaskan agama Hindu, tetapi di dalam berkarya menampilkan pula tokoh-tokoh pewayangan yang latar belakang ceriteranya ber-nafaskan Islam. Bagi mereka tidak ada masalah. Di sini proses akulturasi tengah berlangsung.

b. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam kerajinan ukiran bahan baku hewan seperti tanduk dan tulang adalah sebagai berikut :

- 1) Gergaji, baik gergaji kayu maupun gergaji besi. Digunakan untuk memotong bahan-bahan sesuai dengan keperluan.
- 2) Timpas (parang), untuk membuat bentuk kasar atau bentuk awal (Gambar 26).
- 3) "Tatah" (pahat) untuk mengukir. Bentuknya sangat sederhana, buatan pande besi lokal, terbuat dari baja bekas per mobil. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam (Gambar 32).
- 4) Palu, sebagai alat pemukul tatah. Terbuat dari besi.
- 5) "Pogot" (pisau), bentuknya melengkung, pendek dan ujungnya runcing. Digunakan untuk mengeruk bagian dalam pada pembuatan sarung kering/golok, "rimpi", "cepokan", dan sebagainya (Gambar 33).
- 6) "Pengutik" atau "pengeraut" (pisau ukir). Besarnya sama dengan "pengot", diberi tangkai kayu. Ujungnya lancip dengan bagian tajamnya menyerong (Gambar 33).
- 7) "Ogang" atau "antu walang". Termasuk alat ukir, gunanya untuk menghaluskan. Dibuat dari kikir gergaji yang ujungnya dibuat lancip dan tajam (Gambar 33).
- 8) "Pusut" (bor). Bor tradisional ini terbuat dari kayu yang sangat keras. Batang bor berbentuk bulat panjang, dibuat lekukan melingkar berbentuk spiral dengan kedalam $\pm 0,5$ cm. Pada batang bor terdapat "danda" yang digunakan untuk menggerakkan batang bor dengan jalan menggersernya naik turun. Batang bor akan berputar ke kiri dan ke kanan seiring dengan naik turunnya "danda". Pada ujung batang bor diberi lubang tempat mata bor. Bentuk mata bor bermacam-macam dan mudah ditukar-tukar penggunaannya (Gambar 34).
- 9) "Tangga", alat untuk menghaluskan tahap awal, sebelum dihaluskan dengan "ogang". Bentuknya seperti gurinda batang atau kikir besar, ada yang pipih, ada yang bulat dan ada yang berbentuk segitiga (Gambar 35).
- 10) "Gurinda", untuk mengasah alat-alat yang sudah tumpul. Digunakan untuk menajamkan alat, digunakan juga batu asah dan atau kikir.

3. Modal dan Tenaga Kerja

a. Pemilikan Modal

Para pengrajin yang telah menjadi anggota koperasi, bekerja dengan modal pinjaman dari koperasi. Bentuk pinjaman itu ialah, bahan baku diambil dari koperasi. Setelah menjadi barang hasil kerajinan diserahkan kepada koperasi dan pengrajin menerima imbalan berupa ongkos kerja dari koperasi. Ongkos kerja diperhitungkan dari harga barang jadi dikurangi harga bahan. Koperasi memperoleh keuntungan sebesar $\pm 10\%$ dari harga barang jadi. Contoh daripada perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga kayu (bahan) untuk satu batang tongkat Rp 400. Harga tongkat jadi dibeli oleh koperasi Rp 2.750. Koperasi menjualnya dengan harga Rp 3.500. Biaya pemasaran sepenuhnya ditanggung oleh koperasi. Jumlah yang diterima oleh pengrajin untuk satu batang tongkat kayu = Rp 2.750 - Rp. 400 = Rp. 2.350. Keuntungan koperasi digunakan untuk menambah modal koperasi. Karena modal koperasi masih didukung oleh perorangan (pengurus yang meminjamkan uangnya untuk modal koperasi), maka penyedia modal tersebut dengan sendirinya ikut menikmati keuntungan. Pada prinsipnya koperasi memperoleh keuntungan bersih sebesar $\pm 10\%$ dari harga jual barang.

Bagi pengrajin yang belum menjadi anggota koperasi dapat mengambil (meminjam) bahan baku pada koperasi, sepanjang keadaan memungkinkan. Jika keadaan tidak memungkinkan, ia harus bekerja dengan modal sendiri atau mencari pinjaman kepada pihak lain. Barang yang dihasilkannya dapat juga dijual kepada koperasi dengan perhitungan harga sebagaimana yang diberlakukan kepada anggota koperasi.

Sebagai gambaran tentang besarnya modal kerja yang diperlukan bagi setiap pengrajin adalah sebagai berikut :

- 1) Harga sepasang tanduk rusa ukuran besar Rp 2.000. Dapat dibuat menjadi
 - a) Mainan kunci 6 buah dengan harga @ Rp 1.250.
 - b) Tangkai golok 6 buah dengan harga @ Rp 1.500.Jika diserahkan kepada penyedia bahan baku (koperasi), pengrajin akan memperoleh upah kerja sebagai berikut :

- a) Mainan kunci 6 buah @ Rp 1.000 = Rp 6.000.
 - b) Tangkai golok 6 buah @ Rp 1.250 = Rp 7.500.
- 2) Harga sepasang tanduk kerbau biasa (hitam) Rp 3.000. Untuk membuat satu batang tongkat diperlukan tanduk kerbau berukuran besar sebanyak empat pasang. Total harga bahan baku = $4 \times \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 12.000$. Ongkos kerja Rp 8.000. Harga jual oleh koperasi sekitar Rp 30.000/batang. Sedangkan untuk tanduk yang berwarna putih harganya dua kali harga tanduk biasa. Ongkos kerjanya Rp 12.000/batang tongkat. Harga penjualan oleh koperasi berkisar antara Rp 50.000 sampai Rp 60.000/batang.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud sebagai modal kerja bagi para pengrajin adalah bahan baku, berupa kayu, tanduk, tulang dan sebagainya atau dengan kata lain uang yang dibutuhkan sebagai modal besarnya sehingga bahan baku yang diperlukan.

b. Tenaga Kerja

Para pengrajin bekerja secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas tiga sampai dengan lima orang. Walaupun tempat bekerjanya berkelompok tetapi mereka bekerja sendiri-sendiri. satu jenis barang dikerjakan oleh satu orang pengrajin, dari awal sampai akhir, kecuali menyemir dan menggosok dapat dilakukan oleh orang lain, tetapi tidak selalu demikian. Di dalam kelompok itu biasanya ada seorang yang bertindak sebagai pengarah bagi kelompoknya, serta memberikan petunjuk-petunjuk teknis yang diperlukan. Di antara sesama pengrajin di dalam satu kelompok tidak ada pembagian tugas yang jelas. Status mereka dalam kelompok itu sama. Tentang banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas ini terdapat dalam Bab III pada pembahasan mengenai kelompok pengrajin ukiran kayu di Sindu.

4. Produksi

a. Jenis dan Jumlah Produksi

Jenis barang yang dihasilkan oleh para pengrajin pada dasarnya adalah barang-barang untuk keperluan sehari-hari. Karena barang-barang itu pengerjaannya sangat halus dan diberi hiasan dengan ukir-ukiran, maka jadilah barang-barang itu sebagai hasil kerajinan tangan yang sangat menarik, cocok untuk dijadikan

cenderamata bagi orang yang berkunjung di daerah ini maupun untuk kita pakai sendiri. Jenis barang dan kemampuan produksi untuk tiap orang pengrajin adalah sebagai berikut :

- 1) "Copok" atau "kecopok" dibuat dari bahan tanduk = 1 buah/2 hari.
- 2) "Copok" atau "kecopok" atau "Copokan" dibuat dari bahan tulang = 1 buah/hari.
- 3) Mainan/gantungan kunci = 2 buah/hari.
- 4) Pelocokan = 1 buah/2 hari.
- 5) "Hondel" (tangkal keris/golok) = 1 buah/2 hari.
- 6) Tongkat = 1 buah/2 hari.

Di samping jenis barang yang disebutkan di atas, para pengrajin juga membuat berbagai jenis barang, baik itu yang sifatnya benda pakai (alat) maupun sebagai hiasan semata, tetapi tidak diproduksi secara massal. Adapun alasan pengrajin membuat jenis benda hanya satu dua buah saja dan menyimpang dari kebiasaan, karena alasan-alasan tertentu, yaitu :

- 1) Untuk menghilangkan kejenuhan dari membuat barang yang itu-itu saja.
- 2) Sebagai media ekspresi bagi seniman pengrajin untuk mewujudkan *idea* atau emosi jiwanya.
- 3) Sebagai eksperimen. Jika ternyata berhasil baik dan diminati banyak orang, berarti akan dapat menambah jenis barang yang dapat diproduksi dan dipasarkan.

b. Penggunaan Hasil Produksi

- 1) "Copok" atau "kecopok" atau "copokan" adalah wadah. Pada mulanya sebagai wadah tembakau dan kertas rokok. Ada juga yang menggunakan sebagai tempat "kinang" bagi penginang. Tetapi sekarang banyak orang yang menggunakan sebagai wadah barang yang kecil-kecil, seperti jarum, benang, kancing baju, perhiasan dan lain-lain.
- 2) Mainan/gantungan kunci, dipakai sebagai hiasan pada kunci, misalnya kunci kendaraan bermotor, kunci pintu, kunci sepeda dan lain-lain.

- 3) "Pelocokan", yaitu alat yang digunakan untuk menghancurkan sirih, gambir/pinang dan kapur sirih bagi pemakan sirih (penginang) terutama bagi orang-orang yang sudah tua.
- 4) "Hendel" (tangkai keris/golok), digunakan sebagai tangkai senjata tajam seperti keris, golok, parang, pisau dan sebagainya. Khusus untuk keris memiliki nilai khusus bagi pemiliknya, kadang-kadang pemilik keris memesankan "hendel" dengan bahan pilihannya sendiri, seperti gading, taring ikan, dan kayu jenis tertentu.
- 5) Tongkat dapat juga digunakan sebagai senjata, karena antara tangkai dengan batang tongkat dapat dicabut dan di dalamnya berisi sebilah pisau yang menyatu dengan tangkainya. Umumnya orang menggunakan sebagai benda hiasan untuk dipajang.

5. Distribusi

Dalam penyaluran hasil produksi kerajinan ukiran ada beberapa cara, pertama bagi pengrajin yang sudah masuk menjadi anggota koperasi, hasil kerajinan disalurkan melalui koperasi. Koperasi yang memasarkannya, baik langsung kepada konsumen maupun melalui pedagang pengecer, seperti art shop, hotel maupun kios pedagang cenderamata. Pemasaran melalui koperasi tidak selamanya lancar. Pada musim sepi kunjungan wisatawan, terjadi penumpukan barang hasil kerajinan, sebaliknya pada musim kunjungan wisatawan banyak barang-barang bisa habis terjual. Kunjungan wisatawan (asing), meningkat pada musim dingin di belahan bumi bagian utara. Walaupun terjadi hal yang demikian tetapi tidak mempengaruhi produktivitas para pengrajin. Di sinilah koperasi berperan. Pada koperasi harus selalu tersedia uang untuk membayar barang-barang yang dihasilkan oleh pengrajin. Bahan sering kali pengrajin mengambil upah bersamaan dengan menerima bahan baku.

Bagi pengrajin yang belum menjadi anggota koperasi ia dapat menjual kerajinannya kepada koperasi atau ke tempat lain. Ada kalanya mereka langsung menjualnya kepada konsumen maupun kepada pedagang pengecer. Sedangkan cara ketiga pedagang barang-barang cenderamata atau artshop datang langsung kepada pengrajin, terutama pengrajin yang belum menjadi anggota koperasi. Jika jumlah barang yang diperolehnya belum sesuai dengan yang diharapkan, para pedagang ini kadang-kadang mencari juga

ke koperasi.

Bagi pengrajin yang berusaha memasarkan hasil kerajinannya keluar, karena jumlah barang yang dibawa relatif sedikit, mereka cukup dengan berjalan kaki, dan naik "cidomo", atau bemo, tergantung pada jarak yang ditempuhnya. Sedangkan untuk penjualan kepada artshop-artshop di Bali tidak dibawa secara langsung, tetapi koperasilah yang mengirimkan barang melalui perusahaan jasa angkutan (titip). Hal ini dimungkinkan karena artshop-artshop tersebut sudah merupakan langganan tetap.

Barang-barang hasil kerajinan dari para pengrajin di Sindu dapat dijumpai pada artshop-artshop yang tersebar di berbagai tempat di Pulau Lombok dan di Kota Denpasar (Bali). Menurut keterangan pengurus koperasi, kadang-kadang ada artshop yang mengirimkan kerajinan ukiran ke luar negeri, tetapi pihak koperasi pengrajin di Sindu sendiri belum pernah melakukannya. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil kerajinan para pengrajin di Sindu ini banya disenangi (dibeli) oleh para wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan mancanegara. Bahkan tidak hanya yang berstatus sebagai wisatawan saja, tetapi orang-orang dari luar daerah yang sedang bertugas/melakukan perjalanan dinas di Mataram banyak yang tertarik dan membeli barang-barang kerajinan tersebut.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Anak-anak sejak kecil tumbuh dan berkembang di lingkungan pengrajin, secara alamiah turut membentuk kepribadian anak. Sifat anak-anak yang suka meniru, berpengaruh juga terhadap proses alih keterampilan dari para pengrajin senior di sekitarnya. Anak-anak usia kelas lima enam sekolah dasar (SD) pada umumnya telah mampu menghasilkan barang-barang kerajinan dalam bentuk ukiran sederhana, misalnya gantungan kunci dan yang sejenisnya. Mereka sudah mampu menghasilkan uang dengan hasil karyanya. Dengan demikian mereka sejak kanak-kanak sudah terlatih untuk bekerja dan mandiri.

Ditinjau dari sisi ekonomi sudah jelas. Kehadiran kerajinan tradisional telah memberikan lapangan kerja bagi semua anggota masyarakat, yang tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan menge-

nai batas umur, jam kerja maupun jenis kelamin. Secara umum, penghasilan para pengrajin cukup memadai. Seperti dituturkan oleh ketua pengurus koperasi, sebenarnya penghasilan para pengrajin cukup lumayan untuk ukuran kehidupan di desa. Salah satu faktor yang menjadi kelemahan pengrajin ialah pada umumnya mereka kurang pandai mengelola keuangan hasil kerja mereka, sehingga mereka ini seolah-olah tidak mengalami peningkatan taraf hidupnya.

Di atas telah dikemukakan bahwa aktivitas para pengrajin telah dimulai sejak mereka masih kecil. Dengan demikian kegiatan ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun-temurun. Sepanjang kegiatan ini masih menjanjikan kehidupan hari depan yang layak, maka kontinuitas kegiatan inipun akan tetap terjaga. Dengan kata lain, kerajinan tradisional merupakan sarana untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

b. Di Pihak Konsumen

Adapun di pihak konsumen hasil kerajinan ukiran sangat cocok menjadi barang cenderamata, baik untuk dipakai oleh pembeli sendiri maupun untuk dihadiahkan kepada orang lain. Banyak pembeli kerajinan tersebut tidak untuk dipakai sendiri, melainkan untuk dihadiahkan kepada orang lain. Dengan demikian hasil kerajinan ini telah menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara mereka. Dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang berminat terhadap hasil kerajinan ini telah membuka peluang terjadinya hubungan antar bangsa dalam skala kecil.

Hasil kerajinan yang indah, tahan lama dan memiliki ciri khas kedaerahan memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang yang memilikinya. Konsumen dari wisatawan bangga memiliki barang yang dihasilkan dan diperoleh di tempat yang jauh, yang mungkin belum pernah dikunjungi oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, barang-barang kerajinan itu memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibanding nilai *instrinsik* yang dimilikinya.

Hasil kerajinan khususnya tongkat, hasil kerajinan dari Sindu, di dalamnya terdapat diisi dengan senjata (*pisau*). Batang tongkat berfungsi sebagai sarungnya. Tangkainya diukir dengan motif kepala naga yang indah. Maka tongkat ini dapat berfungsi tiga macam, yaitu sebagai tongkat, sebagai senjata dan dapat juga dipajang sebagai hiasan (benda seni).

B. KELOMPOK PENGRAJIN PAKAIAN JARAN DI PERBAWA, KELURAHAN PRAYA, KECAMATAN PRAYA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Lingkungan Perbawa, terletak di Kelurahan Praya, Kecamatan Praya, ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah. Nama Perbawa dikenal secara luas di Pulau Lombok, khususnya di kalangan pemilik cidomo, suatu jenis alat transport tradisional yang ditarik oleh seekor kuda. Walaupun Perbawa bukan satu-satunya tempat pembuatan pakaian kuda, namun kualitas pakaian kuda buatan Perbawa diakui oleh kalangan konsumen sebagai barang yang berkualitas baik.

Kerajinan tradisional membuat pakaian kuda di Perbawa sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Mamiq Darmawan, 69 tahun, salah seorang pengrajin senior yang memiliki tiga orang pembantu, mulai bekerja sebagai pengrajin sejak berumur \pm 25 tahun (\pm 1946). Ia mendapatkan keterampilan tersebut dari orang tuanya, sekaligus seorang pengrajin dari generasi sebelumnya. Kini di lingkungan Perbawa ada sekitar 10 (sepuluh) kelompok pengrajin, masing-masing dibantu oleh tiga atau empat orang pembantu. Walaupun jumlah pengrajin cukup banyak, tetapi belum dapat dibentuk koperasi. Rupanya belum ada kesamaan pandangan di antara para pengrajin tentang koperasi maupun bagaimana cara untuk mengembangkan usahanya. Kerjasama di antara sesama pengrajin juga kurang.

1. Perolehan Bahan

a. Lokasi Keberadaan Bahan

Bahan baku berupa kulit sapi yang sudah dimasak sekarang sudah dapat diperoleh di sekitar desa pengrajin, yaitu di Kekere, Kelurahan dan Kecamatan Praya. Beberapa waktu yang lalu kulit hanya dapat diperoleh di Cakranegara, Lombok Barat. Bahan pelengkap berupa aksesoris diperoleh pada satu tempat dengan kulit. Aksesoris ada dua macam, yaitu yang halus dan yang kasar. Yang halus didatangkan dari Surabaya oleh pedagang kulit dan yang kasar buatan Sekarbela, Lombok Barat. Bahan pembantu lainnya berupa bambu, pangkal bambu dan "joman" (merang) semuanya terdapat di sekitar desa pengrajin.

b. Cara Perolehan Bahan

Sementara itu kulit dan aksesoris dibeli pada toko/pedagang yang khusus menyediakan bahan-bahan/alat-alat untuk "cidomo". Dahulu bahan-bahan tersebut hanya ada di Cakranegara, tetapi sekarang sudah ada di Praya, maka beberapa pengrajin masih memilih membeli bahan di Cakranegara. Sedangkan bahan pembantu yang dibeli di toko adalah lilin lebah, benang dan paku. Bahan yang dapat diperoleh di desa pengrajin ialah bambu, "joman" (merang) dan pangkal bambu, untuk bahan isian "kasuran" dan kalung kuda. Kulit dan aksesoris yang dibeli sudah berupa bahan jadi, jadi hanya memakai saja.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu menyiapkan mal/pola barang yang akan dibuat. Tiap pengrajin sudah memiliki mal yang permanen, dan terbuat dari kulit. Kemudian mal ditumpangkan pada kulit. Dengan mengikuti bentuk mal, dibuat garis (gambar) dengan alat penggaris berupa kawat tumpul. Untuk membuat irisan kulit yang memanjang dan sama lebar, misalnya lis, digunakan alat yang disebut "garisan wet" atau "penjanga". Alat ini terbuat dari besi. Di samping kulit untuk membuat "kasuran" dan kalung kuda digunakan bahan bungkul bambu, yaitu pangkal bambu yang tertanam di dalam tanah dan "joman" (merang) sebagai isian "kasuran", dan bambu yang diraut kecil-kecil berdiameter 5–7 mm, pelepah pisang kering sebagai pembalut sebelum bagian luarnya dilapis dengan kulit. Dalam hal ini digunakan pula "joman" (merang). Setelah bentuk barang yang akan dibuat sudah dipola pada kulit, tahap berikutnya adalah memotong kulit.

Dalam pembuatan kerajinan ini, pertama-tama setelah bentuk mal diplot/digambar pada lembaran kulit, kemudian dipotong/diiris dengan pisau mengikuti gambar. Setelah kulit, dipotong, dicelupkan ke dalam air agar kulit menjadi lembek dan mudah dijahit dengan tangan. Untuk bentuk-bentuk yang pipih (tipis) kulit dipegang dengan alat penjepit, sedangkan untuk menjahit bentuk-bentuk yang tebal, seperti "kasuran" dan kalung kuda tidak digunakan alat pemegang/penjepit. Untuk memudahkan menjahit, maka tempat tusukan jarum sebelumnya dilubangi

dengan alat penusuk, sehingga jarum jahit dapat mudah masuk ke lubang jahitan. Setiap akan digunakan, alat penusuk ditusukkan lebih dahulu pada lilin lebah. Tujuannya untuk melicinkan masuknya jarum penusuk.

Khusus untuk pemuatan "kasuran" dan kalung kuda, di dalamnya diberi isian, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Pembuatan "kasuran" : "Kasuran" adalah bagian dari pakaian kuda yang ditempatkan di pundak kuda. Di atasnya diberikan dua buah ring bersebelahan untuk tempat tali kekang kuda. Di tengah-tengahnya diberi hiasan genta kecil. Aksesori ini ada yang terbuat dari kuningan dan ada pula yang terbuat dari besi putih. Pada bagian aksesori ini di dalamnya diisi dengan bungkul bambu. Semakin ke ujung semakin mengecil, di dalamnya diisi dengan "joman" atau merang, yaitu bekas tangkai padi yang sudah kering (Gambar 36).
- 2) Pembuatan "kalung kuda". Kalung kuda terdiri atas dua susun, keduanya dijahit sehingga menyatu. Bagian depan diisi dengan bambu yang sudah diraut kecil-kecil, dengan diameter 5-7 mm. Sebelum dibungkus dengan kulit bambu ini dibalut dengan pelepah pisang yang sudah kering. bagian yang di belakang lebih besar, diisi dengan "joman" (merang) "Kasuran" dan kalung kuda, bentuknya pipih, tidak diberi isian, hanya merupakan lembaran kulit yang dipotong dan dijahit. Menjahitnya tidak menggunakan mesin, melainkan dengan jarum tangan biasa (Gambar 36).

Tahap akhir dari pembuatan pakaian kuda ialah pertama digosok dengan cangkir porselin agar permukaan kulit tampak padat, halus dan mengkilat. Sedangkan pada bagian-bagian tertentu diberi aksesori, baik yang bersifat hiasan semata-mata maupun yang fungsional, seperti gesper, ring tali kekang, dan sebagainya. Adapun pada kerajinan pakaian kuda tidak ada ragam perhiasan yang dipergunakan, kecuali aksesori seperti yang telah diuraikan di atas.

b. Peralatan yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan dari pekerjaan persiapan sampai dengan pekerjaan tahap akhir hampir semuanya buatan lokal, kecuali kuas, ember plastik, jarum jahit, tang, meteran dan pensil (Gambar 37). Alat-alat yang dimaksudkan ialah :

- 1) "Garis wet" atau "penjanga".
- 2) Pisau/parang/golok untuk membuat/membentuk isian pada "kasuran" dan kalung kuda yang bahannya dari bungkul bambu dan bambu (Gambar 38).
- 3) Pisau kulit, untuk mengiris/memotong kulit (Gambar 38).
- 4) Pahal ada yang lurus dan ada yang lengkung untuk membuat lubang gesper (Gambar 38).
- 5) Penusuk, untuk membuat lubang tempat masuknya jarum pada waktu menjahit (Gambar 38).
- 6) Betel, untuk memotong kawat, paku dan lain-lain (Gambar 38)
- 7) Jarum dan benang (Gambar 38.)
- 8) Batu kali yang permukaannya halus, untuk menggosok kulit supaya permukaannya rata/halus (Gambar 38).
- 9) Cangkir porselin, untuk menggosok kulit supaya tampak padat, halus dan licin (Gambar 38).
- 0) Alat penjepit/pemegang kulit ketika sedang dijahit (Gambar 38).
- 1) Lilin lebah untuk melicinkan tarikan benang/jahitan.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Ada pengrajin yang bekerja dengan modal sendiri, ada pula yang memperoleh bantuan modal dari bank (Bank Rakyat Indonesia) dalam bentuk Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Jumlah pinjaman modal yang diberikan kepada tiap kelompok pengrajin disesuaikan dengan kemampuan dan kelancaran membayar angsuran kredit tahun sebelumnya. Cara pembayarannya dapat dicicil setiap bulan atau tiga bulan sekali, sesuai dengan perjanjian. Pada saat sekarang ini (akhir tahun 1989) untuk menjadi pengrajin pakaian kuda sekurang-kurangnya diperlukan modal sebesar Rp 500.000.

Mengenai ketenagakerjaan dapat dijelaskan bahwa setiap pengrajin dibantu oleh beberapa orang pekerja yang berstatus sebagai buruh, digaji berdasarkan prestasi kerja. Ketua kelompok bertindak sebagai majikan, pekerjaan memotong kulit dikerjakan oleh majikan (pengrajin senior), sedangkan pekerjaan selanjutnya diserahkan kepada pekerja. Tempat mereka bekerja tidak selalu bersama dengan majikan. Ada beberapa pekerja yang lebih senang

melakukan di rumahnya sendiri. Setelah pekerjaannya selesai diserahkan kembali kepada majikan. Para pekerja ini statusnya tidak tetap. Mereka bisa berganti-ganti majikan, tergantung pada keadaan. Majikan ikut mengerjakan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh pengrajin.

4. Produksi

Barang-barang yang dihasilkan oleh pengrajin Perbawa berupa pelengkap kuda. Tidak ada jenis barang lain yang dihasilkannya. Jenis-jenis barang yang dihasilkan dan kemampuan produsen setiap pekerja adalah sebagai berikut :

- a) "Kasuran" 2 buah per hari.
- b) Kalung kuda 2 buah per hari.
- c) Topeng 1 buah per hari (Gambar 40).
- d) Lis/tali kekang kuda, yang kulitnya dobel dan dijahit selesai 2 pasang per hari, sedangkan yang kulitnya selembat, tidak dijahit selesai 10 pasang per hari.
- e) Tali ekor kuda yang dengan hiasan 2 buah per hari, yang tanpa hiasan 3 buah per hari.

Besarnya upah yang diperoleh pekerja dari tiap jenis barang yang dihasilkannya adalah sebagai berikut :

- a) "Kasuran" yang menggunakan aksesoris Rp 1.500/buah dan yang polos Rp 1.000/buah.
- b) Kalung kuda Rp 1.200/buah.
- c) Tali ekor Rp 750/buah.
- d) Topengan Rp 1.500/buah.

Mengingat bahwa pekerja yang benar-benar aktif jumlahnya tidak tetap, yaitu ada yang sembilan mengerjakan pekerjaan lain jika permintaan pasar menurun, ditambah dengan belum terkoordinirnya secara baik para pengrajin maka angka yang pasti mengenai jumlah produksi secara keseluruhan sulit diketahui. Namun demikian secara garis besarnya dapat dibuat perhitungan kasar sebagai berikut. Seorang pekerja dapat menyelesaikan satu set pakaian kuda dalam waktu tiga hari. Jumlah pekerja, termasuk majikan 40 orang. Jadi apabila semua pengrajin Perbawa memproduksi secara penuh. Dalam sehari dapat dihasilkan 13 (tigabelas)

set pakaian kuda. Jumlah produksi per minggu atau per bulan hanya mengalikan dengan jumlah hari kerja saja. Umumnya produksi berupa pelengkap kuda dipakai pada kuda-kuda penarik cidomo yang terdapat di seluruh Pulau Lombok.

5. Distribusi

Penyaluran produksi sampai ke tangan konsumen ada beberapa cara yaitu pertama konsumen datang sendiri ke tempat pengrajin dan langsung terjadi transaksi jual beli. Cara penjualan dilakukan dengan harga eceran per komponen pakaian kuda, tetapi ada pula konsumen yang membeli lengkap satu set. Cara kedua sebahagian pengrajin mempunyai kios atau tempat penjualan di pasar Praya. Jadi barang hasil produksi dijual sendiri oleh pengrajin di pasar. Sedangkan cara ketiga hasil kerajinan dibawa kepada para pedagang "penendak" (pengumpul) yang ada di pasar Sweta dan Masbagik, Lombok Timur. Jadi pengrajin langsung memperoleh uang dari pedagang penendak. Cara ini lebih cepat memperoleh uang daripada menunggu konsumen secara langsung. Harga pakaian kuda satu set/lengkap, klas I Rp 150.000 dan klas II Rp 125.000.

Para pengrajin membawa hasil produksinya ke pasar dengan naik cidomo atau mobil angkutan umum, tergantung jarak yang ditempuh. Sampai di pasar Praya dilanjutkan dengan naik cidomo, sedangkan kalau sampai Sweta atau Masbagik menggunakan mobil angkutan penumpang. Dalam hal ini jangkauan distribusi masih terbatas di Pulau Lombok saja, yaitu di Praya (Lombok Tengah), Sweta (Lombok Barat, dan Masbagik (Lombok Timur).

6. Fungsi Dan Peranan Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Konsumen

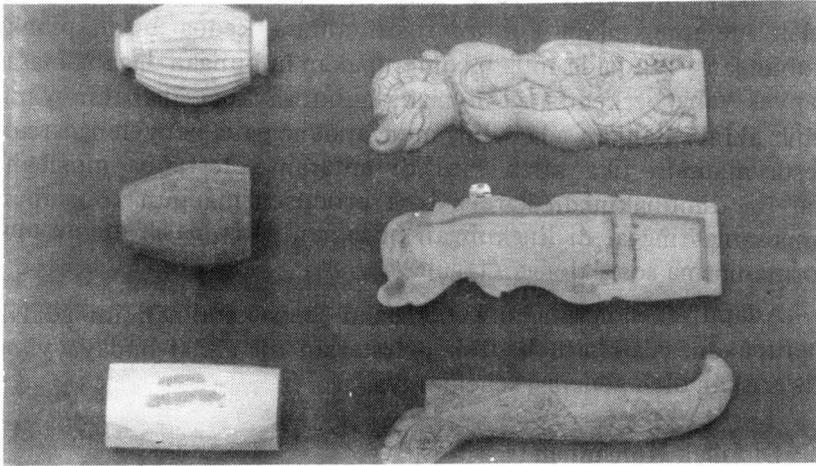
Mengingat jumlah cidomo di Pulau Lombok ini cukup banyak, maka kebutuhan akan pakaian kuda pun banyak pula. Di Kota Praya saja jumlah cidomo ada sekitar empat ratus buah. Dengan banyaknya permintaan pasar maka pemasaran hasil produksi menjadi lancar. Dengan demikian jenis kerajinan ini telah memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di desa pengrajin. Dengan terbukanya suatu lapangan pekerjaan maka pengangguran dapat ditekan.

Adanya konsumen yang langsung datang kepada produsen telah memungkinkan kontak sosial antara kedua belah pihak. Hubungan yang pada mulanya merupakan hubungan dagang biasa, banyak yang berkembang menjadi hubungan persahabatan yang lebih akrab. Bahkan ada saling mengundang pada penyelenggaraan pesta maupun jika salah satu di antaranya tertimpa musibah. Hal ini dimungkinkan karena baik produsen maupun konsumen sama-sama tinggal di lingkungan pedesaan yang masih memegang norma-norma sosial dengan teguh.

Adapun kelangsungan keberadaan jenis kerajinan ini adalah merupakan salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

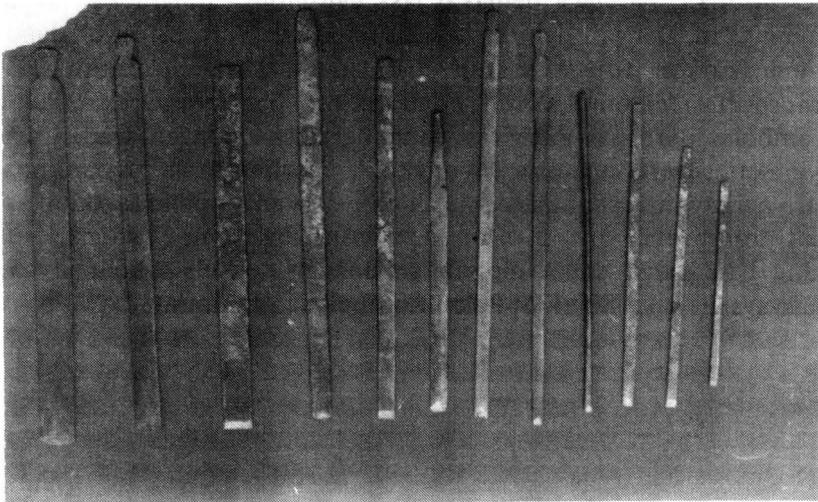
b. Di Pihak Konsumen

Adapun konsumen dapat memperoleh barang dengan mudah dan kualitas sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu cara penjualan eceran per komponen barang dapat meringankan beban konsumen. Di samping itu barang yang dihasilkan pengrajin di Perbawa ini mutunya cukup baik, bahkan yang terbaik di Lombok. Konsumen akan puas dan bangga menggunakannya. Hal ini akan berpengaruh positif pada penampilan cidomo mereka secara keseluruhan, sehingga pemakai jasa cidomonya diharapkan dapat meningkat. Dengan demikian konsumen (pemilik cidomo) dapat meningkatkan fungsi sosialnya di masyarakat. Selain itu alat transportasi cidomo sangat besar artinya bagi masyarakat Pulau Lombok. Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tradisi masyarakat seperti upacara "nyongkol", "sorong serah" dalam upacara perkawinan adat Sasak masih banyak yang memanfaatkan jasa alat transportasi ini. Dengan demikian kehadiran pakaian kuda yang baik tidak dapat dipisahkan dengan keutuhan kebudayaan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok secara umum.



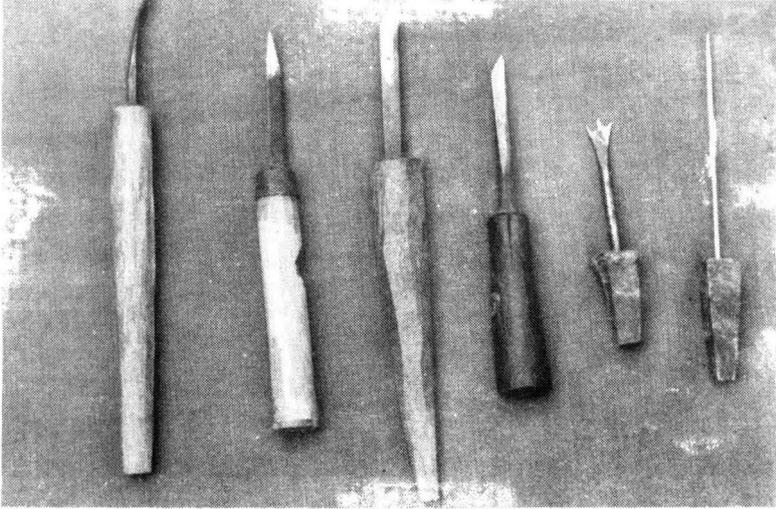
Gambar 31

Di sebelah kiri atas urutan 1 s/d 3 ke bawah merupakan Tahap-Tahap Pembuatan Barang (copok). Di sebelah Kanan Bawah Adalah Sarung Golok dengan Ragam Hias "Karang Boma" dan "Paku-Pakuan". Gambar di Atas Sarung Golok Adalah "Rimpi" dengan Ragam Hias Tokoh Wayang "Umaraya".

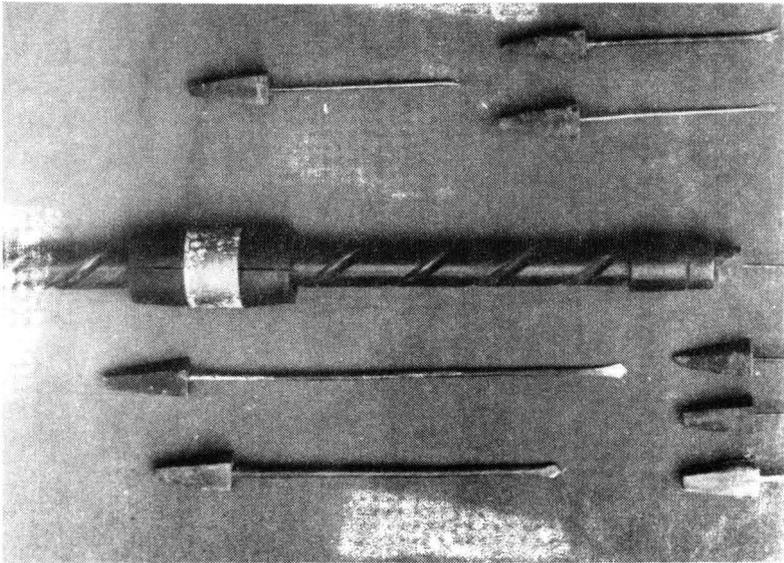


Gambar 32

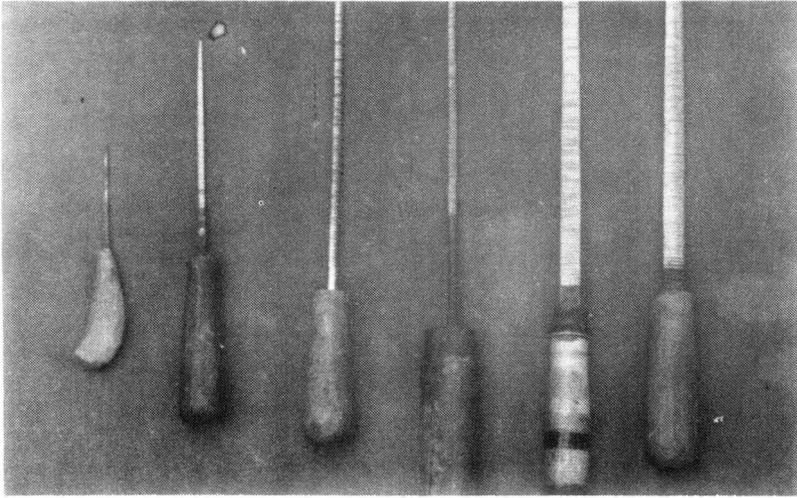
"Tatah" atau Pahat, Alat untuk mengukir Banyaknya Disesuaikan dengan Keperluan.



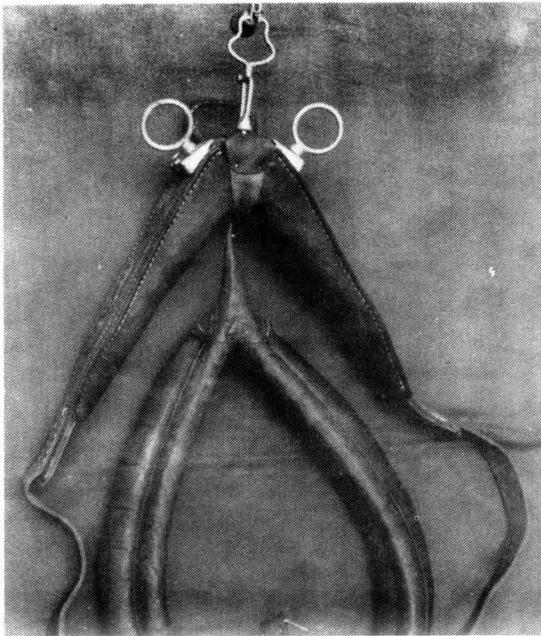
Gambar 33
Dari Kiri ke Kanan : "Pangot", "Ogang",
"Penguntik" (2 Buah), dan Mata Bor (2 Buah).



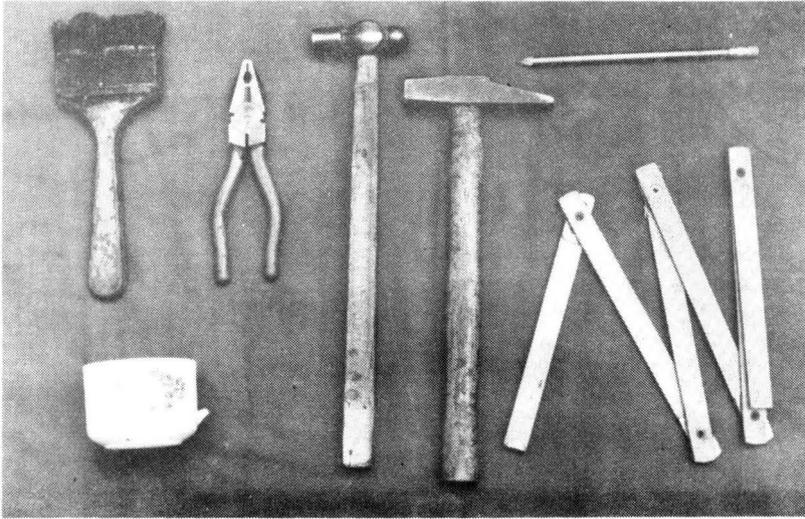
Gambar 34
"Pusat" atau Bor Tradisional Berikut Beberapa Buah Mata Bornya
Pada Batang Bor Terdapat "Danda" (Diberi Ring Besi/Selut).



Gambar 35
"Tangga" dengan Beberapa Macam Bentuk.



Gambar 36
"Kasuruan" dan "Kalung Kuda"

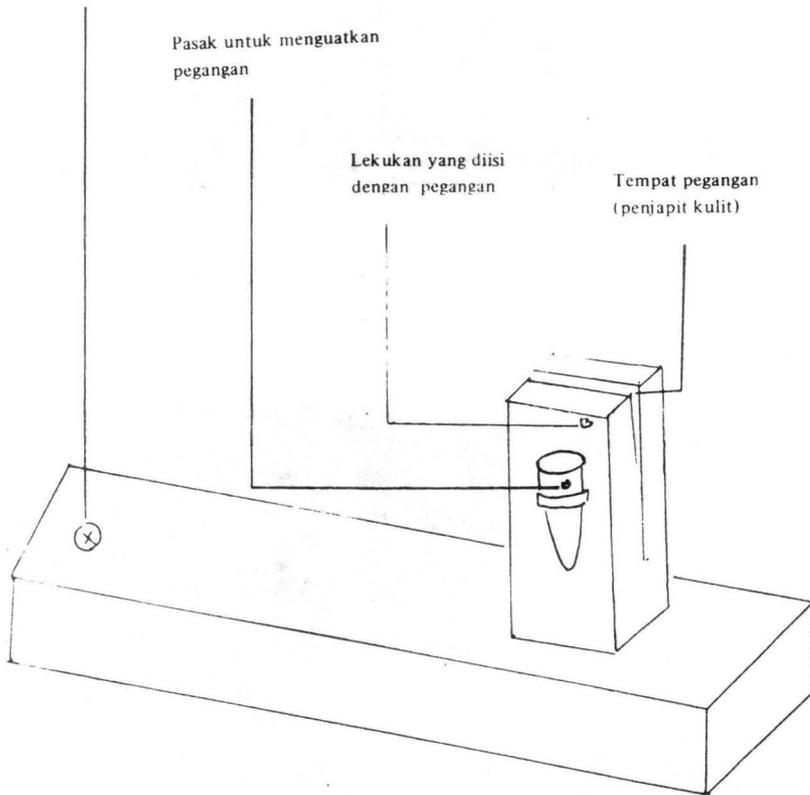


Gambar 37
Kuas, Cangkir, Tang, Palu, Meteran dan Pensil.

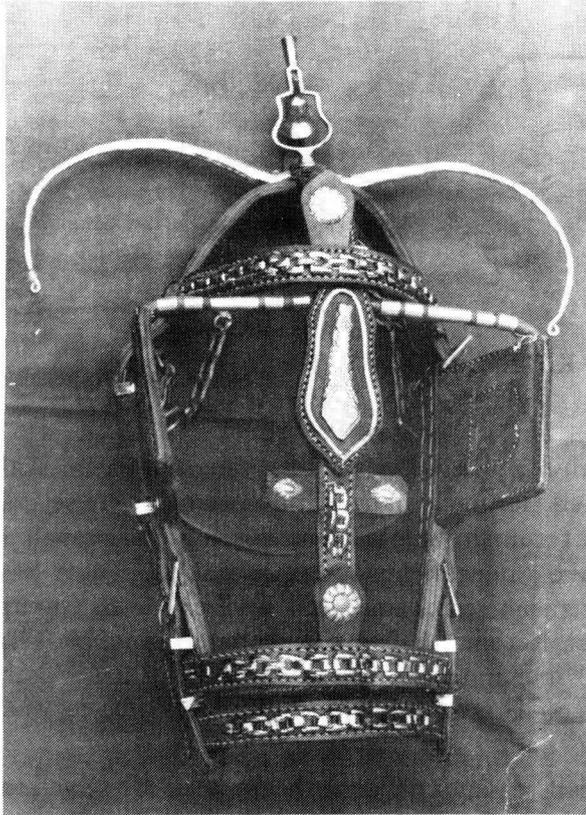


Gambar 38
Golok, Pisau Kulit, Pahat, Penusuk, Betel, Benang
Jahit dan Batu Kali untuk Menggosok.

Balok sebagai tempat
duduk pengrajin



Gambar 39
Alat Pegangan Kulit yang Sedang Dijahit.



Gambar 40
Topengan
Hiasan Bagian Kepala Kuda Penarik Cidomo

BAB V KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH

Desa Banyumulek bukanlah desa yang tua dalam skala sejarah umat manusia, terutama yang berhubungan dengan sejarah timbulnya alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Bagi Pulau Lombok dengan penduduk asli suku bangsa Sasak telah mengenal gerabah sejak lama. Dari hasil ekskavasi Gunung Piring, Desa Torwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 1976 menunjukkan bahwa sejak abad ke-4 Masehi, periuk telah dipergunakan masyarakat di Lombok sebagai wadah bekal kubur.

Kemudian dalam perkembangan sejarah selanjutnya jelas Banyumulek sebagai pusat kerajinan gerabah yang terkenal di Lombok Barat bukanlah yang pertama dan utama di Pulau Lombok. Banyumulek sendiri terbentuk pada tahun 1986. Padahal sebelum itu pembuatan gerabah di Lombok Tengah dan Lombok Timur sudah lama berkembang.

Pada akhir abad ke-20 ini pusat-pusat kerajinan gerabah selain di Banyumulek antara lain terdapat pula di lingkungan Kabupaten Lombok Barat yaitu di Monjok, Rungkang dan Sayang-Sayang. Sedangkan di Kabupaten Lombok Tengah berada di Penujak, Ketejer dan Penangsaq. Kemudian di Kabupaten Lombok Timur berada di Montong Tangi, Rungkang, Masbagik dan Lenek.

Desa Banyumulek sendiri sebagai pusat kerajinan gerabah tidak memiliki tanah liat sebagai bahan baku. Tanah yang terdapat di wilayah Desa Banyumulek termasuk jenis regosol kelabu banyak

mengandung pasir. Bahan untuk membuat gerabah diperoleh dari wilayah Kecamatan Gerung, lebih kurang 3 km di sebelah barat Desa Banyumulek.

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Bahan baku gerabah yang utama adalah tanah liat (bahasa Sasak = tanaq malit") dan pasir (bahan Sasak = "geres"). Pasir dapat diperoleh dari sungai Babak yang mengalir melalui Desa Banyumulek. Sedangkan tanah liat harus didatangkan dari wilayah Kecamatan Gerung. Tanah liat itu terdapat di Bukit Ketejer dan Bukit Egoq. Letak tempat itu sekitar 3 km di sebelah barat Banyumulek. Kedua bukit tersebut dapat dicapai dari Banyumulek dengan kendaraan bermotor dan kendaraan cidomo. Umumnya penduduk Banyumulek ke sana pergi pulang dengan berjalan kaki.

2. Cara Perolehan Bahan

Tahan liat sebagai bahan baku gerabah dapat diperoleh dengan cara mengambil sendiri di lokasi dan dengan cara membeli. Tiap pikul tanah harganya Rp 500—Rp 750 sekedar ilustrasi tanah yang sebanyak 1 pikul dapat dibuat menjadi empat buah "selao" (tempayan). Satu buah "selao" harga jualnya berkisar antara Rp 1.250—Rp1.500.

Bukit tempat menggali tanah liat itu sudah menjadi milik penduduk di situ. Ada yang berupa ladang dan ada pula yang sudah menjadi kebun kelapa dan buah-buahan. Karena itu orang yang datang mengambil tanah dikenakan bayaran Rp 25 bagi anak-anak dan Rp 50 bagi orang laki-laki dewasa.

Wanita sudah sejak lama tidak sanggup mengambil tanah sendiri. Selain medannya sulit, juga tempat menggali tanah cukup berbahaya. Tahan liat terdapat pada badan atau puncak bukit. Setiap orang harus terlebih dahulu mendaki bukit, kemudian menggalnya sampai ke dalaman 2 m. Turun naik bukit merupakan pekerjaan yang berat, terutama bagi wanita.

Akibat penggalian yang sudah berlangsung lama, orang-orang sekarang mengambil tanah dalam lubang yang dalam dan memanjang, berupa terowongan yang panjangnya mencapai lebih kurang 20 m. Dinding langit-langit terowongan sama sekali tidak ditopang

oleh kayu atau papan. Seringkali dinding atau langit-langit terowongan runtuh dan menghimpit penggali tanah. Namun demikian tidak membuat orang menjadi jera. Bahkan banyak sekali penduduk Banyumulek yang mencari nafkah dengan mensuplai tanah kepada para pengrajin gerabah yang jumlahnya tidak sedikit. Dalam tahun 1988 tercatat jumlah pengrajin gerabah 1.500 orang. Pada umumnya tanah yang diserahkan dibayar secara kontan, karena itu tanah sebagai bahan selalu tersedia pada penjual. Setiap waktu dapat diserahkan segera kepada pengrajin yang memerlukan tanah liat.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

Membuat gerabah tidak langsung jadi. Prosesnya berhari-hari dan memerlukan kesabaran dan ketekunan. Tidak heran kalau pengrajin gerabah umumnya adalah wanita. Dari pengolahan bahan sampai siap pakai harus melalui sekurang-kurangnya tiga tahapan dengan teknik yang sangat sederhana.

Pertama adalah tahap persiapan. Mula-mula tanah liat yang akan dipakai menjadi bahan dijemur selama dua sampai tiga hari, sampai kering. Alas jemuran yang dipakai biasanya tikar, anyaman bambu atau plastik. Maksudnya supaya bahan tanah tidak tercemar pasir atau kerikil.

Tanah yang sudah kering kemudian direndam dalam sebuah pasu selama satu hari. Sementara itu disiapkan pasir halus untuk campurannya. Pasir halus diperoleh dengan cara mengayak pasir sungai yang sudah dijemur kering. Campurannya dua pertiga tanah liat dan sepertiga pasir.

Cara mencampur dilakukan sedikit demi sedikit. Setiap kali mengambil tanah liat diikuti pula dengan mengambil pasir campuran sebanyak seperdua dari tanah liat. Kedua bahan itu diaduk dan diremas-remas dengan kedua belah tangan sampai lembut dan merata.

Dalam kegiatan mencampur bahan, para pengrajin tidak pernah memakai takaran. Ukuran campuran yang baik ditandai dengan bahan tidak melekat di tangan ketika sedang diremas-remas.

Bahan yang sudah menjadi lembut dan tercampur rata ditumpuk dan siap dicetak menjadi berjenis-jenis gerabah yang dikehendaki. Terutama sekali produksi selalu disesuaikan dengan perkiraan akan permintaan atau kebutuhan masyarakat pembeli.

Sementara itu dalam tahap pembuatan setiap jenis gerabah yang dibuat diawali dari pembuatan dasar benda. Dari dasar berangsur-angsur kepada pembentukan badan yang dilakukan dengan jari jemari. Sambil membentuk bahan ditambah sedikit demi sedikit. Setiap kali penambahan bahan, terlebih dahulu membasahi tepi lingkaran tempat bahan ditambahkan. Kemudian membasahinya dengan mempergunakan sobekan kain yang dicelupkan pada air dalam pasu yang diletakkan di tempat pengrajin. Demikianlah seterusnya pembuatan dan penambahan dilakukan silih berganti sampai benda gerabah yang diinginkan terbentuk.

Untuk memudahkan pembentukannya dapat dilakukan dengan memutar "rembangan" yang bertumpu pada "lelanggong" dengan tangan. Bagian dinding gerabah yang terlalu tebal dikerik dengan "awis" (Indonesia : arit, sabit) atau dengan bambu yang disebut "dedaesan" (Indonesia : pengerik). Sedangkan bagian dinding yang agak ketipisan dapat ditambahkan dengan bahan yang diratakan.

Sementara itu pembentukan gerabah pertama dilepaskan, beralih dengan pembentukan gerabah yang lain dengan cara kerja yang sama. Kemudian kembali kepada gerabah yang pertama untuk menyempurnakan dan menghaluskan seluruh permukaan gerabah. Bagian dalam dan luar gerabah dioles dengan potongan sabut yang selalu dibasahi air.

Sementara itu pembentukan gerabah pertama dilepaskan, beralih dengan pembentukan gerabah yang lain dengan cara kerja yang sama. Kemudian kembali kepada gerabah yang pertama untuk menyempurnakan dan menghaluskan seluruh permukaan gerabah. Bagian dalam dan luar gerabah dioles dengan potongan sabut yang selalu dibasahi air.

Bila dipandang perlu dilubangi, karena fungsinya seperti tungku, pembakaran sate, gentong air dan pot bunga atau tabung-an dipergunakan bilahan bambu yang disebut "penepont" (Indonesia : pelubang). Bentuk benda tersebut bulat runcing atau pipih runcing sesuai dengan bentuk lubang yang diinginkan.

Adapun tahap akhir gerabah yang telah selesai dibuat dijemur sampai setengah kering. Kemudian diolesi dengan tepung tanah yang dicampur dengan santan. Bila santan kelapa tidak ada dapat juga dipakai minyak tanah atau biji-camplung yang digiling dengan halus. Cara mengolesinya sedikit demi sedikit sambil digosok dengan batu bulat halus yang disebut "batu lelet". Pengolesan dan penggosokan dimaksudkan supaya seluruh permukaan gerabah menjadi lebih padat dan kelihatan halus mengkilat, terutama tempayan, periuk, belanga dan berjenis-jenis benda cenderamata yang banyak diminati wisatawan.

Setelah digosok dan dihaluskan, bagi gerabah yang perlu dihias, digambar dan digoresi dengan mempergunakan paku, bambu atau kawat yang diruncingkan ujungnya. Untuk membuat hiasan digunakan pula arang batu baterai yang berbentuk batangan. Bentuk ragam hias yang digunakan bermacam-macam. Ada fauna, flora, dan ada pula yang menggunakan bentuk-bentuk geometris. Jenis-jenis fauna yang banyak disukai antara lain ayam, itik, pipit, cecak, kadal, kodok dan ular.

Sebelum gerabah dibakar, untuk kedua kalinya dijemur lagi sampai kering. Kalau cuaca baik cukup dijemur sehari saja. Sementara itu bahan bakar dan tempat pembakaran sudah disiapkan. Bangunan tempat pembakaran gerabah disebut "keren". Tempat pembakaran bata juga disebut "keren bata", demikian pula ada "keren genteng" atau "keren dore". Pada musim kemarau dapat juga pembakaran dilakukan di alam terbuka. Bahan bakar yang digunakan umumnya kayu, daun kering, ranting-ranting bambu dan jerami. Bahan bakar dapat diperoleh dengan mengusahakan sendiri atau dengan cara membeli. Harga bahan bakar cukup mahal bagi pengrajin gerabah. Untuk membakar sejumlah 25 buah periuk yang besar memerlukan bahan bakar seharga lebih kurang Rp 2.000 (dua ribu rupiah). Khususnya bagi pengrajin miskin dalam kegiatan pembakaran sering dikerjakan secara berkelompok, terutama dengan pengrajin sejian. "Keren" juga sering merupakan milik bersama yang mereka bangun dan pelihara bersama pula.

Gerabah yang akan dibakar mereka kumpulkan, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga panas dapat merata mengenai seluruh gerabah yang dibakar. Pekerjaan membakar gerabah pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Setiap laki-laki peng-

rajin sangat ahli membakar gerabah. Pekerjaan menjajarkan, menyusun dan membakar gerabah merupakan pekerjaan rutin sejak kanak-kanak sampai dewasa.

Lama pembakaran hanya berlangsung lebih kurang satu jam. Bila api telah padam, biasanya gerabah sudah matang. Tiap-tiap orang mengangkat miliknya masing-masing. Gerabah yang telah dibakar pada umumnya berwarna kuning kecoklat-coklatan. Ada kalanya pada beberapa permukaan gerabah terdapat noda hitam. Bagi mereka yang menyenangi gerabah hitam dapat dibuatnya dengan cara menaburkan sekam ketika gerabah masih membara. Ada pula dengan cara menyapukan jerami di atas permukaan gerabah yang masih membara.

2. Jenis-Jenis Peralatan

Alat-alat yang dipergunakan para pengrajin gerabah sangat sederhana. Pada umumnya alat-alat tersebut adalah buatan mereka sendiri atau benda alam yang mereka pungut di sungai. Sedangkan alat-alat yang digunakan sesuai dengan fungsi atau bentuknya antara lain :

- a) "Pemeretan" adalah untuk meratakan sambil diputar, terbuat dari sobekan kain. Sedangkan kulit kerang merupakan alat pengeruk bagian dalam. Adapun tempurung untuk menahan bagian dalam apabila ditotok dari luar. Sementara itu pengerukan dilakukan untuk bagian yang tebal agar menjadi tipis, misalnya bagian yang semula bentuknya menyudut ingin dijadikan melengkung, dibuat dari sabit bekas (Gambar 41).
- b) "Pengoles", terbuat dari sepotong sabut kelapa atau tempurung kelapa, disebut "pengkuahan". Dipergunakan untuk mengoles, meratakan dan menghaluskan permukaan dinding gerabah bagian dalam (Gambar 41). Cara menggunakannya potongan sabut yang selalu dibasahi dengan air yang ditepaq dioleskan dan disapukan pada permukaan dinding gerabah bagian dalam sampai halus dan merata.
- c) "Pengkerikan", terbuat dari bilahan bambu atau besi bekas sabit atau parang, disebut "dedaresan". Dipergunakan untuk mengerik benjolan-benjolan yang tampak pada permukaan dinding gerabah supaya menjadi rata. Cara menggunakannya ialah bilahan bambu yang dibentuk mirip pisau dipegang pada pangkalnya dan dipergunakan sebagai pisau potong

untuk mengiris benjolan-benjolan yang tampak pada permukaan dinding gerabah (Gambar 41). "Pengkerikan" di samping terbuat dari bilahan bambu ada pula yang terbuat dari "mangsa awis" (mata sabit) yang sudah tidak terpakai lagi. Fungsinya sama dengan pengkerikan yang terbuat dari bambu, tetapi khusus gerabah kasar adalah untuk tungku pembakar sate dan lain-lain.

- d) Batu penggosok, terbuat dari batu alam yang permukaannya halus. Bentuknya bulat, disebut "batu lolet". Dipergunakan untuk menggosok permukaan dinding gerabah sebelah luar supaya mengkilat. Cara penggunaannya, permukaan dinding gerabah dilumuri dengan tepung tanah yang sudah diaduk dengan santan kelapa atau biji camplung atau minyak tanah kemudian digosok dengan batu bulat halus. Melumurinya dan menggosoknya sedikit-demi sedikit sampai akhirnya seluruh permukaan gerabah terolesi dan tergosok mengkilat (Gambar 41).
- e) "Pemeretan" atau kain basah terbuat dari sobekan kain, disebut "pemeretan". Dipergunakan untuk membasahi tepi gerabah setiap menambah bahan ketika sedang membentuk gerabah. Cara pemakaiannya sobekan kain dicelupkan ke dalam air dan dioleskan pada tepi dinding gerabah yang sedang dibentuk, dengan maksud supaya bahan yang ditambahkan segera menyatu dengan dinding gerabah yang dibentuk (Gambar 41).
- f) Batu bulat, didapat dari batu alam yang permukaannya tidak halus, disebut "batu pengerebakan", artinya batu pemula (Gambar 41). Alat tersebut dipergunakan waktu membuat periuk atau tempayan dan sejenisnya. Fungsinya sebagai landasan penatapan dinding gerabah dari dalam. Penggunaannya sewaktu membentuk bagian dinding badan gerabah yang cembung. Cara mempergunakannya ialah batu di tangan kiri dan dalam ruang gerabah, jari-jari tangan kanan membentuk dinding gerabah dari permukaan luar.
- g) "Pengerbak" adalah alat untuk menggosok, berupa batu-batu kerikil yang halus. Arang barerai untuk membuat hiasan berupa garis-garis geometris. Yang paling kanan adalah pengukiran, alat untuk membuat hiasan (ukiran), terbuat dari kawat baja yang ditekuk, diberi tangkai dari kayu.

- h) "Rembagan" atau cetakan dibuat dari tanah liat. Karena bentuknya sebagai cobek disebut juga "rembagan cobek". Dipergunakan sebagai cetakan untuk membentuk pola dasar gerabah yang akan dibuat. Cara pemakaiannya ialah dengan meletakkannya di atas "lelanggong", rembagan mudah diputar-putar dengan tangan waktu membuat gerabah.
- i) "Lelanggong" atau alas cetakan terbuat dari tanah liat seperti gerabah. Dipergunakan sebagai alas rembagan tempat rembagan bertumpu supaya mudah diputar-putar. "Lelanggong" sendiri diam tidak ikut berputar.
- j) Mangkuk atau pasu, terbuat dari tanah liat disebut "telekuq" atau "tepaq". Dipergunakan sebagai tempat air untuk membasahi sobekan kain, atau kadang-kadang tempat membasahi jari-jari yang diperlukan dalam pekerjaan membentuk gerabah. Cara pemakaiannya, adalah telekuq atau tepaq diisi air, lalu diletakkan didekat pengrajin, di sisi kiri atau kanan pengrajin sesuai dengan keadaan ruang kerja.
- k) "Penepong" atau bambu pelubang terbuat dari bilahan bambu berbentuk lubang tersebut sesuai dengan yang diinginkan. Alat ini dipergunakan untuk melubangi gerabah pada bagian-bagian tertentu, seperti tungku, pembakar sate, tempayan air atau "bong" dan lain-lain. Cara pemakaiannya, alat pelubang ditusukkan pada bagian yang dikehendaki, setelah gerabah selesai dibentuk dan keadaannya sudah agak kering. Pelaksanaannya bersamaan waktunya ketika gerabah sedang dihaluskan permukaannya.
- l) "Penggurat" atau penggores terbuat dari paku atau kawat. Salah satu ujungnya diruncingkan. Alat ini dipergunakan untuk menggambar atau membuat hiasan pada permukaan gerabah. Cara pemakaiannya sama seperti mempergunakan pensil atau spidol tatkala menulis di atas kertas atau di papan tulis. Di samping itu untuk membuat hiasan dipakai juga batang arang yang terdapat di dalam baterai bekas. Cara menggunakannya digoreskan, akan menghasilkan garis-garis berwarna hitam. Hiasan dibuat paling akhir setelah selesai dilumuri tepung tanah dan digosok.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Jika modal diartikan sebagai harta benda yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan, berarti juga termasuk uang dan barang yang dimiliki. Kebanyakan pengrajin gerabah di Banyumulek tidak memiliki uang yang cukup untuk modal kerja. Berdasarkan pemilikan modal (uang) mereka dapat digolongkan ke dalam pemilikan modal, peminjam modal dan penerima bantuan modal.

Jumlah yang terbanyak di antara pengrajin adalah peminjam modal. Bagi mereka yang tidak memiliki modal, dapat memperoleh modal dengan cara meminjam kepada tetangga, keluarga, sahabat atau tengkulak.

Pinjaman dapat diperoleh dalam bentuk ijon dan pesanan. Dengan ijon maksudnya peminjam mendapat pinjaman uang dengan kembali uang beserta bunga. Jangka waktu pinjaman 15 hari dengan bunga sebesar 25%.

Pinjaman dengan pesanan maksudnya peminjam memperoleh pinjaman uang dengan syarat kembali barang berupa gerabah. Jumlah gerabah yang menjadi pembayar hutang tergantung kepada jenis gerabah yang dikehendaki oleh pemilik uang. Sebagai contoh setiap pinjaman sebesar Rp. 1.000 (seribu rupiah) harus dikembalikan dengan gerabah siap bakar jenis periuk kecil sebanyak 20 (duapuluh) buah. Kalau jenis lain seperti "pedangan" (kukusan) 8 (delapan) buah; periuk besar (Sasak: "kemeq"): 8 (delapan) buah; "tumang" (tungku): 15 (lima belas) buah; "kekete" (pengorengan): 20 (duapuluh) buah; "telekuq" (mangkuk): 20 (duapuluh) buah; "selao" (tempayan): 4 (empat) buah; "tepaq" (pasu): 7 (tujuh) buah; cobek: 20 (duapuluh) buah; "celengan" (tabungan): 40 (empat puluh) buah; "gegubeng" (silinder): untuk dinding sumur: 3 (tiga) buah.

Kedua jenis pinjaman di atas terasa sangat berat bagi pengrajin Banyumulek yang miskin itu. Bagi mereka yang miskin sulit sekali keluar dari jeratan hutang yang terus melilit dirinya. Namun demikian tidak mungkin akan menjauhinya, sebab bagi mereka yang semata-mata hidup dari membuat gerabah, hanya itu yang dapat diusahakan.

Terutama pada musim penghujan bagi mereka yang hidup dari kerajinan gerabah adalah musim pacekelik. Selama musim hujan jerami tidak ada. Sedangkan daun kayu dan ranting basah, kurang sinar matahari. Selama musim penghujan sedikit sekali kesempatan bagi mereka untuk berproduksi.

Bagi pemilik modal hampir tidak mempunyai masalah. Usaha mereka dapat berkembang dengan mudah tanpa kesulitan yang berarti. Tenaga dan barang gerabah dapat diperolehnya dengan harga yang murah. Seperti contoh di atas dengan uang Rp 1.000 dia dapat memperoleh 4 buah tempayan yang siap bakar. Dengan menambah pengeluaran uang sebesar Rp 1.000 untuk biaya pembakaran maka keempat gerabah tersebut dapat dijual di tempat seharga Rp 4.000 sampai Rp 5.000.

2. Tenaga Kerja

Kerajinan gerabah Banyumulek merupakan industri rumah tangga. Jumlah pengrajin setiap tahun semakin bertambah. Dari jumlah 292 orang pada akhir tahun 1983 meningkat menjadi 1.500 orang pada akhir tahun 1987. Jumlah itu telah meningkat menjadi lebih kurang 3.000 orang pengrajin pada akhir tahun 1989. Pertambahan itu disebabkan antara lain oleh pertambahan penduduk, terbatasnya lapangan kerja dan permintaan akan gerabah yang semakin meningkat.

Suatu rumah tangga di Banyumulek biasanya merupakan suatu keluarga batih yang monogami, yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak. Suatu keluarga yang hidup sebagai pengrajin gerabah di antara keduanya terdapat pembagian kerja yang sesuai dengan kedudukan dan martabatnya masing-masing. Suami dengan bantuan anak laki-laki mereka yang sudah remaja tugasnya mengambil tanah liat di lokasi penambangan. Mengumpulkan bahan bakar, membakar gerabah dan menjual gerabah ke pasar. Isteri dengan bantuan anak perempuannya yang sudah remaja bertugas mengambil pasir di sungai, menjemur, mengolah bahan dan membuat gerabah sampai siap dibakar (Gambar 4C). Bagi keluarga yang tidak mempunyai anak perempuan biasanya dibantu atau menggunakan tenaga upahan untuk pekerjaan "nyosoq" (mengoles dan menggosok gerabah). Buruh "nyosoq" biasanya menerima

upah dengan sistem borongan. Tiap jenis benda memiliki ketentuan upah bagi pengolesan dan penggosokannya.

Sebagai contoh, upah "nyosoq" setiap buah bagi jenis-jenis benda berikut ini: pasu @ Rp 25; selao (tempayan) @ Rp 25 – Rp 33; kekete @ Rp 12,50; kemeq (periuk) @ Rp 12,50, kemeq beleq (periuk besar) @ Rp 25; gegubeng @ Rp 25 – Rp 33; celengan (tabungan) @ Rp 5.

Demikian pula pembakaran dapat dilakukan oleh tenaga upahan. Tiap 8 – 10 buah tempayan besar, ongkos pembakarannya Rp 1.500. Bahan bakar diadakan sendiri oleh pemilik gerabah. Setiap kali pembakaran biasanya dilakukan oleh tiga orang. Tugas buruh bakar, adalah menjajarkan dan menyusun gerabah yang akan dibakar. Membakar dan menjaga api supaya rata menyulut gerabah. Kemudian membersihkan dan mengangkat gerabah yang sudah dibakar ke ruang penyimpanan yang telah ditentukan oleh pemilik gerabah.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Dari hasil penelitian di lapangan beberapa orang informan yang diwawancarai menjelaskan, bahan hasil produksi seseorang sangat bergantung kepada kecakapan, keterampilan, ketekunan, dan kesehatan serta motivasi dan lingkungan yang mempengaruhi daya kerjanya.

Seorang pengrajin yang cakap, terampil dan tekun bekerja dapat membuat gerabah menurut jenisnya sebagai berikut :

- 1) Pasu (S. tepaq) 8–9 buah per hari.
- 2) Tempayan (S. selao) 2 buah per hari.
- c) Kualu (S. kekete) 5 buah per hari.
- d) Periuk besar (S. kemeq beleq) 4 buah per hari.
- e) Periuk kecil (S. kemeq kodeq) 6 buah per hari.
- f) Silinder (S. gegubeng) 3 buah per hari.
- g) Celengan (S. celengan) 10 buah per hari.
- h) Tungku (S. jangkih, tumang) 15 buah per hari.
- i) Tungku gandeng (S. pulangan) 4 buah per hari.
- j). Tempayan kecil (S. selao kodeq) 3 buah per hari.

Kemampuan memproduksi seperti di atas dapat dicapai kalau pekerjaan hanya membuat gerabah saja. Menurut kenyataan di

lapangan jarang sekali seseorang pengrajin dapat berproduksi setiap hari terus menerus sampai sebulan penuh. Beberapa hari dari waktunya diperlukan untuk menjemur bahan, merendam tanah bahan, mencampur dan mengaduk bahan. Adapun mengenai jenis produksi lainnya, adalah kukusan, cetak serabi, pembakar sate, pot bunga, asbak, dan lain-lain.

Menurut keterangan dari sekretaris Sentra Kerajinan yang terdapat di Banyumulek Timur yang dikembangkan dan diproduksi sampai sekarang telah mencapai 50 jenis masing-masing dalam tiga ukuran, besar, sedang dan kecil. Bertambahnya jenis gerabah yang diproduksi karena masuknya pesanan disertai desain baru sesuai dengan selera pemesan.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Berdasarkan penggunaan barang-barang gerabah yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan.

- a. sebagai alat rumah tangga.
- b. sebagai hiasan ruangan dan taman.
- c. sebagai barang cenderamata.
- d. sebagai alat upacara.
- e. sebagai alat pengobatan tradisional.
- f. sebagai wadah bekal kubur.
- g. sebagai dinding sumur.
- h. sebagai hubungan mesjid dan rumah.
- i. sebagai alat produksi.
- j. tempat ari-ari.

Sebagai alat rumah tangga terutama dipergunakan untuk tempat beras, tempat air minum, tempat air wudhu, tempat air bersih dan tempat menyimpan bahan-bahan makanan lainnya supaya tidak dimakan tikus dan serangga. Ada pula yang dipergunakan menjadi alat mencuci pakaian dan popok bayi. Dari alat-alat rumah tangga ini yang terbanyak adalah alat-alat dapur seperti periuk penanak nasi, kendhi, kual, tungku, kukusan, pembakar sate, tungku serabi, pasu untuk wadah pencuci alat-alat dapur (Gambar 43).

Benda-benda gerabah yang banyak dipergunakan menjadi hiasan ruangan dan taman adalah pot-pot bunga, tempayan besar dan berjenis-jenis arca hewan dan unggas. Di samping itu benda-benda yang dijadikan cendera mata oleh wisatawan juga di antara-

nya tempayan, arca, asbak dan beberapa jenis alat dapur.

Beberapa jenis upacara yang berhubungan dengan daur hidup seperti upacara memandikan penganten, upacara selamatan perut, upacara memandikan jenazah masih banyak menggunakan periuk baru untuk menyiram, pasu, dan tempayan untuk tempat air mandi. Sementara itu gerabah dipergunakan menjadi tempat dupa pada waktu upacara doa. Meskipun pada umumnya orang Sasak telah memeluk agama Islam tetapi masih ada di antaranya yang masih menyediakan air dalam kendi di atas kubur keluarganya yang baru dikuburkan. Maksudnya sebagai bekal kalau rohnyanya haus dalam perjalanan.

Sebagai alat pengobatan biasanya dipergunakan tempat air obat, air yang telah dimantrai oleh dukun. Sedangkan sumur-sumur di desa khususnya di Desa Banyumulek umumnya menggunakan silinder gerabah untuk dinding sumur. Silinder gerabah banyak diminati orang karena harganya murah dan mudah didapat.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Sebagai sumber mata pencaharian yang utama, maka setelah gerabah dibakar, pengrajin selalu berusaha menyalurkannya sampai kepada konsumen secepat-cepatnya. Penyaluran sampai kepada konsumen dapat dilakukan dengan cara langsung, melalui pedagang keliling, melalui tengkulak, pedagang dan eksportir.

Bagi yang langsung, dapat dilakukan dengan cara pengrajin mendatangi pembeli dan konsumen sendiri yang datang kepada pengrajin. Dalam hal transaksi langsung secara ini tidak selalu mempergunakan uang sebagai alat tukar. Di samping itu sering terjadi gerabah ditukar dengan beras dan lain-lain yang menjadi kebutuhan pengrajin. Selain pengrajin mendatangi konsumen dari rumah ke rumah yang bersangkutan juga menjual barang-barang hasil kerajinannya di pasar dan kepada pedagang eceran atau kios kios gerabah yang terdapat pada hampir semua pasar besar di Pulau Lombok.

Penyalur yang bertindak sebagai perantara antara pengrajin dan konsumen adalah pedagang keliling. Pedagang keliling biasanya membeli gerabah langsung kepada pengrajin. Barang-barang

gerabah yang dibelinya itu dijajakannya keliling ke beberapa kampung dari rumah ke rumah sepanjang hari. Dalam keadaan yang berdesak sekali pedagang keliling juga dapat bertindak sebagai tengkulak. Barang-barang yang belum terjual, kemudian dijual kepada kios-kios atau pedatang eceran yang terdapat di kota.

Tengkulak adalah pedagang perantara. Mereka mengumpulkan gerabah dari pengrajin, kemudian diserahkan kepada pedagang pengecer atau eksportir. Jumlah tengkulak ini banyak yang berasal dari pengrajin desa lain. Sedangkan pedagang pengecer ini hanya terdapat di kota dan pasar-pasar besar seperti Ampenan, Sweta dan pasar Cemara. Sedangkan eksportir sendiri sebenarnya lebih tepat dikatakan pedagang antarpulau. Walaupun sekali-sekali mereka juga mengirim gerabah ke luar negeri secara tidak langsung.

2. Alat Angkut yang Digunakan

Pada umumnya pengrajin dan penjual keliling dalam usaha menjajakan gerabah, mereka berjalan kaki. Barang-barang mereka pikul dari kampung ke kampung. Begitu juga bagi mereka yang berjualan ke pasar biasanya pagi-pagi selesai shalat Shubuh sudah berangkat. Kendaraan hanya dipergunakan oleh pedagang untuk membawa gerabah dalam partai besar. Jenis kendaraan yang biasa dipergunakan adalah pick up dan truk. Dalam keadaan terpaksa cidomo juga dipergunakan sebagai alat pengangkut gerabah, tetapi sangat jarang, maksudnya untuk menghindari resiko pecah.

3. Jangkauan Distribusi

Wilayah jangkauan distribusi gerabah meliputi seluruh Lombok, bahkan sampai ke pulau sekitarnya, Bali, Sumbawa, Jakarta dan luar negeri. Negara-negara yang banyak pemesan gerabah dari Lombok, khususnya Banyuwilek antara lain New Zealand, Australia, Jerman Barat dan Amerika Serikat. Hanya jumlah masih relatif kecil. Wisatawan juga sering membeli gerabah sebagai kenang-kenangan bagi mereka. Para pengrajin sejak dibina oleh Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Nusa Tenggara Barat dan tenaga ahli dari New Zealand kualitas gerabah semakin meningkat. Harganya juga semakin meningkat sampai 300% dari harga sebelum perbaikan mutu untuk barang yang sama.

Sebenarnya Banyuwalek bukanlah satu-satunya pusat kerajinan gerabah di Pulau Lombok. Banyak yang lain, tetapi tidak sampai membatasi jangkauan distribusi. Produksi yang satu tidak merupakan saingan bagi yang lain, melainkan saling melengkapi dalam memenuhi selera konsumen.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

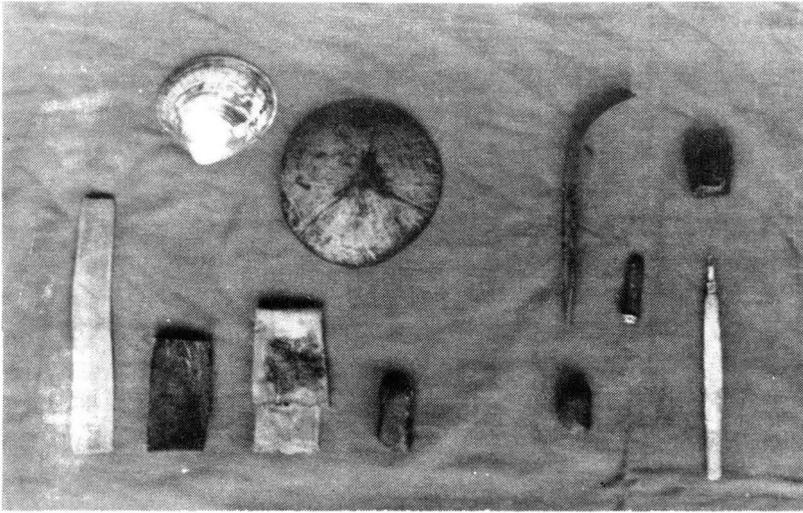
1. Di Pihak Produsen

Hasil kerajinan tradisional ini mempunyai fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya bagi produsen. Dalam suatu kehidupan tradisional, hasil kerajinan tradisional telah memberikan status sosial tersendiri bagi produsen. Dengan hasil yang nyata secara diam-diam orang-orang sekelilingnya mengakui dan menghargai prestasi yang telah diperlihatkannya oleh produsen. Melalui hasil karyanya itu terjadi komunikasi dua arah antara produsen dan konsumen dan masyarakat sekitarnya.

Selain itu bagi pengrajin (produsen) yang menjual sendiri hasil kerajinannya banyak menjelajahi kampung, kota dan pasar. Mereka akan banyak mengenal dan dikenal orang, sekurang-kurangnya bersangkutan banyak memperoleh simpati dari orang-orang yang melihatnya dan yang pernah dihubungkannya. Daripadanya tumbuh solidaritas sosial, persatuan dan kesatuan. Pengalaman mereka dalam usaha melakukan hasil kerajinannya akan menempat jiwa, kesabaran, ketekunan dan keuletannya. Mereka akan mengenal watak tiap orang yang pernah dijumpainya, seperti adat istiadat dan prilakunya.

Dari hasil kerajinan yang baik dan mengundang sesama pengrajin untuk datang bertanya dan menawarkan kerjasama sekurang-kurangnya dalam pembakaran gerabah. Hal ini akan menimbulkan persatuan antara sesama produsen. Persatuan antara sesama mereka dapat menghindari persaingan yang sangat menunggang bagi kemajuan kerajinan yang mereka geluti. Akibatnya ekonomi rumah tangga produsen akan meningkat. Kebutuhan minimal dapat terpenuhi. Bagi pengrajin yang memiliki modal dapat memperluas usahanya. Di samping kerja sendiri juga dapat mempekerjakan orang lain untuk membantu usahanya.

Adapun kelebihan modal yang dimilikinya dapat dikembangkannya dalam bentuk pinjaman uang, kembali uang dan pinjaman



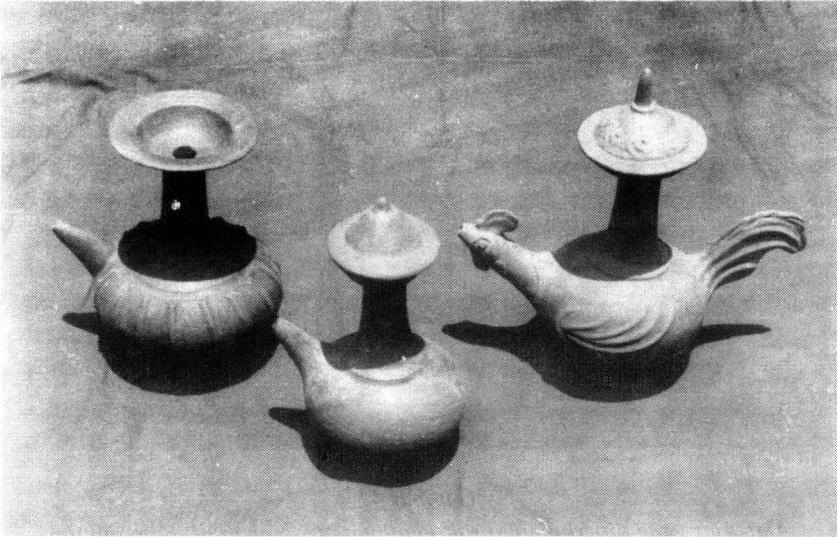
Gambar 41

*Alat-Alat yang diperlukan untuk Pembuatan Gerabah di Banyumulek.
Dari Kiri ke Kanan Adalah "Pemeratan", Pengoles, Pengerikan
Batu Penggosok, Batu Bulat, dan "Pengerbak"*



Gambar 42

*Kegiatan Para Pengrajin Gerabah di Sentra Industri
Umumnya Kaum Wanita.*



Gambar 43

*Tiga Buah Kendi, Berfungsi sebagai Tempat Air Minum.
Adapun di Tengah dan Kanan Disebut "Kendi Maling".*

uang kembali barang, yang sangat banyak mendatangkan keuntungan. Mereka yang termasuk kelompok terakhir ini sosial ekonominya sangat cepat menonjol. Kemajuan ekonominya itu dapat dilihat dari perubahan rumahnya, pola hidupnya sehari-hari dan pendidikan anak-anaknya.

Dari segi budaya hasil kerajinan tradisional mengandung informasi dari masa lampau dan masa kini. Ini merupakan ide dan pencerminan watak dari produsen itu sendiri. Berarti hasil kerajinan tradisional berperanan sebagai pelestarian budaya dan pewarisan budaya kepada anak cucu atau generasi penerus. Melalui hasil kerajinan tradisional yang telah dihasilkannya, secara tidak langsung produsen telah menanamkan nilai-nilai moral yang lebih mengutamakan kerja daripada bicara.

Sejak dini kepada anak-anaknya telah memperlihatkan bagaimana memanfaatkan kedua tangannya untuk menghasilkan benda-benda yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan keluarganya. Selain itu secara nyata produsen telah menanamkan penghargaan dan kecintaan terhadap kerja dan hasil kerja sendiri kepada anak-anaknya. Sementara itu fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional bagi produsen, ialah dapat terpenuhinya sebagian kebutuhan alat-alat yang diperlukan dalam upacara daur hidup yang diadakannya sendiri.

2. Di Pihak Konsumen

Kehadiran hasil kerajinan tradisional, telah menyadarkan konsumen bahwa di antara masyarakat bangsanya terdapat masyarakat yang bisa menghasilkan benda-benda bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Bagi mereka dengan mudah dapat memiliki dan memperoleh benda-benda kerajinan untuk berbagai keperluan sosial, seperti untuk hadiah dan kenang-kenangan. Ada pula yang dijadikan koleksi pribadi sebagai barang seni.

Biasanya hadiah atau kenang-kenangan diberikan kepada sahabat dan kerabat yang dapat meningkatkan persaudaraan dan persahabatan di antara mereka. Kedua belah pihak, pemberi dan penerima sama-sama merasakan kepuasan batin yang melebihi nilai benak kenangan.

Lain halnya yang dijadikan benda koleksi, bagi konsumen mempunyai nilai tersendiri antara kepuasan, kebanggaan dan

martabat diri. Khususnya wisatawan mancanegara senang sekali kalau dapat membawa pulang barang-barang khas dari negara yang telah dikunjunginya. Di samping sebagai kenang-kenangan juga sebagai bukti mereka pernah mengunjungi suatu negara.

Dari segi ekonomi, konsumen dapat memperoleh barang-barang yang diperlukan dengan harga yang murah. Untuk beberapa jenis keperluan hasil kerajinan tradisional, khususnya gerabah sesuai dengan selera dan lebih ekonomis. Seperti pot bunga, *perapon* (pembakar sate), periuk nasi, kendi, tempat beras, tempayan air wudhu (*bong atau sendor*), tungku, tungku serabi, kual, kukusan, celengan dan beberapa benda seni yang dapat dijadikan benda koleksi pribadi atau benda-benda kenang-kenangan.

Fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional di fihak konsumen juga banyak. Terutama dalam kehidupan tradisional, pada konsumen tertentu dalam upacara-upacara yang diselenggarakannya mengharuskan penggunaan alat-alat upacara yang tersebut dari tanah. Seperti periuk tempat ari-ari, kendi untuk air obat, periuk untuk memandikan jenazah, pedupaan, alat untuk memandikan pengantin, alat untuk memandikan wanita hamil dalam upacara selamatan perut dan lain-lain. Berdasarkan kepercayaan mereka alat-alat tersebut tidak boleh diganti dengan alat-alat yang bukan dari tanah, kecuali dalam keadaan terpaksa. Sikap yang demikian atau ada hubungannya dengan kepercayaan tentang penciptaan awal manusia.

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM

A: KELOMPOK PENGRAJIN EMAS DI KEMASAN, KELURAHAN MONJOK, KECAMATAN MATARAM DAN DI SEKARBELA, KELURAHAN KARANG PULE, KECAMATAN AMPENAN, KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Kemasan adalah sebuah lingkungan (kampung) yang terletak di wilayah Kecamatan Mataram, sedangkan Sekarbela adalah sebuah lingkungan yang terletak di wilayah Kecamatan Ampenan. Kedua-duanya termasuk di dalam wilayah Kota Administratif Mataram. Jarak antara kedua kampung ini relatif dekat, yaitu sekitar 4 atau 5 km. Nama kedua lingkungan ini, yaitu Kamasan dan Sekarbela dikenal oleh masyarakat luas di Pulau Lombok sebagai pusat para pengrajin emas. Hampir semua toko emas yang terdapat di wilayah Kota Administratif Mataram menggunakan jasa pengrajin emas dari kedua lingkungan tersebut. Ada pengrajin yang bekerja di toko emas, tetapi ada pula pengrajin bekerja di rumahnya sendiri tetapi bahannya (emas) diambil dari toko emas. Jadi pengrajin mengambil upah dari pemilik toko. Tiap toko emas mempunyai cara yang berbeda di dalam menjalin hubungan kerja dengan pengrajin.

Pengrajin di Kamasan dengan di Sekarbela memiliki perbedaan cara kerja, khususnya dalam menjalin hubungan dengan konsumen. Perbedaan itu ialah:

- 1) Pengrajin di Kamasan bersikap pasif, menunggu pesanan. Pengrajin pada umumnya berusia agak lanjut dengan penga-

laman kerja yang lebih lama. Mereka mampu menangani pekerjaan yang rumit-rumit. Oleh karena itu, walaupun mereka pasif, tetapi pesanan selalu saja datang. Pemesan pada umumnya perorangan, baik untuk dipakai sendiri maupun untuk dijual lagi pada kalangan orang tertentu, karena kualitas barangnya memang sangat baik. Di samping itu di Kamasan banyak dijumpai pengrajin yang bekerja secara musiman. Jumlah mereka cukup banyak, yaitu sekitar 50 orang, pada umumnya berusia relatif muda. Mereka ini dikenal sebagai "tukang emas ketip". Maksudnya adalah emas yang kadarnya di bawah 12 karat.

Saat-saat menjelang hari-hari besar Islam, seperti Maulud Nabi Muhammad SAW dan Hari Raya Idul Fitri merupakan saat yang mereka nanti-nantikan. Menjelang kedua hari besar tersebut "tukang emas ketip" aktif bekerja untuk membuat berbagai perhiasan dengan "emas ketip" tersebut. Perhiasan ini dibuat untuk kalangan masyarakat pedesaan yang pada umumnya dari golongan ekonomi kurang mampu. Jika sedang musim sepi, umumnya dari "tukang emas ketip" ini beralih profesi. Ada yang bertani, menjadi tukang batu, buruh dan sebagainya.

- 2) Pengrajin di Sekarbela lebih aktif daripada Kamasan, mereka tidak hanya menunggu pesanan dan umumnya berusia muda. Di antara mereka ada yang berasal dari anak putus sekolah, tetapi ada pula yang masih berstatus sebagai pelajar (misalnya SMA). Mereka bekerja secara berkelompok, tiap kelompok dipimpin oleh seorang sebagai penanggungjawab, atau lebih tepat disebut majikan. Majikanlah yang aktif mencari order atau pesanan dari toko-toko emas yang ada di Ampenan dan Cakranegara. Sesuai dengan usia pengrajin dan pengalamannya yang rata-rata masih muda, maka barang-barang yang dihasilkan pada umumnya berupa perhiasan-perhiasan yang bentuknya sederhana, seperti cincin, subang, anting-anting dan sejenisnya. Alat-alat yang mereka gunakan lebih modern daripada yang dipakai oleh para pengrajin di Kamasan.

Di samping telah disebut di atas, di Sekarbela banyak juga yang bekerja sebagai tukang emas pengolah. Mereka memiliki keahlian pengolah (memurnikan) emas, dari perhiasan bekas

pakai menjadi emas batangan dengan kadar kemurnian sesuai dengan pesanan. Pada umumnya pengrajin membuat emas murni batangan (25 karat). Mengingat hasil kerja tukang emas pengolah ini berhubungan erat dengan penyediaan bahan baku dari pengrajin emas secara keseluruhan, maka ada baiknya cara kerja tukang emas pengolah diungkap sebagai berikut :

Seorang majikan tukang emas menerima uang dari toko emas dalam jumlah tertentu. Adapun besarnya berkisar antara dua puluh lima sampai dengan lima puluh juta rupiah. Dengan pengrajin dalam waktu beberapa hari (paling lama satu minggu) harus menyerahkan emas murni dalam bentuk "lantakan" (batangan). Banyak emas murni yang harus diserahkan diperhitungkan pada saat penyerahan barang. Oleh karena itu jika di dalam tenggang waktu antara penerimaan yang dengan penyerahan barang terjadi kenaikan harga emas, majikan ini memperoleh keuntungan yang cukup besar.

Setelah menerima uang, majikan tukang emas ini kemudian langsung turun dengan ditemani oleh seorang tukang emas, untuk melakukan pembelian emas dalam bentuk perhiasan bekas pakai, sampai di pelosok-pelosok Pulau Sumbawa, yang meliputi Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima. Mengingat waktu yang sangat terbatas, tukang emas yang dibawanya itu langsung bekerja di tempat, sehingga pulang ke Lombok sudah membawa emas dalam bentuk "lantakan" (batangan), untuk selanjutnya diserahkan kepada toko emas yang memberinya modal. Emas batangan inilah yang nantinya menjadi bahan baku para pengrajin, baik yang berada di Kamasan maupun di Sekarbela.

Memperhatikan gejala yang tampak pada saat ini, kelangsungan hidup jenis kerajinan ini pada masa-masa yang akan datang, bagi masyarakat pengrajin di Sekarbela lebih cerah daripada di Kamasan. Walaupun di antara kedua kelompok pengrajin tersebut memiliki perbedaan-perbedaan seperti telah disebutkan di atas, tetapi cara kerja mereka secara teknis pada dasarnya sama. Oleh karena itu di dalam laporan ini uraian mengenai kedua kelompok pengrajin tersebut digabungkan.

1. Perolehan Bahan

a. Cara Perolahan Bahan Pengrajin di Kamasan

Pemesan datang kepada pengrajin dengan membawa bahan. Bahan yang dibawa dapat berupa "emas lantakan" (batangan) dengan kadar 22 sampai 24 karat yang dibeli di toko emas, kadang-kadang dalam bentuk perhiasan bekas pakai, untuk dibuat menjadi jenis perhiasan yang lain, misalnya gelang dibuat menjadi kalung, cincin, dan sebagainya. Jika dikehendaki batu pertama, maka batu permata juga disiapkan oleh pemesan. Jadi pengrajin tinggal mengerjakan dan menerima imbalan jasa (upah). Jika terjadi penyusutan berat, itu menjadi tanggungan pemilik, tetapi pengrajin wajib memberitahukan besarnya penyusutan itu kepada pemilik (pemesan).

Lain halnya dengan "tukang emas ketif". Mereka memperoleh bahan dengan cara membeli perhiasan bekas pakai, dari para penduduk desa atau pun dari para pedagang emas yang sering berkumpul di tempat-tempat tertentu di Kota Ampenan dan Cakranegara. Ada pula yang membeli bahan berupa emas batangan di toko emas, tetapi jumlahnya relatif kecil.

b. Cara Perolehan Bahan Pengrajin di Sekarbela.

Pengrajin di Sekarbela bekerja secara berkelompok, dipimpin oleh seorang majikan. Majikan inilah yang mencari bahan baku berupa emas batangan. Emas batangan (emas murni) diambil dari toko emas yang sudah menjadi langganan. Dalam hal hubungan kerja antara toko emas dengan majikan pengrajin, tiap-tiap toko emas memiliki cara perhitungan yang berbedâ. Tetapi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu :

- 1) Majikan pengrajin mengambil emas dalam jumlah tertentu dengan perjanjian :
 - a) Kembali dalam bentuk perhiasan dengan jumlah tertentu yang sudah disepakati.
 - b) Ongkos kerja untuk tiap jenis barang telah disepakati.
 - c) Penyusutan bahan menjadi tanggungan majikan pengrajin.

Untuk cara tersebut biasanya ditetapkan ongkos kerja yang relatif tinggi, karena resiko penyusutan bahan menjadi tanggungan majikan pengrajin.

- 2) Majikan pengrajin mengambil emas dalam jumlah tertentu dengan perjanjian :
 - a) Kembali dalam bentuk perhiasan dengan jumlah tertentu yang sudah disepakati.
 - b) Besarnya penyusutan bahan telah disepakati dan menjadi tanggungan pemilik toko emas. Jika ternyata penyusutan lebih kecil dari yang disepakati, maka itu menjadi keuntungan majikan pengrajin.
 - c) Ongkos kerja untuk tiap jenis barang telah disepakati.

Untuk cara yang kedua ini biasanya penetapan ongkos kerja oleh pemilik toko ditekan serendah mungkin karena ia telah menanggung beban penyusutan.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan.

Tahap kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu mengolah bahan yang ada menjadi bahan yang siap dipakai. Pada umumnya untuk membuat kadar 22 karat. Oleh karena itu bahan yang akan dipakai apakah itu berupa emas batangan maupun bentuk perhiasan bekas pakai harus ditees lebih dahulu kadarnya.

Cara mengetes kadar emas adalah sebagai berikut: Emas digosokkan pada "batu pendataran" (batu untuk mengetes). Butir-butir emas yang melekat pada "batu pendataran" itu ditetesi dengan "air keras" atau "cairan terusi", kemudian diamati. Butir-butir logam pencampur (tembaga) akan terpisah, dan yang melekat pada "batu pendataran" hanya emas murninya saja. Bagi pengrajin emas yang berpengalaman akan segera dapat menentukan kadar emas tersebut. Untuk membantu pengamatan kadang-kadang digunakan pembanding. Pada "batu pendataran" di satu sisi digosokkan emas yang akan dites, di sisi lain digosokkan juga emas yang kadarnya sudah memenuhi standar. Kemudian hasil gosokan emas standar dibandingkan/disejajarkan dengan hasil gosokan emas yang sedang dites. Setelah itu pengrajin dapat menentukan kadar emas tersebut. Emas standar untuk pengetesan ini dijual secara khusus di toko emas. Pada batang emas itu tercantum angka karat yang menunjukkan kadar dari emas standar tersebut.

Setelah pengetesan selesai, tahap berikutnya adalah jika kadar emas yang dites tidak/belum sesuai dengan yang diharapkan, dilakukan pengolahan agar emas tersebut menjadi berkadar sesuai dengan yang diharapkan. Pengolahan ini dapat berarti menurunkan atau menaikkan kadarnya.

Sebagai contoh, misalnya emas 24 karat diolah menjadi 22 karat: Perbandingannya adalah 1 gram emas 24 karat dicampur dengan 90 mg tembaga. Cara pencampurnya adalah emas dan tembaga yang sudah ditimbang, dengan perbandingan seperti di atas, ditempatkan pada suatu wadah/tempat. Wadah pencampur ini disebut "muse". Untuk pencampuran hanya beberapa gram emas, wadahnya dapat menggunakan pecahan gerabah atau potongan kayu. Selanjutnya dipanaskan dengan api yang disemburkan dengan kompresor atau alat tiup (semprong) selama ± 10 menit. Agar emas dan tembaga cepat mencair dan lebur menjadi satu, ditambahkan "pajer" secukupnya. "Pajer" ini berupa kristal berwarna putih, seperti gula batu. Setelah emas dan tembaga lebur menjadi satu, "pajer" tetap terpisah, dan pemanasan dihentikan. Selanjutnya emas dicelup ke dalam air. Jadilah emas 22 karat.

Cara Menaikkan Kadar Emas

Pengrajin kadang-kadang memperoleh bahan berupa perhiasan bekas pakai dalam berbagai bentuk dan kadarnya berbeda-beda. Bahkan kadang-kadang berupa "emas ketif". Tindakan yang pertama kali dilakukan ialah membuat perhiasan-perhiasan tersebut menjadi emas murni (24 karat) setelah menjadi emas murni kemudian diolah menjadi kadar yang diinginkan atau sesuai dengan pesanan, misalnya 22 karat. Cara membuat emas menjadi 22 karat ada dua macam, yaitu :

Cara pertama adalah emas yang berbeda-beda karatnya itu dikumpulkan menjadi satu, dalam satu wadah kemudian dilebur dengan cara dipanaskan. Selanjutnya emas yang telah dilebur dites kadarnya. Setelah itu emas tersebut dicampur dengan tembaga dengan cara dipanaskan agar menjadi emas berkadar 6-8 karat. Emas berkadar rendah itu ditotok dengan palu sampai pipih, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian, kemudian dimasak pada tungku tanah selama 12 jam dengan cara sebagai berikut :

- 1) Tempat (wadah) untuk memasak adalah bata merah dengan ukuran yang disesuaikan. Bata merah itu bagian atasnya dibuat lekukan.
- 2) Disiapkan tepung bata merah satu mangkok dan garam dapur satu cangkir. Kedua bahan ini dihaluskan lalu dicampur sampai rata. Campuran ini kemudian dituangkan di atas (lekukan) bata merah. Potongan-potongan lempengan emas tersebut di atas dimasukkan (disisipkan) ke dalam tepung bata yang sudah dicampur garam. Kemudian wadah yang terbuat dari bata merah itu dipanaskan di atas tungku selama 12 jam. Maka lempengan-lempengan emas kecil tersebut akan keropos karena tembaganya (logam campuran) termakan oleh garam. Jadilah emas berkadar 22 karat.

Cara seperti diuraikan di atas memakan waktu yang cukup lama, oleh karena itu pengrajin-pengrajin emas di Sekarbela umumnya sudah meninggalkan cara itu dan beralih menggunakan cara yang lebih praktis dan singkat. Pengrajin di Kamasan masih ada yang menggunakan cara tersebut.

Sementara itu cara kedua emas yang berbeda-beda karatnya dikumpulkan menjadi satu, dalam satu wadah kemudian dilebur dengan cara dipanaskan. Alat untuk memanaskan dipakai kompor gas atau kompresor. Kemudian emas yang telah dilebur dites kadarnya. Selanjutnya emas itu dicampur dengan perak melalui cara dipanaskan, sehingga menjadi emas 6 karat. Dalam keadaan cair, emas itu dituangkan ke dalam air bersih, maka terbentuklah butiran emas kecil-kecil. Butiran-butiran perak tersebut akan terpisah dan mengapung. Tetapi sampai tahap ini belum dapat dihasilkan emas murni. Adapun butiran-butiran emas itu dikumpulkan, diberi air keras lalu dipanaskan sampai air keras tampak keruh, kemudian dituangkan ke dalam mangkok berisi air. Perlakuan ini berulang-ulang sampai air keras untuk memasak itu tetap jernih. Jika air keras untuk memasak itu tetap jernih, berarti kadar emas tersebut telah mencapai 24 karat. Tahap berikutnya adalah pemanasan agar butiran-butiran emas itu menyatu, menjadi kepingan emas 24 karat. Setelah diperoleh kepingan emas murni (24 karat), untuk memperoleh kadar emas 22 karat adalah dengan mencampurkan tembaga seperti telah diuraikan di muka.

Cara yang kedua ini lebih praktis dan menghemat waktu. Tentang perak yang dipergunakan sebagai campuran di atas, dapat dikumpulkan lagi dengan cara electronics (dengan menggunakan aliran listrik) dan dihasilkan perak murni. Kemudian mempersiapkan alat-alat produksi. Uraian peralatan tersebut diungkap pada subab berikutnya.

Setelah diperoleh emas dalam bentuk batangan dengan kadar sesuai dengan yang diinginkan, kemudian memasuki tahap pembuatan dalam arti yang sebenarnya. Di bawah ini hanya diuraikan secara garis besarnya tentang pembuatan beberapa jenis perhiasan yang banyak diproduksi oleh para pengrajin pada umumnya.

1) "Tindik", yaitu hiasan telinga berbentuk ring, seperti anting memakaidrat.

Cara membuatnya, bahan dalam bentuk plat digunting kecil-kecil sesuai dengan ukuran tindik. Dapat juga dimulai dari bahan berbentuk kawat ditotok menjadi pipih dan halus. Kemudian dipatri, dipasangkan "kentok" (tempat kawat), lalu diberi hiasan. Selanjutnya kawat yang sudah diberi serat dipasangkan. Setelah itu dihaluskan dengan kikir dan amplas.

2) Cincin. Ada beberapa jenis cincin yang diberi nama setempat, cincin benhur, cincin bungkulan, cincin rojongan, cincin bupet, dan cincin kawin.

Cara membuatnya, bahan berbentuk kawat dibuat menjadi ring, sebesar jari tangan. Alat yang dipakai adalah "pelalahan". Untuk jenis "cincin binhur" dan "cincin bupet" dibuatkan bak tempat permata, dalam bahasa daerah setempat disebut "tepak", kemudian dipatrikan pada ring itu, sedangkan untuk jenis "cincin bungkulan" dan "cincin kojongan" tempat permata dibuat langsung pada ring tersebut dengan cara dipipihkan dan dibuatkan gigi pemegang permata. Untuk jenis cincin kawin biasanya polos. Tahap selanjutnya hanya dipatri pada sambungan ring. Bahan patri adalah masa 24 karat dicampur dengan perak. Sesudah itu dihaluskan dengan kikir dan amplas.

3) Anting-anting, ada dua macam anting-anting, yaitu yang menggunakan mata dan tidak menggunakan mata (biasa).

Cara membuat anting-anting biasa, bahan dibentuk menjadi kawat bulat dengan alat "pengurut". Kemudian "digam-

plak'' (dipipihkan) dan dipatri pada bagian-bagian sambungan. Selanjutnya dibuatkan ''nae'' (kaki tempat gantungan) dan dipanaskan gantungan. Tahap berikutnya bahan dihaluskan dengan kikir dan amplas.

Cara membuat anting-anting dengan hiasan biasa, bahan yang sudah berbentuk kawat ''digoplak'' (dipipihkan) setelah itu dibuat menjadi bundar. Kemudian dibuatkan ''tapakan'' (tempat kedudukan mata) dan ''cokah'' (gigi pemegang mata). Tahap selanjutnya tapakan dipasang dengan cara dipatri. Sesudah itu dihaluskan dengan kikir dan amplas.

- 4) Giwang adalah hiasan telinga. Ada beberapa jenis di antaranya jagungan, mata satu dan ''markis'' (mata banyak).

Cara membuat giwang jagungan bahan berbentuk kawat dibundarkan seperti ring, kemudian digeplak. Setelah itu dipasangkan hiasan berbentuk setenan bola yang telah diratakan tempat dudukannya dan dipatri. Selanjutnya dibuatkan ''nae'' (tangkai) dari kawat yang sudah diberi drat. Tahap berikutnya dihaluskan dengan kikir dan amplas.

Cara membuat giwang bermata bahan berbentuk kawat dibundarkan seperti ring dan digeplak. Sementara itu disiapkan bakalan tempat mata dengan ukuran yang disesuaikan. Bakalan tempat mata tersebut dibagi-bagi dengan gergaji untuk tempat kedudukan gigi pemegang mata (S. cekah). Selanjutnya dihaluskan dengan kikir dan amplas. Adapun cara pembuatan giwang bermata banyak, tidak jauh berbeda dengan pembuatan giwang bermata tersebut di atas. Sedangkan perhiasan yang menggunakan mata banyak, sering disebut ''markis''. Mata yang digunakan umumnya adalah intan/berlian. Adapun hiasan mata dipasang setelah disepuh.

- 5) ''Riun'', termasuk jenis anting-nating.

Cara membuat ''riun'' dari emas berbentuk ''peripian'' (plat) yang sudah dihaluskan, dipotong-potong menurut ukuran yang telah ditentukan dan disiapkan ''rembagan'' (cetakan). Bahan yang sudah dipotong digeplak pada ''rembagan'' dengan dialasi timah. Maksudnya dicap dengan cara ditotok kemudian digunting mengikuti bentuk ''rembagan''. Jika telah genap empat buah, tiap dua buah ditangkupkan menjadi satu dengan cara dipatri. Tahap berikutnya dibuatkan ''kentok''

(telinga tempat gantungan), kemudian dihaluskan dengan kikir dan amplas.

- 6) "Rante" atau rantai biasanya dibuat menjadi kalung. Panjangnya sudah ada ketentuan yang seolah-olah telah disepakai oleh semua pengrajin dan toko emas. Yang dipakai sebagai pedoman adalah panjangnya bahan ketika masih berbentuk kawat, yaitu kurang lebih 2,5 meter. Ada beberapa jenis rantai, yaitu rante polos, rante pilit, rante "tama dua" (dobel), dan rante "kikir" (dibuat pipih dengan cara dikikir).

Cara membuat "rante", bahan dibentuk menjadi kawat dengan cara ditotok, kemudian dihaluskan dengan alat pengurut. Setelah menjadi kawat halus, "diliking" (dililitkan) pada alat "pengelikingan" yang biasanya terbuat dari jeruji sepeda atau bambu yang dihaluskan. Setelah alat "pengelikingan" dilepas, bahan akan berbentuk sebagai pegas (per). Selanjutnya dipotong-potong dengan gunting, maka akan dihasilkan potongan-potongan kawat yang berbentuk ring kecil-kecil. Tahap berikutnya ialah tiap-tiap potong ring itu dipatri sambil dirangkai, sehingga menjadi tiga-tiga. Kemudian rangkaian, tiga-tiga itu dirangkai lagi sehingga menjadi enam-enam, duabelas-duabelas dan seterusnya, sehingga akhirnya seluruh potongan kawat yang kecil-kecil itu dirangkai menjadi sebuah rantai. Setelah berbentuk rantai ditarik sambil diuntir, dengan tujuan memperpanjang, untuk mengetes kekuatan patri dan membentuk rantai menjadi pipih. Selanjutnya dilakukan dengan amplas.

- 7) Gelang (S. Teken) Ada tiga jenis gelang yang biasa dibuat oleh para pengrajin, yaitu gelang rante, gelang kroncongan dan gelang "Markis"

Cara membuat gelang rante hampir sama dengan kalung rante, tetapi ukuran kawatnya lebih besar. Sedangkan cara membuat gelang kroncongan, sangat sederhana, yaitu dari bahan berbentuk kawat yang agak besar, dibuat berbentuk ring dan "digeplak" (dipipihkan), kemudian dipatri. Hiasan dibuat dengan "cukitan" dan kikir. Adapun menghaluskannya dengan kikir dan ampelas.

Tentang gelang markis, cara membuatnya agar berbeda, yaitu bahan gelang berbentuk kawat, panjangnya disesuaikan

dengan lingkaran pergelangan tangan pemakaiannya. Bagian tengah dipipihkan, sesuai dengan bidang yang diperlukan untuk memasang mata. Susunan mata biasanya dipola lebih dahulu pada lilin. Pola ini perlu karena ukuran mata biasanya tidak sama. Berdasarkan pola susunan mata, pada bagian yang pipih itu dibuat lubang-lubang sebanyak mata yang akan dipasang. Ukuran besar lubang sekedar cukup untuk masuknya gergaji pada waktu membuat gigit pemegang mata. Melalui lubang-lubang itu dibuatlah gigi-gigi, besarnya disesuaikan dengan mata yang akan dipasang. Setelah pembuatan gigi selesai, barulah batangan gelang dilengkungkan sehingga terbentuk gelang, dan dipatri. Sementara itu gelang dihaluskan dengan kikir dan ampelas. Untuk pembuatan gelang markis khusus matanya dari intan/permata kelas baik. Dalam pemasangan mata dilakukan sebelum disepuh. Tetapi jika kualitas intan/permatanya kurang baik, pemasangannya dilakukan setelah disepuh, agar tidak rusak kena panas pada waktu disepuh.

- 8) "Lunting" atau liontin (mainan, bandul kalung). Ada dua jenis "lunting", yaitu "lunting stempel" dan markis. Lunting stempel berbentuk pipih, adapun hiasannya berbentuk leter, misalnya inisial dari nama pemesan, gambar zodiak (bintang) si pemesan, dan sebagainya. Sedangkan "lunting markis" adalah "lunting" yang menggunakan mata (intan/permata).

Cara membuat linting stempel bahan bakalan dibentuk sesuai dengan pola, kemudian dihaluskan dengan kikir. Sementara itu secara terpisah dibuatkan pinggiran dari kawat yang diteplak pada paron. Setelah itu dipatrikan pada bakalan yang bersangkutan. Selanjutnya bakalan dihaluskan dengan kikir dan ampelas. Khususnya gambar hiasan dibuat secara terpisah, kemudian ditempel pada bakalan itu dengan cara dipatrik, dan dibuatkan "gantoq" (pegangan) dari bahan rantai serta "pripian" (plat) yang agak tebal. Kemudian bakalan tersebut dihaluskan lagi sampai dianggap baik untuk dipakai. Adapun cara pembuatan "lunting markis" tidak jauh berbeda dengan "lunting stempel", kecuali pada pembuatan bakalan tempat permata serupa dengan "giwang markis atau giwang bermata.

Pada tahap akhir benda hasil kerajinan yang telah dihaluskan, sebelum dipasangkan mata lebih dahulu ditimbang beratnya. Kemudian dicuci dengan air pencuci, yaitu air accu. Untuk emas yang kadarnya rendah (S. emas ketif) dicuci dengan bagoq'' (as-sam), kemudian di ''tekelaq'' (dimasak) pada ''prapen'' (tungku) atau kompresor (kompur). Setelah cukup bersih, disikat dengan sikat emas (halus) pada air ''rerek'' (busa air buah lerak) sampai bersih. Tahap berikutnya disepuh. Bahan yang digunakan untuk menyepuh ialah ''tanaq kaken'' (tanah merah), atau bahan ''taos'' yang telah dicampur dengan ''sendawa'' dan garam. Aapun resep campuran bahan penyepuh adalah sendawa 2 gram, garam 1 gram dan taos 1 gram. Ketiga bahan ini dicampur lalu diberi air bersih sekitar 100 cc (setengah gelas), sehingga menjadi encer dan siap digunakan untuk menyepuh. Cara lain adalah ''tanaq keken'' (artinya tanah yang dapat dimakan) dicampur dengan terusi, perbandingan takaran = 1 : 1. Diberi air secukupnya sambil diaduk sehingga menyeraupai bubur kental dan dapat dioleskan. Sedangkan alat untuk mengoleskan dipakai bulu ayam.

Cara menyepuh hasil benda kerajinan ini adalah barang yang akan disepuh diletakkan pada lempengan logam (besi). Biasanya digunakan plat besi bekas parut atau piring kaleng. Kemudian dipanaskan dari bawah dengan kompor atau tungku. Sambil dipanaskan barang itu dioleskan bahan penyepuh berkali-kali, sambil diselingi dengan pencucian air ''rerek'' (lerak). Perlakuan ini diulang-ulang sampai tigakali atau lebih hingga hasil sepuhan dinilai baik. Setelah selesai disepuh barang dipasangkan mata/tidak sesuai dengan keinginan pemesan. Selanjutnya ''disanggling'' (digosok) supaya mengkilat. Sedangkan tahap penyelesaian barang kerajinan tersebut adalah ditimbang untuk mengetahui berat akhir (setelah diberi mata).

b. Peralatan yang Digunakan

Nama-nama peralatan yang dipergunakan pada dasarnya dipakai oleh pengrajin di Kemasam maupun Sekarbela sama. Namun teknologinya, peralatan yang digunakan oleh pengrajin Kamasam lebih sederhana. Peralatan lainnya pada umumnya sama. Perbedaan hanya terletak pada cara kerjanya. Pengrajin di Kamasam bekerja dengan duduk di lantai, sehingga menggunakan ''peten'' duduk dan paron yang landasannya direbahkan, sedangkan peng-

memerlukan modal. Yang dimiliki hanya alat-alat kerja dan bahan pengolah. Bahan pengolah ini dapat diperoleh di toko di Cakra-negara dengan harga yang relatif rendah. Dengan modal beberapa ribu rupiah sudah diperoleh bahan pengolah emas dalam jumlah cukup. Pengrajin jenis ini bekerja sendiri-sendiri (Gambar 49).

Adapun pengrajin yang sifatnya musiman, mereka mengerjakan "emas ketif". Pengrajin ini pada umumnya bekerja dengan modal sendiri. Mereka membeli emas di pasaran bebas atau ke desa-desa dalam bentuk perhiasan bekas. Selain itu juga membeli emas "lantakan" (batangan) di toko emas untuk diolah menjadi "emas ketif". Mereka ini walaupun jumlahnya banyak tetapi bekerja secara sendiri-sendiri. Hasilnya juga dipasarkan sendiri. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga bisa suami, isteri dan anak-anak yang cukup usia. Adapun pembagian tugas biasanya suami bekerja sebagai pengrajin, istri sebagai pencari bahan dan penjual hasil kerja suami.

b. Pemilikan Modal dan Tenaga Kerja Pengrajin Sekarbela.

Di Sekarbela seorang majikan memiliki beberapa orang tenaga pengrajin. Ada beberapa majikan pengrajin di Sekarbela ini. Tiap majikan membawahi antara 4 sampai 5 orang pengrajin. Majikan bertugas mencari order pekerjaan pada toko-toko emas, sedangkan pengrajin bekerja di rumah majikan. Cara penggajiannya ada yang digaji harian dan ada pula digaji berdasarkan prestasi. Sedangkan bagi pengrajin yang masih sekolah (pelajar) pada umumnya digaji berdasarkan prestasi, sebab ia bekerja di luar waktu sekolah. Majikan memperoleh bahan dari toko emas berdasarkan kepercayaan semata-mata, walaupun jumlahnya mencapai jutaan upiah. Tidak ada pengrajin/ikatan kerja secara tertulis antara toko emas dengan majikan, namun sejauh ini tidak pernah terjadi sengketa di antara mereka. Dengan cara kerja seperti diuraikan di atas, penghasilan yang diperoleh seorang pengrajin tiap harinya berbeda-beda. Dari keterangan yang berhasil di-himpun dapat disimpulkan bahwa penghasilan rata-rata tiap pengrajin berkisar antara Rp. 1.5000 sampai dengan Rp. 2.000 per hari.

4. Produksi

a. Jenis dan Jumlah Produksi

Baik pengrajin Kamasan maupun Sekarbela pada umumnya hanya menghasilkan jenis benda perhiasan dalam arti sebagai pelengkap busana. Untuk pengrajin Kamasan sifatnya menunggu pesanan dan menitikberatkan kualitas pekerjaan, agak sulit diketahui kemampuan produksi mereka secara pasti. Namun demikian secara umum prestasi kerja per orang di Kamasan dapat dikemukakan sebagai berikut: Kerajinan tindik diselesaikan 2-5 pasang per hari; kerajinan rantai 2-3 buah per minggu; kerajinan "riun" 2-3 pasang per hari; kerajinan cincin 1-3 buah per minggu, dan kerajinan "Markis" 1-2 buah per minggu.

Adapun prestasi kerja pengrajin emas di Sekarbela setiap pengrajin mengarah pada spesialisasi satu jenis perhiasan, prestasinya relatif lebih tinggi. Prestasi kerja rata-rata per orang untuk satu jenis perhiasan sebagai berikut: Kerajinan tindik dapat diselesaikan 40 pasang per minggu; kerajinan anting-anting 40 pasang per minggu; kerajinan kalung 7 buah per minggu; dan kerajinan cincin 15 buah per minggu.

b. Penggunaan Hasil Produksi

Pada umumnya barang-barang yang dihasilkan oleh pengrajin baik di Kamasan maupun di Sekarbela berupa barang perhiasan, untuk pelengkap keindahan busana. Pengrajin profesional di Kamasan lebih banyak menerima pesanan dari kalangan atas di Mataram. Sedangkan pengrajin "emas ketif" di Kamasan justru membuat barang-barang untuk konsumsi kalangan bawah. "Emas ketif", yaitu emas yang berkadar rendah kebanyakan dikonsumsi oleh orang-orang dari desa yang tingkat ekonominya pada umumnya rendah. Emas ini digunakan untuk memeriahkan/menyambut perayaan hari-hari besar keagamaan. Di Pulau Lombok pada umumnya, hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad S.A.W., Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri dirayakan secara besar-besaran sampai di pelosok-pelosok desa. Di sinilah "emas ketif" ikut berperan menyemarakkan suasana perayaan hari besar Islam.

rajin di Sekarbela bekerja dengan duduk di kursi dengan "peten" berdiri (meja kerja). Adapun peralatan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pengrajin emas sebagai berikut :

- 1) Alat pemanas, dapat berupa: Prapen atau tumpu dan kompresor, dapat juga berupa lampu minyak dengan emrong (Gambar 44 dan 45).
- 2) Kikir, empat jenis, yaitu kikir "bongkor penyu" permukaannya melengkung, dan kikir "elong bagang" bentuknya seperti ekor tikus ujungnya lancip (Gambar 46).
- 3) Palu dalam berbagai ukuran, yang diberi nama bermacam-macam, seperti "paluu petik", palu kecil, palu besar dan "penampel" (Gambar 46).
- 4) "Pelalahan" atau besi yang dapat berfungsi sebagai alas untuk menempa (menghaluskan) maupun untuk membuat ring (Gambar 46).
- 5) Gergaji kecil (Gambar 46).
- 6) Gunting dalam dua jenis, untuk memotong kawat dan lembaran (Gambar 46).
- 7) "Patol" (catut, kakatua), untuk menarik kawat pada waktu dibuat dengan alat "pengurut" (Gambar 47).
- 8) "Spit alit" atau sebuah tang kecil, digunakan untuk membengkokkan kawat kecil, misalnya pegangan pada anting-anting, dan sebagainya (Gambar 47).
- 9) "Spit jumput", yaitu spit untuk memegang pada waktu membuat rantai atau untuk mengambil yang kecil-kecil (Gambar 48).
- 10) "Sanggling", alat untuk membuat mengkilat (Gambar 48)
- 11) "Pemaketan", fungsinya sama dengan pemaja (Gambar 48).
- 12) Ampelas berfungsi untuk meningkatkan kehalusan (Gambar 48).
- 13) "Penyungkitan" atau alat untuk menyungkit, misalnya untuk membuat tempat mata perhiasan dan sebagainya (Gambar 48).
- 14) Wadah, tempat mengolah bahan, dapat berupa "muse", semacam mangkok-mangkok kecil terbuat dari sekam. "Tela-weq", yaitu potongan-potongan gerabah, dan potongan kayu, tidak perlu halus dan keras. Selain itu dapat diganti dengan potongan bambu.
- 15) "Paron", yaitu alat untuk alas pada waktu menempa.

- 16) "Spit besar" yaitu spit untuk memegang pada waktu dilakukan pemanasan.
- 17) "Pemapahan" yaitu alat untuk membentuk penampang benda menjadi pipih, lengkung ataupun bersegi.
- 18) "Penepongan" berfungsi untuk membuat lubang, misalnya pada tempat mata giwang, dan sebagainya.
- 19) "Pemaja" yaitu alat untuk mengerok, misalnya tempat mata, bagian dalam dan lain-lain.
- 20) "Tengges" yaitu semacam betel kecil yang digunakan untuk memotong.
- 21) "Rembagan" atau cetakan.
- 22) "Pengerikan" atau alat untuk mengerik.
- 23) "Pengurut" atau alat untuk membuat kawat dalam berbagai ukuran.
- 24) Timbangan.
- 25) Semprong untuk meniup api yang keluar dari lampu, sehingga menghasilkan nyala api berwarna biru dan mengarah pada emas yang sedang dipanaskan. Semprong ini berfungsi sebagai kompresor.
- 26) Sikat, ada dua jenis. Yang agak kasar untuk mencuci, sedangkan yang halus untuk mengumpulkan butir-butir emas yang jatuh pada waktu dikikir atau dikerik.
- 27) "Peten" atau meja kerja. Ada yang pendek, untuk bekerja sambil duduk di lantai, dan ada pula seperti meja biasa untuk tukang yang bekerja sambil duduk di kursi.
- 28) Alat pengepres, untuk membuat lempengan.

Alat-alat tersebut di atas merupakan peralatan yang biasa dimiliki oleh seorang pengrajin emas tradisional, yang sungguh-sungguh menggantungkan nafkah hidupnya sebagai pengrajin emas. Sedangkan pengrajin yang bersifat musiman alat-alat yang dimilikinya tidak begitu lengkap, hanya sekedar dapat dipakai untuk membuat perhiasan-perhiasan yang sederhana bentuknya.

3. Modal dan Tenaga Kerja.

a. Pemilikan Modal dan Tenaga Kerja Pengrajin Kamasan

Di Kamasan seorang pengrajin memperoleh modal dengan beberapa cara. Antara lain pengrajin yang sifatnya menerima pesanan, bahan disediakan oleh pemesan, dapat dikatakan tidak

5. Distribusi

Penyaluran hasil produksi ada beberapa macam cara: langsung kepada konsumen. Pengrajin di Kamasan pada umumnya langsung berhubungan dengan konsumen. Pada pengrajin profesional konsumen yang datang kepada pengrajin. Kadang-kadang pemesannya adalah pedagang perhiasan (bukan pemilik toko emas) untuk kemudian dijual secara perorangan. Untuk perdagangan jenis ini, konsumen biasanya orang-orang yang tergolong kaya di daerah Kamasan. Kecuali pada pengrajin emas ketif, hasil produksi di pasarkan sendiri oleh keluarga pengrajin. Biasanya, jika suami sebagai pengrajin, isteri bertindak sebagai penjual dan pencari bahan baku. Adapun melalui pihak ketiga, yaitu hasil produksi diserahkan kepada toko emas sebagai pemilik modal. Toko emas menjual langsung kepada konsumen.

Hasil kerajinan emas bendanya relatif berukuran kecil, sehingga tidak memerlukan alat pengangkutan khusus. Oleh karena itu hampir semua alat transportasi yang ada dapat dipakai, misalnya sepeda motor, bemo, cidomo, bus dan sebagainya, tergantung pada jarak tempuh maupun situasi dan kondisi.

Khusus bagi pengrajin pengolah bahan dari Sekarbela, untuk mencari bahan (emas) sampai di Pulau Sumbawa, karena dibatasi oleh waktu yang biasanya sangat singkat, mereka menggunakan jasa angkutan pesawat terbang.

Barang-barang hasil produksi pengrajin emas, baik yang di Kamasan maupun di Sekarbela menjangkau sampai ke pelosok-pelosok seluruh Pulau Lombok. Bahkan dengan cara penjualan secara langsung kepada konsumen, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil pemasarannya telah menjangkau ke Pulau Sumbawa.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen

Jenis kerajinan ini ternyata mampu memberikan sumber penghasilan bagi para pengrajin untuk menghidupi keluarganya. Anak-anak di kalangan pengrajin juga banyak yang menekuni jenis pekerjaan ini, tidak terkecuali yang masih berstatus sebagai pelajar tanpa harus mengganggu kegiatan belajarnya. Pada lingkungan masyarakat yang demikian problema kenakalan remaja boleh dikatakan tidak ada.

Bagi pengrajin pengolah bahan, adanya keajinan dengan bahan emas memberikan sumber penghasilan yang tidak kecil. Pada saat terjadi lonjakan harga emas, pengrajin jenis ini dapat memperoleh keuntungan yang cukup besar, sehingga kebanyakan dari mereka dapat membiayai perjalanan ibadah hajinya dengan jalan ini. Dengan demikian status sosial mereka akan naik di mata masyarakat.

Dari sisi lain, kerajinan jenis ini mereka peroleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu kelangsungan hidup jenis kerajinan ini juga merupakan salah satu dari tujuan melestarikan warisan budaya bangsa.

b. Di Pihak Konsumen

Dengan kehadiran pengrajin emas baik di Kamasan maupun di Sekarbela, konsumen dari berbagai kalangan dapat mengambil manfaatnya. Khususnya masyarakat dapat memperoleh perhiasan dari emas setiap saat pada toko-toko emas yang terdapat di sekitar Kota Mataram. Biasanya masyarakat umum membeli perhiasan dari emas dengan dua tujuan, yaitu sebagai perhiasan untuk sewaktu-waktu dipakai dan sebagai simpanan (tabungan) yang mudah diuangkan kembali sewaktu-waktu diperlukan. Cara menabung dengan membeli emas mempunyai beberapa keuntungan karena tidak terpengaruh oleh inflasi dan jika dipakai (untuk berhias) dianggap dapat menaikkan status di mata masyarakat.

Dengan hadirnya pengrajin profesional yang mempunyai tingkat keahlian cukup tinggi seperti yang ada di kamasan, orang-orang kaya dari kalangan atas pun akan dapat tepenuhi seleranya untuk memiliki perhiasan yang bermutu tinggi, tanpa harus pergi ke luar daerah. Dengan demikian pengeluaran biaya transpor dan lain-lain dapat dikurangi

Kehadiran pengrajin 'emas ketif' juga sangat besar artinya bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang ingin menggunakan perhiasan dari emas. Mereka ini memerlukan perhiasan untuk dipakai merayakan hari besar keagamaan. Jadi ada nilai spiritual yang ingin diperolehnya. Jumlah mereka sangat besar dan terbesar di seluruh pelosok di Pulau Lombok ini. Dengan demikian hasil kerajinan tradisional ini telah ikut berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

B. KELOMPOK PENGRAJIN PANDE BESI DI GETAP, KELU- RAHAN CANKRANEGARA SELATAN, KECAMATAN CAKRANEGARA, KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Getap, adalah nama sebuah lingkungan, dulu kampung yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Pulau Lombok. Kepopuleran nama Getap, terutama jika dihubungkan dengan pembuatan alat-alat rumah tangga dari besi. Walaupun getap bukanlah satu-satunya tempat pembuatan barang-barang dari besi di Pulau Lombok ini. Demikian juga mengenai aktivitas penduduknya. Pande besi bukanlah satu-satunya jenis industri kerajinan yang terdapat di kampung ini.

Di Getap terdapat cukup banyak pengrajin pande besi yang merupakan industri rumah tangga, yang memproduksi alat-alat rumah tangga mulai dari peralatan dapur, peralatan petukangan sampai keperalatan pertanian. Dengan peralatan kerja yang sederhana dan cara kerja yang sederhana pula mereka mampu menghasilkan barang-barang yang kualitasnya tidak mengecewakan. Dengan organisasi dan tata kerja yang sederhana pula mereka mampu memenuhi pesanan dalam jumlah yang relatif besar, baik yang berasal dari dalam maupun luar daerah.

1. Perolehan Bahan

Bahan baku berupa besi dan baja tidak terdapat di sekitar desa pengrajin, oleh karena itu harus didatangkan dari luar. Bahan baku diperoleh dalam bentuk bahan mentah, dalam arti batangan-batangan / potongan-potongan besi, untuk membuatnya menjadi barang produksi masih melalui tahap pengolahan walaupun dengan cara yang sangat sederhana.

Adapun perolehan bahan baku dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- 1) Pemesan membawa bahan sendiri, antara lain dalam bentuk permodil (bekas, besi beton, dan sebagainya). Pemesan yang datang dengan membawa bahan sendiri, biasanya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan.
 - a) Memperoleh barang dengan kualitas bahan yang baik.
 - b) Memanfaatkan bahan yang ada padanya.
 - c) Harapan untuk mendapatkan barang berkualitas baik dengan harga mudah.

Hal ini biasanya dilakukan oleh pemesan perorangan dalam partai kecil, untuk keperluan sendiri.

- 2) Membeli dari pedagang besi secara kiloan. Harganya bervariasi, menurut jenis logamnya. Sebagai bahan ilustrasi, harga besi per kilo gram pada saat diadakan pengumpulan data (Oktober 1989) berkisar antara Rp. 250 - Rp. 500.—
- 3) Membeli besi-besi bekas yang diperhitungkan masih baik untuk diolah daripada pedagang pengumpul besi bekas.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diawali dengan pekerjaan tahap persiapan, yaitu seleksi bahan, menurut bentuk, ukuran, jenis dan kualitas bahan untuk disesuaikan dengan rencana penggunaannya. Seleksi ini penting, karena faktor bahan sangat menentukan kualitas hasil produksi.

Pada pembuatan peralatan rumah tangga dan pertanian dikenal adanya istilah "lakar tunggal" dan "wewejan". "Lakar tunggal" ialah hasil produksi yang keseluruhannya menggunakan bahan besi baja. Misalnya perang, pisau, sabit, dan sebagainya. Sedangkan "wewejan" disebut juga imitasi, artinya hasil produksi yang bahan dasarnya besi biasa kemudian diberi baja sedikit pada bagian ujungnya. Adapun tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat produksi, berupa peralatan untuk pembakaran, penempa, penyepuh dan alat penghalus. Setelah semua peralatan siap, kemudian memasuki tahap pembuatan.

Secara garis besarnya, pekerjaan tahap pembuatan ini diuraikan sebagai berikut :

Pertama pengrajin pande besi membuat rencana bentuk barang yang akan diproduksi, misalnya pisau, parang, sabit, cangkul, dan sebagainya. Kemudian dipilih bahan yang sesuai dengan rencana penggunaannya, baik jenis logamnya (besi/baja) kualitasnya maupun ukurannya. Setelah bahan bakar pada "prapon" (tungku) dinyalakan sampai berwarna merah, agar besi dapat lunak, sehingga mudah ditempa untuk dibentuk sesuai dengan yang direncanakan. Waktu yang diperlukan untuk memanaskan kurang lebih sepuluh menit.

Ketika bahan besi atau baja berwarna merah membara, dengan alat pemegang yang disebut "sepit" bahan itu ditempatkan pada "paron" (landasan) lalu "ditanggil" (ditempa) dengan palu besi. Untuk pembuatan barang yang relatif besar penempaan dilakukan oleh satu atau dua orang, dibantu oleh seorang yang memegang bahan dengan "sepit" namun pengrajin di Getap pada umumnya hanya mengerjakan barang ukuran relatif kecil, sehingga penempaan dapat dilakukan seorang diri. Dalam proses penempaan ini bahan mengalami proses pendinginan. Jika sudah dingin, bahan kembali berwarna hitam dan keras. Jika bentuk yang dikehendaki belum dicapai pembakaran dan penempaan diulangi lagi sampai akhirnya bahan berubah menjadi bentuk yang diinginkan. Dalam proses menuju bentuk yang diinginkan ini selain palu sebagai alat penempa, digunakan juga alat-alat bantu seperti betel untuk memotong, "pengembak" untuk membuat lubang, dan tatah untuk membuat hiasan atau tanda-tanda khusus. Sedangkan alat bantu pada proses pembakaran selain sepit ialah "culik api" yaitu alat untuk menghimpun (mengumpulkan) bara api (arang) Untuk memotong besi dalam keadaan dingin dipakai gergaji besi.

Jenis pekerjaan tahap akhir yang utama ialah penyepuhan, agar barang produksi berkualitas baik. Untuk beberapa jenis barang produksi dilanjutkan dengan "digurinda" (dihaluskan) dan diberi tangkai. Untuk menyepuh digunakan air, dengan cara barang produksi dipanaskan sampai pada tingkat temperatur tertentu. Kemudian secara perlahan-lahan dimasukkan ke dalam air penyepuh. Walaupun pekerjaan ini tampaknya sederhana, namun dalam pelaksanaannya diperlukan pengalaman dan kehalusan rasa untuk memperoleh tingkat kekerasan tertentu dari barang produksi yang sedang disepuh. Kegagalan dalam penyepuhan akan mengakibatkan barang produksi menjadi lunak, jika itu pisau akan mudah tumpul/kurang tajam. Atau sebaliknya, besi akan menjadi terlalu keras sehingga mudah patah.

Sementara itu untuk menghaluskan barang produksi dipakai gurinda. Untuk menghindari agar barang produksi tidak bergerak, maka barang tersebut ditempatkan pada suatu alat yang disebut "telundagan", yakni dua batang kayu yang dijajarkan dan diberi undak-undak untuk menahan gerak barang yang sedang digurinda. Ada pun untuk barang-barang produksi seperti pisau, sabit, parang dan sejenisnya, sebelum dipasarkan biasanya diberi tangki/pegangan dari kayu, agar konsumen hanya mengasah lalu

memakainya. Sedangkan cangkul dijual tanpa tangkai.

Barang-barang produksi bahan besi ini jarang diberi hiasan dalam arti yang sebenarnya. Kalaupun diberi hiasan, itupun dalam bentuk yang sangat sederhana, misalnya diberi lubang pada bagian tertentu (bawah) diberi lekukan (alur) pada permukaan parang/golok. Selain itu ada pula yang diberi hiasan berupa garis-garis dan segitiga yang dinamai "pucuk rebung", yaitu anak pohon bambu. Sedangkan barang produksi ini nilai simbolisnya tidak ada.

b. Peralatan yang Digunakan

Adapun peralatan yang utama harus dimiliki oleh seorang pengrajin pande besi sebagai berikut :

- 1) Peralatan pembakaran, biasa disebut "prapen" (tungku) berasal dari kata "per-api-an" Terdiri atas dua bagian, yaitu tabung pemompa yang disebut "pemurungan" dan tampak nyala api yang dilindungi dengan dinding-dinding tersebut dari pasangan bata merah dengan perekat tanah. Bentuk sebuah "prapen" (Gambar 50).
- 2) Kikir atau gurinda, untuk menghaluskan setelah selesai ditempa
- 3) "Paron" atau landasan tempat menempa. Terbuat dari besi batangan dengan permukaan yang rata, bergaris tengah antara 14 cm - 20 cm (Gambar 51).
- 4) Palu besi, dalam berbagai ukuran disesuaikan dengan keperluan. Digunakan sebagai alat untuk menempa (Gambar 51)
- 5) "Sepit", yaitu sejenis tang/catut bertangkai panjang digunakan untuk membalik-balik logam yang sedang dibakar agar memperoleh panas yang merata, serta untuk memegang logam panas ketika sedang ditempat (Gambar 51).
- 6) "Culik", yaitu alat untuk menghimpun arang (bara api) agar tetap mengumpul di tempat pembakaran. Bentuknya seperti tongkat kecil yang pada ujungnya dibengkokkan sedikit, tempat pemegangan diberi tangkai dari kayu.
- 7) "Penangges" (betel), untuk membuat lekukan atau untuk memotong. Betel ini berukuran relatif kecil sehingga pada penggunaannya perlu diberi tangkai (pegangan) terbuat dari bambu.

- 8) "Tatah" (pahat) dalam berbagai bentuk dan ukuran, untuk membuat lekukan-lekukan (hiasan). Tidak diberi tangkai.
- 9) "Pengembak" digunakan untuk membuat lubang. Bentuknya seperti betel, tetapi ujungnya lancip.
- 10) Gergaji besi.
- 11) "Praku" atau tempat air untuk menyepuh. Air untuk menyepuh dalam bahasa setempat disebut "aiq sepuq". Biasanya digunakan tempayan dari tanah liat dan sejenisnya.
- 12) "Telunda", yaitu tempat untuk mengikir. Terbuat dari dua batang balok kayu yang diberi lekukan-lekukan yang sama, dipasang sejajar digandengkan dengan sebatang besi agar tetap sejajar. Barang yang akan dikikir dipasang melintang pada lekukan sehingga tidak bergeser-geser pada saat dikikir.

Alat-alat tersebut di atas pada umumnya buatan pengrajin sendiri, kecuali gergaji kikir dan peraku.

3. Modal dan Tenaga Kerja

a. Pemilikan Modal

Pada dasarnya setiap pengrajin bekerja dengan modal sendiri, baik untuk pengadaan peralatan kerja maupun untuk pembelian bahan baku (besi/baja). Hubungan baik antara pengrajin dengan pedagang bahan baku telah ikut memperlancar pengadaan bahan baku bagi pengrajin. Jika diterima pesanan dalam jumlah yang cukup besar, biasanya pemesan meninggalkan sejumlah uang sebagai panjar yang dapat dipergunakan sebagai modal kerja. Peminjaman modal kerja dari lembaga perbankan belum pernah mereka lakukan, dan nampaknya masih jauh dari pemikiran mereka.

Di Getap, terdapat cukup banyak pengrajin pande besi. Mereka berjumlah sekitar 50 kepala keluarga (KK) yang terjun ke dalam bidang usaha ini. Mereka rata-rata memiliki keahlian cukup tinggi dalam bidangnya, karena pekerjaan ini telah menyatu dengan dirinya. Pekerjaan tersebut telah mereka tekuni sejak dirinya masih kanak-kanak hingga dewasa. Rendahnya tingkat pendidikan pada rata-rata pengrajin dan tingkat perekonomian yang relatif rendah serta kurangnya pembinaan dari pihak-pihak yang berkepentingan menjadi faktor-faktor penyebab kurang ber-

kembangnya industri kerajinan ini. Melihat potensi yang ada, seperti tingkat ketrampilan yang mereka miliki, jumlah pengrajin yang cukup banyak, hubungan antarpengrajin yang sangat baik, sebenarnya merupakan modal yang sangat besar artinya bagi usaha pembinaan dan pengembangan selanjutnya.

Tanpa adanya usaha pembinaan dari pihak-pihak yang berkepentingan, dan apabila kondisi seperti sekarang ini dibiarkan berlangsung terus menerus, tidak mustahil bahwa pada suatu saat nanti kepopuleran nama Getap sebagai gudangnya kerajinan pande besi tinggallah menjadi sebuah cerita dongeng bagi anak cucu.

b. Tenaga Kerja

Kegiatan kerajinan pande besi ini merupakan industri rumah tangga yang dipimpin oleh kepala keluarga (ayah) tenaga kerja pada umumnya anggota keluarga terdekat, termasuk anak. Di lingkungan ini, anak-anak usia 11-12 tahun (kelas V, VI sekolah dasar) pada umumnya sudah ikut bekerja membantu orang tua dalam kegiatan kerajinan ini. Oleh karena itu, kepala keluarga sebagai penanggungjawab produksi dalam kegiatan ini tidak perlu mengeluarkan upah/ongkos kerja kepada tenaganya.

Dalam suatu keluarga pengrajin, atau kita sebut saja satu kelompok pengrajin, rata-rata terdiri atas 5 (lima) orang tenaga kerja, termasuk anak-anak. Masing-masing pembagian tugas mereka sebagai berikut :

- 1) "Pande" yaitu orang yang di dalam kelompok itu memiliki kemampuan teknis tertinggi. Ia berperan sebagai pengatur, perencana serta pembuat bentuk/model barang produksi. Kedudukan ini biasanya dipegang oleh seorang ayah dalam keluarga pengrajin yang bersangkutan.
- 2) "Tukang purung" yaitu orang yang tugasnya menangani "pemurungan" (prapen) supaya api di dalam tungku tetap menyala dengan sempurna, untuk menjadi kontinuitas pemanasan/pembakaran. Tukang "purung" disebut juga tukang pompa, karena pekerjaannya memompakan udara ke dalam prapen (tungku). Tugas ini relatif ringan, maka dapat dipercayakan kepada anak-anak.
- 3) "Tukang tanggil" (tukang tempa), bertugas menempa logam yang masih dalam keadaan panas membara, sampai mem-

peroleh bentuk yang diinginkan.

- 4) "Tukang kikir", pekerjaannya mengikir/menghaluskan bahan yang telah selesai ditempa (Gambar 52)
- 5) "Tukang danda" pekerjaannya membuat dan memasang "dande" (tangkai/hulu) pada barang-barang hasil produksi. Misalnya hulu pisau, hulu parang dan sebagainya.

4. Produksi

a. Jenis dan Jumlah Produksi

Pengrajin pande besi di Getap ini pada umumnya menghasilkan alat-alat rumah tangga, pertanian dan pertukangan, seperti pisau, parang, timpas, golok, sabit, bajak, pacuk, linggis, pahat, mata ketam, cepang, dan sebagainya.

Satu kelompok pengrajin atau lebih tepatnya disebut keluarga pengrajin, yang terdiri atas lima orang tenaga kerja dari satu keluarga, jika berproduksi secara penuh dapat menghasilkan barang-barang untuk tiap-tiap jenis seperti kerajinan pisau dapat diselesaikan 15 bilah per hari; parang 10 bilah per hari, sabit 20 buah per hari, golok 2 bilah per hari, "penyuluhan" 20 batang per hari, bajak 2 buah per hari, pacul 5 buah per hari, dan linggis 15 batang per hari.

Dalam hal ini para pengrajin masih bekerja, berproduksi dan memasarkan sendiri-sendiri. Sedangkan permintaan pasar terdiri atas berbagai jenis barang dalam jumlah yang tidak menentu, maka tiap pengrajin biasanya memproduksi berbagai jenis barang secara campuran, disesuaikan dengan perkiraan permintaan pasar. Sementara itu koperasi engrajin belum ada dan koordinasi pengrajin yang berkesinambungan juga belum dilakukan. Oleh karena itu walaupun jenis kerajinan ini telah berumur berpuluh-puluh tahun, keadaannya masih saja tetap memprihatinkan. Kehidupan pengrajinnya juga kurang menggembirakan. Sekedar bahan ilustrasi, dapat dikemukakan besarnya penghasilan rata-rata keluarga pengrajin per hari Rp. 4.000 (empat ribu rupiah). Jumlah ini relatif kecil untuk menopang biaya satu keluarga. Untuk menambah penghasilan mereka, banyak dari kaum wanitanya bekerja sambilan sebagai pengrajin tenun "gedogan".

Dengan kondisi dan cara berproduksi seperti diuraikan di atas sulit diperoleh angka jumlah produksi yang pasti dari kelompok

pengrajin pande besi di Getap ini. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hasil produksi pengrajin pande besi di Getap ini sudah dikenal secara baik sampai ke beberapa daerah. Hal ini terbukti dari sering diterimanya pesanan dalam jumlah yang relatif besar dari para pedagang barang jenis ini di Bali, Sumbawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Walaupun para pengrajin ini secara formal belum terorganisir, tetapi mereka mampu melayani permintaan (pesanan) dalam jumlah yang relatif besar dan waktu yang relatif singkat pula. Kerjasama di antara sesama pengrajin cukup bagus tidak ada persaingan yang sifatnya merugikan pihak lain. Jika salah seorang pengrajin menerima pesanan dalam jumlah besar penerima pesanan ini langsung membagi pekerjaan yang diterimanya kepada sesama pengrajin yang lain tanpa harus mengambil keuntungan dari harga jual (nilai transaksi) tiap-tiap jenis barang yang pesanan.

b. Penggunaan Hasil Produksi

Sebagaimana disebut di atas, bahwa sebagian besar hasil produksi pengrajin pande besi di Getap adalah berupa alat-alat keperluan rumah tangga, pertanian dan pertukangan. Jumlah yang paling menonjol adalah produksi alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian, seperti :

- 1) Pisau dapur, dalam berbagai bentuk dan ukuran, sebagai peralatan ibu-ibu rumah tangga bekerja di dapur.
- 2) Parang, alat untuk memotong dan membelah kayu. Untuk menyiapkan kayu bakar serta bekerja di kebun/ladang.
- 3) Sabit, alat untuk memotong rumput, batang padi ataupun ranting-ranting daun.
- 4) "Timpas" sejenis parang, agak pendek tetapi lebar, pada tangkainya dibuat agak menyerong ke kiri. Banyak dipakai oleh tukang kayu untuk meluruskan batangan (balok) kayu.
- 5) Golok, penggunaannya hampir sama dengan pisau, alat ini pada umumnya digunakan pada waktu persiapan sebuah pesta, untuk bekerja di dapur, untuk mencincing daging, bumbu, dan sebagainya.
- 6) "Penyuluhan" yaitu alat yang banyak digunakan oleh kaum ibu untuk mencungkil daging kelapa dari tempurungnya.

- 7) Bajak dan pacul (cangkul) adalah alat untuk mengolah sawah pertanian.
- 8) Linggis, banyak digunakan untuk menggali tanah yang keras/berbatu, misalnya untuk menggali tanah untuk pondasi bangunan, menggali sumur, dan sebagainya.
- 9) Pahat dan mata ketam, yaitu peralatan pertukangan, khususnya tukang kayu.
- 10) "Cepang" (sendok semen), banyak dipesan oleh tukang batu, karena "cepang" produksi pabrik yang banyak dijual di toko biasanya mudah patah pada tangkainya. Kebanyakan tukang batu di Lombok lebih senang menggunakan "cepang" buatan lokal, daripada buatan pabrik, di samping lebih awet juga lebih enak dipakai dan harganya pun lebih murah.

5. Distribusi

Cara penyaluran hasil produksi sampai ke tangan konsumen ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Pengrajin memasarkan sendiri secara langsung ke berbagai pasar yang terdapat di seluruh Pulau Lombok.
- 2) Pengrajin memasarkan hasil kerajinannya tidak langsung berhadapan dengan konsumen, melainkan cukup menjualnya kepada para pedagang eceran yang berjumlah di pasar. Dengan cara ini penjualan lebih cepat, tetapi keuntungan yang diperoleh untuk tiap jenis barang relatif lebih kecil daripada kalau dijual langsung kepada konsumen.
- 3) Pedagang eceran datang sendiri ke tempat pengrajin untuk membeli hasil produksi. Selanjutnya pedagang eceranlah yang menjualnya langsung kepada konsumen.
- 4) Pemesan datang kepada pengrajin untuk mengadakan transaksi jual beli. Pesanan dalam partai besar biasanya dikerjakan oleh beberapa kelompok pengrajin secara bersama-sama di bawah koordinasi kelompok yang mengadakan transaksi dengan pemesan. Pesanan dari luar daerah dalam partai besar, umumnya datang dari daerah Bali, Sumbawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Sebagai bahan ilustrasi, pesanan dari luar daerah yang sudah berhasil dipenuhi dalam tahun 1989 ini ialah :

- 1) Bulan April 1989, telah dipenuhi pesanan dari Sulawesi sebanyak 3.000 (tiga ribu) bilah sabit dan "nunjem" (linggis besar).
- 2) Bulan Juli 1989, telah dipenuhi pesanan dari Kalimantan sebanyak 400 (empat ratus) bilah parang, demikian juga pesanan dari Bali sebanyak 1.000 (seribu) bilah sabit. Sedangkan pesanan dari luar daerah mengambil sendiri barang yang dipesannya. Biasanya pemesannya adalah pedagang alat-alat pertanian di daerahnya.

Tidak ada Jenis alat angkutan yang sifatnya khusus untuk pengangkutan hasil produksi ke tempat-tempat pemasaran. Jenis alat angkutan yang digunakan disesuaikan dengan jarak tempuh, jenis barang yang dibawa maupun banyak sedikitnya barang yang diangkut. Untuk jarak dekat digunakan cidomo, jika agak jauh mereka menggunakan bemo atau kendaraan angkutan umum lainnya.

Dengan cara penyaluran hasil produksi dan alat angkut yang digunakan seperti tersebut di atas, barang-barang hasil kerajinan pande besi dari Getap ini tersebar secara luas di seluruh Pulau Lombok khususnya dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Pada umumnya, pasar-pasar yang biasa dikunjungi oleh pengrajin untuk memasarkan hasil produksinya ialah pasar Sweta dan Ampenan di Lombok Barat, pasar Jelujuk, Kopang dan Barabali di Lombok Tengah, Suradadi dan Pancor di Lombok Timur.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen.

Hasil kerajinan tradisional Pande besi ini sangat besar artinya dalam kehidupan masyarakat. Semua orang memerlukan, sekurang-kurangnya sebagai peralatan rumah tangga. Hampir tidak ada satu keluargapun yang tidak memiliki/memanfaatkan jenis barang kerajinan ini. Dengan demikian pengrajin telah melaksanakan salah satu fungsi sosialnya. Yaitu menyediakan barang-barang yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Selain itu kerajinan tradisional merupakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan keluarga sehingga dapat menangkal terjadinya kerawanan-kerawanan sosial yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi.

Adanya kerajinan tradisional mewujudkan terbentuknya masyarakat kerja di lingkungan pengrajin. Anak-anak dari keluarga pengrajin terbiasa bekerja sejak kecil. Mereka terdidik menghargai waktu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Di samping itu, kebiasaan bekerja dalam satu tim sejak kecil akan dapat menumbuhkan sifat menghargai orang lain dan fungsi-fungsi sosial lainnya yang ada pada diri pengrajin.

Jenis kerajinan di Getap telah tumbuh dan berkembang sejak berpuluh tahun yang lalu. Selain itu jenis kerajinan ini dikenal secara luas oleh masyarakat di Pulau Lombok. Dari sisi pengrajin, hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang sulit diukur dengan uang. Pengrajin boleh bangga karena telah dapat memelihara dan mempertahankan ketrampilan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sikap demikian ini pada gilirannya akan dapat memperkokoh kepribadian, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

b. Di Pihak Konsumen.

Barang-barang yang dihasilkan oleh pengrajin dari Getap ini kualitasnya cukup baik. Bahkan jika dibandingkan dengan barang-barang produksi pabrik, kualitasnya dapat dibanggakan. Sehingga adanya barang-barang produksi pengrajin ini oleh masyarakat luas benar-benar dirasakan manfaatnya. Harganya yang relatif lebih murah dari barang-barang keluaran pabrik, secara ekonomis sangat menguntungkan konsumen. Ditunjang lagi dengan kemudahan pemasaran ke pasar-pasar kecil akan menambah pelanggan.

Untuk mendapatkan kualitas dan fungsi sesuai dengan yang diinginkan konsumen dapat memesan secara langsung kepada pengrajin dengan mengemukakan persyaratan-persyaratan teknis yang diinginkannya. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh konsumen terhadap pabrik yang besar. Dengan kata lain kehadiran jenis kerajinan ini memang sangat diperlukan oleh konsumen. Dalam hal ini terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara pengrajin dengan konsumen yang dapat berkembang ke arah kontrak-kontrak sosial yang lebih luas.

C. KELOMPOK PENGRAJIN PANDE BESI DI SEKARBELA, KELURAHAN KARANG PULE, KECAMATAN AMPENAN, KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Penduduk lingkungan Sekarbela sebagian besar hidup dari kegiatan pengrajin tradisional. Ada beberapa jenis kerajinan tradisional yang terdapat di Sekarbela yaitu kerajinan emas, pande besi, dan kuningan. Persebarannya mengelompok, oleh karena itu muncullah sebutan nama-nama lingkungan disesuaikan dengan aktivitas penduduknya, seperti Sekarbela pande emas, Sekarbela pande besi, dan Sekarbela pande pola, yang terakhir ini untuk menyebut lingkungan Sekarbela yang penduduknya sebagai pengrajin pengecoran kuningan. Dalam uraian berikut, khusus mengenai kegiatan pengrajin di lingkungan Sekarbela pande besi.

Jika dalam uraian di muka telah diuraikan tentang pengrajin pande besi di Getap, maka nama Sekarbela tidak kalah populernya dibanding dengan Getap. Namun pengrajin pande besi di Sekarbela ini lebih mengkhususkan dari pada produksi senjata tajam, seperti pedang, golok, parang, pisau, dan lain-lain. Jumlah pengrajin-pun relatif kecil, hanya melibatkan sebanyak sekitar sebelas orang tenaga kerja. Dari jumlah ini yang dapat dikatakan aktif hanya sekitar empat orang saja, dengan produksi utamanya pedang dan golok. Oleh karena itu uraian berikut ini mengarah pada uraian mengenai pengrajin pedang di Sekarbela.

1. Perolehan Bahan.

Sebagian bahan baku dapat diperoleh dari di sekitar desa pengrajin, seperti besi baja dalam bentuk per mobil bekas, dan kayu sebagai bahan pembuatan tangkai maupun sarang pedang/golok. Kulit imitasi sebagai pembungkus sarung pedang/golok dibeli pada toko-toko yang terdapat di Ampenan maupun di Cakranegara. Kulit ikan pari dibeli pada nelayan yang sudah terbiasa menjual barang ini kepada pengrajin kuningan yang ada di desa pengrajin.

2. Teknologi dan Peralatan.

a. Tahap Kegiatan.

Bentuk kegiatan Persiapan adalah mengolah bahan. Bahan baku pedang/golok adalah per mobil bekas. Bahan ini dipotong

sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Tahap pekerjaan ini disebut "nyalon", Alat untuk memotong disebut "tangges" (betel). Bahan untuk sarung pedang berupa batangan kayu untuk kelas II. Kayu ini dipotong-potong disesuaikan dengan panjang pedang yang akan dibuat. Kemudian dijemur selama kurang lebih satu minggu. Demikian juga kulit ikan pari maupun kulit imitasi dipersiapkan dan dipotong menurut ukuran yang dikehendaki. Aksesori dari bahan kuningan dibeli dalam bentuk jadi tinggal pakai. Setelah semua bahan siap, kemudian disiapkan alat-alat produksi. Pada prinsipnya, alat produksi yang dipakai oleh pengrajin pande besi di Sekarbela sama dengan yang dipakai oleh pengrajin pande besi di Getap. Perbedaannya hanya terletak pada bentuknya, karena disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam tahap pembuatan besi baja yang telah dipotong-potong dibakar pada prapen sampai merah membara kemudian ditempa sehingga berbentuk pedang. Setelah berbentuk pedang, kemudian dikikir dengan kikir besar sehingga seluruh permukaan bilah pedang itu halus dan bagian matanya tajam. Kegiatan dilanjutkan dengan mengasah bilah pedang dengan bata asah halus sampai betul-betul halus merata.

Bilah pedang setelah diasah kemudian disepuh (S te sepuq) dengan jalan dibakar. Setelah itu bilah pedang secara perlahan-lahan dicelup di dalam air. Mencelupkannya ke dalam air tidak sekaligus sampai tenggelam, melainkan dicelup sedikit, diangkat, kemudian dicelup lagi secara keseluruhan terendam dalam air. Posisi bilah pedang waktu dicelup, bagian yang tajam menghadap ke bawah (permukaan air). Tempat mencelup (menyepuh) panjangnya harus disesuaikan dengan panjang pedang yang disepuh. Tempat menyepuh ini dibuat dari pelepah pisang yang masih basah, dalam bahasa Sasak disebut "randon". Bilah pedang yang telah disepuh kemudian diasah lagi sampai halus dan mengkilap. Tahap selanjutnya bilah pedang digrafir (dihias) dengan berbagai motif, seperti gambar "salur" (tumbuh-tumbuhan), naga, maupun kaligrafi huruf Arab dengan mengambil ayat-ayat dari kitab suci Al Qur'an.

Selesai bilah pedang dikerjakan secara sempurna. Selanjutnya diberi tangkai, terbuat dari kayu. Tangkai pedang dilapis dengan kulit ikan pari. Jenis kulit ini di samping kuat permukaannya kasar, sehingga tidak mudah terlepas dari genggam tangan walaupun dalam keadaan bekeringat. Hal ini penting karena pedang

termasuk jenis senjata. Pada pemasangan tangkai (S^udanda), dipasangkan pula aksesoris yang terbuat dari kuningan. Setelah itu dibuatkan sarung dari kayu kelas II, dilapis dengan kulit imitasi berwarna hitam. Pada sarung diberi aksesoris dari kuningan, bentuk dan banyaknya tergantung pada jenis senjata yang dibuat.

Penyelesaian akhir pembuatan pedang ini ialah pemasangan tali, yang diikatkan pada tangkai pedang, dibentuk lilitan silang (lihat gambar). Tali yang dipakai adalah tali sepatu berwarna hitam. Pada pangkal tangkai diberi tempat gantungan dan diberi tali, yang dimaksudkan juga sebagai hiasan, berwarna merah.

Adapun bila pedang dibuat pengrajin umumnya tidak mempunyai arti khusus. Pembuatan pedang di Sekarbela oleh seorang pengrajin yang produktif adalah dengan membuat empat jenis pedang, masing-masing diberi nama Pedang Matahari, Pedang Sakura (Pedang Perang Dunia II), Pedang Samarai, dan Tungket (Gambar 53). Keempat jenis pedang ini dibedakan oleh jenis hiasan yang terdapat pada "tekepanya" (logam kuningan antara hulu dengan mata pedang) dan apsesoinya (Gambar 54) Penjelasan selengkapnya sebagai berikut :

- 1) Pedang Matahari : Tekepanya diberi hiasan sinar, lambang matahari.
- 2) Pedang Sakura: Pada tekepanya dihias dengan gambar bunga sakura dalam bentuk gambar timbul.
- 3) Pedang Samurai : Tekepanya dibuat berlapis. Sisi atastekep diberi tulisan dengan huruf Arab, nama-nama khalifah sepeinggal Rasullullah S.A.W. atau yang biasa bisa dikel dengan nama Khulafa 'rasyidin, yaitu nama Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.
- 4) Tungket : jenis senjata ini kedua sisi matanya tajam, tekepanya diberi pelindung.

Tentang hiasan grafir pada bilah pedang tidak ada ketentuan. Hanya ada yang diberi hiasan pada satu sisi dan ada pula pada dua sisinya. Motif hiasnya tidak tentu juga, tetapi pada prinsipnya motif hias itu ialah kaligrafi huruf Arab, gambar naga dan tumbuh-tumbuhan sulur (Gambar 55).

Jenis hiasan dapat disesuaikan dengan permintaan pemesan. Ciri-ciri dari keempat jenis pedang tersebut di atas dilihat pada gambar di bawah ini.

b. Peralatan yang Digunakan.

Pada prinsipnya peralatan yang digunakan oleh pengrajin pada Sekarbela sama dengan peralatan pengrajin pande besi di Getap. Perbedaannya terletak pada bentuk dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Peralatan yang lain bentuknya atau yang tidak terdapat pada pengrajin pande besi di Getap ialah :

- 1) Paron, bentuknya memanjang, karena yang ditempa adalah sebuah pedang yang berukuran relatif panjang. Bahan yang digunakan adalah bekas sebuah suku cadang mesin kapal (Gambar 51)
- 2) "Randon" (tempat air penyepuh), pada pengrajin di Getap disebut "praku", Randon dibuat dari pelepah pisang yang masih segar, diikat pada kedua ujungnya, sehingga bentuknya mirip sebuah perahu kecil, sebagai tempat air untuk menyepuh. Ukuran random sedikit lebih panjang dari bilah pedang yang akan disepuh.
- 3) Peralatan untuk membuat sarung pedang, terdiri atas parang, pisau, gunting, dan jarum.

3. Modal dan Tenaga Kerja.

a. Pemilikan Modal.

Pengrajin pedang di Sekarbela bekerja dengan modal sendiri. Modalnya berasal dari penjualan hasil sawah dan berdagang. Setelah memproduksi barang dalam jumlah yang cukup banyak, pengrajin dapat istirahat beberapa hari untuk mengerjakan pekerjaan lain, seperti bertani, berdagang, dan sebagainya.

b. Tenaga Kerja.

Produksi kerajinan pedang di Sekarbela ini melibatkan empat orang tenaga kerja, yaitu dua orang pada kegiatan pembuatan pedang di tungku pembakaran, seorang tukang grafir (pembuat hiasan) dan seorang pembuat sarung. Aktivitas pengrajin tidak tetap. Sebagai contoh, walaupun tukang grafir dapat menyelesaikan 8 sampai 12 bilah pedang dalam sehari, tetapi tidak setiap hari ia bekerja, sehingga pekerjaan ini tidak bisa dipandang sebagai pekerjaan pokok atau lebih tepat dikatakan sebagai pekerjaan sambilan saja. Sedangkan cara pengrajin bekerja berdasarkan prestasi dan dikerjakan secara borongan.

4. **Produksi.**

a. **Jenis dan Jumlah Produksi.**

Sebagaimana disebutkan di atas, produksi pengrajin ini khusus berupa senjata tajam. Dalam jenis-jenis senjata tajam yang diproduksi oleh pengrajin Sekarbela ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Pedang dan tongkat untuk menjadi barang souvenir.
- 2) Parang, golok (belati), dan pisau sebagai peralatan rumah tangga, sehingga penyelesaiannya tidak perlu halus.

Dari jenis-jenis barang yang diproduksi secara penuh dapat menghasilkan barang-barang seperti pedang sebanyak 2 bilah per minggu, parang 2 – 3 bilah per minggu, golok/belati 2–3 bilah per minggu, dan pisau sebanyak 5 – 7 bilah per minggu.

b. **Penggunaan Hasil Produksi.**

Dari jenis-jenis barang produksi tersebut di atas, penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Pedang dan tongkat, dijual sebagai barang cenderamata. Pembelinya dari kalangan pejabat pemerintah, mantan pejabat dan usahawan. Walaupun pedang dan tongkat ini terbuat dari baja, namun jarang yang menggunakannya sebagai senjata dalam arti sebenarnya. Pada umumnya barang tersebut digunakan sebagai barang hiasan.
- 2) Parang, golok dan pisau digunakan sebagai peralatan rumah tangga. Adapun konsumennya adalah masyarakat di sekitar Kota Ampenan, Mataram, dan Cakranegara.

5. **Distribusi.**

a. **Cara Penyaluran Hasil Produksi.**

Adapun penyaluran hasil produksi ada dua macam. Cara pertama pedang dan tungket dijual di rumah karena sifatnya sebagai barang cenderamata. Para pengrajin hanya menunggu pembeli yang datang saja, dan sebagian kecil dijual melalui artshop yang ada di sekitar Kota Mataram. Sementara itu cara kedua parang, golok dan pisau sebagai peralatan rumah tangga dijual di pasar-pasar,

langsung kepada konsumen maupun melalui pedagang-pedagang pengejer. Kadang-kadang konsumen datang ke rumah.

b. Alat Angkut yang digunakan.

Untuk membawa barang hasil kerajinan pande besi yang jumlahnya relatif sedikit adalah ke pasar. Sedangkan alat angkut yang digunakan berupa cidomo dan atau bemo. Dalam pemasaran barang ini tidak diperlukan alat angkut khusus, Ada kalanya cukup berjalan kaki sehingga tidak memerlukan alat angkutan sama sekali.

c. Jangkauan Distribusi.

Sesuai dengan cara pendistribusiannya, jangkauannyapun hanya terbatas sekitar Kota Ampenan, Mataram, dan Cakranegara. Apabila dilihat dari daerah asal pembeli tidak terbatas pada daerah sendiri. Menurut catatan pengrajin, banyak orang dari luar daerah datang membelinya, seperti dari Cilacap (Jawa Tengah) Denpasar (Bali), Ujungpandang (Sulawesi Selatan) dan beberapa kota di Jawa, bahkan tercatat juga juga beberapa orang asing yang membeli pedang buatan Sekarbela.

6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

a. Di Pihak Produsen.

Hasil kerajinan tradisional pande besi ini sangat besar artinya dalam kehidupan masyarakat, salah satunya merupakan tambahan penghasilan keluarga, di samping pekerjaannya sehari-hari, sebagai petani. Adanya hubungan antara pengrajin dan pembeli memungkinkan terjadinya kontak sosial dengan ruang lingkup yang lebih luas. Karena konsumen pedang Sekarbela ini dari kalangan menengah ke atas, sehingga pengrajinpun merasa keberadaannya diperlukan orang. Dengan kata lain dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri pengrajin. Di samping itu bertahannya kerajinan tradisional ini karena terpeliharanya ketrampilan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

b. Di Pihak Konsumen.

Dengan kehadiran pengrajin pande besi di Sekarbela pada konsumen yang bersangkutan dapat memanfaatkannya. Antara

lain bagi konsumen parang, golok dan pisau, dapat memperoleh barang dengan mutu sesuai dengan yang diinginkan dan harga terjangkau. Sementara itu bagi sebagian konsumen pedang yang pernah mengalami berbagai peristiwa pada masa pendudukan Jepang, pedang buatan Sekarbela ini mungkin dapat membangkitkan kenangan masa lalunya. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan banyaknya konsumen dari kalangan orang-orang yang mempunyai latar belakang sebagai pelaku peristiwa sejarah pada masa itu. Selain itu fungsi pedang buatan Sekarbela di samping bentuknya yang indah sehingga dapat dipasang sebagai benda pajangan, dapat pula digunakan sebagai senjata dalam arti sebenarnya, karena terbuat dari baja dan diasah tajam. Adapun bilah pedang diukir dengan ayat-ayat suci Al Qur'an. Bagi sementara orang ukiran ayat suci itu mempunyai makna tersendiri, sehingga memilikinya merupakan suatu kebanggaan tersendiri.

Jika di Sekarbela diproduksi pedang yang diberi hiasan/ukiran ayat-ayat suci Al Qur'an, di Kampung Rungkang, Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara terdapat kegiatan pengrajin yang membuat tulisan (kaligrafi) huruf Arab dengan bahan perak, ditanamkan pada bilah pedang yang sudah berumur lama (antik). Pedangnya benar-benar pedang antik, tetapi hiasan kaligrafinya baru. Karena cara pengerjaan sedemikian sempurna, maka seolah-olah hiasan dalam pedang itu asli (sesuai dengan pedangnya). Sebelum diberi tambahan hiasan kaligrafi, bilah pedang itu polos, ada pula yang mempunyai pamor. Dengan cara ini harga jual pedang antik ini menjadi naik.

D. KELOMPOK PENGRAJIN PENGECORAN KUNINGAN DI LINGKUNGAN PESINGGAHAN, KELURAHAN PAGESANG, KECAMATAN MATARAM, KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Lingkungan Pesinggahan, merupakan satu kesatuan permukiman dengan Sekarbela. Oleh karena itu dikenal juga dengan sebutan Sekarbela Pesinggahan. Lingkungan ini secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Pagesangan.

Lingkungan Pesinggahan dahulu dikenal sebagai tempatnya para pengrajin pengecoran kuningan. Tukang cor kuningan dalam bahasa setempat disebut "pande pola". Karena letaknya merupakan satu kesatuan dengan Sekarbela, maka dahulu kampung ini

dikenal juga dengan sebutan "Sekarbela Pande Pola", Sehingga kita mengenal sebut "Sekarbela pande emas", "Sekarbela pande besi" dan "Sekarbela pande pola" atau "Sekarbela Pesinggahan".

Kegiatan sebagai pengrajin/tukang cor kuningan sampai sekarang masih berlangsung dan produksinya tersebar secara luar di seluruh Pulau Lombok dan Sumbawa.

1. Perolehan Baban.

Bahan baku berupa barang-barang rongsokan (bekas) yang terbuat dari kuningan dan aluminium diperoleh dari para pengumpul barang bekas dari logam. Bahan bantu berupa lilin dapat dibeli di toko, sedangkan tanah liat dan sekam terdapat di sekitar desa pengrajin. Pedagang barang besas dari logam pada waktu-waktu tertentu sering datang memasak bahan baku, seperti bekas keran air, bekas talam, selongsong peluru, tangkai minyak dan lain-lain.

2. Teknologi dan Peralatan.

a. Tahap Kegiatan.

Tahap kegiatan diawali dengan tahap pekerjaan persiapan yaitu ialah membuat "rembagan" (cetakan) dari barang yang akan diproduksi. Pertama-tama adalah mempersiapkan bahan pembuatan rembagan, berupa "tanaq melit" (tanah liat) dikeringkan dengan jalan dijemur sampai kering. Lama penjemuran kurang lebih satu minggu. Setelah kering lalu ditumbuk, kemudian diayak, sehingga diperoleh tepung tanah liat yang halus. "Tanaq beaq" atau "tanaq kaken" atau tanah ampuh, yaitu tanah liat kering yang diperoleh dari kerukan pada pembuatan gerabah (bahasa Jawa = ampo) Bahan ini ditumbuh sampai halus kemudian diayak, diberi air secukupnya sampai encer kemudian disaring.

Sementara itu "sese" (sekam) dibakar, lalu abunya diayak (disaring) Selanjutnya tanaq dan abu sekam dicampur sampai rata, kemudian diberi air "tanaq Beaq" sambil diremas-remas menjadi adonan. Sementara menunggu pengerjaan bahan yang lain, adonan ini disimpan pada tempat yang lembab (terlindung dari sinar matahari), misalnya di sekitar sumur/kamar mandi, agar tetap dalam keadaan lunak.

Adapun bahan pembuat “rembagan” yang kedua ialah lilin. Ada dua jenis lilin, yaitu lebah dan lilin lampu yang berwarna merah. Perbandingan “lilin madu” dengan lilin lampu ialah satu berbanding empat. Kedua jenis lilin ini dimasak (dipanaskan) sambil diaduk-aduk sampai rata. Lama memasak sekitar setengah jam. Setelah mencair kemudian dituangkan pada talam atau wadah lain yang halus dan licin, kemudian dibiarkan sampai dingin.

Proses selanjutnya, dalam tahap pembuatan, lilin tersebut dibentuk sesuai dengan benda yang akan dibuat. Agar lilin dalam keadaan lunak dan mudah dibentuk, lebih dahulu dijemur selama satu setengah jam, dan dipotong-potong. Setelah dibentuk kemudian dibungkus (dibalut) dengan adonan tanah liat tersebut di atas. Jika benda yang akan dibuat berongga di dalamnya, maka bagian dalam tersebut diisi dengan adonan tanah liat yang sama. Setelah proses ini selesai, dijemur hingga kering, selanjutnya dibakar pada tungku agar lilin yang ada di dalamnya mencair dan keluar. Untuk itu disiapkan lubang tempat mengalirnya lilin ke luar. lubang ini nantinya juga sebagai tempat menuangkan cairan kuning ke dalam cetakan. Maka jadilah sebuah cetakan, yang dalam bahasa daerah setempat disebut “rembagan”.

Setelah “rembagan” siap, tahap berikutnya adalah memasukkan bahan baku, yaitu kuningan dan aluminium dengan perbandingan berdasarkan berat 60 : 1. Dalam praktiknya, setiap 3 kg kuningan dicampur dengan setengah ons aluminium. Aluminium yang dipakai juga barang bekas, misalnya bekas panci, sendok yang sudah rusak, dan sebagainya. Barang-barang itu dipotong-potong agar mudah masuk ke dalam wadah untuk dimasak, yang disebut “muse” Tempat memasak di sebut, “prapen” (tungku), seperti halnya pada peralatan pande besi. Prinsip kerja “prapen” pada pengecoran kuningan sama dengan prapen tukang emas tradisional. “muse” yang berisi potongan-potongan logam kuningan dan aluminium dipanaskan pada bara api “prapen” sampai logam itu mencair, lalu diaduk-aduk hingga rata. Lama pemanasan berlangsung kurang lebih satu setengah jam.

Setelah logam mencair, dengan alat bantu “sepit” “muse” diangkat dari tungku dan cairan logam dituangkan pada rembagan yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian ditunggu sampai dingin. Untuk mempercepat proses pendinginan “rembagan” diperciki air sedikit demi sedikit. Atau dibiarkan saja mendingin

secara alami. Setelah dingin "rembagan" dipecahkan dengan palu atau benda keras lainnya. Maka jadilah benda yang diharapkan, tetapi masih dalam bentuk kasar.

Adapun tahap akhir karena benda yang dihasilkan dari rembagan masih sangat kasar, maka perlu dihaluskan dengan bantuan kikir dan ampelas. Sementara itu untuk benda yang bentuknya bulat lebih dahulu dihaluskan dengan ampelas halus. Setelah tahap akhir ini dan selesailah proses pengecoran kuningan dan hasil produksi untuk dipasarkan.

b. Peralatan yang Digunakan.

Peralatan yang digunakan oleh pengrajin pengecoran kuningan terdiri atas :

- 1) "Kepas" atau kipas, alat untuk memompakan udara ke dalam tungku pembakaran. Bentuknya seperti peti, dindingnya pada satu sisi terbuka dari kayu, selebihnya memakai terpal agar elastis. Bagian atas diikatkan ke tinang/dinding dengan karet (ban dalam sepeda, bekas), berfungsi sebagai pegas (per) tutup ini diberi tangkai. Jika tangkai ditekan, udara dari dalam peti akan ke luar melalui lubang yang dihubungkan dengan tungku dengan selang (pipa) plastik. Jika tekanan dilepas, tutup peti akan tertarik ke atas oleh tali karet. Gerakan ini diulang-ulang akan menghasilkan hembusan udara ke dalam tungku (Gambar 56)
- 2) "Prapen" (tungku) terbuat dari bata merah dengan perekat tanah. Bagian atas diberikan potongan-potongan bata merah, tempat menumpangkan alat-alat kecil lainnya, seperti "sepit", "muse", dan sebagainya (Gambar 56)
- 3) "Muse" (wadah), bentuknya seperti mangkok, terbuat dari tanah liat. Sebagai wadah memasak logam kuningan sampai mencair, untuk kemudian dituangkan ke dalam "rembagan".
- 4) "Sepit panas", alat penjepit "muse" ketika hendak diangkat dari tungku yang masih berisi cairan logam kuningan, juga untuk membalik-balik "rembagan" ketika sedang dibakar.
- 5) "Sepit biasa", untuk memasukkan (menambah) bahan bakar (arang) ke dalam tungku, ketika sedang terjadi proses pemanasan logam.
- 6) "Penggauran". (pengadukan) semacam tongkat kecil dari besi

beton diberi tangki dari kayu, pada ujungnya dibengkokkan sedikit. Alat ini gunanya untuk mengaduk logam yang sedang dimasak, agar menjadi rata.

- 7) Kikir, untuk menghaluskan hasil produksi setelah dikeluarkan dari "rembagan"
- 8) Ampelas halus, digunakan untuk menghaluskan hasil produksi tahap akhir.
- 9) Alat bubut, digunakan untuk menghaluskan barang produksi setelah dikeluarkan dari "rembagan", sebelum dikikir, khusus untuk benda-benda yang bentuknya bulat.

3 .Modal dan Tenaga Kerja.

Para pengrajin pada umumnya bekerja dengan modal pinjaman (\pm 90% dari modal). Modal kerja sendiri relatif kecil, hanya berkisar 10% dari jumlah biaya produksi. Sebagai ilustrasi, besarnya modal kerja untuk jangka waktu kerja satu minggu berkisar antara Rp. 100.000 sampai Rp 150.000. Biaya pengrajin menerima panjar sebagai modal kerja dari pemesan/penampung hasil produksi mereka sebesar jumlah tersebut di atas. Uang panjar tersebut memang sangat diperlukan oleh pengrajin. Di sini lain, pemesan yang pada umumnya pedagang pengecer juga sangat berkepentingan agar barang produksi tidak jatuh ke tangan orang lain. Sebab jika tidak memberikan panjar kepada pengrajin, pengrajin besar kemungkinan akan menjual hasil produksinya kepada siapa yang datang lebih dahulu. Hal ini bisa dimengerti karena pengrajin yang pada umumnya dari golongan ekonomi kurang mampu perlu segera menguangkan hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Umumnya jangka waktu penyerahan modal sampai dengan penyerahan hasil sekitar satu minggu.

Kegiatan pengrajin pengeceran kuningan ini merupakan industri rumah tangga. Tim kerja adalah anggota keluarga sendiri, yang terdiri atas, ayah, istri, dan anak dengan pembagian tugas sesuai dengan keahliannya. Istri dibantu oleh anaknya membuat "rembagan" atau melakukan pekerjaan persiapan, sedangkan ayah melakukan pekerjaan pokok dalam proses produksi, dari pengecoran sampai penyelesaian tahap akhir. Transaksi dengan pembeli juga dilakukan oleh ayah sendiri.

4. Produksi.

Jenis barang-barang yang diproduksi oleh pengrajin kuningan di Pesinggahan ialah perlengkapan pakaian kuda seperti gesper serta aksesorinya, selut tombak, cetakan jajar, "kerotok" (genta) besar dan kecil, "gongseng/greneng" (ganta kuda) dan hiasan pedang.

Akibat faktor-permodalan, pengrajin hanya membuat barang-barang berdasarkan pesanan. Namun demikian pengrajin tidak pernah sampai mengganggu karena tidak ada pesanan. Seringkali pemesan harus menunggu selesainya barang pesanan. Jenis barang yang banyak dipesan orang (pedagang eceran) ialah genta gepeng kecil untuk dipakai pada hewan ternak. Sedangkan di luar jenis barang yang dipesan orang, pengrajin hanya memproduksi jika ada waktu luang. Dengan kata lain, diversifikasi produksi hampir tidak ada.

Para pengrajin juga belum terhimpun di dalam suatu wadah seperti koperasi misalnya, sehingga data kemampuan produksi secara nyata sulit diperoleh. Sekedar sebagai ilustrasi, prestasi kerja satu keluarga pengrajin dalam satu minggu dapat menyelesaikan pembuatan 15 (limabelas) kodi genta gepeng kecil atau 300 buah genta kecil.

Penggunaan hasil produksi pengecoran logam kuningan di Pesinggahan, sesuai dengan jenis dan nama barang-barang dimaksud, contoh :

- 1) Perlengkapan pakaian kuda, seperti gesper, greneng (genta kecil) dan lain-lain. Dipakai sebagai aksesoris pakaian kuda oleh pengrajin pembuat pakaian kuda, seperti di Perbawa, Kecamatan Praya, Lombok Tengah (Gambar 60).
- 2) Genta dalam berbagai ukuran, baik yang berbentuk oval maupun bulat. Penggunaannya di pakaian pada hewan ternak, melalui dari kambing, sapi, kerbau, sampai kuda. Genta ini sering disebut juga "kerotok" (Gambar 60)
- 3) Pelocokan, yaitu alat untuk menumbuk sirih pinang bagi pemakan sirih.
- 4) Cetakan jajan, yaitu alat untuk membuat "jajan (kue).
- 5) Hiasan pedang, digunakan oleh pengrajin pedang sebagai aksesoris. Barang kerajinan tersebut diproduksi berdasarkan pesanan.

6) Selut tombok, dapat juga untuk selut senjata tajam lainnya.

5. Distribusi.

Sebagaimana diuraikan di atas, sejauh ini pengrajin umumnya hanya berhubungan dengan para pemilik modal yang juga sebagai pemesan maupun sekaligus sebagai pedagang yang akan menjualnya secara langsung kepada konsumen. Sekali waktu jika ada hasil produksi di luar pemesan istri pengrajin menjualnya ke pasar, kepada para pedagang pengecer.

Dalam hal pengrajin membawanya secara langsung ke pasar, alat angkut yang digunakan ialah "bidomo" atau bemo, yaitu kendaraan angkutan penumpang umum sejenis minibus. Untuk jarak tempuh yang relatif dekat, kadang-kadang pengrajin berjalan kaki. Adapun tempat penjualan hasil produksi ialah di pasar-pasar yang terletak di sekitar Kota Ampenan, Mataram, dan Cakranegara. Para pedagang pengecer menjualnya di berbagai pasar yang terdapat di Pulau Lombok maupun Sumbawa.

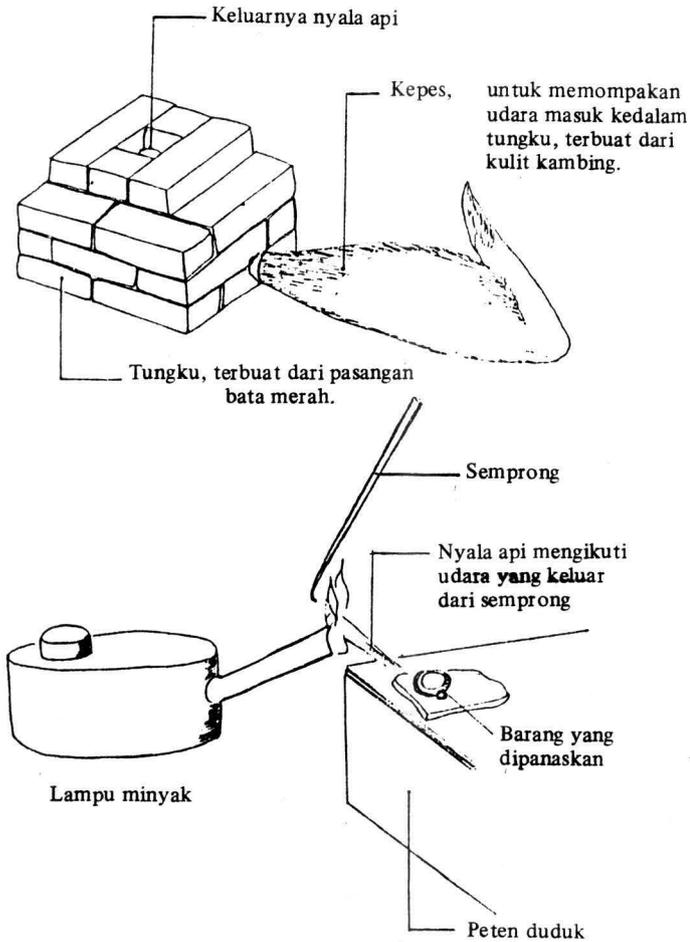
6. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional.

Hasil kerajinan tradisional pengecoran kuningan ini sangat besar artinya dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya merupakan sumber matapencaharian yang utama bagi keluarga pengrajin sejak kecil terbiasa bekerja membantu orang tuanya, walaupun ia juga sambil bersekolah. Hal ini akan mewarnai sikap dan pandangan si anak terhadap pekerjaan. Dengan kata lain dapat menumbuhkan sikap mandiri pada anak.

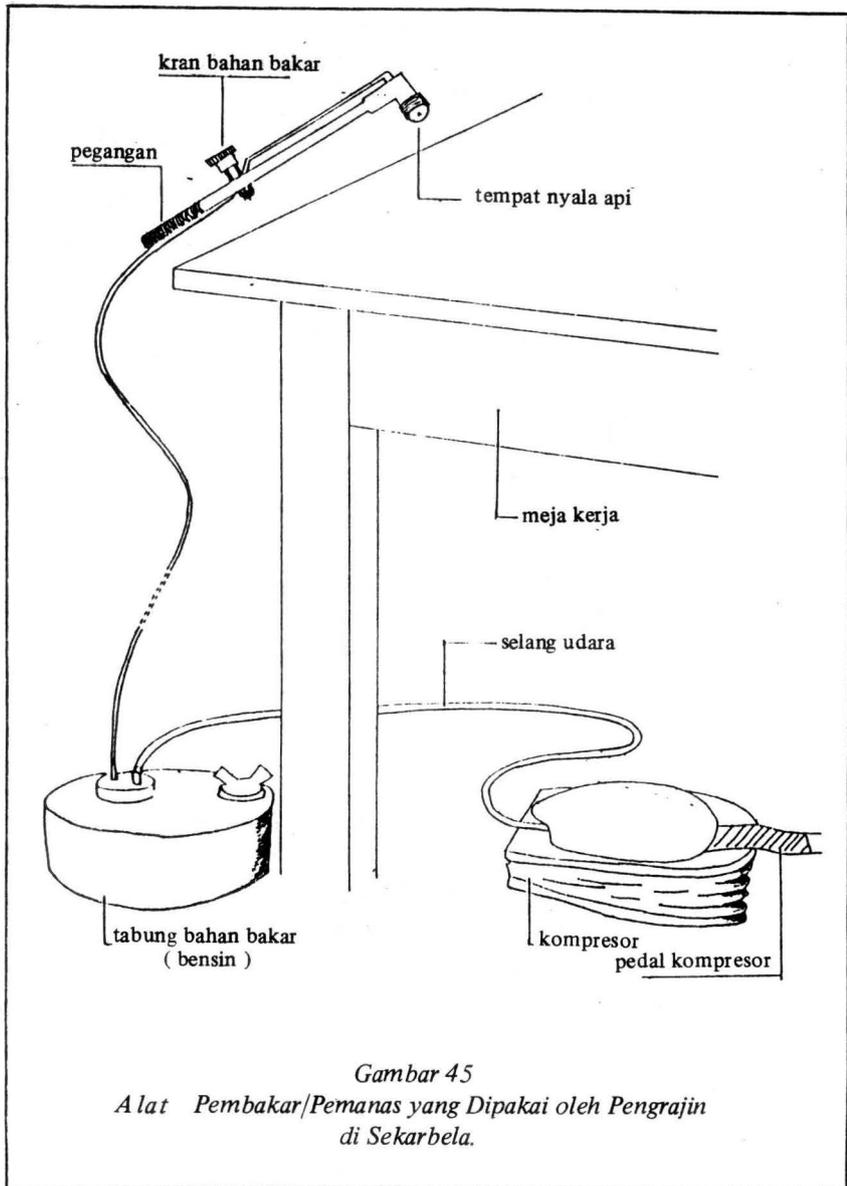
Adanya kerajinan pengecoran kuningan dapat menumbuhkan interaksi sosial antara produsen dengan konsumen, sehingga keduanya merasa memperoleh manfaat dari hubungan mereka. Adapun penghargaan masyarakat konsumen terhadap hasil-hasil karya pengrajin merupakan dorongan/modal spritual untuk tetap melanjutkan tradisi membuat barang-barang dari logam kuningan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya.

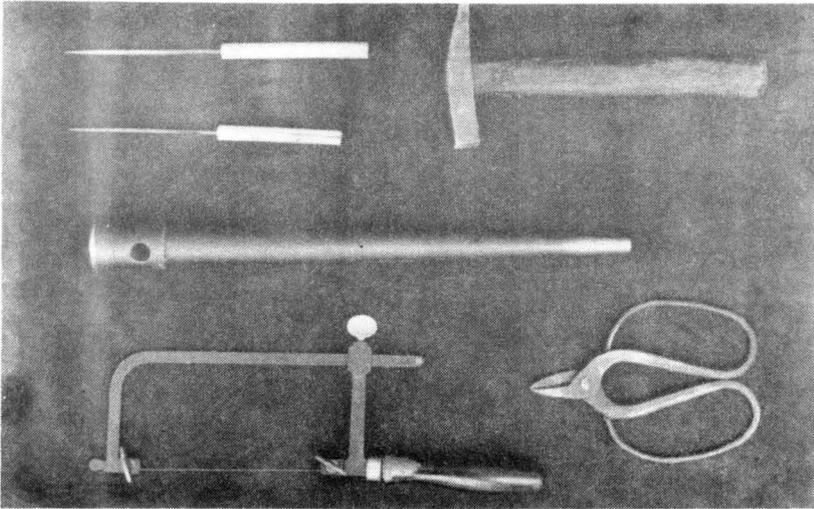
Dengan kehadiran pengrajin pengecoran kuningan di Pesisir, para konsumen yang bersangkutan dapat memanfaatkannya. Antara lain konsumen dapat memperoleh barang kebutuhannya dengan harga yang terjangkau. Adapun memasang perhias-

an pada kuda cidomo, ataupun mengalungkan genta pada hewan piaraan (ternak) merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama, dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi pelakunya. Hal ini dapat terpenuhi dengan adanya hasil kerajinan pengecoran logam kuningan ini.

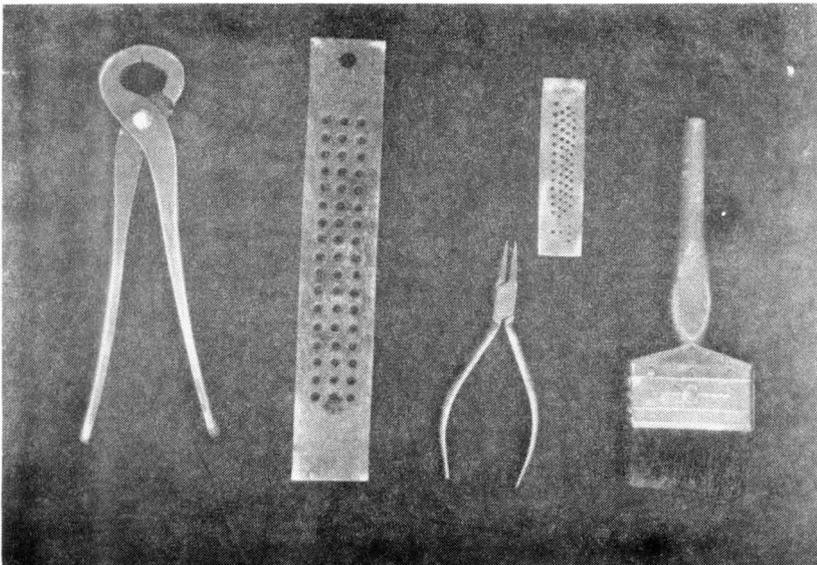


*Gambar 44
Alat Pembakaran/Pemanasan yang Dipakai
oleh Pengrajin Di Kamasan.*

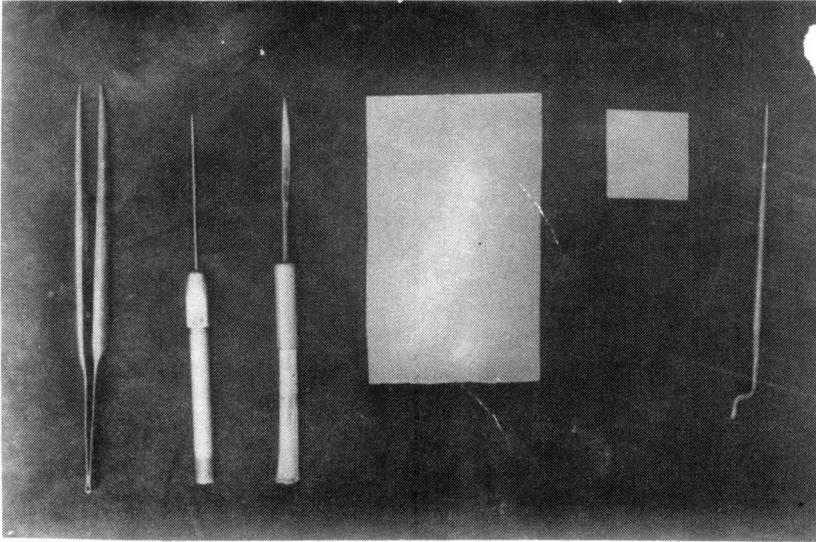




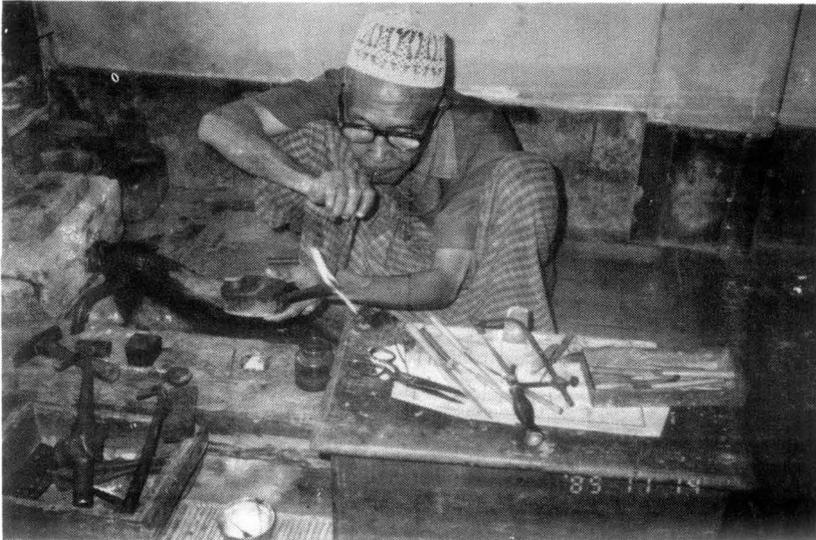
Gambar 46
Urutan dari Kiri Atas Adalah Kikir Dua Buah, Paku Besi,
"Pelalahan", Gergaji dan Gunting.



Gambar 47
Dari Kiri ke Kanan : "Patol" atau Catut, "Pengurutan Besar",
Tang Kecil, "Pengurutan Kecil", dan Kuas.



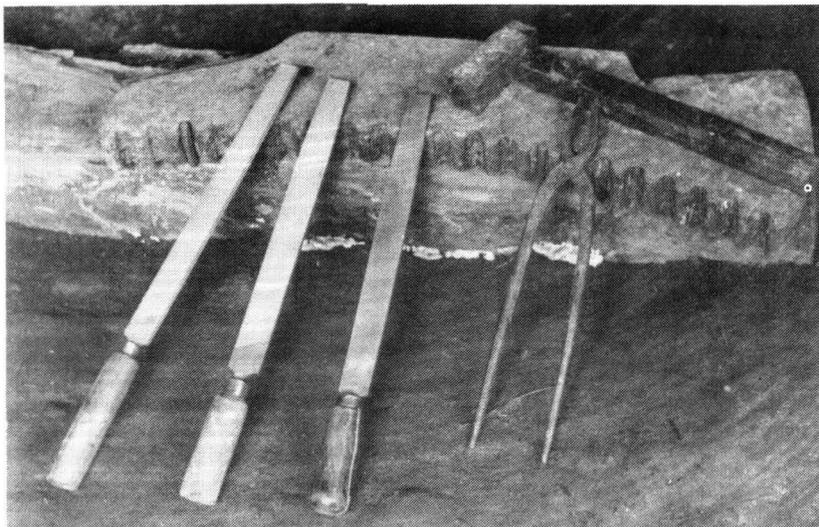
Gambar 48
Dari kiri ke Kanan Adalah "Spit Jumput", "Sanggiling", "Pemaketan", Ampelas Kasar dan Halus, "Penyukit" untuk Membuat Tempat Mata dan Sebagainya.



Gambar 49
Salah Satu Kegiatan Seorang Pengrajin Emas di Kamasan



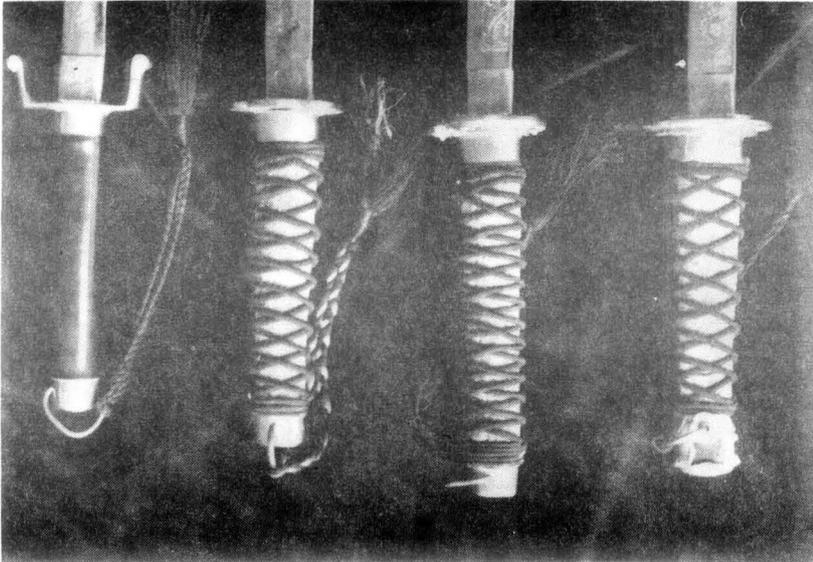
Gambar 50
Seorang Pengrajin Pande Besi Sedang Menggunakan Alat Pembakaran,
Dibantu oleh Seorang Anaknya.



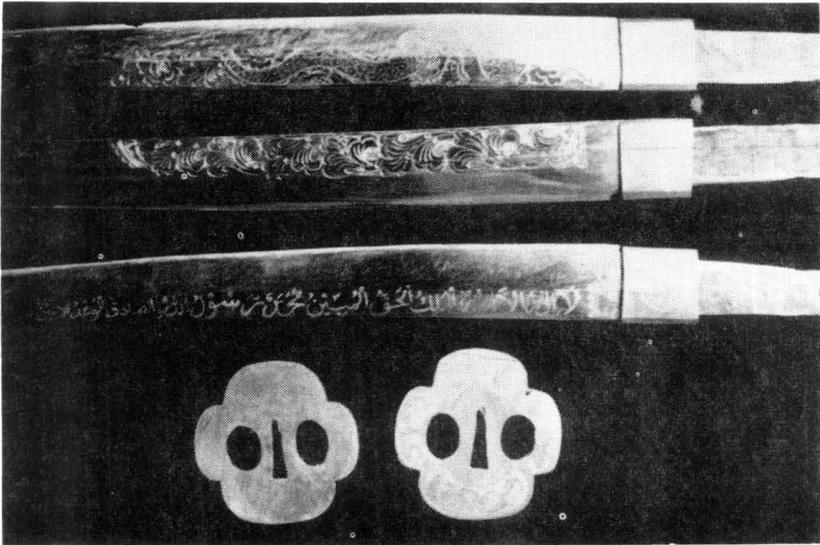
Gambar 51
Dari Sebelah Kiri Adalah Kikir, "Sepit", Palu dan Digunakan
Sebagai Alat Pembuatan Pedang di Sekarbela.



Gambar 52
Seorang Pengrajin Sedang Mengukir Sebuah Parang.



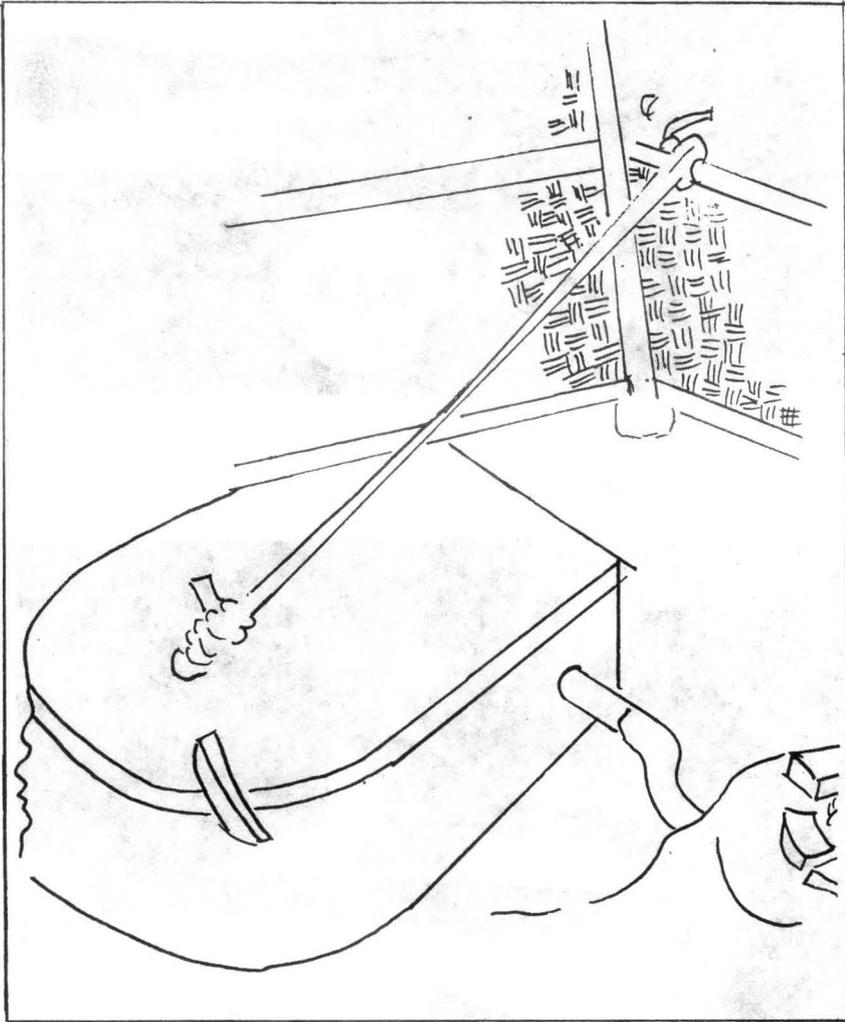
Gambar 53
Dari Kiri ke Kanan : Pedang Matahari, Pedang Sakura
(Pedang Perang Dunia II), Pedang Samurai, dan Tungket.



Gambar 54
Bilah Pedang dan Takep Selesai Digrafir.

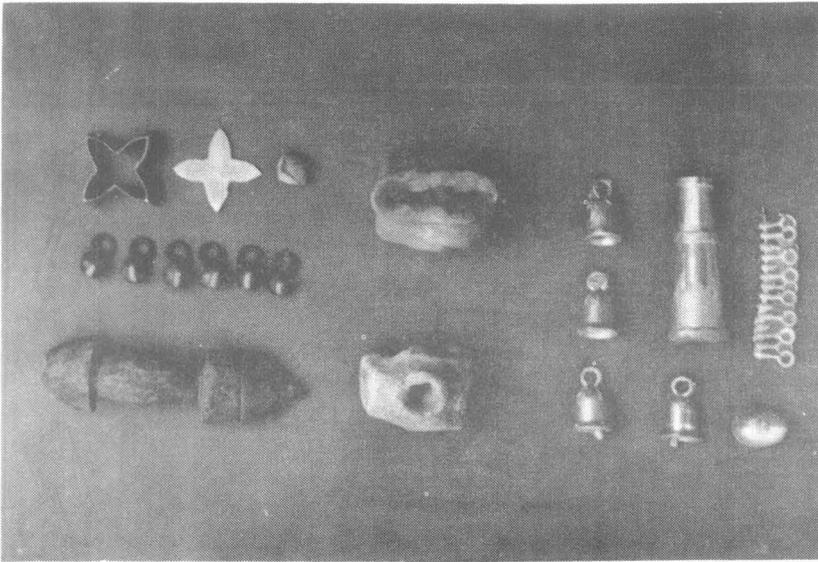


Gambar 55
Cara Membuat Hiasan Grafir Pada Bilah Pedang.

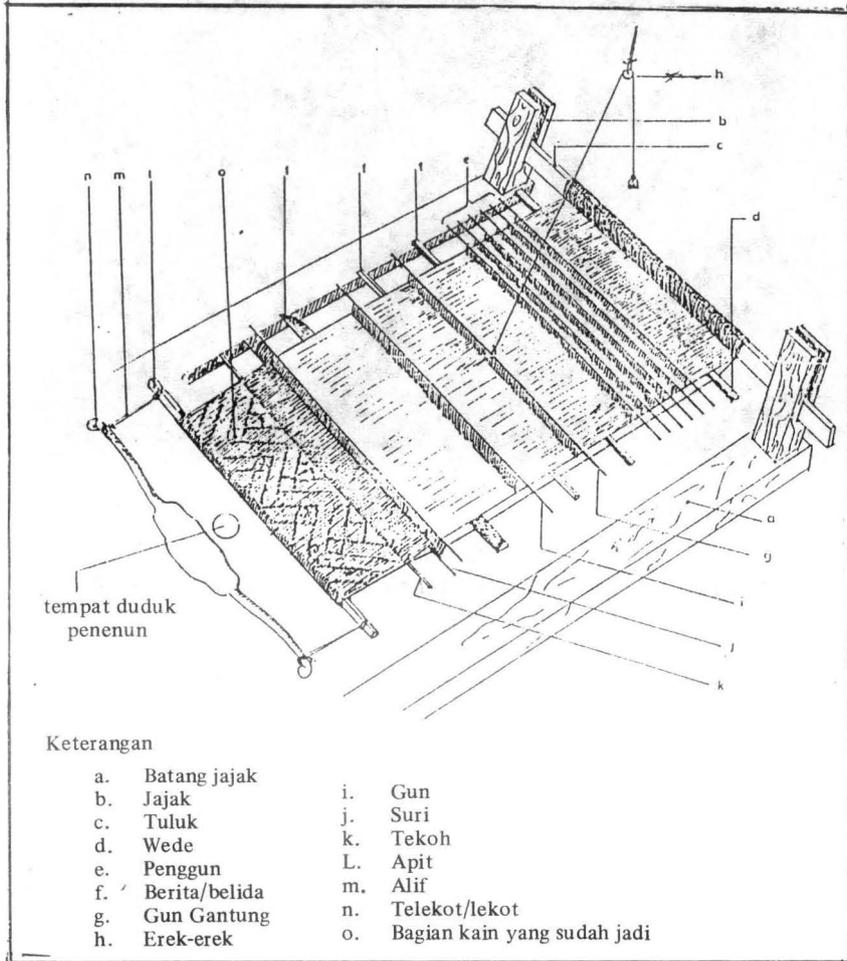


Gambar 56

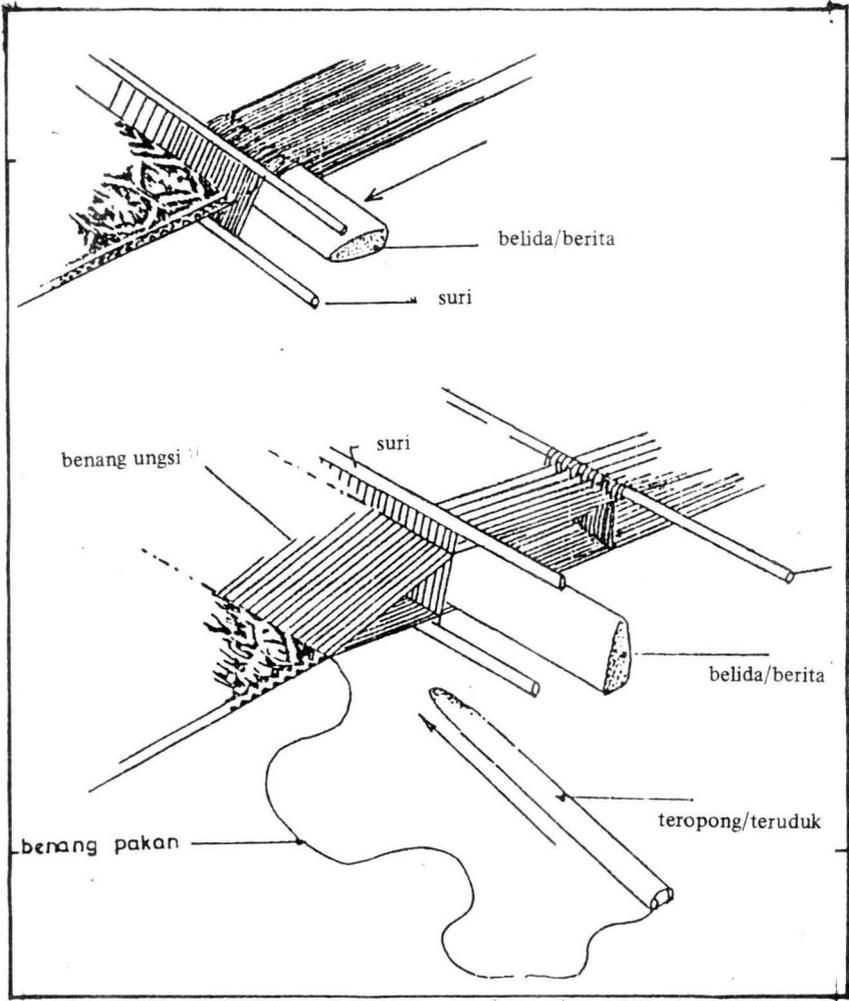
"Kepas" atau Kipas dan "Prapen"/Tungku Tempat Peleburan Kuningan.



Gambar 57
Peralatan dan Aneka Ragam Hasil Kerajinan Pengecoran Kuningan



Gambar 58
Alat Tenun Tradisional



Gambar 59

Atas : Posisi Belida pada Saat Benang Pakan Dirapatkan dan
 Bawah : Posisi Belida pada Saat Benang Pakan akan Dimasukkan

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT

Bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat, nama desa Sukarara sudah tidak asing lagi. Nama desa ini begitu dikenal, lebih-lebih oleh mereka yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Desa Sukarara terkenal karena kegiatan masyarakatnya yang menonjol dalam bidang penyediaan barang-barang cenderamata, khususnya kain tenun songket.

Ketrampilan menenun, sampai sekarang masih merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap perempuan. Seorang gadis, harus bisa menenun. Pandangan masyarakat tentang hal ini masih tetap. Seorang "dedara" (gadis) yang akan "merariq" (kawin), yaitu suatu ketentuan adat yang harus dilalui bagi seseorang yang akan melangsungkan perkawinan, menurut adat Sasak, terlebih dahulu harus sudah mempersiapkan kain untuk dirinya dan untuk calon suaminya, dengan cara menemun sendiri. Ada hal yang kurang terpuji apabila seorang gadis yang sudah siap melangsungkan perkawinan tetapi belum dapat mencium kain untuk dipersembahkan kepada calon suaminya, sebagai kain sarung atau selimut.

Jenis kain yang harus dimiliki oleh seorang gadis yang hendak melangsungkan perkawinan adalah kain "pucuk melung". Paling sedikit ia harus memiliki dua lembar, sebagai selimut, ditambah satu lembar kain songket. Satu lembar kain "pucuk melung" sebelum dijahit menjadi sarung panjangnya empat meter. Untuk pembuatan sarung ini memerlukan waktu selama dua minggu.

Kain songket dari Sukarara sangat terkenal di Lombok. Ragam hiasnya populer disebut dengan subahnala. Menurut Haji Muhamad Lalu Ihsan, 46 tahun, seorang pemilik artshop sekaligus sebagai penampung barang-barang hasil produksi masyarakat setempat, mengatakan bahwa nama "subahnala" di Desa Sukarara digunakan untuk menamai semua motif kain songket. Segala bentuk ragam hias yang dibuat dengan teknik songket, disebut kain subahnala.

Tentang asal usul nama subahnala ini ada beberapa versi. Salah satu bersi yang berkembang di kalangan masyarakat setempat, dan tampaknya merupakan bersi yang paling masuk akal, mengatakan bahwa "subahnala" berasal dari kata "Subahnallah", artinya "Maha Suci Allah", suatu ungkapan kata untuk menyebut kemahasucian Allah apabila merasa telah berbuat khilaf. Kono, pada zaman dahulu pekerjaan menemun hanya dilakukan oleh orang perempuan, pada suatu tempat yang tertutup dengan penerangan lampu minyak yang kurang memadai. Pekerjaan membuat hiasan songket bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi kondisi ruang kerja kurang mendukung. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar apabila sering terjadi kesalahan dalam memasukkan benang untuk melahirkan ragam hias yang baik. Sebagai orang Islam, setiap kali terjadi kekeliruan penenun mengucapkan kata "Subhanallah", menyebut kemahasucian Allah S.W.T. Karena seringnya terjadi kekeliruan, sesering itu pula ucapan "Subhanallah". Karena lidah orang umumnya sulit mengucapkan kata "Subhanallah", maka berubah menjadi kata "subahnala".

Kegiatan kerajinan tenun dengan alat tradisional yang biasa disebut tenun "gedogan" tidak hanya terdapat di Desa Sukarara. Di beberapa tempat di Pulau Lombok ini banyak berkembang kerajinan tenun tradisional, seperti di Getap (Cakranegara), desa-desa di wilayah Kecamatan Pujut, Lenek, Pringgasele, Pengadangan, Kalijaga, Sembalun dan Bayan. Namun kebanyakan belum ditangani secara intensif, masih dilakukan sebagai pekerjaan sambilan atau pengisi waktu saja. Lain halnya dengan di Sukarara, kegiatan ini telah ditangani secara lebih intensif sehingga merupakan suatu potensi yang cukup dapat dibanggakan, khususnya dalam hal penyediaan barang kerajinan sebagai cenderamata bagi para wisatawan maupun tamu daerah yang berkunjung di Nusa Tenggara Barat. Dari sekian banyak tempat kegiatan

tenun, yang memproduksi kain songket hanya terdapat di Sukarara dan Cakranegara.

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Pada mulanya orang membuat kain tenun dengan bahan baku kapas hasil tanaman sendiri, dipintal sendiri sehingga menjadi benang, selanjutnya ditenun menjadi kain. Perkembangan teknologi telah memungkinkan pengrajin tenun memperoleh bahan baku dalam bentuk benang tenun yang sudah jadi, siap untuk ditenun menjadi kain. Benang tenun buatan pabrik ini di samping mudah diperoleh, juga kualitasnya lebih baik daripada benang yang dipintal oleh pengrajin sendiri. Ditinjau dari segi harga pun relatif murah. Walaupun produsen benang tenun tidak terdapat di sekitar desa pengrajin, tetapi karena jaringan distribusinya yang demikian baik, pengrajin dengan mudah dapat memperolehnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila para pengrajin beralih menggunakan benang tenun buatan pabrik. Pada saat ini sudah sangat jarang dijumpai pengrajin yang memintal benang tenun sendiri.

2. Cara Perolehan Bahan

Bahan baku berupa benang tenun didatangkan dari luar daerah oleh pihak ketiga. Para pengrajin dapat memperolehnya dengan jalan membeli dari pedagang benang yang terdapat di Cakranegara maupun Praya.

Di Sukarara telah berdiri Koperasi Industri Kecil Kerajinan Rakyat (KOPINKRA) yang melayani anggotanya dalam penyediaan bahan baku. Pembayaran dapat dilakukan setelah ditenun menjadi kain. Hasil tenunan pengrajin ditampung oleh KOPINKRA dan dibayar tunai. Pada saat penyerahan barang hasil kerajinan inilah harga benang diperhitungkan.

Ada pula pengrajin yang belum menjadi anggota KOPINKRA. Bagi mereka yang memiliki modal, dapat membeli bahan baku secara langsung kepada pedagang benang di pasar Cakranegara, Sweta atau pasar Praya. Bagi yang tidak memiliki modal, ada juga yang berhutang kepada tengkulak. Hasil produksinya nanti diserahkan kepada tengkulak untuk diperhitungkan dengan besarnya pinjaman.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. Persiapan

Sebagaimana diuraikan di atas, pengrajin tenun Sukarara pada saat ini sudah tidak lagi melakukan pengolahan bahan dalam arti yang sebenarnya, karena bahan yang mereka terima sudah dalam bentuk bahan jadi. Pengrajin hanya menenunnya menjadi kain. Namun demikian, karena pada mulanya pengrajin tenun di Sukarara ini juga memproses pengolahan bahan sendiri dari bahan kapas hingga menjadi benang tenun, dan dari benang tenun dibuat menjadi kain, maka di bawah ini diuraikan secara singkat tentang proses pengolahan bahan baku dari kapas menjadi benang tenun, sebagai berikut :

Kapas yang baru dipetik dari pohonnya lalu dijemur sampai kering, kemudian biji kapas dipisahkan dari serat-seratnya, dengan alat yang dalam bahasa setempat disebut "golong". Sementara itu serat-serat kapas dipisahkan dan dihaluskan (diurai) dengan alat yang dalam bahasa setempat disebut "betuk". Serat-serat kapas dibuat menjadi gulungan-gulungan kecil (S. dilusut), dengan ukuran sedikit lebih besar daripada rokok. Alat yang digunakan disebut "pelusut bojol".

Kapas dipintal menjadi benang dengan alat yang disebut "arah". Selanjutnya benang yang sudah dipintal digulung dengan cara dilingkarkan pada alat penggulung yang disebut "anak isi". Benang yang sudah dipintal ditukal dan dihitung. Jumlah bilangannya disesuaikan dengan cara menghitung padi. Benang itu ditukal dengan alat yang disebut "ajon". Panjang ajon pada umumnya seperdua depa. Dalam menghitung benang digunakan istilah-istilah sebagaimana dalam menghitung padi, yaitu sererek 1 helai benang, secekel 2 helai benang, secekel sererek 3 helai benang, segutus 4 helai benang, dua gutus 8 helai benang, sedaut (sepuluh gutus) 40 helai benang, dua daut 80 helai benang, seleq (sepuluh daut) 400 helai benang, satak (duaratus gutus) 800 helai benang, dan seterusnya.

Untuk menghasilkan kain tenun selebar 60 cm diperlukan benang sebanyak "satak lebih tujuh tauh" (800 helai benang $\pm 7 \times 40$ helai = 1.080 helai benang). Setelah benang yang akan ditenun cukup jumlahnya, tahap berikutnya ialah memberi warna

benang. Pengrajin tenun tradisional dahulu hanya mengenal bahan pewarna dari pohon "taum" (tarum, nila) dengan cara perendaman selama sekurang-kurangnya sehari semalam. Sekarang bahan pewarna sintesis banyak dijual di toko. Di samping itu pilihan warna juga lebih banyak sehingga pengrajin beralih ke bahan pewarna sintesis.

Untuk menghasilkan kain tenun songket, warna benang yang digunakan adalah polos. Pada saat sekarang ini benang tenun dalam berbagai pilihan warna banyak dijual di pasaran. Kualitas warnapun seringkali lebih baik daripada jika memberi warna sendiri. Oleh karena itu pengrajin umumnya lebih suka membeli benang tenun yang sudah diberi warna, karena lebih praktis. Benang tenun yang sudah diberi warna digulung dengan alat yang disebut "andir" dan "pengompoq". Pekerjaan menggulung benang dalam bahasa Sasak disebut "ngompoq-ompoq". Sebelum memasuki tahap produksi, benang direntang (S. te ane) dan disusun menurut warna kain yang dikehendaki. Alat yang digunakan disebut "ane", pekerjaannya disebut "ngane".

b. Pembuatan

Setelah dilakukan tahap persiapan bahan baku untuk kain songket, maka dimulailah proses pembuatan atau menenun dalam arti yang sebenarnya. Urut-urutan pekerjaannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahap pembuatan kain tenun pertama-tama adalah menghitung benang. Banyak benang disesuaikan dengan lebar kain yang akan ditenun, demikian juga panjangnya. Pekerjaan ini dilakukan pada sebuah alat yang disebut "ane", kemudian benang dimasukkan ke dalam suri dengan maksud agar susunan benang berjajar rapi, dan sama jaraknya, sekalipun untuk menentukan lebar kain yang akan ditenun. Sementara itu kedua ujung benang masing-masing diikat pada "apit" dan "tutuk", kemudian direntangkan sampai benar-benar kencang (lurus). Setelah itu pada bagian "tutuk" digulung ujungnya disisakan sedikit. Bagian yang mulai ditenun ialah di bagian "apit". Penenun duduk di antara "teleket" dengan "apit". Bagian punggung penenun menempel pada bagian tengah "teleket". Dengan sedikit menggeser punggung ke arah belakang, maka benang lungsi akan terentang lurus sehingga memudahkan memasukkan benang pakan, dengan cara diselang-seling, disertai mengubah kedudukan benang lungsi

ke atas dan ke bawah dengan alat yang disebut "gun". Dengan demikian terjadilah proses menganyam benang menjadi kain, yang disebut dengan penenun (Gambar 58 dan 59).

Peralatan yang digunakan dalam tahap pembuatan kain tenun selain tersebut di atas adalah :

- 1) "Coban", yaitu alat untuk mengikal benang songket, berukuran kecil digunakan untuk mengikal benang emas, disebut "coban" (Gambar 60).
- 2) "Peleting" atau "peniring", alat untuk mengikal benang pakan. Penggunaannya dimasukkan ke dalam "teropong" atau "terudak".
- 3) "Teropong" atau "terudak", adalah alat untuk memasukkan benang pakan dengan cara diluncurkan (Gambar 60).

Secara umum, semua kain songket buatan Sukarara disebut juga kain Subahnala. Berbagai ragam hias digunakan, dari yang tradisional sampai yang kreasi baru dengan tidak meninggalkan unsur-unsur tradisional.

Ragam hias tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukarara, juga berkembang di tempat-tempat lain. Adapun aneka ragam kerajinan tradisional kain tenun di Pulau Lombok ini ialah :

1) "Kembang Komak"

Ragam hias ini dipakai pada kain sarung atau selimut. Warna dasar hitam dengan garis-garis warna putih mendatar dan bersilangan vertikal sehingga berbentuk kotak-kotak hitam kecil-kecil. Jika warna dasarnya hijau muda dengan garis-garis warna merah, disebut "kain selulut". Kain "kembang komak" pada umumnya dibuat secara tradisional, mulai dari bahan baku berupa kapas, pemintalan, pewarnaan, sampai dengan penenunannya. Pada mulanya, jenis kain inilah yang wajib dibawa (disiapkan) oleh seorang gadis yang akan melangsungkan perkawinan. Kain ini digunakan selain sebagai kain atau sarung, dapat pula sebagai selimut (Gambar 61). Pengantin baru pada masyarakat pedesaan dari kalangan suku Sasak banyak memakai jenis kain ini. Dinamakan kain kembang komak, karena banyak dipakai pada waktu "komak" (Ind. kara) sedang berbunga. Saat itu biasanya berlangsung pada musim dingin dan pada musim inilah dahulu, di Lombok musimnya orang melangsungkan perkawinan.

2) "Ragi genep"

Kain "ragi genep" biasanya dipakai sebagai sarung. Warna dasar putih dengan garis-garis mendatar dan bersilang vertikal berwarna merah, membentuk kotak-kotak kecil. Bagian pinggir kain selebar ± 3 cm. Sedangkan benang lungsinya berwarna hitam selebar 0,5 cm dan bagian pinggiran kain berwarna putih polos. Sebagaimana halnya kain "kembang komak", kain ini pada umumnya juga dibuat secara tradisional, sejak berupa kapas sehingga menjadi kain. Kain ini dipakai oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pada perkembangan selanjutnya, kain "ragi genep" dibuat dengan benang tenun yang dibeli dari toko, dengan warna dasar merah dan garis-garis warna putih (Gambar 62).

"Ragi genep" adalah suatu ungkapan dalam bahasa daerah (Sasak). "Ragi" berarti syarat, tata cara. "Genep" berarti genap, cukup. Makna ungkapan ini ialah orang yang hendak bepergian, dalam berpakaian harus memenuhi syarat/tata cara/norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian ia akan dihormati (dihargai) orang.

3) "Topo kemalo"

Jenis kain ini dengan warna dasar merah, garis-garis vertikal warna kecoklatan. Bagian ujung (atau jika dibuat menjadi sarung berarti dekat jahitan sambungan) dibuat garis-garis vertikal warna hitam, sehingga menyerupai kain lurik selebar kurang lebih sejengkal. Kain ini dalam pemakaiannya selalu berpasangan dengan kain "ragi genep". Kain "tapo kemalo" di bawah, kemudian sebatas antara pinggang dengan paha dipakai kain "ragi genep". Jika kain "ragi genep" di bawah, maka di atasnya dipakai kain "kembang kemak", atau bagian bawah dipakai kain selutut kemudian di atasnya kain "kembang kemak" (Gambar 63).

Dari segi bahasa, istilah tapo kemalo dapat dijelaskan sebagai berikut. "Tapo" artinya untuk melengkapai, "kemalo" sama dengan "lalo" yang artinya bepergian. Jadi "tapo kemalo" dapat diartikan sebagai pakaian kelengkapan untuk bepergian.

4) "Sabuk anteng"

"Sabuk anteng" dipakai sebagai ikat pinggang perempuan. Disebut juga "lambung bendang". Bentuknya seperti selendang. Pada kedua ujungnya disisakan benang tenun sepanjang ± 10 cm, sengaja tidak ditenun, dibiarkan begitu saja. Bentuk kain ini

menyerupai selendang dari kain lurik dengan warna dominan yaitu merah dengan garis-garis memanjang berwarna putih, kuning, dan di tengah-tengah sebesar pita berwarna hijau.

5) "Kain songket subahnala"

Pada mulanya yang dinamakan ragam hias "subahnala" ialah bentuk ragam hias geometris segi enam, di dalamnya diberi isian berbagai bentuk bunga. Warna dasar kain merah atau hitam dan warna garis-garis geometris kuning, sedangkan isian disesuaikan, ada yang kuning, putih, merah, hijau, dan biru tua. Bagian pingiran kain dengan ragam hias "tumpal" (Gambar 64).

Tentang arti atau makna istilah "subahnala" telah dijelaskan di muka. Pada perkembangan selanjutnya, semua kain songket disebut kain "subahnala". Kemudian muncul berbagai ragam hias, yaitu.

1) Ragam hias "serat penguin"

"Serat penguin" adalah istilah dalam bahasa Sasak yang artinya tempat kinang. Bentuk ragam hias ini menggambarkan kotak-kotak segi empat seperti halnya gambar proyeksi sebuah tempat kinang (sirih). Sepintas bentuk ragam hias ini menyerupai ragam hias "pola kertas tempel" pada bangunan candi-candi di Jawa Tengah. Adapun jenis ragam hias ini dapat dipakai oleh siapa saja.

2) Ragam hias "taman rengganis"

Bentuk dasar dari ragam hias ini ialah pohon hayat atau Kalpataru, dilengkapi dengan bentuk-bentuk bunga dan kupu-kupu. Istilah taman rengganis diambil dari ceritera pewayangan. Khususnya wayang Sasak. Nama Rengganis, atau lengkapnya Dewi Rengganis adalah nama tokoh wanita dalam ceritera wayang Sasak. Dahulu jenis kain ini hanya dipakai oleh kaum bangsawan dan orang-orang terpandang saja. Kain ini dipakai pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada upacara perkawinan, menyambut tamu, dan sebagainya (Gambar 65).

3) Ragam hias "taman raksasa"

Bentuk dasar dari ragam hias ini ialah "kala" atau raksasa, dilengkapi dengan bentuk-bentuk daun, segi empat, dan pada bagian ujung kain dengan ragam hias pohon berbentuk "tumpal".

Warna dasar kain adalah merah, sedangkan warna hiasan putih, kuning, hijau atau biru. Khusus yang dipakai oleh orang perempuan hiasannya menggunakan benang emas. Kain dengan ragam hias ini dipakai pula oleh penari pada kesenian "gamelan beleq" dan disesuaikan dengan topengnya. Dengan demikian kain tersebut digunakan tidak hanya untuk penari saja (Gambar 66).

4) Ragam hias "taman Barong"

Bentuk dasar dari ragam hias ini ialah pohon hayat dan kala. Pada bagian tengah kain dilengkapi dengan bentuk-bentuk geometris. Pada bagian pinggir diisi dengan bentuk-bentuk yang mengingatkan kita pada ragam hias "meander" dan "pola kertas tempel" yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah. Adapun warna dasar hitam, warna hiasan putih. Hanya pada bagian mata "kala" diberi warna orange. Jenis kain ini dipakai oleh pemeran raja pada kesenian "gamelan beleq" dan tidak menggunakan benang emas (Gambar 67).

5) Ragam hias "Bintang Empat"

Ada dua macam warna dasar dari ragam hias bintang empat. Pertama, kotak-kotak dengan warna merah dan hijau muda, kemudian pada bagian pinggir kain dengan ragam hias geometris. Kedua, garis-garis mendatar dengan warna merah dan hitam. Adapun lebar garis-garis (bidang-bidang) datar ini sekitar 5 cm dan pada bagian pinggirnya dengan ragam hias tumpal. Pada jenis kain yang pertama, ragam hias bintang empat ditempatkan pada kotak-kotak yang terjadi pada setiap persilangan warna, dengan diselang-seling satu kotak. Penggambaran bentuk bintang empat, secara sepiantas lebih menyerupai bunga (ceplok). Pada jenis kain yang kedua penggambaran bintang empat menyerupai bentuk segi enam, tidak bulat seperti jenis yang pertama. Kain songket "bintang empat" bersama kain "ragi genep" merupakan pasangan kain yang harus dipersiapkan bagi perempuan yang mau menikah, dibawa untuk sumainya.

Istilah bintang empat berhubungan dengan arah mata angin. Yang diambil sebagai inspirasi adalah keluarnya bintang timur pada pagi hari pertanda bahwa fajar akan segera tiba. Dalam pemakaiannya kain ini dipakai oleh perempuan.

6) Ragam hias "remawa"

"Remawa" adalah nama bunga. Kain ini menggunakan warna dasar merah. Bentuk bunga "remawa" diubah ke dalam bentuk-bentuk geometris. Hiasan dibuat dengan warna-warna putih, kuning, hijau, biru muda, biru tua dan merah muda. Pada bagian ujung kain diisi dengan ragam hias tumpal. Jenis kain ini umumnya dipakai oleh orang perempuan.

7) Ragam hias "bulan bergantung"

Secara sepintas ragam hias "bulan bergantung" lebih menyerupai pohon hayat, Warna dasar kain ini adalah hitam gelap. menggambarkan suasana pada malam hari. Variasi bentuk sangat sederhana, sehingga tidak ada kesan ramai, tetapi justru sebaliknya, tenang. Makna simbolisnya ialah bahwa pekerjaan itu harus dilakukan pada waktu tenang agar dapat berhasil dengan baik.

8) Ragam hias wayang

Ada beberapa bentuk ragam hias wayang, tetapi pada prinsipnya wayang selalu digambarkan berpasang-pasangan, diselingi dengan bentuk payung atau pohon hayat. Makna dari ragam hias ini ialah bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri sehingga selalu memerlukan orang lain untuk bermusyawarah di bawah naungan payung agung. Payung agung adalah lambang kebesaran. Bermusyawarah harus dilandasi dengan kebesaran jiwa, mau menghargai dan bersedia menerima pendapat orang lain. Pohon hayat adalah lambang kehidupan. Adapun warna dasar kain tersebut adalah polos dan hiasannya dengan benang berwarna, maupun dengan benang emas.

9) Ragam hias "naga dan rusa"

Ada beberapa warna dasar ragam hias naga dan rusa, yaitu warna dasar kain polos, merah, biru dan ada yang hitam. Ragam hias ular naga bermahkota selalu digambarkan berpasang-pasangan, dengan diselingi bentuk pohon hayat di atasnya juga digambarkan rusa secara berpasangan. Sedangkan ujung kain menggunakan ragam hias tumpal. Antara warna dasar kain dengan warna benang hias selalu kontras, seringkali hiasan dibuat dengan benang emas. Pada umumnya kain jenis ini dipakai oleh kaum bangsawan. Munculnya ragam hias naga dan rusa, wayang, lebih awal daripada

ragam hias-ragam hias yang lain. Hal ini bisa dipahami mengingat latar belakang keagamaan dari para pengrajin tenun songket subahnama. Dalam seni rupa Islam, penggambaran sosok tubuh (manusia maupun binatang) dengan sedemikian sempurna pada umumnya dihindari.

Demikianlah beberapa ragam hias kain songket subahnama yang berkembang sampai saat ini. Di samping yang tersebut di atas masih ada beberapa ragam hias yang tergolong kreasi baru dengan menyerap berbagai unsur tradisional yang ada. Penciptaan ragam hias kreasi baru biasanya merupakan mutu eksperimen dan seringkali didasari atas pertimbangan selera konsumen.

2. Peralatan yang Digunakan

Alat tenun yang merupakan seperangkat alat produksi terdiri atas :

- a. "Batang jajak", berupa dua batang balok kayu tempat mendirikan jajak (Gambar 59).
- b. "Jajak", batang kayu yang didirikan pada batang jajak, tempat menambatkan tutuk (Gambar 59).
- c. "Tutuk", berupa sebilah papan, tempat menggulung benang yang akan/sedang ditenun atau benang lungsi (Gambar 59).
- d. "Suri", bentuknya seperti sisir dan panjang berbingkai. Pada kedua sisinya, sebagai alat untuk mengatur jarak benang lungsi, sekaligus sebagai alat penekan benang pakan (Gambar 59).
- e. "Wede", terbuat dari sebilah bambu yang diraut halus, gunanya untuk meratakan dan membatasi benang atas dengan benang bawah (Gambar 59).
- f. "Penggun", terbuat dari bambu bergaris tengah ± 1 cm, penjangnya disesuaikan dengan lebar kain yang ditenun. gunanya untuk menaikkan dan menurunkan benang lungsi sewaktu membuat motif hias songket. Banyaknya "penggun" disesuaikan dengan ragam hiasnya. Semakin banyak variasi ragam hiasnya "penggun" yang diperlukan semakin banyak pula. Jumlah "penggun" yang digunakan berkisar antara 5 sampai 60 batang (Gambar 59).
- g. "Berira" atau "belida", yaitu alat untuk menekan benang pakan dengan jalan dihentakkan agar benang pakan menjadi

rapat (Gambar 59). Ada tiga macam "berira" yaitu sebuah "berira" dari galih kayu asam untuk memadatkan tenunan dan dua buah dari bambu untuk membantu/mempermudah benang songket.

- h. "Apit", berupa sebilah kayu untuk menggulung bagian kain yang sudah ditenun (Gambar 59).
- i. "Lekot" atau "telekot", yaitu alat untuk memegang "apit" dengan cara mengikat kedua ujung "apit" pada kedua ujung "lekot". Penenun sendiri duduk meluncur terjepit antara "apit" dan "lekot". Pinggang penenun tertekuk oleh "lekot", berfungsi sebagai sandaran pinggangnya, sehingga pinggang yang bersangkutan tidak cepat pegal. Sedangkan ujung kiri-kanan "apit" diikatkan dengan ujung kiri-kanan "telekot"/"lekot" dengan jarak sebesar badan penenun. Jika penenun menyandarkan tubuhnya ke belakang (pada "telekot/lekot"), maka "apit" akan tertarik ke belakang, sehingga rentangan benang lungsi menjadi kencang (Gambar 59).
- j. "Alit", yaitu tali pengikat yang menghubungkan antara "apit" dengan "telekot/lekot" (Gambar 59).
- k. "Tekah", berupa sebatang bambu bergaris tengah $\pm 0,8$ cm yang diraut halus, digunakan untuk meratakan (merentangkan) bidang tenunan agar "suri" tidak cepat rusak (Gambar 59).
- l. "Peniring", yaitu pengikal benang pakan.
- m. "Teruduk" atau "teropong", berupa potongan seruas bambu bergaris tengah ± 3 cm, sebagai tempat peniring (ikalan benang pakan), untuk membantu memperlancar masuknya benang pakan (Gambar 58).
- n. "Penggolong", alat untuk membatasi antara benang lungsi atas dan benang lungsi bawah.
- o. "Penengol", yaitu alat untuk menggulung benang yang akan menjadi motif hias songket.
- p. "Erek-erek" atau kerekan, tempat menggantung tali "penggun" dengan diberi bandul (Gambar 59).
- q. "Lilin", bahan untuk melicinkan belida/berira.

Dari serangkaian peralatan tersebut di atas tidak seluruhnya digunakan untuk pembuatan segala jenis kain tenun, misalnya "penengol" hanya digunakan pembuatan ragam hias songket,

jika yang ditenun kain polos penengol tidak digunakan. Demikian juga "penggun", banyak sedikitnya yang dipakai tergantung pada jenis ragam hiasnya. Semakin rumit ragam hiasnya semakin banyak "penggun" diperlukan.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA.

1. Pemilikan Modal.

Dalam pemilikan modal para pengrajin kain tenun diperoleh dengan berbagai cara. Pertama adalah modal sendiri. Sebagian pengrajin ada yang sudah mampu berdiri sendiri dalam arti bekerja dengan modal kerja yang dimilikinya. Pengrajin sudah dapat membeli bahan baku sendiri. Adapun tempat membeli bahan baku tersebut adalah di KOPINKRA, di toko/pasar Praya atau di Cakranegara. Setelah menjadi kain, pengrajin dapat menjualnya kepada koperasi, artshop, atau langsung kepada konsumen.

Cara kedua adalah dengan modal pinjaman. Umumnya pengrajin bekerja dengan modal pinjaman, khususnya bagi anggota koperasi, dapat meminjam modal kerja di koperasi yang bersangkutan. Karena kemampuan keuangan koperasi masih relatif rendah, maka besarnya pinjaman yang dapat diberikan kepada anggotanya sangat terbatas. Para pengrajin yang kesulitan modal dan tidak memperoleh pinjaman dari koperasi, biasanya meminjam modal dalam bentuk bahan baku. Sedangkan pengembaliannya dalam bentuk barang hasil produksi. Pada saat pengrajin menyerahkan barang hasil produksi, ia menerima pembayaran sebesar harga hasil produksi dikurangi harga bahan baku (nilai pinjaman)

Sebagai ilustrasi, berikut ini diberikan contoh besarnya modal kerja yang diperlukan oleh seorang pengrajin serta besarnya penghasilan yang diterimanya, sebagaimana dituturkan oleh seorang pengrajin yang diwawancarai, sebagai berikut. Satu lembar kain sarung songket akan menghabiskan benang tenun (benang fiber) sebanyak 14 gulung @ Rp. 350 = Rp. 4.900. Kalau menggunakan benang bordir akan menghabiskan benang sebanyak 7 gulung $\frac{1}{4}$ Rp. 500 = Rp. 3.500.— Jika dikerjakan setiap hari dengan waktu kerja $7\frac{1}{2}$ jam sehari, selembar kain sarung akan dapat diselesaikan antara 20 sampai 25 hari. Dalam sehari, seorang pengrajin dapat menyelesaikan kain tenun songket sepanjang

antara 30 cm sampai 35 cm. Dari pengrajin satu lembar kain sarung, diperhitungkan dengan harga Rp 18.000.

Dari beberapa keterangan yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa, sebenarnya masyarakat pengrajin lebih senang berhubungan kerja dengan koperasi. Tetapi karena faktor modal yang masih lemah, maka banyak pula pengrajin yang memerlukan modal kerja dengan cara berpaling ke pihak lain, walaupun dengan resiko berkurangnya jumlah penghasilan yang akan diperolehnya.

2. Tenaga Kerja.

Di Desa Sukarara, jumlah pengrajin tenun tercatat sebanyak 1.043 orang. Dari jumlah itu yang sudah menjadi anggota koperasi sebanyak 250 orang, ini berarti kurang dari 25% nya. Selebihnya, berhubung bekerja dengan pemilik artshop. Oleh karena itu, baik koperasi (KOPINKRA), maupun artshop selalu di bawah pembinaan dan pengawasan Koperasi Unit Desa (KUD) Di samping KOPINKRA, di Desa Sukarara pada saat ini terdapat delapan tempat penjualan barang-barang cenderamata, khususnya kain tenun, baik yang menamakan dirinya artshop maupun bukan.

Pengrajin pada saat ini menerima bahan dalam bentuk bahan jadi yang tidak perlu diolah lagi. Pekerjaan menenun adalah pekerjaan perorangan. Maka dari itu dalam proses produksi dapat dikatakan tidak ada pembagian kerja. Pengrajin tenun pada umumnya seorang perempuan. Usia pengrajin berkisar antara 16 sampai 40 tahun.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Tentang jenis kain yang diproduksi, telah diuraikan dalam ragam hias.

Sebagai ilustrasi, prestasi kerja seorang pengrajin dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Satu lembar kain tenun tanpa hiasan songket dapat diselesaikan dalam waktu dua minggu.
- b. Satu lembar kain tenun songket subahnalala, dapat diselesaikan dalam waktu 20 sampai 25 hari.

Jenis kain yang diproduksi oleh masing-masing pengrajin juga

tidak tetap, tergantung permintaan pasar/pesanan. Secara umum, setiap pengrajin rata-rata memiliki kemampuan membuat berbagai jenis kain songket. Dengan jumlah pengrajin 1.043 orang, apabila mereka memproduksi kain songket seluruhnya, maka dalam satu minggu akan dihasilkan kain songket sebanyak 292 sampai 315 lembar. Jika yang diproduksi kain tenun biasa akan menghasilkan sekitar 520 lembar kain. Dengan mengetahui jumlah produksi rata-rata per minggu, maka jumlah produksi per bulan dapat diperhitungkan.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Penggunaan hasil produksi ditinjau dari latar belakang budaya masyarakat setempat, khususnya yang berhubungan dengan corak ragam hiasnya telah diuraikan pada pembahasan mengenai jenis, arti dan maksud ragam hias yang dipergunakan.

Kemajuan di bidang teknologi, transportasi, dan komunikasi, serta perbaikan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan berpengaruh juga terhadap tujuan produksi, maupun penggunaan hasil produksi. Dengan meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke daerah Nusa Tenggara Barat pada tahun-tahun terakhir ini, kain tenun tradisional termasuk songketnya telah menjadi salah satu mata dagangan yang penting. Jika pada masa lalu kaum perempuan harus bisa menenun kain karena tuntutan adat, maka sekarang mereka berproduksi karena pertimbangan ekonomi.

Kain tenun produksi Sukarara sebagian besar dijual kepada wisatawan sebagai barang cenderamata. Namun demikian tidaklah berarti bahwa masyarakat setempat sudah tidak menggunakannya lagi. Bagi masyarakat penduduk Pulau Lombok, kain tenun tradisional dipergunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan jenis kain disesuaikan dengan penggunaannya, seperti untuk dipakai sehari-hari, untuk dipakai pada waktu menghadiri upacara-upacara adat, maupun upacara-upacara yang bersifat resmi lainnya. Atau bagi pengrajin ada pula yang menggunakannya sebagai alat tukar. Misalkan ia memerlukan alat rumah tangga tetapi tidak memiliki uang untuk membayar, maka dapat dibayar dengan kain. Sistem barter ini biasanya terjadi antara pengrajin dengan pedagang alat rumah tangga keliling.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Ada dua cara untuk menyalurkan hasil produksi pengrajin kain tenun ini. Pertama pengrajin menyerahkan hasil produksinya kepada pemberi modal, dalam hal ini koperasi atau tengkulak (pemilik artshop). Selanjutnya koperasi atau artshop memasarkannya langsung kepada konsumen. Jika hasil produksi yang terkumpul pada koperasi cukup banyak, pengurus koperasi menyalurkannya melalui beberapa artshop yang tersebar di berbagai obyek wisata yang ada di Pulau Lombok. Pembayarannya kepada koperasi jika barang itu sudah laku terjual. Sedangkan cara kedua pengrajin bekerja dengan modal sendiri. Yang bersangkutan menjual hasil produksinya kepada koperasi atau kepada pemilik artshop. Sekali waktu hasil produksi dijual secara langsung kepada konsumen.

2. Alat Angkut yang Digunakan

Pada umumnya para pengrajin mengangkut hasil kerajinannya kepada penampung (koperasi atau artshop) dapat dikatakan tidak memerlukan alat angkut, karena terletak di dalam satu desa dan berdekatan. Di samping itu Desa Sukarara cukup dikenal di kalangan pengusaha jasa kepariwisataan. Oleh karena banyak wisatawan yang datang ke desa ini untuk membeli kain tenun/songket sebagai cenderamata. Dengan demikian pihak koperasi atau artshop tidak memerlukan alat angkutan, karena konsumen datang sendiri. Kecuali dalam hal koperasi menyalurkan melalui artshop yang ada di luar wilayahnya, alat angkut yang digunakan sepeda motor. Kadang-kadang juga digunakan kendaraan umum, seperti cidomo atau bemo.

3. Jangkauan Distribusi

Kain tenun buatan Sukarara terdapat pada hampir semua artshop yang ada di Pulau Lombok ini. Karena demikian populer nama Sukarara dan ada pula pengrajin dari tempat lain yang memproduksi jenis barang yang sama untuk dipasarkan sebagai tenun Sukarara.

Ditinjau dari sisi produsen, jangkauan distribusinya masih terbatas dalam wilayah Pulau Lombok saja. Kecuali jika ada pedang

dari luar daerah yang membeli dalam partai besar untuk dijual lagi, yaitu dari Bali, Kalimantan dan Jakarta.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

Berkembang kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara mewujudkan lapangan kerja baru, sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Selain itu dapat menggunakan waktu luang dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, sehingga menghasilkan.

Bagi para remaja putri bekerja dari pagi pukul 07.00 sampai 12.00. Waktu istirahat antara pukul 12.00 sampai 14.00, digunakannya untuk shalat dan makan siang. Kemudian pukul 14.00 sampai 16.30 ia bekerja lagi. Selanjutnya beristirahat sampai waktu shalat maghrib. Usai shalat maghrib yang bersangkutan mengaji di Mesjid sampai datangnya waktu shalat Isya. Dengan cara pemanfaatan waktu yang sedemikian ini secara tidak langsung merupakan salah satu cara untuk menangkal berjangkitnya penyakit sosial yang sering melangka kalangan kaum muda di daerah perkotaan.

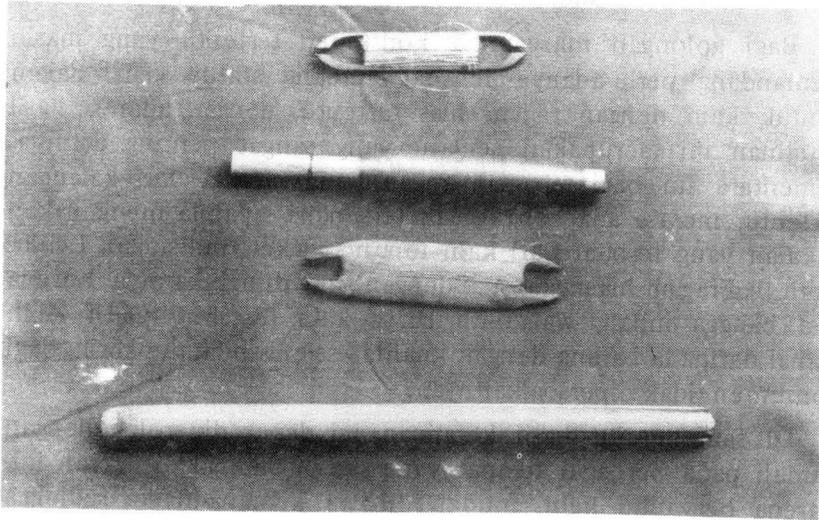
Kerajinan tradisional kain tenun ini merupakan sarana untuk memelihara kelangsungan hidup aspek-aspek budaya seperti tradisi, adat-istiadat dan kesenian yang menggunakan jenis barang produksi ini sebagai sarana pendukungnya. Selain itu ada kerajinan tradisional kain tenun songket sampai saat ini mewujudkan terpeliharanya jenis ketrampilan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di samping itu jenis ketrampilan ini dapat menjadi media ekspresi untuk melahirkan ide-ide baru dalam bentuk kain tenun/songket tradisional.

Semakin dikenalnya kerajinan kain tenun songket baik di dalam maupun di luar wilayah Desa Sukarara telah mengharumkan nama desa pengrajin sebagai penghasil kain songket yang baik. Hal itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi warga desa.

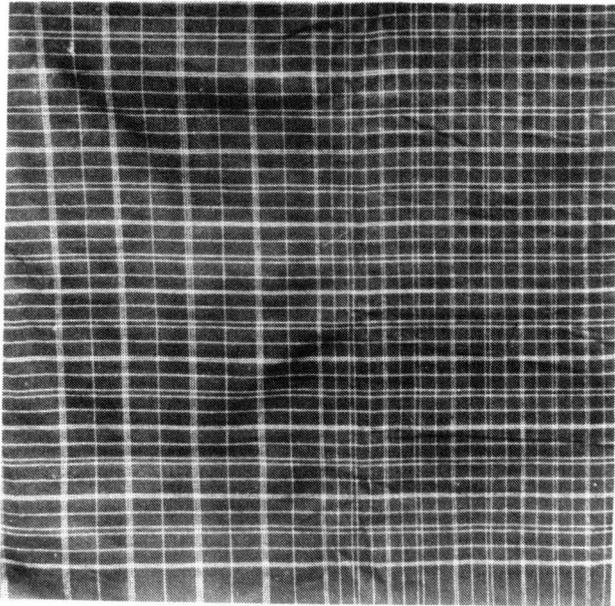
2. Di Pihak Konsumen

Bagi golongan masyarakat konsumen tertentu yang masih memandang perlu adanya identitas/lambang status sosial dalam bentuk kain dengan ragam hias tertentu, dengan adanya hasil kerajinan ini merupakan sesuatu yang sangat penting artinya. Sementara itu bagi sebagian anggota masyarakat dari kalangan tertentu, merasa ada kebanggaan tersendiri, apabila mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tenun/songket tradisional. Lebih-lebih jika ragam hiasnya sesuai dengan yang diinginkannya. Karena rasa bangga inilah, walaupun harga kain tersebut relatif lebih mahal daripada barang dengan kualitas sejenis buatan pabrik, bagi konsumen tidak dipersoalkannya.

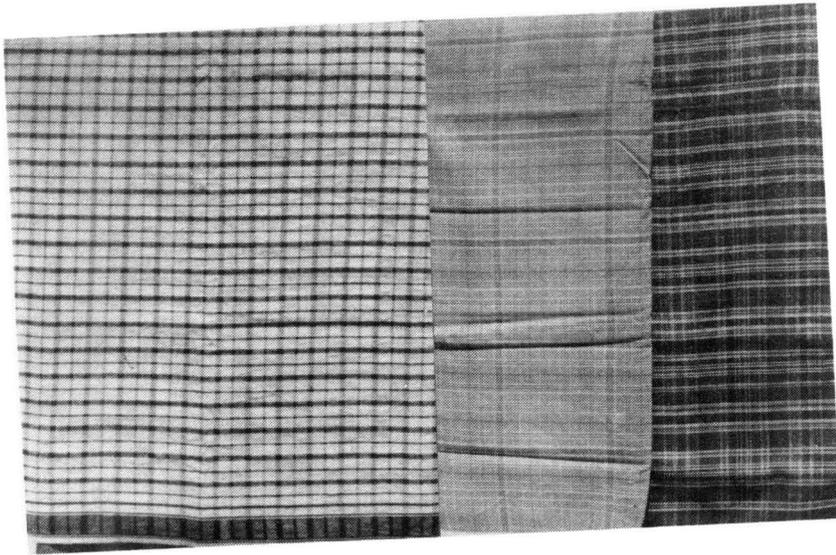
Di samping itu hasil kerajinan ini dapat diperoleh dengan mudah pada berbagai tempat yang sudah dikenal di daerah ini. Karena berwujud kain, mudah dibawa kemana-mana, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai barang cenderamata yang penting untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.



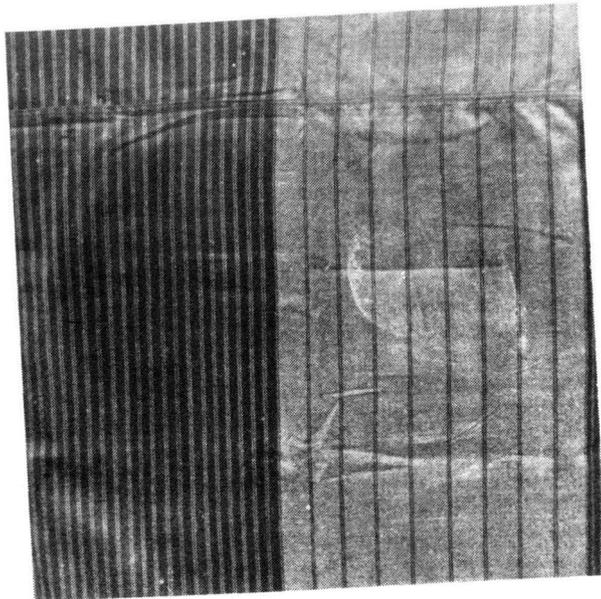
Gambar 60
Dari Atas ke Bawah : "Cobaan Banyumas",
"Peleting"/"Peniring", Coban, dan Teropong/"Terudak"



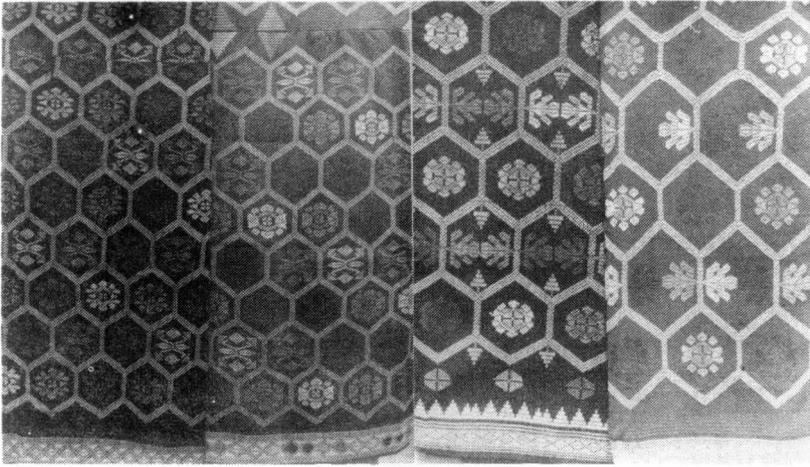
Gambar 61
"Kain Kembang Komak"



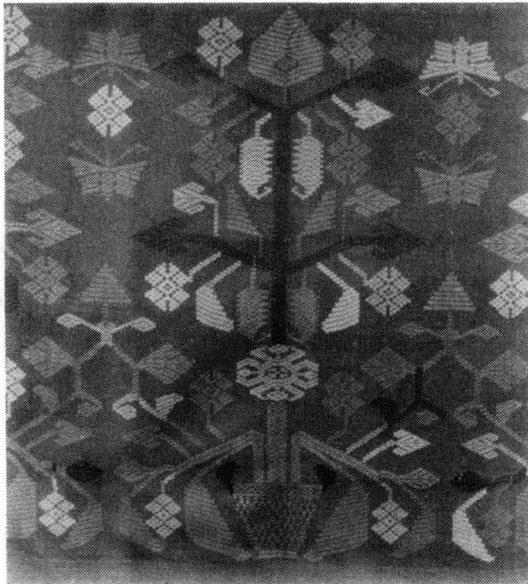
Gambar 62
Di Sebelah Kiri : Ragam Hias "Kain Ragi Genep", Bahan Baku Tradisional
Di Sebelah Kanan : Ragam Hias "Kain Ragi Genep", Bahan Baku Beli
di Toko.



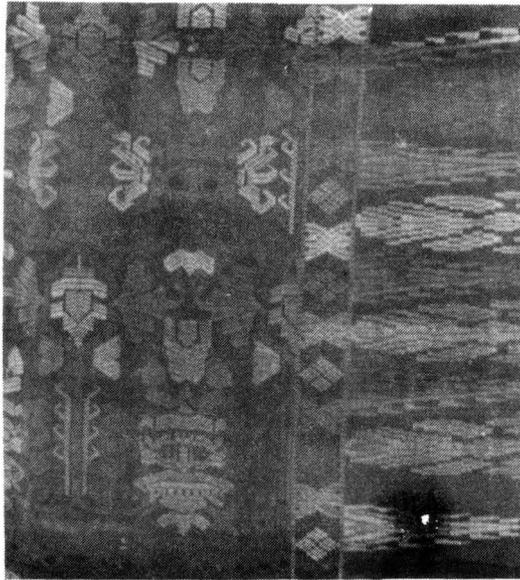
Gambar 63
Ragam Hias "Kain Tapo Kamalo"



Gambar 64
Di Sebelah Kiri : Ragam Hias "Subahnala" Asli,
Di sebelah Kanan : Ragam Hias "Subahnala" yang Disederhanakan.



Gambar 65
Ragam Hias "Taman Rengganis"



Gambar 66
Ragam Hias "Kain Taman Raksasa"



Gambar 67
Ragam Hias "Kain Taman Barong"



Gambar 68
Seorang Pengrajin Tenun Songket di Sukarara.

B A B VIII K E S I M P U L A N

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Kerajinan tradisional seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, seperti lingkungan hidup, sejarah dan sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan religi.

Hal ini wajar, karena maksud pengrajin menciptakan barang-barang adalah sebagai tanggapan terhadap tantangan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan masyarakatnya. Barang-barang yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya ada yang semula dibuat dengan iseng-iseng kemudian menjadi barang ekonomis karena banyak diminati oleh masyarakat sekelilingnya, seperti barang-barang seni ukir dan seni pahat. Demikian peranan kerajinan tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat serta melestarikan kebudayaan. Sedangkan jenis barang-barang yang tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat produksinya dihentikan.

Adapun unsur etnografis yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kerajinan tradisional di Lombok adalah lingkungan alam. Pada zaman dahulu lingkungan hidup orang Sasak terpencil dari dunia luar. Pulau Lombok dikelilingi oleh selat dan lautan yang besar untuk dilayari dengan alat-alat transportasi sederhana. Karena itu hampir seluruh kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti pakaian dan alat-alat rumah

tangga dibuatnya sendiri. Mereka selalu berusaha memperkecil ketergantungannya dari dunia luar.

Jenis-jenis kerajinan yang mereka kembangkan antara lain tenunan, pembuatan periuk, anyam-anyaman dan bermacam-macam perhiasan dan barang-barang seni. Kepandaian menenun dan membuat periuk sudah dikenalnya sejak nenek moyangnya dari zaman batu (neolithem). Dari sejarah yang dapat diketahui bahwa penduduk Pulau Lombok dari sekitar abad ke-4 yang diperkirakan menjadi nenek moyang sebahagian orang Sasak telah mempergunakan periuk sebagai wadah bekal kubur, seperti yang terdapat di Gunung Piring, Lombok Tengah bahagian selatan. Kepandaian membuat barang-barang seperti itu berlangsung terus turun-temurun dari generasi berikutnya yang mewujudkan kerajinan tradisional.

Ciri-ciri Kerajinan tradisional yang terutama, adalah :

- a. pembuatan barang-barang dengan mengandalkan tangan,
- b. alat-alat yang dipergunakan sederhana,
- c. keterampilan membuat bermacam-macam barang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal,
- d. bahan baku yang dipergunakan untuk membuat barang-barang diambil dari alam sekitarnya, seperti tumbuh-tumbuhan, kulit hewan, tanah, tulang, logam, dan serat.
- e. ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik hasil kerajinannya statis. Dari dahulu sampai sekarang hampir tidak ada perubahan. Jenis-jenis ragam hias antara lain fauna, flora, pilin bentuk S atau pilin berganda, swastika dan meander (Jawa : banji), geometris (hiasan ilmu ukur) seperti kepar sederhana, pola kepar rumit dan tumpal. Bentuk ragam hias seperti itu masih berkembang sampai sekarang.

B. POTENSINYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Perkembangan kerajinan tradisional di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok tidak selamanya berkembang maju. Kerajinan tradisional ini mengalami pasang surut sejak datangnya barang-

barang baik yang berasal dari luar negeri maupun yang datang dari daerah terutama Pulau Jawa. Kerajinan tradisional mulai terdesak sejak perkembangan industri alat-alat rumah tangga tumbuh pesat di dalam negeri.

Kerajinan gerabah terdesak mundur oleh barang-barang porselin dan aluminium. Kerajinan anyam-anyaman telah bersaing dengan barang-barang dari plastik. Tenunan tradisional juga mengalami kemerosotan sejak menjelang Perang Dunia Kedua. Hanya kerajinan logam, khususnya emas dan besi yang dapat bertahan karena nilainya yang relatif lebih murah dari barang besi yang berasal dari luar daerah.

Pada beberapa tahun terakhir ini kerajinan tradisional mulai bangkit kembali. Barang-barang hasil industri modern ternyata tidak dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek budayanya. Kekosongan itulah yang diisi oleh benda-benda kerajinan tradisional. Seperti benda-benda gerabah di samping harganya murah dan banyak diminati oleh masyarakat desa juga dapat memenuhi keperluan untuk alat-alat upacara adat dan agama. Benda-benda anyaman tradisional di samping lebih kaya bentuk dan fungsi dibandingkan dengan benda-benda plastik, juga lebih indah dan tahan lama. Tahan dalam segala cuaca dan temperatur. Sementara itu kain-kain tradisional dapat memenuhi keperluan untuk pakaian adat dalam upacara tradisional.

Kebangkitan kembali kerajinan tradisional ini kemudian menjadi semakin tegar oleh perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Nusa Tenggara Barat. Jika pada tahun 1984 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat hanya berjumlah 7.000 orang, maka pada tahun 1989, dari bulan Januari sampai bulan Oktober saja jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat sudah mencapai 88.518 orang. Kepesatan pariwisata di Nusa Tenggara Barat di luar dugaan. Menurut perkiraan UNDP jumlah sebanyak itu seharusnya baru akan tercapai pada tahun 1998.

Dampak perkembangan pariwisata dengan perkembangan kerajinan tradisional menjadi kait-berkait. Jenis benda dalam setiap kelompok kerajinan menjadi bertambah. Seperti kerajinan gerabah yang semula hanya menghasilkan beberapa belas jenis benda alat-alat dapur sekarang telah berkembang menjadi kurang

lebih 50 jenis masing-masing dalam tiga ukuran, kecil, sedang, dan besar. Kelompok kerajinan yang lain juga demikian tanpa mengurangi kekhasannya yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara sebagai benda-benda kenangan.

Produksipun meningkat dan banyak menyerap tenaga manusia. Tuntutan permintaan telah menyebabkan para pengrajin menyerahkan urusan pengadaan bahan dan pemasaran hasil kepada pihak kedua. Dalam perkembangannya potensi kerajinan tradisional sangat besar sumbangannya bagi pembangunan sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Kerajinan tradisional tidak hanya dinikmati oleh pengrajin saja tetapi juga oleh orang lain, yaitu anggota masyarakat bukan pengrajin yang umumnya tidak mempunyai pekerjaan tetap. Di samping itu hasil penjualannya dapat menambah devisa negara yang sangat berarti untuk menunjang pelaksanaan pembangunan. Selain yang dibeli langsung oleh wisatawan, ada pula yang diekspor ke luar negeri, antara lain ke Jerman Barat, Amerika Serikat, New Zealand dan Australia. Pengiriman antar pulau antara lain ke Bali, Jawa dan Pulau Sumbawa.

Menyadari daya tarik kerajinan tradisional terletak pada bentuk, warna dan ragam hias yang dimilikinya, maka pengrajin selalu mempertahankannya dalam segala jenis barang yang dihasilkannya. Hal ini sangat menunjang kelestarian budaya bangsa.

Dalam setiap proses pembuatan benda-benda yang dihasilkan pengrajin selalu mengikutsertakan seluruh anak-anaknya yang telah mampu meniru dan menerima petunjuk. Tanpa disadari proses enkulturasi telah berlangsung sejak dini yang memantapkan pewarisan budaya hampir tanpa perubahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Direktorat Pembangunan Desa Pemda Tk. I, Nusa Tenggara Barat
1988/1989 *Daftar Tipe Kecamatan/Desa Minus, Rawan dan Padat Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat, (Stensil), Mataram.*
- Direktorat Pembangunan Desa Pemda Tk. I, Nusa Tenggara Barat
1987/1988 *Data Perumahan Penduduk Propinsi Dati I Nusa Tenggara Barat, (Stensil), Mataram.*
- Hoop, A.N.J. Th. a Th Van Der
1949 *Indonesiche Siermotieven. Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia Ornamental Design.* Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten on Wetenschappen. Batavia.
- Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Lombok Timur.
1989 *Profil, Sentra Anyaman Bambu Desa Loyok, Kecamatan Sikur.* (ketikan), Selong.
- Kantor Desa Banyumulek
1988 *Monografi Desa Banyumulek* (ketikan)
- Kantor Wilayah Kecamatan Kediri.
1988 *Monografi Kecamatan Kediri* (ketikan)
- Kayam, Umar
1981 *Seni Tradisional Masyarakat.* Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.

Koentjaraningrat

1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta.

M. Junus Melalatoa

1982 "Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah". *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat* (Redaksi Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson). hl. 22-42. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.

Wagner, Frits, A

1959 *The Art of Indonesia*, Holle & Co Verlag Baden-baden.

1986 *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 1986. Kerjasama BAPPEDA Dati I NTB dengan Kantor Statistik Propinsi NTB, Mataram.*

1982/1983 *Album Tenun Tradisional Aceh – Sumatera Barat – Sulawesi Selatan – Nusa Tenggara Barat*. Penerbit Proyek Media Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.

1982/1983 *Album Perhiasan Tradisional Aceh – Sumatera Barat – Sulawesi Selatan – Nusa Tenggara Barat*. Penerbit Proyek Media Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.

1983/1984 *Album Keramik Tradisional Aceh – Sumatera Barat – Sulawesi Selatan – Nusa Tenggara Barat*. Penerbit Proyek Media Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Th.)	Jabatan	Alamat
1.	Abdul Hamid	30	Sekretaris Sentra Kerajinan Gerabah di Banyumulek.	Banyumulek, Kecamatan Kediri.
2.	Abhar	40	Pande besi (ahli membuat senjata tajam termasuk pedang termasuk pedang	Sekarbela Pande Besi, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
3.	Ahmad Anwar Sanusi	50	Lurah Kelurahan Sayang-Sayang	Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara.
4.	Ahmad Fu'ad	30	Pengrajin emas	Sekarbela, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
5.	Alwi	50	Kepala Lingkungan Sekarbela Pande Mas Timur Ahli grafir pedang	Sekarbela Pande Mas Timur, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
6.	Amaq Ilep	50	Tani, pengrajin patung	Beleka, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur.
7.	Amaq Ramili	45	Tani, pengrajin anyaman rotan	Belaka, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur.

1	2	3	4	5
8.	Amaq Sanariah	50	Pengrajin grabah	Banyumulek, Kecamatan Kediri.
9.	Amraili	46	Pengrajin pengecoran kuningan	Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram
10.	Asmu'i	30	Pengrajin Pengecoran kuningan	Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram
11.	Awaluddin	35	Pengrajin emas	Kemasan, Kelurahan Monjok, Kecamatan Mataram.
12.	Haji Gupran	30	Pengrajin emas	Sekarbela,, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
13.	Haji Hilwan	32	Pengrajin emas	Sekarbela, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
14.	Haji Ihsan	36	Kepala Lingkungan Sekarbela Pande Besi	Sekarbela, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan
15.	Haji Moh. Yusuf	53	Pengrajin emas	Kemasan, Kelurahan Monjok, Kecamatan Mataram.
16.	Haji Muhammad Lalu Ihsan	46	Dagang (pemilik artshop)	Sukarara, Kecamatan Jonggat.
17.	Haji Nasrun	65	Pengrajin emas	Kemasan, Kelurahan Monjok, Kecamatan Mataram.
18.	I Wayan Merti	35	Pengrajin	Sindu, Kelurahan Cakranegara Utara.
19.	Lale Rahmah	25	Pengrajin tenun tradisional	Sukarara, Kecamatan Jonggat.
20.	Lalu Agus	45	Pengrajin kulit	Perbawa, Kelurahan Praya, Kecamatan Praya.
21.	Lalu Darwi	43	Staf Kantor Kepala Desa Sukarara	Sukarara, Kecamatan Jonggat.
22.	Lalu Suyadi	31	Kepala Desa Sukarara	Sukarara, Kecamatan Jonggat.
23.	Mahar	32	Pengrajin pengecoran kuningan	Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram

1	2	3	4	5
24.	Mahrup	55	Pegawai negeri (Penilik Kebudayaan Kecamatan Sikur).	Masbagik, Lombok Timur
25.	Mamiq Darmawan	60	Pengrajin kulit	Perbawa, Kelurahan Praya, Kecamatan Praya.
26.	Ma'rip	40	Pengrajin emas	Kamasan, Kelurahan Monjok, Kecamatan Mataram
27.	Moh. Rais	60	Pengrajin Perhiasan dari kuningan/perak	Sekarbela, Pande Mas, Kelurahan Karangpule.
28.	Mahammad Nur	22	Pengrajin gerabah	Banyumulek, Kecamatan Kediri.
29.	Muhsip, BA.	49	Pegawai negeri (Penilik Kebudayaan Kecamatan Terara).	Sukadana, Kecamatan Terara
30.	Najamuddin	36	Pengrajin Pengecoran kuningan	Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram.
31.	Rahil	21	Pengrajin gerabah	Banyumulek, Kecamatan Kediri.
32.	Sahran Alwi	23	Pengrajin emas	Sekarbela, Kelurahan Karangpule, Kecamatan Ampenan.
33.	Sudarta	29	Pengrajin anyaman bambu, pengurus KOPINKRA Loyok	Loyok, Kecamatan Sikur.
34.	Supardi	37	Ketua KOPINKRA Desa Sukarara	Sukarara, Kecamatan Jonggat.
35.	Zainuddin	49	Pengrajin pengecoran kuningan	Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram

DAFTAR ISTILAH

A

ajen,

tempat benang tenun yang telah dipintal dan dihitung disesuaikan dengan lebar kain yang akan dibuat

alit,

tali pengikat antara apit dengan telekot/lekot

anak akon,

anak pungut, anak yang diambil karena terlantar atau memerlukan pembantu

anak isi,

alat penggulung benang setelah dipintal

anak peras,

anak angkat

ane,

bagian dari alat tenun, tempat menyusun dan mengatur benang lungsi

arah,

alat pemintal benang

awis,

sabit, arit

B

bageq,
asam

banjar mate,
perkumpulan kematian pada suatu kampung

basis,
sejenis bahan pewarna

batang jajak,
batang kayu tempat mendirikan jajak pada alat tenun

bateq,

bateq,
parang

batu lolet,
batu berbentuk bulat dan halus pada alat pembuatan gerabah,
batu penggosok

belengar,
melayat, berkunjung ke tempat orang yang kematian

belida,
alat untuk merapatkan benang pakan

berira,
nama lain dari belida

beseq,
wadah berbentuk segi empat terbuat dari anyaman bambu

besiru, bessesiru,
tolong menolong secara bergiliran antar tetangga dalam mengerjakan sawah ladang

betek,
wadah, tempat menyimpan pakaian dan sebagainya

bojol,
penggulung kapas sebelum dipintal

bongkor penyu,
kikir yang permukaannya melengkung

bosang,
tempat membawa ikan hasil tangkapan

bosokan,
gergaji

bosokan kodeg,
gergaji kecil

brem,
sejenis minuman keras terbuat dari air tape ketan

C

catu,
wadah, bentuknya seperti bokor dan berkaki

celengan,
wadah, tempat menabung

ceraken,
kotak tempat bumbu atau ramuan obat-obatan

cidomo,
alat angkutan tradisional dengan kuda sebagai penariknya,
perti cekar menggunakan roda mobil)

cincin bungkulan,
jenis cincin dengan hiasan mata satu tanpa gigi pemegang mata

cincin kejongan,
jenis cincin dengan hiasan mata satu memakai gigi pemegang

copok, copokan,
sejenis kecupu berbentuk oval terbuat dari anyaman rotan; wadah
untuk menyimpan barang-barang seperti jarum, benang, dan
sebagainya terbuat dari kayu

culik api,
alat untuk mengumpulkan bara api pada tungku pembakaran

D

danda,
hulu, tangkai, pegangan

dasan,
kampung

daut,
sedaut = 40 helai benang (tenun)

dedara,
gadis, perempuan yang belum kawin

dedaesan,
alat untuk mengerik benjolan-benjolan pada permukaan dinding
gerabah supaya menjadi rata

diarut,
diraut

diaten,
bambu—, diirat tipis-tipis

digeplak,
dipipihkan

dikeres,
bambu—, dihilangkan lapisan luarnya

E

elong begang,
kikir, halus peralatan pengrajin emas, bentuknya seperti ekor
tikus ujungnya lancip

emas ketip,
emas berkadar rendah (di bawah 12 karat)

emas lantakan,
emas batangan

engkok-angkek,
ragam hias zik-zak pada anyaman bambu

erek-erek,
kerikan untuk mengangkat gun gantung pada alat tenun

G

gandek,
wadah, sejenis tas memakai tutup terbuat dari anyaman bambu

gantoq,
tempat gantungan pada bandul kalung

garisan wet,
penjangka, alat untuk membuat garis sejajar lurus pada kulit

geben,
wadah, sejenis besek halus dari anyaman bambu

gegubeng,
gerabah berbentuk silinder untuk dinding sumur

gres,
pasir

golong,
alat untuk memisahkan biji kapas

gun,
alat untuk menaikkan benang lungsi

gun gantung,
gun yang selalu dalam posisi terangkat oleh tali yang dihubungkan dengan erek-erek (kerekan) dan diberi bandul/pemberat

gurinda,
sejenis kikir dengan ukuran lebih besar, termasuk peralatan pande besi

gutus,
satuan bilangan untuk 4 helai benang (tenun)

J

Jimba,
nama pohon, mindi (Indonesia), *Melia Azedarach*, Linn (Latin)

jaran kamput,
kuda kamput, sejenis perlengkapan tari kamput untuk mengungsung penganten sunat atau pengantin

jaran sekardiu,
sejenis kuda-kudaan kayu berbentuk sekardiu

joman,
merang, tangkai padi

K

kadangjari,
kerabat dari pihak perempuan

kadang waris
semua kerabat pancar laki-laki dalam keluarga luas

kasuran,

pakaian kuda penarik cidomo yang terletak di bagian pundak kuda

keben,

lihat : geben, pidada

kecupu,

wadah berbentuk bulat sebesar bola tenis memakai tutup terbuat dari anyaman rotan

kekambutan,

alat untuk menghaluskan gerabah pada waktu masih basah terbuat dari sabut kelapa, disebut juga penguahan

kekete,

penggorengan sangan

kemeq,

periuk

kempu,

kempu (Indonesia)

keren,

tempat pembakaran

keren bata,

tempat pembakaran bata

keren dore,

tempat pembakaran genteng

kerotok,

genta yang dikalungkan pada hewan ternak terbuat dari kayu

kesambi,

kesambi, *schleichera oleosa*, Merr (Latin)

ketaq,

wadah, sejenis kecupu dengan ukuran lebih besar terbuat dari anyaman rotan

kinang,

sirih—gambir—kapur untuk pemakan sirih

klicung,

nama jenis pohon yang galihnya berwarna hitam dan garis-garis lingkaran tahunnya tampak jelas, baik untuk perabot rumah tangga dan patung

kotak duntal,
kotak dari daun lontar
kukul, kunkul,
kentongan

L

ladik,
pisau

lakar tunggal,
peralatan dari besi yang seluruhnya terbuat dari baja

lelanggong,
tempat meletakkan cetakan gerabah yang dapat diputar-putar

lompaq,
sejenis tas kecil untuk tempat tembakau

lowan,
sejenis pohon rimba, berdaun majemuk, banyak tumbuh di pulau Lombok bagian selatan

lunting,
mainan/bandul kalung

M

mangan awis,
bagian yang tajam pada sabit/parang

merariq,
kawin menurut adat suku Sasak di Lombok

metang dasa,
selamatan hari ke-40 kematian seseorang

mutiq.
selamatan hari ke-7 kematian seseorang

muse,
wadah, tempat mengolah bahan pada pengrajin emas dan kuningan

N

nae,

tempat gantungan pada anting-anting

nelung,

selamatan hari ke-3 kematian seseorang

ngane,

mengatur : dan menyusun benang pada ane

ngangkat,

meminjam modal kerja

ngipuk,

minta tolong kepada tetangga dengan memberikan makan minum

nunang,

sejenis pohon rimba

nyatus,

selamatan hari ke-100 kematian seseorang

nyiwa,

selamatan hari ke-9 kematian seseorang

nyunatan,

khitanan

O

ogang,

alat untuk mengukir, untuk menghaluskan, dibuat dari kikir bekas yang ujungnya dibuat lancip dan tajam

P

palu petik,

palu kecil peralatan pengrajin emas

pande pola,

sebutan untuk tukang cor kuningan

pendiring,

lihat : pelusut bojol

pangot,

pisau

paron,

landasan untuk menempa logam

patol,
catut

pedangan, pengedangan,
kukusan

pelalahan,
untuk membuat lingkaran cincin dan untuk meratakan

pelangar,
sumbangan yang diberikan pada waktu melayat

pelocokan,
alat untuk menghaluskan sirih-gambir bagi pemakan sirih

pelusut bojol,
penggulung kapas sebelum dipintal

pemaja,
maja, pisau raut

pemaketan,
alat untuk membuat lekukan pada gigi cincin/giwang

pemapahan,
alat untuk membentuk penampang benda menjadi pipih/lengkung/

bersegi
pemantok,
pemukul

pemeretan,
sobekan kain sebagai alat pada pembuatan gerabah

pemongkang,
kukusan

pemorot,
alat untuk meraut rotan

penampel,
alat untuk menghaluskan lempengan emas

penangges,
betel

pendiring, peniring,
alat pengikal benang pakan

pendadaran,
batu—, alat untuk mengetes kadar emas

penepong,
alat untuk membuat lubang pada tukang emas/pembuat gerabah

penengol,
alat pengikal benang songket

pengerebakan,
batu sebagai alas penatapan dinding gerabah dari dalam

pengembak,
sejenis betel yang ujungnya lancip, alat untuk membuat lubang, peralatan pande besi

penggolong,
alat pembatas benang atas dan benang bawah dari benang lungsi

penggun,
alat untuk menaik turunkan benang lungsi pada pembuatan kain songket

pengurat,
alat untuk membuat hiasan pada gerabah

pinginang,
tempat sirih-gambir (kinang)

pengkeres,
alat untuk menghilangkan kulit luar pada bambu

pengkeros,
alat untuk melemaskan daun pandan

penguahan,
alat untuk mengoles dan meratakan permukaan dinding gerabah dari dalam

pengurut,
alat untuk membuat kawat pada tukang emas

pengutik,
alat untuk mengorek/menghimpun orang pada tungku

penjetit, penjitet
jepitan, peralatan pengrajin anyaman rotan

penjangka,
alat untuk membuat irisan pada daun lontar/pandan

penyeluhan,
alat untuk mencungkil kelapa

penyukitan,

alat untuk menyukit, membuat tempat mata dan membuat hiasan pada perhiasan

perapean,

tungku pembakaran

peripian,

emas yang berbentuk lempengan tipis

peten,

meja/tempat kerja pengrajin emas

pidada,

lihat : geben, keben

pijer,

bahan untuk mempercepat leburnya emas ketika dipanaskan

ponjol,

wadah nasi, biasanya ditempatkan pada alat gantungan yang disebut lanjok agar tidak diganggu tikus

praku,

semacam tempayan, tempat air untuk menyepuh besi

pucuk melung,

jenis kain tenun tradisional

pusut,

bor

R

randon,

tempat air untuk menyepuh pedang, dibuat dari pelepah pinang

rasi,

cocok

rembagan, cobek,

cetakan gerabah yang bentuknya seperti cobek

rerek,

lerek (Indonesia), sapindus Rarak, DC.(Latin)

S

sabo,

sawo manila (Indonesia), Achras Zapota, Linn (Latin)

sanggling,

alat untuk membuat halus dan mengkilat, peralatan tukang emas

salao,

tempayan

selao kodeq,

tempayan kecil

selut tombak,

logam yang melingkar pada hulu tombak sebagai penguat

semulaq,

dasar, bentuk awal, permulaan menganyam

semprong,

alat untuk meniup, peralatan tukang emas

sepit,

sejenis tang bertangkai panjang

seri duri,

membuang duri

sese,

kulit padi, sekam

spit alit,

tang kecil peralatan pengrajin emas

spit besar,

sejenis tang untuk memegang logam (emas) ketika sedang dipanaskan

spit jumput,

sejenis tang kecil peralatan pengrajin emas, untuk memegang ketika sedang membuat rantai, untuk mengambil benda yang kecil-kecil

suri,

alat untuk mengatur jarak benang lungsi

T

tama dua,

bentuk rantai yang rangkaiannya rangkap (dua-dua)

танаq malit,

tanah liat, bahan untuk membuat gerabah

tangga,

sejenis gurinda, bentuk dan ukurannya bermacam-macam

tapis,

lebaran yang terdapat pada pangkal pelepah enau

tatah,

pahat, pat

taum,

tarum, nila; bahan pewarna kain dari tumbuh-tumbuhan

tebolaq,

tudung/tutup nasi, tutup makanan terbuat dari daun lontar

tekah,

alat untuk meratakan/mengencangkan benang tenun

tekep,

lempengan logam yang dipasang antara mata pedang dengan hulunya, untuk melindungi tangan pemegangnya

te keres,

dikeres; lihat; pengkeres

te keros,

dikeros, lihat : pengkeros

telaweq,

pecahan gerabah, kereweng

telekuq,

mangkuk gerabah

te liking,

diliking; istilah yang digunakan pada pembuatan mata rantai dari emas dengan jalan melilitkan kawat emas pada bekas jeruji sepeda atau bambu

telundagau,

tempat untuk mengikir, peralatan pande besi

tengulun,

nama jenis kayu untuk membuat patung

tenun gedogan,

tenun gedogan (Indonesia)

tepaq,

pasu, tempat air dari gerabah

te poh poh,

dipoh poh dipukul-pukul

teropong, teruduk,

alat untuk memasukkan (meluncurkan) benang pakan

terusi,

bahan untuk mengetes kadar emas

te sanggling,

disanggling, digosok sampai halus mengkilat

te tanggil,

ditempa

timpas,

parang, peralatan tukang kayu

tindik,

jenis perhiasan pada telinga

tipah,

tikar

tipah gaba,

tikar kasar

tipah rampih,

tikar berlapis yang bagian luarnya halus dan dalamnya kasar

tompoq,

barang

topengan,

hiasan bagian kepala pada kuda penarik cidomø /dokar

tukang danda,

tukang membuat dan memasang hulu senjata tajam

tukang purung,

tukang memompa tungku pande besi

tukang tanggil,

tukang tempa

tumang,

tungku

tutuk,

penggulung benang lungsi,

wede,

alat untuk meratakan dan membatasi benang atas dengan benang bawah dari benang lungsi

wewajan,

baja tiruan istilah yang dipakai untuk senjata tajam yang terbuat dari besi biasa dan hanya pada bagian tajamnya saja yang diberi baja

